

**ANALISIS TEMA KUMPULAN PUISI *MISALKAN KITA*  
*DI SARAJEVO* KARYA GOENAWAN MOHAMAD  
( SUATU TINJAUAN STRUKTURAL )  
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN  
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SMU**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Oleh :

**Rosindus Yosef Maria Tae**

NIM : 961224022

NIRM : 960051120401120022

**PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
2001**

SKRIPSI

ANALISIS TEMA KUMPULAN PUISI *MISALKAN KITA DI*  
*SARAJEVO* KARYA GOENAWAN MOHAMAD  
(SUATU TINJAUAN STRUKTURAL )  
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN  
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SMU

Oleh:

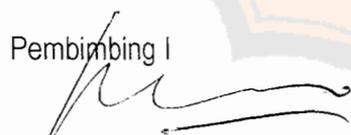
**Rosindus Yosef Maria Tae**

NIM: 961224022

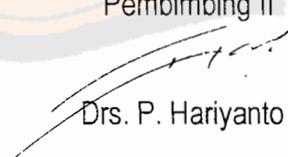
NIRM: 960051120401120022

Telah disetujui oleh

Pembimbing I

  
Drs. B. Rahmanto, M. Hum.  
Tanggal, 30 Maret 2001

Pembimbing II

  
Drs. P. Hariyanto

**SKRIPSI**

**ANALISIS TEMA KUMPULAN PUISI MISALKAN KITA DI  
SARAJEVO KARYA GOENAWAN MOHAMAD  
(SUATU TINJAUAN STRUKTURAL)  
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN  
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SMU**

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

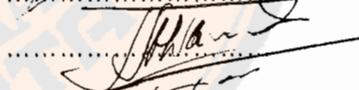
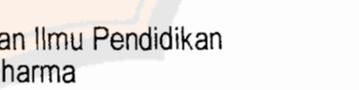
**Rosindus Yosef Maria Tae**

NIM: 961224022

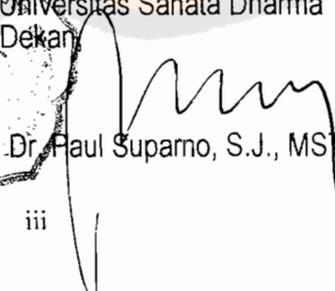
NIRM: 960051120401120022

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal, 27 April 2001  
dan dinyatakan memenuhi syarat

**SUSUNAN PANITIA PENGUJI**

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd.	
Sekretaris	: Drs. P. Hariyanto	
Anggota	: Drs. B. Rahmanto M.Hum.	
Anggota	: Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd.	
Anggota	: Drs. P. Hariyanto	

Yogyakarta,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma  
Dekan

  
Dr. Paul Suparno, S.J., MST.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Karya ini dipersembahkan kepada:

*Ayahku: Polycarpus Yos. Tae,*

Ia telah membaktikan seluruh hidupnya untuk mengajar dan mendidik anak-anak SD di pedalaman Desa Manulea-Malaka-Atambua- Belu-Timor- NTT.

“Kesederhanaanmu adalah bahasa yang tak akan mati”

*Ibuku: Yosefina Anna Bete,*

Ia sosok yang cuma tahu berbahasa, tak tahu huruf bahasa, sabar, dan mampu mengendapkan bahasa dalam kandung pikiran, nurani, dan tubuhnya, sehingga aku dapat berbahasa lebih sempurna,... terima kasih.

*Adikku yang bungsu: Monika Tae (Ona).*

Dia gadis kecil dengan mata bulat, berwarna hitam, berkaca-kaca, ingin diperhatikan dan dimanja. Ia mungkin terjemahan bahasa cinta terakhir dari keluargaku. Hmm. Lihat !! Katanya ia mau sekolah, tetapi apa ya....

\*\*\*\*\*

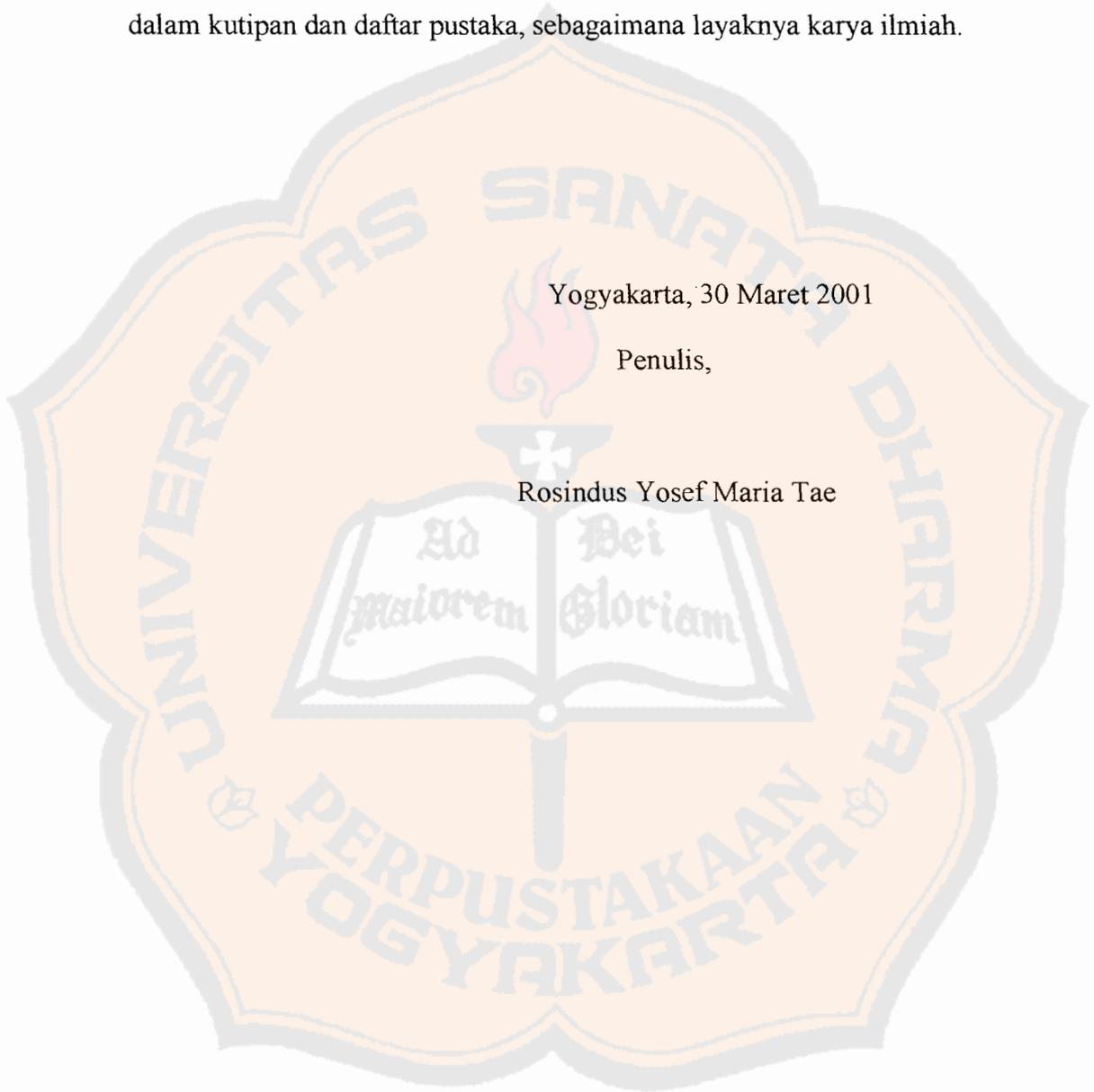
**Pernyataan Keaslian Karya**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 30 Maret 2001

Penulis,

Rosindus Yosef Maria Tae



## ABSTRAK

Rosindus, Yosef Maria. 2001. Analisis Tema Kumpulan Puisi *Misalkan Kita di Sarajevo*, Karya Goenawan Mohamad (Suatu Tinjauan Struktural) dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMU. Skripsi. PBSID. FKIP. Universitas Sanata Dharma.

Puisi sebagai karya sastra baru bermakna bila nilai-nilai di dalamnya diketahui dan diwujudkan dalam hidup. Untuk mencapai maksud ini, maka puisi perlu diteliti dan dianalisis unsur-unsurnya. Salah satu unsur puisi yang perlu dianalisis adalah tema. Analisis terhadap tema sajak dimaksudkan untuk merumuskan makna integral dan menentukan nilai-nilai eksistensial yang dominan dari sajak. Hasil analisis tema itu penting untuk mengembangkan pemahaman yang objektif terhadap setiap karya sastra. Puisi sebagai wacana pembelajaran bahasa dan sastra di SMU perlu diketahui temanya oleh siswa.

Analisis terhadap tema kumpulan puisi *Misalkan Kita di Sarajevo* memakai pendekatan struktural. Pendekatan struktural berpijak pada hubungan struktur lahir dan batin dalam karya sastra. Pendekatan struktural ini efektif terutama dalam kaitannya dengan sajak-sajak yang struktur diksi, frase, dan kalimatnya tidak memiliki koherensi.

Kumpulan puisi *Misalkan di Sarajevo* dianalisis dengan metode deskriptif. Dalam mewujudkan metode ini peneliti menganalisis unsur-unsur intrinsik sajak, sebagai pembangun tema dari sajak. Unsur-unsur itu seperti aku lirik, si pendengar, waktu dan ruang, kata-kata kunci, frase-frase kunci, momen perbuatan, judul, kontras-kontras, penjumlahan, konteks penciptaan, dan makna utuh. Hasil analisis tema ini dapat dipergunakan untuk mengkritisi, mengapresiasi sajak secara utuh.

Melalui analisis terhadap kumpulan puisi *Misalkan Kita di Sarajevo* ditemukan tema-tema umum dan tema-tema khas atau unik dari setiap sajak. Tema-tema khas seperti kematian, keabadian, agama, jeritan batin, melawan kekerasan, penindasan terhadap martabat dan harkat, kolonisasi, kemiskinan, krisis relasi, *broken home*, cinta, dan erotisme. Semua ini berkaitan dengan dinamika eksistensi manusia.

Sajak-sajak yang telah dirumuskan temanya dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa dan sastra di SMU. Dengan mengetahui tema-tema puisi karya Goenawan Mohamad, guru akan selektif memilih materi pembelajaran sastra yang tepat. Puisi-puisi Goenawan Mohamad tergolong sulit untuk siswa-siswa SMU, tetapi lewat penelitian ini dipastikan bahwa beberapa sajak yaitu “Zagreb”, “Aungsang Suu Ky”, “30 Tahun Kemudian”, “Sebuah Hari untuk Alvin Hutabarat” layak dipilih untuk bahan pembelajaran di SMU. Bila siswa-siswa mengetahui teknik analisis tema, mereka akan terampil dalam mengembangkan pemahaman terhadap karya-karya puisi secara objektif.

## ABSTRACT

Rosindus, Yosef Maria Tae. 2000. *Theme Analysis of Poetry Collection Misalkan Kita di Sarajevo, The Work of Goenawan Mohamad (A Structural Review) and Its Implementation in Indonesian Language and Literature Training and Education Learning in SMU*. A Thesis, Indonesian Education and Arts, Teacher Training and Education Faculty, Sanata Dharma University.

Poetry as a literature work have its meaning when the values in the work are found out and realized in life. To achieve this aim, the elements of a poetry must be studied and analyzed. One of the poetry elements which needs analyzing is theme. The analysis of theme of a poem is necessary to formulate integral meanings and to determine the dominant existential values of a poem. The result of this theme analysis is important to develop objective comprehension of each literature work. As a means of language and literature learning in SMU (General High School), the students have to know the theme of the poetry.

The analysis of the poetry collection *Misalkan Kita di Sarajevo* used structural approach. Structural approach is based on the structural relationship of matters of and the inner self and the outer world in literature work. Its in meant to make the understanding of the theme more intact. This approach is more efective mainly in relation with the poems whose structure of diction, phrase, and sentence have no coherences.

Descriptive method was employed in this analysis. In oder to bring this method intoreality, the writer analyzed essential elements of poem, as a theme development of the poem. This elements are like *me* lirycs, audience, time and space, key words, main phrases, moment of act, tile, contrast, quantity, context of composition, and intact meaning. The results of the analysis of this theme could be used to to critisize, appreciate the poem prefectly.

The analysis of the poetry collection *Misalkan Kita di Sarajevo (If we were in Sarajevo)* found out the general and spesific theme of each verse. Specific or unique theme such as death, eternity, religion, mental screams, being agains violence, the opression of human values, colonialism, poverty, relationship crisis, broken home, love, and eroticism. All these specific themes are linkend with dynamics of human existence.

The poem whose theme are well-formulated can be employed as learning material of language and literature in SMU. Knowing poetry themes of Goenawan Mohamad, theachers selectifly choose right learning material in literature. The poems in Goenawan Mohamad's work are difficult for the SMU students, but this study makes sure that some poems as "Zagreb", "Aungasang Suu Ky", "30 Tahun Kemudian", "Sebuah Hari untuk Alvin Hutabarat" are worth choosing for learning material in SMU. If the students know theme analisis technique, then they are capable to develop poetry works objectively.

## KATA PENGANTAR

Pada tempat pertama patut penulis menghaturkan puji dan syukur kehadirat Allah yang maha rahim, karena dengan sabar menuntun penulis dalam usaha menyusun dan menyelesaikan penulisan skripsi ini, dengan judul “Analisis Tema Kumpulan Puisi *Misalkan Kita di Sarajevo* (Suatu Tinjauan Stuktural) dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMU”. Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu, pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra dan Daerah Indonesia di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Untuk menyelesaikan skripsi ini banyak orang telah terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung. Karena itu selayaknya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak atas kebaikan yang telah dicurahkannya untuk maksud ini. Di sini penulis patut mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. B. Rahmanto, M.Hum, sebagai dosen pembimbing pertama yang telah dengan setia membimbing penulis sejak awal sampai rampungnya skripsi ini;
2. Drs. P. Hariyanto, sebagai pembimbing kedua, yang selalu memberi dorongan moral, penguahan untuk menyelesaikan skripsi ini;
3. Dr. Paul Suparno, SJ., MST., sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengembangkan kemampuan di fakultas ini, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini pada waktunya;
4. Dr. B. Widharyanto, M.Pd sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Dr. A.M. Slamet Soewandi, M Pd. mantan Ketua Prodi PBSID, yang telah dengan rela dan tekun memantau perkembangan,

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kemajuan, serta memberi kemudahan dalam proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini;

5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan dan Bahasa, Sastra, Indonesia dan Daerah, yang telah membantu dengan tekun, sabar, dedikatif dalam memperluas, mempertajam kemampuan penulis dalam bidang bahasa dan sastra sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ilmiah ini tanpa kesulitan yang berarti;
6. Karyawan-karyawati Universitas Sanata Dharma pada umumnya dan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah khususnya, mereka telah berusaha membantu menyelesaikan segala yang berkaitan dengan hal-hal administratif, sehingga tidak menghalangi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
7. Uskup Dioses Atambua Mgr. Antonius Pain Ratu, SVD, dan Ekonomnya yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk memperluas pengalaman dan menambah ilmu pengetahuan seputar linguistik dan sastra Indonesia, hal ini dimaksudkan untuk pengembangan pastoral di bidang pendidikan demi masa mendatang;
8. Pimpinan Yayasan Emaus, Pimpinan Lembaga Pendidikan SMU Seminari Maria Imaculata, Lalian, Atambua, Timor, yang memberi kepercayaan kepada penulis untuk mengambil dan mengembangkan spesialisasi di bidang Bahasa dan Sastra Indonesia;
9. Rekan-rekan Imam Projo (Unio) Dioses Atambua dengan cara masing-masing telah mendukung penulis selama masa studi ini sehingga dapat menyelesaikan tugas ini dengan sebaik-baiknya;

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

10. Rekan-rekan yang tergabung dalam Forum Biarawan-Biarawati Universitas Santa Dharma, bersama moderator, serta pimpinan Kampus Menteri yang dengan cara masing-masing telah mendukung penulis melewati masa studi dan merampungkan karya tulis ini;
11. Rekan-rekan seperjuangan Angkatan 1996: Sintha, Rudi, Ambar, Susilastuti, Jati Ag., Nares, Susilowati, Jati, Dela, Yanti, Yoko, Rishe, Agnes, Yayuk, Rm. Bone, Tri Wening, Ndari, Eni, Ika, Tetin, Beti, Hermi, Juli, Tari, Elis Westorini, yang telah dengan cara, perhatian dan saling bahu membahu menyelesaikan studi di program ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, karena itu penulis akan menerima kritik, saran yang konstruktif untuk penyempurnaan tulisan ini. Hal ini dimaksudkan agar tulisan ini lebih jernih, lengkap demi perkembangan ilmu sastra dan bahasa umumnya dan pengembangan nalar khususnya.

Akhirnya, penulis mengharapkan kepada pemerhati sastra, praktisi bahasa dan sastra, calon guru bahasa dan sastra Indonesia untuk mempergunakan karya ini. Hal ini dimaksudkan untuk membuka wawasan, pengetahuan tentang cara menganalisis sebuah karya sastra puisi. Peneliti berharap dengan mempelajari karya ini akan melahirkan apresiator, kritikus, pengajar bahasa dan sastra Indonesia, dan penyair baru, untuk membangun dan memajukan budaya bangsa secara bertanggungjawab.

Yogyakarta, April, 2001

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	v
ABSTRAK .....	vi
<i>ABSTRACT</i> .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xv
BAB I Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Batasan Istilah .....	4
1.5.1 Analisis Tema Kumpulan Puisi .....	4
1.5.2 Implementasi Pembelajaran Sastra di SMU.....	6
1.5.3 SMU .....	8
1.6 Tinjauan Pustaka .....	9
1.7 Landasan Teori .....	12
1.7.1 Tema .....	12

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.7.2 Implementasi Pembelajaran Sastra .....	15
1.8 Metode Penelitian .....	18
1.8.1 Pendekatan .....	18
1.8.2 Metode .....	20
1.8.3 Teknik .....	22
1.9 Sumber Data .....	23
1.10 Sistematika .....	23

## BAB II ANALISIS TEMA KUMPULAN PUISI *MISALKAN KITA DI*

<i>SARAJEVO</i> .....	25
2.1 Teks dan Analisis Sajak”Untuk Frida Kahlo” .....	25
2.2 Analisa Sajak “Berlin, 1993” .....	51
2.3. Analisis Sajak “Zagreb” .....	59
2.4 Analisis Sajak” Pada Sebuah Pulau” .....	71
2.5 Analisis Sajak “Kata-Kata Seperti Dencing Gobang” .....	77
2.6 Analisis Sajak “Di Pasar Loak” .....	85
2.7 Analisis Sajak “Misalkan Kita di Sarajevo” .....	92
2.8 Analisis Sajak “Perempuan itu Menggerus Garam” .....	103
2.9 Analisis “Menjelang Pembakaran Sita” .....	112
2.10 Analisis Sajak “Kwatin untuk Ingatan” .....	124
2.11 Analisis Sajak “Sirkus” .....	132
2.12 Analisis Sajak “Bintang Pagi” .....	144
2.13 Analisis Sajak “30 Tahun Kemudian” .....	152
2.14 Analisis Sajak “Pada Album Miquel De Covarobias” .....	159
2.15 Analisis Sajak “Sajak Selatan” .....	165
2.16 Analisis Sajak “Doa Persembunyian” .....	173

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.17 Analisis Sajak “ Di Yerusalem” .....	180
2.18 Analisis Sajak “Aung Sang Suu Ky” .....	191
2.19 Analisis Sajak “Di Sebuah Juni” .....	197
2.20 Analisis Sajak “Persetubuhan Khunti” .....	203
2.21 Analisis Sajak “Cerita untuk Margot Cohen” .....	209
2.22 Analisis Sajak “Sang Minotaur” .....	220
2.23 Analisis Sajak “Permintaan Seorang Yang Tersekap di Nanking, Selama Lima Tahun itu” .....	225
2.24 Analisis Sajak “Di Malioboro” .....	232
2.25 Analisis Sajak “Oedipus” .....	240
2.26 Analisis Sajak “Anak Yang Berisik dalam Daki dan Tercakar Matahari” .....	249
2.27 Analisis Sajak “Sebuah Hari untuk Alvin Hutabarat” .....	256
2.28 Analisis Sajak “Don Lopez De Cardenas di Grand Canyon, Amerika” .....	264
2.29 Analisis Sajak “Bau Bekas Arang Bakar di Asakusa” .....	275
2.30 Analisis Sajak “Hallo” .....	281
2.31 Analisis Sajak “Nuh” .....	286
 BAB III IMPLEMENTASI HASIL ANALISIS TEMA KUMPULAN PUISI <i>MISALKAN KITA DI SARAJEVO</i> DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA DI SMU .....	
3.1 Maksud Implementasi .....	301
3.2 Gambaran Ringkas Hasil Analisis .....	302
3.3 Pembelajaran Sastra .....	303
3.3.1 Kedudukan Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia	

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

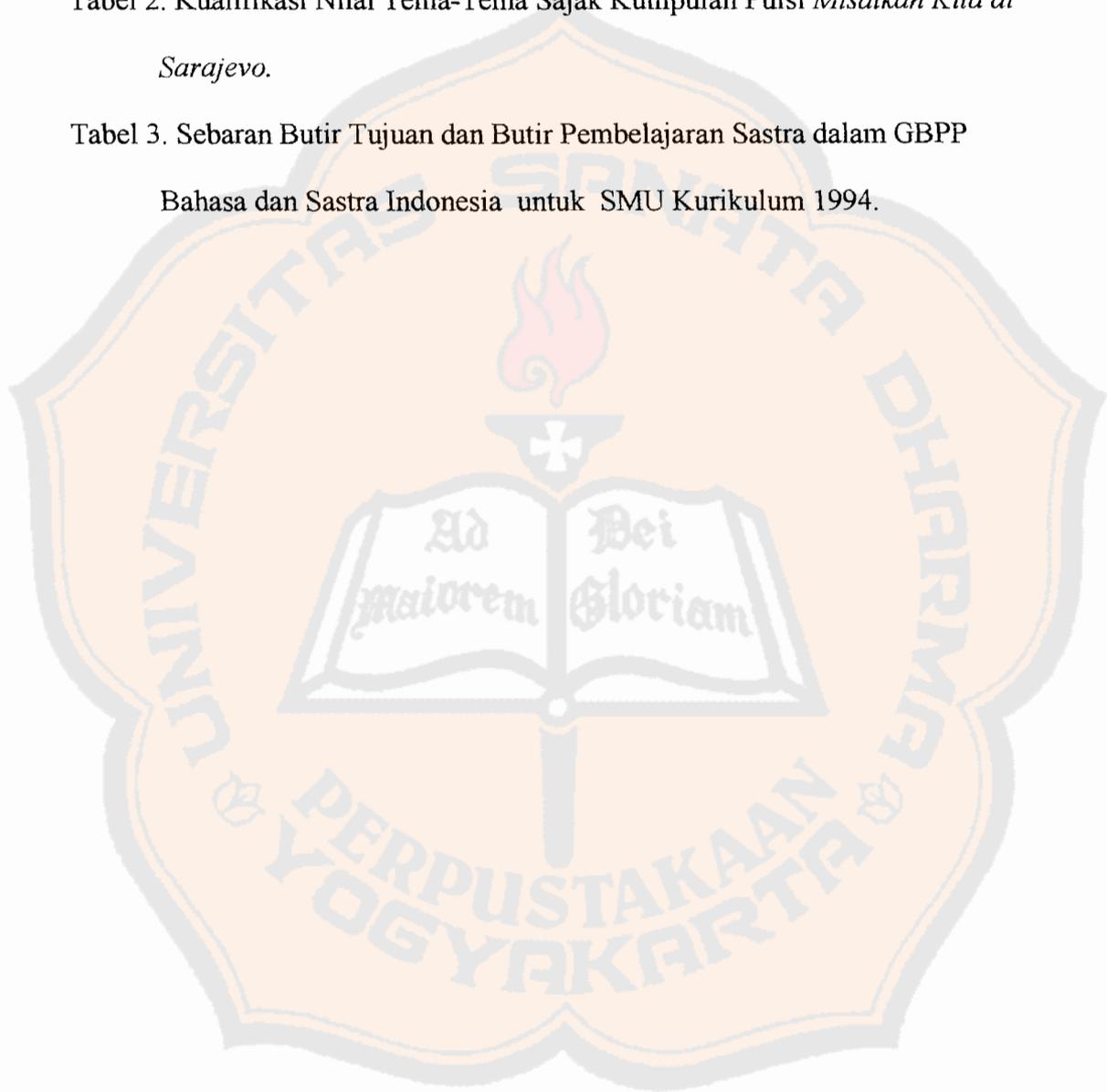
dalam Garis- Garis Besar Program Pengajaran	
Kurikulum 1994 .....	305
3.3.2 Kriteria Pemilihan Materi .....	308
3.3.3 Alasan Pemilihan Materi Pengajaran Puisi .....	309
3.3.3.1 Alasan Pemilihan Sajak “Zagreb” .....	312
3.3.3.2 Alasan Pemilihan Sajak “30 Tahun Kemudian” .....	314
3.3.3.3 Alasan Pemilihan Sajak “Aung Sang Suu Ky” .....	316
3.3.3.4 Alasan Pemilihan Sajak “Sebuah Hari untuk Alvin Hutabarat” .....	317
3.4 Langkah-Langkah Implementasi .....	319
3.5 Contoh Cara Menganalisis Tema Sajak .....	323
BAB IV PENUTUP .....	325
4.1 Kesimpulan-Kesimpulan .....	325
4.2 Saran-Saran .....	331
DAFTAR PUSTAKA .....	334
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	339
Lampiran 1: Contoh Cara Menganalisis Tema Sajak .....	339
Lampiran 2: Kumpulan Puisi <i>Misalkan Kita di Sarajevo</i> Karya Goenawan Mohamad (1999:1-61) .....	351
Lampiran 3: Biodata .....	377

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Rangkuman Umum: Tema-tema sajak dalam Kumpulan Puisi *Misalkan di Sarajevo*.

Tabel 2. Kualifikasi Nilai Tema-Tema Sajak Kumpulan Puisi *Misalkan Kita di Sarajevo*.

Tabel 3. Sebaran Butir Tujuan dan Butir Pembelajaran Sastra dalam GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMU Kurikulum 1994.



**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang

Teeuw (1994: 106) berpendapat bahwa “sajak memiliki kekayaan implisit di dalamnya”. Untuk mengetahui dan memahami kekayaan implisit atau makna dari puisi, maka puisi dapat dianalisis struktur dan unsur-unsurnya. Analisis terhadap unsur-unsur puisi menurut Sumarjo (1984: 81-82) meliputi:

(a) tema, (b) suasana, (c) imaji, (d) simbol, (e) musikalitas, (f) gaya. I. A. Richard via Aminudin (1987: 149) mengklasifikasi puisi sebagai berikut (1) *sense*, (2) *subject matter*, (3) *feeling*, (4) *tone*, (5) *total of meaning*, (6) *thema* atau *intension*. Rene Wellek dan Austin Warren (1995: 186-187) mengutip pikiran Husserl dan Roman Ingarden, menggolongkan unsur puisi itu sebagai berikut. Pertama, strata bunyi; kedua, strata unit makna; ketiga, strata objek yang diwakili oleh kata; keempat, strata dunia (sudut pandang); kelima, strata “kualitas metafisik”.

Bila unsur-unsur puisi yang disebut di atas dianalisis, maka isi atau maknanya akan ditangkap secara integral. Puisi, selain dianalisis seluruh unsumnya, dapat juga dianalisis tiap-tiap unsur secara sendiri-sendiri. Seperti tema, imaji, bahasa kiasan, dan citraannya. Berkaitan dengan tema Sumarjo (184: 57-58) menjelaskan, “tema dalam karya sastra merupakan sesuatu yang tersembunyi harus dicari oleh pembaca, terutama untuk menemukan kata kuncinya”. Selanjutnya Esten (1990: 22) menjelaskan bahwa tema adalah “suatu yang menjadi pikiran, sesuatu yang menjadi persoalan pengarang. Ia masih netral. Belum mempunyai tendensi (kecenderungan)

memihak”. Karena itu, untuk mendapatkan tema, maka setiap sajak dalam suatu kumpulan puisi perlu dianalisis.

Menurut Tarigan (1993: 10) “tema atau makna” perlu dianalisis karena dalam setiap puisi mengandung *subject matter* untuk dikemukakan atau ditonjolkan. *Subject matter* ini disembunyikan (diselubungi oleh penyair, sehingga para penikmatnya harus berusaha sekuat daya untuk mengungkapkannya). Selain itu, beberapa puisi tema atau makna tersebut rada saru samar karena penyairnya mempergunakan “*figurative language*” dalam karyanya.

Kumpulan puisi Goenawan Mohamad menurut Aminuddin (1987: 131) pada umumnya termasuk puisi lirik yang berisi luapan batin individual penyairnya dengan macam endapan pengalaman, sikap, maupun suasana batin yang melingkupinya. Dalam kumpulan puisi *Misalkan Kita di Sarajevo* peneliti menemukan bahwa kumpulan ini bersifat lirik, satirik, yakni mengandung filosofi hidup penyair, tetapi juga mengandung sindiran, kritik terhadap kepincangan dan ketidakberesan pemerintahan Orde Baru. Maka sajak-sajak dalam kumpulan ini perlu dianalisis dan dideskripsikan temanya bagi pembaca.

Puisi-puisi Goenawan Mohamad termasuk puisi yang sukar dicerna untuk dinikmati secara langsung. Sebab itu, puisi-puisi Goenawan meskipun memiliki “makna filosofis, antropologis, sosiologis yang mendalam, kurang sesuai sebagai

bahan pembelajaran sastra dibandingkan dengan puisi-puisi Chairil Anwar. Hal ini dibenarkan oleh Linus Suryadi AG (almahrum), ketika membahas *Interlude*, ia mengatakan bahwa puisi Goenawan lahir dari kompleksitas permasalahan tradisi budaya, agama, sosial, modernisme yang dirajut secara mendalam, karena itu sukar untuk dipahami bagi pembaca biasa.

Penelitian terhadap tema kumpulan puisi *Misalkan Kita di Sarajevo* ini, berdasarkan alasan berikut ini. Pertama, kumpulan puisi *Misalkan Kita di Sarajevo* memiliki tema yang aktual untuk kehidupan dewasa ini. Kedua, kumpulan puisi *Misalkan Kita di Sarajevo* mengandung nilai-nilai antropologis, sosiologis, transendental, yang penting bagi kehidupan masyarakat dewasa ini. Ketiga, puisi ini belum banyak dianalisis, sehingga peneliti ingin mengungkapkan temanya untuk pengembangan khazanah sastra pada umumnya dan implementasi dalam pembelajaran sastra khususnya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1.2.1 Tema apa saja yang termuat dalam setiap sajak kumpulan puisi *Misalkan Kita di Sarajevo* karya Goenawan Mohamad ?

- 1.2.2 Bagaimana implementasi hasil analisis tema sajak dalam kumpulan puisi *Misalkan Kita di Sarajevo* karya Goenawan Mohamad dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMU ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Di dalam uraian ini, peneliti merumuskan tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan tema yang tersurat dan tersirat dalam setiap sajak kumpulan puisi *Misalkan Kita di Sarajevo* karya Goenawan Mohamad.
- 1.3.2 Mendeskripsikan proses implementasi hasil analisis tema dalam kumpulan puisi *Misalkan Kita Di Sarjevo* karya Goenawan Mohamad dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMU.

### 1.4 Manfaat Penelitian

- 1.4.1 Menambah khazanah kajian sastra, terutama berkaitan dengan analisis tema bagi pengembangan apresiasi puisi di perguruan tinggi.
- 1.4.2 Memberikan alternatif bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMU.

### 1.5 Batasan Istilah

- 1.5.1 Analisis Tema Kumpulan Puisi

## 1.5.1.1 Analisis

Kata analisis dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (disingkat KBBI) (1995:37) adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dsb); penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan; penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya; penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya; proses pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya.

Analisis (*analysis*) Hartoko dan Rahmanto adalah “gagasan dasar umum yang menampung sebuah karya sastra yang terkandung di dalam teks sebagai struktur sistematis dan menyangkut persamaan maupun perbedaan-perbedaan” (1986: 142).

## 1.5.1.2 Kumpulan Puisi

Puisi adalah “ragam sastra yang terikat dengan unsur-unsur seperti irama, rima, baris, bait” (Yusuf, 1995: 225). Menurut Pradopo (1995: 7) puisi adalah rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan.

Kumpulan puisi merupakan sajak-sajak pilihan karya seorang penyair atau beberapa penyair yang dibukukan. Teks-teks sajak yang diterbitkan untuk dinikmati atau dibaca oleh pembaca.

## 1.5.2 Implementasi Pembelajaran Sastra di SMU

### 1.5.2.1 Istilah Implementasi

Kata implementasi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) sama arti dengan pelaksana (perjanjian), penerapan alat/piranti/perkakas (1994: 373). Dalam *Kamus Bahasa Inggris – Indonesia* (Echols dan Shadily, 1992: 313) menjelaskan bahwa kata *implement* artinya alat, peralatan, melaksanakan. Kata *implementation* artinya pelaksanaan, implementasi.

### 1.5.2.2. Istilah Pembelajaran Sastra

#### 1.5.2.2.1 Istilah Pembelajaran

Kata pembelajaran berasal dari kata dasar ajar artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut). Dari kata dasar ajar dibentuk kata belajar artinya berusaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu; membaca, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Dari kata belajar dibentuk kata membelajarkan, artinya menjadikan bahan atau kegiatan belajar.

Dari kata membelajarkan dikembangkan lagi kata pembelajaran, artinya proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (KBBI, 1994: 14).

Istilah pembelajaran baru dipergunakan dalam Kurikulum 1994. Istilah ini berkaitan dengan sistem pengajaran. Kata pembelajaran berhubungan erat dengan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Samana (1992: 39), menjelaskan bahwa PPSI merupakan acuan logis dalam perencanaan dan pelaksanaan pengajaran suatu sistem; yaitu kesatuan langkah yang terorganisir yang memuat sejumlah unsur atau komponen (tujuan, bahan, metode, alat bantu, dan evaluasi pengajaran); semua unsur tersebut saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan”.

Dalam perwujudan tujuan pengajaran dikenal istilah Tujuan Instruksional Umum (TIU) dan Tujuan Instruksional Khusus (TIK). Kedua istilah ini, diganti dengan Tujuan Pembelajaran Umum (TPU) dan Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK). Maka jelas di sini istilah yang diganti adalah kata instruksional. Kata instruksional berasal dari bahasa Inggris “*instructional* artinya bersifat pelajaran atau bahan-bahan pelajaran” (Echols dan Shadily, 1992: 25). Karena itu dapat disimpulkan bahwa pembelajaran itu diambil alih dari pengertian kata instruksional.

Istilah pembelajaran dalam pelaksanaan pengajaran menurut Hidayat dan Rahmian (1995: 52) dimaksudkan dalam perencanaan pengajaran. Maksud

perencanaan pengajaran adalah “suatu proses penyusunan berbagai kebijaksanaan atau keputusan pengajaran yang akan dilaksanakan sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan dalam GBPP. Oleh karena itu implementasinya dapat diwujudkan dalam bentuk perencanaan pengajaran tahunan, caturwulan, mingguan atau harian”

#### 1.5.2.2.2 Istilah Sastra

Istilah sastra atau kesusastraan yang dimaksudkan di sini yakni teks atau karangan rekaan atau fiksi. Menurut Rusyana (1982: 12) teks atau karangan sastra adalah “karangan rekaan, hasil cipta seseorang sebagai ungkapan penghayatannya ke dalam wujud bahasa.

Dari istilah pembelajaran dan istilah sastra di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah pembelajaran sastra sebagai berikut. Pembelajaran sastra adalah proses mengajarkan materi atau teks-teks fiksi (prosa, puisi, drama) kepada siswa untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Tujuan-tujuan itu yakni berapresiasi sastra, berekspresi sastra dan tujuan-tujuan pembentukan watak, seni lainnya.

#### 5.3 SMU (Sekolah Menengah Umum)

SMU (Sekolah Menengah Umum) adalah istilah yang dipakai dalam Kurikulum 1994, menggantikan istilah SMA (Sekolah Menengah Atas) dalam Kurikulum 1984. SMU (Sekolah Menengah Umum) merupakan jenjang pendidikan

menengah dalam jajaran jenjang pendidikan di Indonesia (*Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, Nomor 061/U/1993: xv).

## 1.6 Tinjauan Pustaka

Persoalan-persoalan kemanusiaan tidak usai dan usang dibicarakan dalam kesusastraan. Masalah-masalah seperti cinta, kematian, duka, kebahagiaan, kecemasan, religiositas, ideologi akan terus menerus dikemukakan oleh para pengarang. Meskipun demikian perlu disadari bahwa setiap karya sastra memiliki intensitas, versi, cakupan permasalahan berbeda dari segi tempat, situasi, dan waktu. Goenawan Mohamad dalam karyanya *Misalkan Kita di Sarajevo* ini berusaha mengangkat kembali masalah kemanusiaan pada umumnya, terutama disesuaikan dengan konteks saat penyair menulis karyanya.

Teeuw (1989: 134) menulis bahwa pada umur 22 tahun, Goenawan Mohamad sudah menulis sajak. Hasil karyanya yakni *Paraksit* (1971), *Interlude* (Mei 1973) dan beberapa sajak dalam majalah *Horison* (1978). Sesudah sajak-sajak ini ditulis, Goenawan Mohamad tidak lagi menulis sajak. Sajak-sajak Goenawan Mohamad yang dimuat dalam majalah *Horison* 1978 dianalisis oleh Korrie Layun Rampan (1980: 175-180) dengan judul *Goenawan Mohamad dengan Selusin Sajak Rawan*. Dalam uraian terhadap sajak-sajak Goenawan, Korrie menjelaskan bahwa suasana dalam sajak-sajak Goenawan rawan karena berangkat dari “berbagai ragam perasaan,

ketakutan, maut, cinta, rasa hidup berlimpah, kebahagiaan yang terputus, kecemasan dan sebagainya”. Tahun 1990-an Goenawan Mohamad mulai menulis lagi sajak-sajak yang dimuat dalam *Jurnal Kebudayaan Kalam*.

Kumpulan puisi *Misalkan Kita di Sarajevo* merupakan karya terbaru Goenawan Mohamad. Dalam menurut pengamatan peneliti puisi ini belum banyak dianalisis dan diapresiasi. Sajak-sajak dalam kumpulan puisi ini, pernah dimuat dalam *Jurnal Kebudayaan Kalam*, edisi 2, tahun 1994 dan edisi 12 tahun 1998. Apresiasi yang menganalisis kumpulan puisi terbaru dari Goenawan Mohamad ini yakni Arief B. Prasetyo.

Analisis terhadap kumpulan puisi *Misalkan Kita di Sarajevo*, sangat diharapkan oleh penulisnya. Hal ini dilukiskan oleh Goenawan Mohamad pada kulit belakang kumpulan puisinya ini. “Puisi tidak cuma kata, tidak cuma kalimat yang menuntut kita melotot. Ia juga nada, bunyi bahkan kebisuan, juga elemen ketidaksadaran, atau kita juga setuju dengan Freud ungkapan yang terbentuk dari dorongan naluri. Puisi tidak hanya suatu proses “simbolik” melainkan “semiotik”.... Proses pengaturan dorongan naluriah yang terjadi dalam tubuh yang ikut berperan dalam pemberian makna. Dengan kata lain puisi ini perlu dianalisis atau *disemiotisasi* agar ditangkap maknanya.

Sudah dijelaskan di atas bahwa kumpulan puisi *Misalkan Kita di Sarajevo*, dibahas pertama kali oleh Arief B. Prasetyo. Pembahasan kumpulan puisi ini dilakukan pada diskusi buku di Teater Utan Kayu, Jakarta, 24 Februari 1999. Pembahasan terhadap kumpulan puisi *Misalkan Kita di Sarajevo* ini dimuat dalam *Jurnal Kebudayaan Kalam*, edisi 13, tahun 1999, halaman 51-73. Judul pembahasannya yakni *Sekedar Singgah Minum tentang "Misalkan Kita di Sarajevo"*. Arief B. Prasetyo menguraikan makna kumpulan puisi ini secara garis besar. Arief membahas seluruh sajak dalam kumpulan puisi itu sebanyak 31 buah dan 8 (delapan) buah gambar yang dimuat juga di dalam kumpulan puisi itu.

Arief B. Prasetyo dalam uraiannya terhadap sajak-sajak dan gambar-gambar dalam kumpulan puisi itu lebih menekankan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Uraian terhadap setiap sajak dan gambar, dilakukan secara singkat, tajam, padat, dan mendalam. Sifat uraian deskriptif komprehensif, dan selalu dikaitkan dengan pengetahuan serta berbagai masalah sosial manusia Indonesia yang dihadapi penyair saat sajak diciptakan.

Arief B. Prasetyo dalam membahas kumpulan puisi *Misalkan Kita di Sarajevo*, selain mengapresiasi kumpulan puisi secara langsung. Tetapi ia juga mendeskripsikan analisisnya dengan menggunakan cara struktural yakni membandingkan versi kumpulan puisi *Misalkan Kita Di Sarajevo* dan versi *Jurnal*

*Kebudayaan Kalam*. Contohnya sajak “Untuk Farida Kahlo” diuraikan secara cermat pada halaman 57-58. Dalam perbandingan itu Arief menemukan bahwa versi kumpulan puisi *Misalkan Kita di Sarajevo* lebih bermuansa perasaan dari pada versi *Jurnal Kebudayaan Kalam* yang lebih menekankan pikiran atau pengetahuan.

Uraian Arief B. Prasetyo terhadap kumpulan puisi *Misalkan Kita di Sarajevo*, bagi peneliti merupakan pegangan utama dalam mengkaji analisis tema dalam penelitian ini. Pada analisis ini, penelitian dibatasi hanya pada sajak-sajak yang ada dalam kumpulan puisi. Gambar-gambar dalam kumpulan ini tidak akan menjadi perhatian peneliti dalam uraian ini.

## 1.7 Landasan Teori

### 1.7.1 Tema

Aminuddin (1987: 151) menjelaskan bahwa tema adalah ide dasar dari satu puisi yang menjadi inti dari keseluruhan makna dalam suatu puisi yang menjadi inti dari keseluruhan makna dari suatu puisi. Tema berbeda dengan pandangan moral atau *message*, meskipun tema itu dapat berupa sesuatu yang memiliki nilai rohaniah. Tema tidak sama dengan pandangan moral ataupun *message*, karena tema hanya dapat diambil dengan jalan menyimpulkan inti yang terdapat di dalam totalitas makna puisi, sedangkan pandangan moral atau *message* dapat saja berbeda di luar butir-butir

pokok pikiran yang ditampilkannya. Dengan kata lain, bidang cakupan tema lebih luas dari pada pandangan moral atau *message*.

Cohen via Ahmad Badrun (1989: 103) mendefenisikan tema adalah “konsep utama atau ide utama alam karya sastra. Tema dalam karya sastra ada yang diungkapkan secara langsung agar sukar ditangkap”. Menurut Ahmad Badrun (1989: 106) sendiri, menjelaskan “tema dan makna sama saja. Tema adalah ide dasar dalam karya sastra dalam penciptaan karya sastra. Berdasarkan ide dasar itulah sastrawan mengembangkan masalahnya. Makna meliputi semua aspek yang terungkap dalam sastra. Makna lebih terarah kepada nilai yang terkandung dalam karya sastra, baik yang eksplisit maupun implisit”.

Luxemburg, dkk. (1984: 177-814) menggambarkan tema sebagai berikut.

Pertama, tersusun dari penggambaran wajah juru bicara yang disuarakan oleh ungkapan bahasa yang bersifat monolog. Gambaran tersebut biasanya batiniyah. Si juru bicara disebut juga disebut *subjek lirik*. Fungsinya sebagai pembicara atau pencerita. Dalam puisi yang diutamakan ialah pendapat, suasana batin, kesan-kesan, dan perasaan. Umumnya *subjek lirik* tidak ditunjukkan secara jelas. Kadang-kadang ia tinggal di latar belakang, seperti misalnya dalam pelukisan alam. Si aku lirik juga mengarahkan perhatian kepada diri sendiri dengan mempergunakan kata-kata seperti aku, ku. Kata-kata ini dapat menyertai pelukisan pengalaman atau perasaan yang sangat pribadi. Cara menganalisis si aku lirik dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini. Pertama, siapa yang berbicara ? Kedua, macam orang apa yang berbicara ?

Kedua, si pendengar. *Subjek lirik* umumnya akan menyapa seseorang yakni pendengar. Pendengar dapat disaring dari teks bila dipakai kata-kata seperti “engkau”, “kamu”. Juga berdasarkan pertanyaan, ajakan, penegasan bila tidak ada, maka dari teks itu dapat kita membayangkan wajah pendengar. Pendengar itu biasa seorang, atau sejumlah orang atau khalayak ramai. *Subjek lirik* umumnya menyapa seseorang “engkau”. Pendengar biasa tidak menyahut. Siapa dia itu dan bagaimana hubungannya dengan si aku lirik dapat disimpulkan dari teks. *Subjek lirik* sering menyapa ide-ide, gejala-gejala, para dewa, awan, angin, samudera, sebuah kota. *Subjek lirik* menyapa seseorang dan tidak mengharapkan jawaban. Ini disebut *apostrofo* (sapaan terhadap sesuatu yang tidak bernyawa atau personifikasi).

Ketiga, waktu dan ruang. Waktu *gramatikal* tidak dijumpai dalam tata bahasa Indonesia. Karena itu, waktu diberi perspektif menurut penyair sendiri. Ruang, berfungsi untuk melukiskan sebuah sajak secara mendetail. Ruang dilukiskan secara global saja, bahkan tak ada indikasi di mana peristiwa itu terjadi.

Keempat, momen perbuatan. Dalam puisi momen perbuatan tidak diarahkan kepada hasil perbuatan (akhirnya mereka dapat berjumpa) atau ketegangan dalam cerita. Dalam sebuah sajak, perbuatan-perbuatan atau kejadian dapat diumpamakan dengan suasana batin atau dengan deskripsi keadaan alam.

Kelima, kontras-kontras, di sini sajak dihadapi secara lahiriah (sesuai teks), kemudian dilihat kontras dalam hal-hal mendasar, selanjutnya konfrontasi lahiriah *impersonal* atau konfrontasi antar perbuatan manusia dan konfrontasi eksistensial misalnya cinta dan maut. Keenam, penjumlahan, di sini kata atau makna diulangi atau diurutkan atau dibandingkan, dimaksudkan untuk mendapat intensitas makna.

Menurut Nauman (1999: 19-34) dalam analisis tema ditempuh langkah-langkah berikut ini.

- (A) Menyingkapkan Judul: judul merupakan identitas atau cap sebuah puisi. Judul sudah memberi gambaran isi sebuah puisi secara garis besar. Mursal Esten mengibaratkan judul sebagai lubang kunci untuk menengok makna keseluruhan puisi itu. Melalui judul tersebut dapat terbuka makna yang ada dalam puisi. Untuk menyingkapkan makna sebuah judul, perlu dicari tahu makna lugas makna kata (kata kamus), frasa, atau kalimat demi kalimat.
- (B) Memahami Makna Kata Kunci: dalam setiap puisi terdapat beberapa kata kunci yang menentukan makna puisi itu. Kata kunci adalah kata yang sering diulang penyair, kata-kata asing atau kata-kata yang sengaja diberi perhatian khusus oleh penyair dengan memberi garis bawah, cetak miring dan sebagainya.
- (C) Mengusut Rujukan Kata Ganti : penyair sering menggunakan kata ganti, kata penyapa, atau nama seseorang dalam puisinya. Penggunaan kata pengganti tersebut sering secara tiba-tiba, tanda diberi tahu siapa yang dirujuk dengan kata-kata tersebut. Pembaca puisi harus berusaha untuk mengusut rujukan yang dimaksud penyair dengan kata-kata itu.
- (D) Mempelajari Konteks Penciptaan: untuk memahami sebuah puisi tidak cukup hanya dengan membaca apa yang tersurat dalam puisi, tetapi perlu juga mempelajari hal-hal yang berada di luar puisi tersebut. Misalnya riwayat hidup penyair, pandangan hidup penyair, latar belakang penciptaan, situasi ketika puisi itu diciptakan dsb. Semuanya ini disebut konteks penciptaan.
- (E) Merumuskan Makna Utuh: makna utuh sebuah puisi adalah makna keseluruhan dari puisi itu, baik makna tersurat, tersirat, maupun yang berkaitan dengan konteks penciptaan. Makna keseluruhan sebuah sajak pada hakikatnya adalah sebuah pengalaman penyair yang bisa kita tangkap secara konkret, padat, khas dan *sugestif* atau menggugah *indra batin* dan nalar kita. Menurut S. Efendi dalam bukunya *Apresiasi Puisi*

dikatakan bahwa untuk merumuskan makna utuh untuk pengalaman penyair. Dengan memahami perasaan pikiran dengan gagasan orang lain (penyair) yang dituangkan secara khas.

Setelah menilai dan memahami dua buah pikiran di atas, peneliti memutuskan untuk mempergunakannya sebagai alat dalam menganalisis tema kumpulan puisi *Misalkan Kita di Sarajevo*. Dua buah pikiran di atas terlebih akan digabungkan sehingga menjadi satu kesatuan perangkat analisis yang valid dalam uraian selanjutnya.

## 1.7.2 Implementasi Pembelajaran Sastra

Dalam buku *Tantangan Kemanusiaan Universal*, khusus bagian Sastra, Ajip Rosidi (Rahmanto (editor) (1988: 457-458) menjelaskan bahwa kita tidak boleh puas hanya menjadi bangsa yang maju secara material dan berhasil membangun hal-hal fisik. Kita ingin agar kita menjadi bangsa yang maju secara lahiriah, dan batin. Maka kita harus memberikan prioritas kepada pendidikan dan pembinaan dalam bidang kebudayaan, kesenian, dan terutama kesastraan. Ajip Rosidi mensinyalir bahwa dalam pembinaan dan pendidikan sastra hal-hal yang tidak diajarkan secara mendalam adalah segi-segi batiniah dan rohani dari materi kesastraan itu. Maka pembelajaran sastra perlu ditingkatkan, baik mutu pengajaran maupun materi pelajarannya.

Permasalahan yang dihadapi oleh Ajip Rosidi ini dibahas juga oleh Rizanur Gani (1988: 1-2) dengan mengajukan pertanyaan berikut ini. “Apakah pengajaran

sastra yang ditawarkan di sekolah menengah menjanjikan sesuatu yang relevan dengan tuntutan kehidupan masa depan siswa ?”

Untuk menjawab pertanyaan ini peneliti perlu menelusuri hakikat/tujuan pengajaran/pembelajaran SMU. Moody via Rahmanto (1988:16-24) menulis bahwa sastra dalam pengajaran bertujuan:

- 1) Membantu keterampilan berbahasa yang meliputi (i) wicara, (ii) membaca, (iii) menulis.
- 2) Meningkatkan pengetahuan budaya.
- 3) Mengembangkan cipta dan rasa, yang dikembangkan di sini yakni (a) kecakapan bersifat indra, (b) kecakapan yang bersifat penalaran, (c) kecakapan yang bersifat perasaan, (d) kecakapan yang bersifat kesadaran sosial, (e) kecakapan yang bersifat religius.
- 4) Menunjang pembentukan watak.

Dari segi substansi kumpulan puisi *Misalkan Kita di Sarajevo*, karya Goenawan Mohamad layak menjadi bahan ajar, karena itu patut diteliti dan dideskripsikan.

Rusyana (1982: 5-9) menjelaskan bahwa tujuan pengajaran sastra adalah untuk beroleh pengalaman dan pengetahuan tentang sastra. Kedua tujuan ini sama pentingnya, akan tetapi untuk tingkat seolah dasar dan lanjutan pertama, tujuan beroleh pengalaman itu harus diutamakan. Jika anak telah berhasil memperoleh pengalaman, kemudian ia akan terdorong untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan pengalamannya. Tujuan untuk memperoleh pengalaman sastra ini ada dua yakni pertama, tujuan dalam memperoleh pengalaman berekspresi sastra dan kedua, tujuan memperoleh pengalaman berekspresi sastra.

Tujuan pengajaran sastra menurut Rosenbaltt (1983: 16) via Rizanur Gani menegaskan bahwa pengajaran sastra melibatkan pengalaman kesadaran tentang sikap etik. Hampir mustahil membicarakan cipta sastra seperti novel, puisi atau drama tanpa menghidupi masalah etik dan tanpa menyentuhnya dalam konteks filosofi sosial, tanpa menghadapkan siswa pada masalah kehidupan sosial yang digeluti

sepanjang hari di tengah-tengah masyarakat yang dihidupi dan menghidupinya.

Supaya pengajaran sastra mengemban fungsinya dengan baik, maka Rosenbaltt mengajurkan hal-hal ini.

Pertama, siswa harus diberi kebebasan untuk menampilkan *respons* dan reaksinya. Kedua, siswa harus diberi kesempatan untuk mempribadikan dan mengkristalisasikan rasa pribadinya terhadap cipta sastra yang dibaca dan dipelajarinya. Ketiga, guru harus berusaha untuk menentukan butir-butir kontak di antara pendapat para siswa. Keempat, peranan dan pengaruh guru harus merupakan daya dorong terhadap penjelajahan pengaruh vital yang *inheren* di dalam sastra sendiri.

Setelah menilai teori yang dikemukakan oleh empat pakar di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra di SMU mutlak perlu, terutama sebagai sarana untuk membentuk kepribadian siswa yang integral. Dalam arti bahwa siswa dibekali dengan pengetahuan intelektual tentang sastra, penghayatan, serta keterampilan berekspresi sastra secara potensial.

Berkaitan dengan usaha untuk mencapai tujuan pengajaran sastra, maka hasil analisis tema kumpulan puisi *Misalkan Kita di Sarajevo* harus diimplementasikan dalam proses pengajaran sastra. Untuk mengimplementasikan hasil analisis tema puisi ini, maka perlu dikaitkan dengan sistem pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Perwujudan terhadap implementasi hasil analisis tema penelitian menurut Kosadi

Hidayat dan Iim Rahmina (1995: 32) perlu “dikembangkan dalam perencanaan dan pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMU berdasarkan Kurikulum dan GBPP 1994”

Perwujudan perencanaan pengajaran hasil analisis tema ini, lebih konkrit akan diatur dalam prosedur “pengembangan sistem instruksional” dan “perencanaan mengajar satuan pelajaran” (Hidayat dan Rahmina, 1995: 71-91) dan Harjanto, 1997: 51-101 dan 300-317). Menurut Kosadi dan Iim implementasi (1995: 74-97) dapat dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional) sebagai berikut. Pertama, perumusan tujuan-tujuan instruksional khusus, klasifikasi tujuan instruksional, keuntungan kerugian merumuskan tujuan instruksional, sumber-sumber tujuan instruksional. Kedua, penyusunan alat evaluasi. Ketiga, perencanaan kegiatan belajar mengajar dan materi pelajaran. Keempat, perencanaan program kegiatan.

Dalam implementasi akan diperkenalkan kepada siswa cara menganalisis tema sebuah puisi. Siswa diharapkan mampu merumuskan sebuah tema puisi berdasarkan langkah-langkah analisis yang telah ditentukan.

## 1.8 Metode Penelitian

### 1.8.1 Pendekatan

Puisi sebagai perwujudan pengalaman hidup seseorang perlu dipahami oleh pembacanya. Pemahaman puisi seperti ini oleh Rachmat Djoko Pradopo disebut “pemaknaan puisi”. Atau oleh Felix Vodicka (1964: 79) via Rachmat Djoko Pradopo (1995: 278) disebut *konretisasi puisi*. Pemahaman tidak boleh dilakukan semau-maunya melainkan berdasarkan atau dalam kerangka semiotik (ilmu/sistem tanda) karena karya sastra itu merupakan sistem tanda atau semiotik.

Menurut Pradopo (1995: 279) menjelaskan bahwa untuk memahaminya dan memberi makna puisi peneliti sastra perlu mengetahui konvensi sastra, khususnya konvensi puisi. Puisi sebagai sistem tanda bermediakan bahasa. Oleh karena itu

bahasa dalam puisi disebut sebagai tanda atau semiotik tingkat pertama (*the first order semiotic*). Makna bahasa disebut arti (*meaning*) yang ditentukan oleh konvensi masyarakat bahasa. Dalam karya sastra, bahasa bukan sebagai sistem tanda tingkat pertama ditingkatkan derajadnya menjadi sistem tanda tingkat kedua (*the second order semiotic*) (Preminger, dkk., 1974: 980-981), maka artinya pun ditentukan oleh konvensi sastra menjadi arti sastra ini adalah arti dari arti (*meaning of meaning*) atau makna (*significance*).

Puisi adalah struktur (tanda-tanda) yang bermakna (Pradopo, 1995: 120-121).

Maksud pengertian struktur yang bermakna yakni

“puisi atau sajak itu terdiri dari unsur-unsur yang tertata (terstruktur). Tiap-tiap unsur itu hanya mempunyai makna dalam kaitannya dengan unsur-unsur yang lain dalam struktur itu dan keseluruhannya (Hawks, 1978: 17-18) ke dalam unsur-unsur dan fungsinya (dalam struktur sajak) dan penguraian bahwa tiap-tiap unsur itu mempunyai makna hanya dalam kaitannya dengan unsur lain, bahkan juga berdasarkan tempat atau letaknya dalam struktur. Jadi unsur yang harus dipahami sebagai bagian dari keseluruhan (puisi itu). Unsur-unsur karya sastra (puisi) bukanlah suatu kumpulan atau koleksi fragmen yang tidak saling berhubungan. Unsur-unsur sebuah koleksi bukan bagian-bagian yang sesungguhnya (Hill, 1966: 6)”.

Dengan kata lain, untuk memahami puisi perlu orang memperhatikan karya sastra sebagai sistem tanda. Sistem tanda ini didasarkan pada konvensi masyarakat (bahasa) ataupun konvensi sastra. Karena itu, analisis terhadap kumpulan puisi *Misalkan Kita di Sarajevo* dalam tulisan ini yakni analisis struktural.

Uraian di atas tampak sangat teoritis. Karena itu peneliti mengutip pendapat Atmazaki (1993: 123-125) yang lebih praktis berkaitan dengan pemilihan pendekatan struktural ini. Pendekatan menurut Atmazaki yakni “seperangkat asumsi dan prinsip yang berhubungan dengan sifat-sifat sajak atau karya sastra pada umumnya. Pendekatan bersifat aksiomatis, artinya, ia hanya memberikan prinsip-prinsip, aksioma-aksioma tentang sajak. Ia membicarakan sifat-sifat personal ‘subject matter’ yang didekati. Pemilihan pendekatan struktural ini disebabkan terutama karena tujuan yang ingin dicapai yaitu merebut arti dan melihat mekanisme susunan sajak”.

Dari uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa maksud pendekatan yakni asumsi-asumsi teoritis yang dipergunakan untuk memahami sebuah karya sastra (puisi). Asumsi-asumsi atau prinsip-prinsip ini akan memudahkan peneliti untuk mendekati sebuah karya sastra secara tepat dan meyakinkan.

## 1.8.2 Metode

Riffatterre dalam bukunya *Semiotic of Poetry* via Rachmat Djoko Prodopo (1995: 128), untuk memahami makna sajak dipergunakan metode pemroduksian

makna. Ada empat hal pokok untuk memroduksi makna puisi (sajak) yakni “(1) ketaklangsungan ekspresi, (2) pembacaan *heurestik* dan *retroaktif* atau *hermeneutik* (3) *matrix* atau kata kunci (*key word*), *hypogram* (hipogram berkenan dengan prinsip intertekstual)”.

Atmazaki (1993: 124-125) menjelaskan bahwa yang dimaksudkan dengan metode adalah “prosedur yang dilakukan dalam menganalisis sajak, rancangan menyeluruh untuk merebut arti dan melihat mekanisme sajak. Prosedur yang dilakukan mempunyai bagian-bagian yang masing-masing tidak saling berlawanan, melainkan saling mendukung”.

Dalam kaitan dengan analisis sajak kumpulan puisi *Misalkan Kita di Sarajevo*, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Lebih khusus lagi metode deskriptif komparatif. Dengan metode ini setiap unsur sajak diidentifikasi, dikenali, dideskripsikan. Artinya, terdiri atas unsur-unsur apa yang paling menonjol, yang paling menarik perhatian, karena kebiasaan penganalisis akan memulai kegiatan analisisnya dari unsur yang paling menggelitik perhatiannya. Kemudian unsur-unsur itu dikaitkan satu sama lain. Apa peran sebuah kata baris, peran baris dalam bait, kaitan sebuah metafora dalam keseluruhan sajak, peranan persamaan bunyi dalam bait baris dan baris lain-lain. Yang dimaksud dengan unsur-unsur sajak adalah segala

sesuatu yang membangun sajak. Mulai dari yang kecil sampai yang terbesar: bunyi, diksi, bahasa kias, bahasa retorika, imaji, tipografi dll.

Menurut peneliti yang dimaksudkan dengan metode adalah cara-cara tertentu untuk menganalisis sebuah karya sastra, khususnya analisis karya sastra puisi. Cara-cara ini merupakan alat yang efektif untuk membahas makna atau isi sebuah karya sastra secara tepat.

### 1.8.3 Teknik

Tenik dan metode memiliki perbedaan yang khas. Metode mempersoalkan cara-cara menganalisis sebuah karya sastra. Teknik merupakan bentuk konkrit atau kegiatan konkrit dalam menganalisis sebuah karya sastra. Teknik juga dapat disebut bentuk operasional dari cara menganalisis sebuah karya sastra.

Atmazaki (1993: 125) menjelaskan teknik sebagai berikut:

Teknik adalah implementasi dari metode dan pendekatan. Teknik adalah kegiatan analisis itu sendiri yang secara operasional dilakukan oleh penganalisis. Yang perlu diperhatikan adalah teknik mesti konsisten dengan metode dan pendekatan.

Secara operasional teknik atau langkah-langkah kerja analisis adalah sebagai berikut: (a) Menemukan latar belakang sajak. (b) Mengenali tokoh sajak. Dari siapa dan kepada siapa pengalaman-sajak adalah tujuan pengalaman-yang ada dalam sajak itu. (c) Mengidentifikasi unsur-unsur sajak itu mulai dari yang terkecil sampai yang terbesar. (d) Menghubungkan unsur-unsur sajak itu. Mencari kaitan antara unsur-unsur apakah saling mendukung atau saling menentang. Kalau saling mendukung apa artinya; dan kalau saling bertentangan apa pula artinya. (e) Menginterpretasi sajak. Yang terakhir ini sebenarnya terlepas dari pendekatan, metode, dan teknik yang disebutkan di atas. Akan tetapi karena kegiatan ini merupakan puncak "analisis dan interpretasi", maka ia dilakukan setelah aspek formal sajak selesai dijelajah..

### 1.9 Sumber Data

Sumber data untuk penelitian ini adalah

Judul Buku	: <i>Misalkan Kita di Sarajevo</i>
Pengarang	: Goenawan Mohamad
Penerbit	: Kalam
Bulan/tahun terbit	: November 1998
Tebal halaman buku	: 61 halaman
Ukuran tebal buku	: 0,5 x 0,5 cm

### 1.10 Sistematika Penyajian

Penelitian ini terdiri dari empat bab sebagai berikut. Bab I, Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode: pendekatan, teknik penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, sumber data, sistematika penelitian. Bab II, memuat analisis tema kumpulan puisi *Misalkan Kita di Sarajevo*, karya Goenawan Mohamad. Bab III, berisi uraian tentang implementasi hasil analisis tema kumpulan sajak *Misalkan Kita di Sarajevo* sebagai bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMU. Bab IV, Penutup, berisi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### ANALISIS TEMA KUMPULAN PUISI

#### *MISALKAN KITA DI SARAJEVO*

Setiap sajak memiliki tema. Untuk menentukan tema, Luxemburg (1984: 177-184) menjelaskan bahwa sajak perlu dianalisis: “(1) aku lirik, (2) si pendengar, (3) waktu dan ruang, (4) judul, (5) kata-kata serta makna lugasnya, frase-frase kunci serta makna lugasnya, dan momen perbuatan, (6) kontras-kontras dalam sajak, (7) penjumlahan “; sedangkan Nauman (1999: 19-34) menambahkan bahwa hal-hal yang dianalisis adalah “(8) konteks penciptaan, (9) makna utuh”. Setelah kesembilan unsur ini dianalisis akan ditemukan tema dari sajak.

Berdasarkan ketentuan di atas, semua sajak yang terdapat dalam kumpulan puisi *Misalkan Kita di Sarajevo* akan dianalisis temanya. Adapun sajak-sajak yang akan dianalisis temanya dalam kumpulan ini yakni: “Untuk Frida Kahlo”, “Berlin, 1993”, “Zagreb”, “Pada Sebuah Pulau”, “Kata-kata seperti Dencing Gobang”, “Di Pasar Loak”, “Misalkan Kita di Sarajevo”, “Perempuan itu Menggerus Garam”, “Menjelang Pembakaran Sita”, “Kwattrin untuk Ingatan”, “Sirkus”, “Bintang Pagi”, “30 Tahun Kemudian”, “Pada Album Miguel de Covarobias”, “Sajak Selatan”, “Doa Persembunyian”, “Di Yerusalem”, “Aung Sang Suu Ky”, “Di Sebuah Juni”, “Persetubuhan Kunthi”, “Cerita untuk Margot Cohen”, “Sang Minotaur”, “Permintaan Seorang yang Tersekap di Nanking”, “Selama Lima Tahun itu”, “Di Malioboro”, “Oedipus”, “Anak yang Bersisik dalam Daki dan Tercakar Matahari”, “Sebuah Hari untuk Alvin Hutabarat”, “Don Lopez de Cardenas di Grand Canyon Amerika”, “Bau Bekas

Arang Bakar di Asakusa”, “Hallo”, “Nuh”” (1998: 1-61). Sajak-sajak ini selengkapnya dimuat pada Lampiran 2 halaman 351-376.

## 2.1 Analisis Sajak “Untuk Frida Kahlo” (Teks lihat Lampiran halaman 351)

### 2.1.1 Aku Lirik

Teks sajak “Untuk Frida Kahlo” termasuk teks deskriptif naratif. Aku lirik sajak ini bertindak sebagai juru bicara atau juru dongeng atau juru cerita. Juru dongeng ini menjelaskan tentang catatan harian seorang bernama Frida Kahlo. Teks yang menunjuk langsung aktivitas juru cerita dapat ditelusuri pada bait-bait sajak berikut ini.

Bait 1, Frida Kahlo menulis dalam catatan hariannya demikian frase *Hidup yang diam,/ pemberi dunia,/ apa yang paling penting ialah tiada harap./ Di sana disebutnya juga fajar,/ pagi,/ rekan-rekan merah,/ ruang besar biru,/ daun-daun di tangan,/ burung yang gaduh...../* Pada bait 1, ditemukan aktivitas aku lirik yakni mendeskripsikan hasil tulisan dalam catatan harian Frida Kahlo. Kata atau ungkapan lain yang menunjukkan bahwa juru dongeng berbicara, yakni frase *di sana disebutnya juga fajar.../*. Frase *di sana disebutnya* mengacu pada catatan harian dan hal-hal lain yang dicatat oleh Frida Kahlo seperti kata *fajar,/ pagi,/ rekan-rekan merah,/ ruang besar biru, .../*

Pada bait 2, aktivitas juru dongeng tidak hanya menceritakan eksistensi Frida Kahlo, tetapi ia melibatkan diri sebagai pencerita sekaligus pendengar. Hal ini dapat dibuktikan dengan kata ganti *kita*, tepatnya pada frase *Apakah* yang kita mengerti sebenarnya,/ tadi:/ kesederhanaan lagu tentang nasib,/ atau arus tak sadar pada tinta,/ darah dalam dawat,/ deretan kata-kata murung?/ *Apa penanda?/ apa*

petanda?/. Dari kata tanya *apakah* dan kata tanya *apa* pada frase *apa penanda,/ apa petanda/* jelas menunjukkan aktivitas dari juru cerita.

Pada bait 3, frase *Frida tak pernah menjawab,/* frase ini merupakan lanjutan pernyataan dari pencerita. Bila dilihat lebih jauh, bait ini merupakan ungkapan pencerita tentang keberadaan Frida Kahlo. Hal ini terbukti dari usaha aku lirik untuk mengendalikan cerita, dengan ungkapan pada frase *Berhari-hari yang nampak adalah lelaki,/ tamu-tamu,/ yang berdatangan,/ melalui beranda Rumah Biru,/ menyapanya,/ duduk-duduk,/ minum teh,/ mencicipi kue,/ yang mereka ingkari dan kedatangan Trosky./ Mereka berkata,/ Tidak,/ Frida,/ kau tak apa-apa?./Tapi di alis itu.../.* Frase ini merupakan ungkapan dari aku lirik. Karena frase *di alis itu/*, ada titik-titik itu menegaskan bahwa kata-kata itu berasal dari aku lirik yakni Frida Kahlo.

Bait 4 sampai 7, merupakan ungkapan dari aku lirik. Gaya pengungkapan dalam keempat bait ini berbentuk puisi. Sebab dari segi tata grafis penulisannya, tata bahasa sangat menonjol konvensi sastra puisi. Bukti teks bahwa pernyataan dalam bait-bait ini, berasal dari aku lirik, dapat dibaca pada frase *di alismu/* (bait 4), *di ragamu/* (bait 5), *seorang perempuan/* (bait 6), *seorang perempuan/* (bait 7).

Bait 8, merupakan ungkapan dari aku lirik. Bukti teks frase *kemudian akan datang lusa:/* dari Cayougan orang-orang akan pulang,/ dan akan datang pula orang lain./ Ada yang telah berangkat mengurus revolusi/ atau kembali menenteng tas dan kertas-kerta/ - - manifesto yang kehilangan bunyi./ *Tapi semua berkata,/ Tidak,/ Frida,/ kau,/ kita, juga Diego Rivera,/ telah berusaha untuk setia,/ tapi kita bukan apa-apa lagi./ Dunia sudah tak seperti dulu./* Frase *kemudian akan datang lusa:.../* merupakan pernyataan dari aku lirik. Begitupun frase *tapi semua*

*berkata.../* merupakan pernyataan dari aku lirik yang mengatasmakan objek yang diceritakan. Pada bait 9, *bukan apa-apa.../*, merupakan pernyataan dari aku lirik. Pernyataan ini menunjukkan keraguan dari aku lirik tentang hal-hal yang terdapat dalam bait 8.

Bait 10 sampai 12, merupakan ungkapan dari aku lirik yang melukiskan keadaan Frida Kahlo. Bentuk pernyataan itu berupa puisi. Alasannya, karena dari segi tata grafis dan tata bahasa, bait ini mengikuti konvensi sastra puisi. Pernyataan aku lirik ini dapat dilihat pada bait 11, frase *tapi di matamu*, bait 12, frase */kaulukiskan airmatamu/*, dan bait 13, frase */Di atasnya para santo .../*.

Bait 13, merupakan pernyataan dari aku lirik. Hal ini tampak dalam ungkapan *Di ruang Meksiko itu,/ dengan gaun putih Tehuana,/ Frida menghentikan kursi rodanya./ Kamar berubah suhu,/ tetapi hidup,/ seperti dulu,/ adalah kini yang berganti-ganti./* Pernyataan frase *Di ruang Meksiko itu/*, kata penunjuk *itu*, menunjukkan bahwa aku lirik berbicara sesuatu di luar dirinya; dan frase *Frida menghentikan kursi rodanya/*, merupakan pernyataan yang ditempatkan dalam mulut aku lirik sebagai pembicara.

Bait 14, seluruhnya merupakan pernyataan lanjutan dari aku lirik. Frase yang menunjukkan pernyataan lanjut dalam teks yakni *Terkadang ia tergoda untuk lupa:/ dan kata dilukiskannya.../* Kata *ia* menunjukkan pribadi Frida yang diceritakan dalam sajak ini. Kata *dilukiskannya* merupakan pernyataan dari orang lain yang dilukiskan ulang oleh pencerita.

Bait 15, merupakan pernyataan dari aku lirik. Ia memulai dengan pertanyaan yang sifatnya konseptual tentang kematian. Bunyi pertanyaan itu yakni *Apakah mati sebenarnya?/*. Aku lirik kemudian menjelaskan tentang cara mati, cara kremasi, upacara perpisahan terakhir dan kekaguman terhadap Frida. Pada

baris terakhir bait ini, aku lirik secara tegas membuat pernyataan bahwa *Frida* itu bersikap tegas. Hal ini dibaca pada teks frase *Kau* tegas kepada apa yang sebentar/.

Bait 16, merupakan ungkapan pendapat dari aku lirik. Pada bait ini, aku lirik menjelaskan definisi kematian seperti yang ditanyakan pada baris 1 bait 15. Di sini aku lirik memberi jawaban dengan ungkapan yang tidak tegas, karena dipakai kata *barangkali*. Meskipun demikian, aku lirik tetap menjelaskan pengertian dari kematian secara tegas, ditemukan pada frase mati adalah transformasi,/ perjalanan rama-rama yang sedih/ yang menghilang ke arah roh:/ keabadian yang tak tahu telah berubah lazuardi/.

Bait 17, pernyataan bait ini merupakan pernyataan dari tokoh cerita, yakni Frida Kahlo yang dinyatakan ulang oleh aku lirik. Pernyataan ini lebih tegas pada baris terakhir bait ini, yakni frase Benar,/ begitulah ia pernah bertanya/. Kata *benar* dan kata *begitulah* merupakan ungkapan aku lirik. Frase ia pernah bertanya/ merupakan pernyataan dari Frida Kahlo yang diungkapkan oleh aku lirik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aku lirik pada sajak ini yakni pencerita yang kadang-kadang terang-terangan menyatakan pendapatnya seperti keterangan tentang pengertian dari kematian. Dalam sajak ini, aku lirik sering terlibat sebagai tokoh cerita atau mengatasnamakan tokoh cerita.

#### 2.1.2 Si Pendengar

Si pendengar dalam sajak ini, dapat diidentifikasi sebagai berikut: pertama, pembaca (*kita*), kedua, Frida Kahlo (*kau*), ketiga, teman-teman Frida Kahlo. Pendengar pertama, diprakarsai oleh pembaca (*kita*) dapat dibuktikan dalam bait 1, frase *Frida Kahlo* menulis dalam catatan hariannya:/ Hidup yang diam,/ pemberi dunia,/ apa yang paling penting adalah tiada harap/. Pada bait ini

pembaca diberi tahu bahwa aku lirik menceritakan catatan harian dari Frida Kahlo. Pada bait 2, frase apakah yang *kita* mengerti sebenarnya,/ tadi:/ kesederhanaan lagu tentang nasib,/ atau arus.../. Bait 8, frase tapi semua berkata,/ Tidak,/ Frida,/ kau,/ *kita*,/ juga Diego Riviera/ telah berusaha untuk setia,/ tapi kita bukan apa-apa lagi/. Dunia tidak seperti dulu./ Kata *kita* pada bait 2 dan bait 8, menunjuk pada para pembaca teks sajak ini.

Pendengar kedua, diprakarsai oleh Frida Kahlo (*ku, kau, ia*). Bukti teks yakni pada bait 3, frase Frida tak pernah menjawab./ Mereka berkata,/ ‘tidak,/ Frida,/ *kau* tak apa-apa’./ Tapi di alis itu.../. Bait 4, frase *di alismu*, bait 5, frase *di ragamu*, bait 6 dan 7, frase *adalah seorang perempuan*/. Bait 8, frase Tapi semua berkata,/ Tidak Frida,/ *kau*,/ *kita*,/ juga.../. Bait 10, frase tapi di matamu *kaulihat*/, bait 11, frase lalu *kaulukiskan airmatamu.../ di tembikar kulitmu*. Bait 13, frase *Frida menghentikan kursi rodanya*. Bait 14, frase terkadang *ia* tergoda juga untuk lupa:/ dilukisnya korsase putih.../ (*di dada seorang perempuan,/....*). Bait 15, frase Frida,/ *kau* adalah ketakjuban kepada harum brendi,/ senyum di percakapan,/..., *Kau* tergetar kepada apa yang sebentar/. Bait 17, frase apa yang akan *kulakukan* tanpa yang absurd/ dan yang sementara?./ Benar,/ begitulah *ia* dapat bertanya./

Pendengar ketiga, adalah teman-teman Frida Kahlo. Bukti teks sajak yakni pada bait 3, frase *lelaki, tamu-tamu*,/ kedatangan *Trosky*/. Bait 8, frase tertulis juga *Diego Rivera*/, nama ini diulang pada bait 12, frase /...dan wajah *Diego*:/ praba dan cahaya.../.

Dari uraian di atas dapat diidentifikasi tiga macam pendengar. Pertama adalah pembaca: muncul dalam kata *kita*. Kedua, adalah Frida Kahlo, jenis kelaminnya perempuan, pendengar ini sering disapa dengan kata ganti *ku, kau, ia*

dan *seorang perempuan*. Ketiga adalah teman-teman Frida Kahlo seperti para lelaki, tamu-tamu, Trosky dan Diego Riviera.

### 2.1.3 Ruang dan Waktu

#### 2.1.3.1 Ruang

Kata-kata dan frase yang mengindikasikan ruang atau tempat yakni *dunia*, *ruang besar biru*, *beranda Rumah Biru*, *kamar narkose*, *di hutan*, *Cayougan*, *piramid-piramid*, *Meksiko*, *kamar berubah suhu*, *palet*, *Noguchi*, *Mahattan*, dan *gedung-gedung*, *tempat tidur* dan *api kremasi*.

Kata *dunia* ditemukan pada bait 1 baris 2 dan bait 8 baris 6, frase *dunia tak seperti dulu*;/ frase *ruang besar biru*, ditemukan pada baris 4, frase *ruang besar biru*;/ *daun-daun di tangan*/. Frase *beranda Rumah Biru*, ditemukan pada bait 3 baris 2, frase *tamu-tamu*;/ *yang berdatangan*;/ *melalui beranda Rumah Biru*;/.../. Kata *kamar narkose*, bait 5 baris 2, frase *di kamar narkose*;/ *ampul bertebar*;/.../. Kata *di hutan*, ditemukan pada bait 6 baris 1, frase *tapi kijang yang tak menjerit di hutan*/. Kata *Cayougan* ditemukan pada bait 8 baris 1, frase *...dari Cayougan orang-orang akan pulang*/. Kata *piramid-piramid*, ditemukan pada bait 10 baris 2, frase *Tapi di matamu kaulihat* *piramid-piramid sakit* *mencari air kaktus*/. Kata *Meksiko*, ditemukan pada bait 12 baris 4, frase *mimpi Meksiko*;/ dan bait 13 baris 1, frase *Di ruang Meksiko itu* *dengan gaun putih Tehuana*, frase *kamar berubah* ditemukan pada baris 2, frase *Kamar berubah suhu*;/ *tapi hidup*;/ kata *Noguchi* ditemukan pada bait 14 baris 14, frase *yang tetap bersih dari Noguchi*;/ kata *Mahattan dan gedung-gedung*, ditemukan pada baris 3 dan 4 (*di dada seorang perempuan*, *di Mahattan*;/ *yang jatuh dari gedung-gedung*;/ *dengan raut cemerlang*;/ *bunuh diri*)/. Frase *tempat tidur*, ditemukan pada bait 15 baris 1, *Apakah mati sebenarnya ?* *Konon* *di tempat tidurnya* *-- sebelum*.../.

### 2.1.3.2 Waktu

Kata-kata dan frase-frase yang mengindikasikan waktu yakni *fajar, pagi, tadi, berhari-hari, langit, sejarah, kemudian akan datang lusa, akan pulang, akan datang, telah berangkat, seperti dulu, kekal, kini, elemen waktu yang berakhir setiap waktu, setiap kali, sebelum, malam, sebentar, keabadian, sementara.*

Kata *fajar, pagi*, ditemukan pada bait 1 baris 3, frase di sana disebutnya juga *fajar, pagi, rekan-rekan merah*. Kata *tadi*, ditemukan pada bait 2 baris 1, apakah yang kita mengerti sebenarnya, *tadi*: kesederhanaan. Frase *berhari-hari* ditemukan pada bait 3 baris 1, frase *Frida tak pernah menjawab*. Hari-hari yang nampak adalah.../. Kata *langit*, ditemukan pada bait 4 baris 1, frase di alismu langit berkabung. Kata *sejarah*, ditemukan pada bait 5 baris 3, frase sisa sakit dan *sejarah*.

Pada bait 8 baris 1, ditemukan frase waktu yakni *kemudian akan datang lusa*:/, frase *akan pulang, akan datang, telah berangkat*/, ditemukan pada baris 1, 2 dan 3, frase dari Cayougan orang-orang *akan pulang*/, dan *akan datang* pula orang lain./ Ada yang *telah berangkat* mengurus revolusi atau kembali.../ dan frase *seperti dulu* ditemukan pada baris 7, frase sudah tak *seperti dulu*./ dan bait 13 baris 3, frase *seperti dulu*. Kata *kekal*, ditemukan pada bait 12 baris 3, frase yang membakar *kekal* dan bait 13 baris 3, frase *kekekalan - - yang...*/. Kata *kini* ditemukan pada bait 13 baris 3, frase adalah *kini* yang berganti-ganti/. Frase *elemen waktu yang berakhir setiap hari, setiap kali*/, ditemukan pada bait 13 baris 7.

Kata *sebelum*, ditemukan pada bait 15 baris 1, frase apakah mati sebenarnya?/ *Konon di tempat tidurnya - - sebelum...*/, kata *malam* ditemukan pada baris 5, frase percakapan dan ranum pisang/ dalam sajian *makan malam*/,

dan kata *sebentar*, pada baris 6, frase kau tergetar kepada apa yang *sebentar*/. Kata *keabadian*, ditemukan pada bait 16 baris 2, frase yang sedih/ yang menghilang ke roh:/ *keabadian* yang tak.../. Kata *sementara*, ditemukan pada bait 17 baris 1 dan 2, frase apa yang akan kulakukan tanpa yang absurd/ dan yang *sementara*?

#### 2.1.4 Judul

Judul sajak “Untuk Frida Kahlo” dianalisis sebagai berikut. Kata *untuk* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) (1995: 1107) yakni kata depan untuk menyatakan bagi atau bagian; sebab atau alasan; tujuan atau maksud; penggantian, bagian dari milik yang dibagi-bagikan. Frida Kahlo dalam sajak ini adalah sosok seorang perempuan. Status sosial, ciri lahiriah, keberadaannya tidak ditemukan dalam struktur sajak.

Pada artikel majalah *Tempo* (Edisi 30 Oktober-5 November 2000, hal. 42) ditemukan nama sosok Frida Kahlo yakni nama samaran dari seorang pelukis wanita Indonesia yakni “Lucia Hartini dan ciri lukisannya yakni serius, dengan semacam psikoanalisis atau mistik” Bila kata *untuk* dikaitkan dengan Frida Kahlo berarti sesuatu bagi pelukis yang bernama Frida Kahlo atau Lucia Hartini. Atau tafsiran bebas yakni bagi Frida Kahlo atau Lucia Hartini.

#### 2.1.5 Kata-kata, Frase-frase Kunci serta Makna Lugasnya, dan Momen Perbuatan

##### 2.1.5.1 Kata-kata Kunci serta Makna Lugasnya

Pada bait 1, terdapat kata-kata kunci sebagai berikut: catatan harian. Dalam KBBI (1995: 174) yakni catatan mengenai kegiatan sehari-hari, buku harian. Kata *fajar*, dalam KBBI (1995: 273) yakni cahaya kemerahan di sebelah timur pada waktu matahari mulai terbit. Kata *pagi*, dalam KBBI (1996: 714) yakni bagian awal dari hari; waktu menjelang matahari terbit hingga menjelang

siang hari. Pada bait 2, kata *mengerti*, dalam KBBI (1995: 270) dari kata dasar erti yakni (telah, dapat) menangkap (memahami, tahu) apa yang dimaksudkan oleh sesuatu, paham.

Kata-kata kunci pada bait 3, yakni kata *nampak*, dalam KBBI (1995: 999) yakni (dapat) melihat. Pada bait 8, kata *mengurus*, dalam KBBI (1995:1110) yakni mengatur segala-galanya, mengatur menjadi baik, merapikan, mengemasi, membereskan. Kata *setia*, dalam KBBI (1995: 932) yakni patuh, taat, tetap dan teguh hati, berpegang teguh. Pada bait 13, yakni *menghentikan*, dalam KBBI (1995: 346) yakni meminta sesuatu berhenti, menyetop, memuat berhenti. Kata *kekekalan*, dalam KBBI (1995: 464) yakni perihal (yang bersifat, berciri) tetap selamanya, keabadian, kelestarian. Kata *palet*, dalam KBBI (1995: 719) yakni alat yang digunakan pelukis untuk tempat menaruh cat, berupa lempeng berbentuk perisai.

Bait 14, kata *tergoda*, dalam KBBI (1995: 321) yakni kena goda. Kata *korsase putih*, dalam KBBI (1995: 527) yakni kembang buatan untuk hiasan yang disematkan di dada (kebaya dsb). Kembang putih yang dibuat untuk disematkan di dada. Bait 15 yakni *mati*, dalam KBBI (1995: 637) yakni sudah hilang nyawanya, tidak hidup lagi, tidak bernyawa. Kata *api kremasi*, kata kremasi dalam KBBI (1995: 530) yakni pembakaran mayat sehingga menjadi abu, pengabuan. Api kremasi yakni api untuk membakar mayat. Kata *ketakjuban*, dalam KBBI (1995: 993) yakni keadaan (perihal) takjub, kekaguman, keheranan. Kata *tergetar*, dalam KBBI (1996: 317) yakni digerakkan berulang-ulang, digoyangkan. Bait 16, kata *transformasi*, dalam KBBI (1995: 1070) yakni perubahan rupa (bentuk, sifat), kata *keabadian*, dalam KBBI (1995: 1) yakni kekekalan, tempat yang abadi. Bait 17 kata *absurd*, dalam KBBI (1995: 3) yakni tidak masuk akal,

mustahil. Kata *sementara*, dalam KBBI (1995: 906) yakni selama, selagi, dalam pada itu, pada waktu, berapa lamanya.

#### 2.1.5.2 Frase-frase Kunci serta Makna Lugasnya

Bait 1 baris dan 2, frase *Hidup yang diam*,/ pemberi dunia,/ apa yang paling penting ialah tiada harap./ Makna lugas dari kata *hidup*, dalam KBBI (1995: 350) yakni masih terus ada, bergerak, dan bekerja sebagaimana mestinya, mengalami kehidupan dalam keadaan atau dengan cara tertentu. Kata *diam*, dalam KBBI (1995: 230) yakni tidak bersuara; tidak bergerak (tetap di tempat); tidak berbuat (berusaha) apa-apa. Maksud frase *hidup yang diam*,/ berarti hidup yang tidak bergerak, tidak ada usaha. Makna lugas frase yang paling penting adalah tiada harap/ yakni yang terutama dalam hidup yakni tidak perlu berharap atau pasrah menanti.

Bait 1 baris 3 dan 4, frase *rekan-rekan merah*,/ ruang besar biru,/ daun-daun di tangan,/ burung yang gaduh.../. Kata *rekan-rekan*, berasal dari kata *rekan*, dalam KBBI (1995: 828) yang artinya teman, kawan persekutuan (sama-sama anggota perseroan dsb). Kata *merah*, dalam KBBI (1995: 647) yakni gelar penghulu atau raja-raja kecil zaman dahulu; gelar di Minangkabau; molek, bagus; warna dasar yang serupa dengan warna darah atau mengandung atau memperlihatkan warna yang serupa dengan darah. Maksud kata *rekan-rekan merah* yakni teman-teman atau kawan-kawan dari keluarga bangsawan atau penghulu. Kata *merah*, dikenakan kepada para anggota partai komunis Rusia. Kata *ruang*, dalam KBBI (1995: 849) berarti sela-sela antara dua (deret) tiang atau sela-sela antara empat tiang di bawah rumah; rongga yang berbatas atau terlengkung oleh badang; rongga yang tak terbatas. Kata *besar*, dalam KBBI (1995: 126) yakni lebih dari ukuran sedang atau lawan dari kecil; tinggi dan

gemuk; luas; tidak sempit; lebar; hebat; banyak; tidak sedikit; lebih dewasa; penting (berguna) sekali. Kata *biru*, dalam KBBI (1995: 137) yakni warna dasar yang serupa dengan dengan warna langit yang terang (tidak berawan dsb), mengandung atau memperlihatkan yang serupa dengan warna langit yang terang.

Frase *ruang besar biru*/ artinya aula yang luas berwarna seperti warna langit yang terang. Frase *daun-daun di tangan*/, kata *daun*, dalam KBBI (1995: 212) yakni bagian tanaman yang tumbuh berhelai-helai pada ranting sebagai alat bernapas dan mengolah zat makanan, bagian barang yang tipis lebar, barang yang berhelai-helai seperti daun. Maksud frase *daun-daun di tangan*/ berarti sesuatu yang dapat dipegang atau diraba. Frase *burung yang gaduh*/. Kata *burung*, dalam KBBI (1995: 159) yakni binatang berkaki dua, bersayap dan berbulu, biasanya dapat terbang, unggas. Kata *gaduh*, dalam KBBI (1995: 284) yakni rusuh dan gempar karena perkelahian (percecokan), ribut, huru-hura. Maksud frase *burung yang gaduh*/ berarti burung yang mengeluarkan suara yang gempar, tidak teratur.

Bait 2 baris 2 dan 3, frase *darah dalam dawat*./ deretan kata-kata *murung?/ penanda dan petanda*/. Kata *darah*, dalam KBBI (1995: 209) cairan terdiri atas plasma, sel-sel darah merah dan putih yang mengalir dalam pembuluh darah manusia atau binatang. Kata *dawat*, dalam KBBI (1995: 213) sama arti dengan tinta. Darah dalam dawat berarti darah yang bercampur dengan tinta atau darah yang beku menghitam. Kata *kata-kata*, dalam KBBI (1995: 451), *kata* yakni unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan dan merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa, ujar, bicara. Kata *murung*, dalam KBBI (1995: 675) yakni mudah sedih, masygul. Maksud frase *kata-kata murung*/, berarti ujaran atau ungkapan yang menyedihkan.

Frase *penanda* dan *petanda* dari kata *tanda*, dalam KBBI (1995: 1002-1003) yakni yang menjadi alamat atau yang menyatakan sesuatu, gejala, bukti, pengenalan lambang. Kata *penanda*, sama arti dengan sifat khusus pada sesuatu tingkat keilmuan bahasa (fonemik, morfemik, sintaktik) suatu kebahasaan yang menunjukkan kelas atau fungsi. Kata *penanda*, menurut Kris Budiman (1999: 93-94) berarti aspek sensoris dari tanda-tanda, yang di dalam bahasa lisan mengambil wujud bunyi-bunyi, objek-objek, imaji-imaji. *Petanda* adalah aspek mental dari tanda-tanda, yang biasanya disebut sebagai “konsep”. *Petanda* bukanlah “sesuatu yang diacu oleh tanda” (*referen*), melainkan sebuah *representasi* mental dan “apa yang diacu”.

Bait 2 baris 2 sampai 5, frase *beranda Rumah Biru, / tuhan yang mereka ingkari / dan kedatangan Trotsky /*. Kata *beranda*, dalam KBBI (1995: 120) artinya ruang beratap yang terbuka (tidak berding) di bagian samping atau depan rumah (biasanya dipakai untuk tempat duduk santai sambil makan angin dsb), langkan. Kata *rumah*, yakni bangunan untuk tempat tinggal, bangunan pada umumnya. Dalam KBBI tidak terdapat kata *rumah biru*, yang ada hanya *rumah sakit*. Dalam sajak ini kata *Rumah Biru*, ditulis dengan huruf besar, mungkin beranda mesjid, pura atau gereja. Beranda *Rumah Biru* berarti bagian samping atau bagian depan bangunan yang berwarna biru. Kata *tuhan*, dalam KBBI (1995: 1076) yakni yang diyakni, dipuja, dan disembah oleh manusia sebagai Yang Maha Kuasa, Mahaperkasa. Tuhan dalam huruf kecil adalah para dewa atau *idolatria*.

Frase tuhan yang mereka *ingkari* /, kata *ingkari*, dalam KBBI (1995: 379) yakni menyangkal, tidak membenarkan, tidak mengakui, mungkir, tidak menepati, tidak melaksanakan. Maksud frase tuhan yang mereka *ingkari* / artinya dewa yang tidak diakuinya. Kata *Trotsky* adalah “nama seorang tokoh *politbiro* yang

setingkat dengan Lenin dan Stalin. Goenawan Mohamad (1991: 127-129) menjelaskan bahwa “Trotsky kemudian menjadi musuh politik dari Stalin di Rusia. Ia dibuang ke Coyoacan, Meksiko. Kemudian dibunuh dengan kapak es oleh seorang bernama Janssen Monard agen rahasia dari Stalin. Janssen dipenjarakan 20 tahun tetapi kemudian Stalin memberi gelar pahlawan kepada Janssen karena kesetiaannya”

Bait 4 bait 1 sampai 3, frase *di alismu/ langit berkabung/*. Kata *alis*, dalam KBBI (1995: 26) bulu di dahi di atas mata, kening. Kata *langit*, dalam KBBI (1995: 561) yakni ruang luas yang terbentang di atas bumi, tempat beradanya bulan, bintang, matahari, dan planet yang lain. Kata *berkabung*, dari kata *kabung*, dalam KBBI (1995: 426) artinya kain putih yang diikatkan di kepala sebagai tanda berduka cita. Kata *berkabung*, memakai *kabung* (sebagai tanda berduka cita karena ada keluarga yang meninggal), berduka cita karena keluarga, kerabat, meninggal. Maksud frase *di alismu langit berkabung/* yakni pada keningmu matahari berduka cita. Frase dengan *jerit hitam/*, kata *jerit*, dalam KBBI (1995: 413) yakni suara yang keras melengking (dari manusia atau binatang), teriak, pekik, dengking. Kata *hitam*, dalam KBBI (1995: 355) yakni warna dasar yang serupa dengan warna arang. Maksud frase ini yakni suara lengkingan yang menyedihkan, atau yang menyesakkan batin.

Bait 5 baris 1 sampai 3, frase *di ragamu tiang patah/*, kata *raga* dalam KBBI (1995: 809) yakni badan, tubuh. Frase *tiang patah*, kata *tiang*, dalam KBBI (1995: 1052) tonggak panjang (dari bambu, besi, kayu) yang dipancangkan untuk sesuatu keperluan. Kata *patah*, dalam KBBI (1995: 735) yakni putus tentang barang yang keras atau kaku, tidak dapat berlanjut, terhenti. Maksud frase *di ragamu tiang patah/* yakni pada tubuhmu tonggak akan patah. Frase *di kamar*

*narkose/*, kata *narkose*, dalam KBBI (1995: 683) yakni (obat) pembius, narkosis. Kata *ampul tertebar/*, kata *ampul*, dalam KBBI (1995: 34) yakni tempat obat suntik dari gelas berbentuk tabung kecil, tempat air dan anggur yang dipakai pada waktu misa. Maksud frase *di kamar narkose/* artinya pada atau di ruang obat bius. Frase *ampul bertebar/* artinya tabung suntik yang berhamburan.

Bait 6 baris 2, frase pada luka *lembing penghabisan/*, kata *lembing*, dalam KBBI (1995: 586) yakni tombak pandak, tombak kayu atau bambu kecil panjang yang ujungnya berlapis logam yang runcing untuk berolah raga. Kata *penghabisan* dari kata *habis*, dalam KBBI (1995: 334) tidak ada yang tinggal lagi, selesai, tamat, sesudah, setelah, akhir. Kata *penghabisan*, artinya yang terakhir, kesudahan, akhir. Maksud frase *lembing penghabisan/* artinya tombak yang terakhir.

Bait 7 baris 1 sampai 2, frase uluhati yang *tercerabut/*, dan frase menjemput *Maut/*. Kata *tercerabut* dari kata *cerabut*, dalam KBBI (1995: 185) artinya merosot. Maksud frase ini yakni uluhati yang sakit. Frase *menjemput Maut/*, kata *maut*, dalam KBBI (1995: 639) yakni kematian (terutama tentang manusia). Maksud frase ini yakni orang yang menemui ajalnya.

Bait 8 baris 3 dan 4, frase mengurus *revolusi/ manifesto/* yang kehilangan bunyi/. Kata *revolusi*, dalam KBBI (1995: 839) yakni perubahan ketatanegaraan (pemerintahan atau keadaan sosial) yang dilakukan dengan kekerasan (perlawanan bersenjata), perubahan yang sangat mendasar dalam suatu bidang. Maksud frase *mengurus revolusi* yakni mengurus perubahan ketatanegaraan yang sementara berlangsung. Frase *manifesto* yang kehilangan bunyi,/ kata *manifesto* dalam KBBI (1995: 627) yakni pernyataan terbuka tentang tujuan dan pandangan seseorang

atau suatu kelompok. Maksud frase *manifesto yang kehilangan bunyi* artinya pernyataan yang pernah diikrarkan tidak didegungkan lagi.

Bait 10 baris 2 dan 4, frase *piramid-piramid sakit/*, pada *pucat langit/* . Kata *piramid-piramid*, dalam KBBI (1995: 773) yakni bangunan dari batu yang berbentuk limas tempat menyimpan mumi raja-raja Mesir dulu. Bentuk atau bangunan yang menyerupai segi tiga sama kaki dengan sudut terbentuk oleh dua kaki itu berada di atas, limas. Maksud frase *piramid-piramid sakit* berarti bangunan-bangunan batu itu yang tampak rusak berantakan. Frase *pada pucat langit*, kata *pucat*, dalam KBBI (1995: 794) yakni putih pudar (tentang air muka); agak putih (tentang warna) sangat pucat, pucat pasi. Maksud frase *pucat langit* artinya langit berwarna putih pudar.

Bait 11 baris 4, frase *di tembikar kulitmu/*, kata *tembikar*, dalam KBBI (1995: 1031) yakni barang dari tanah liat yang dibakar dan berlapis gilap, porselen, pecahan, beling, tembereng. Maksud frase *di tembikar kulitmu/* artinya kulit orang itu (Frida) licin mengkilap.

Bait 12 baris 1, frase *para santo*, kata *santo*, dalam KBBI (1995: 878) yakni sebutan untuk orang laki-laki kudus. Kata *praba*, dalam bahasa Jawa yakni tua, usang. Baris 2, frase *yang membakar kekal/*, kata *membakar*, dalam KBBI (1995: 81) yakni menghanguskan, memanggang supaya masak, membuat sesuatu dengan memanggangnya dengan api, memanaskan, membuat supaya berapi-api, mengobarkan. Kata *kekal* atau *kekekalan*, (bait 13 baris 3), dalam KBBI (1995: 464) tetap (tidak berubah, tidak bergeser, selama-lamanya, abadi, lestari. Kata *kekekalan* artinya perihal (yang bersifat, berciri) tetap selama-lamanya, keabadian, kelanggangan, kelestarian.

Bait 13 bait 5 dan 6, frase *palet* yang memamerkan luka, / *paras Judas*, / *buket kembang lavender*, / *korsase putih*. Kata *palet*, dalam KBBI (1995: 719) yakni alat yang digunakan pelukis untuk tempat menaruh cat, berupa lempeng berbentuk perisai, dua bilah kayu yang tersusun searah yang di sela balok melintang digunakan untuk menumpuk muatan supaya bisa diangkat sekaligus. Maksud frase *palet yang memamerkan luka* yakni tempat cat pelukis yang menunjukkan luka. Frase *paras Judas*, kata *paras*, dalam KBBI (1995: 730) yakni rupa, muka, wajah. Judas adalah seorang rasul dari kedua belas rasul Yesus yang mengkhianati atau menyerahkan Yesus untuk dibunuh (bdk. Injil Mateus, 26:47-56, Injil Markus 14: 43-51, Injil Lukas, 22:47-53, Injil Yohanes, 18:1-11). Maksud *Paras Judas* yakni wajah dari Judas pengkhianat. Frase *buket kembang lavender*, / *korsase putih*. Kata *buket*, dalam KBBI (1995: 151) yakni karangan bunga. Kata *lavender* dalam KBBI (1995: 570) kata ini sama dengan *lavendel* yakni tumbuhan yang bunganya harum, yang dapat dibuat minyak wangi. Maksud frase *buket kembang lavender* artinya karangan bunga terbuat dari tangkai bunga lavender yang harum.

Bait 15 baris 1 sampai 6, frase apakah *mati* sebenarnya ?/, ke *api kremasi*/, *penghabisan kali*/. Kata *mati*, dalam KBBI (1995: 637) yakni sudah hilang nyawanya, tidak hidup lagi, tidak bernyawa, tidak pernah hidup, tidak berasa lagi, padam, tidak berair, tidak dapat berubah lagi, sudah tidak dipergunakan lagi. Frase *ke api kremasi*/, kata *kremasi*, dalam KBBI (1995: 530) yakni pembakaran mayat sehingga menjadi abu; pengabuan. Frase *mati*, dan *kremasi*, yakni setelah nyawa lenyap kemudian mayat dibakar. Frase *penghabisan kali*/, kata *penghabisan* dari kata *habis*, dalam KBBI (1995: 332) yakni tidak ada yang tinggal lagi, selesai, tamat, sudah sampai pada batas waktu yang ditentukan,

akhir. Kata *penghabisan* artinya yang terakhir, kesudahan. Frase ciuman *penghabisan kali/* berarti ciuman untuk yang terakhir kalinya.

Bait 15, baris 1 sampai 3, frase *ketakjuban* kepada *harum brendi/ ranum pisang/ tergetar* kepada apa yang *sebentar/*. Kata *ketakjuban* dari kata *takjub*, dalam KBBI (1995: 993) yakni kagum, heran (akan kehebatan, keindahan, keelokan seseorang atau sesuatu). *Ketakjuban* artinya keadaan (perihal) takjub, kekaguman, keheranan. Kata *harum brendi*, kata *brendi* minuman keras terbuat dari buah anggur. Maksud frase *ketakjuban kepada harum brendi/* yakni kekaguman terhadap harumnya minuman keras. Kata *ranum*, dalam KBBI (1995: 919) sangat masak (tentang buah-buahan). Kata *tergetar*, dari kata *getar*, dalam KBBI (1995: 317) yakni gerak berulang-ulang dengan cepat seperti tali biola. Kata *tergetar*, artinya bergerak berulang-ulang dengan cepat. Kata *sebentar*, dalam KBBI (1995:886) yakni singkat, tidak lama, kadang-kadang, sebentar-sebentar. Frase *ranum pisang*, artinya pisang yang sangat masak. Frase *tergetar kepada apa yang sebentar/* artinya tergugah pada hal yang singkat, yang sifatnya sementara.

Bait 16 baris 1 sampai 3, frase mati adalah *transformasi/* perjalanan *ramarama/* menghilang ke arah *roh:/ keabadian* yang tak tahu/ telah berubah *lazuardi/*. Kata *transformasi*, dalam KBBI (1995: 1070) yakni perubahan rupa (bentuk, sifat, dsb). Frase perjalanan *ramarama/*, kata *ramarama*, dalam KBBI (1995: 813) yakni kupu-kupu, kupu-kupu besar. Frase menghilang ke arah *roh/*, kata *roh*, dalam KBBI (1995: 854) yakni sesuatu yang hidup yang tidak berbadan jasmani, yang berakal budi dan berperasaan, jiwa, badan halus, semangat. Frase *keabadian/*, dari kata *abadi*, dalam KBBI (1995: 1) yakni kekal, tidak

berkesudahan. Kata *lazuardi*, dalam KBBI (1995: 573) yakni batu permata berwarna biru kemerah-merahan, warna biru muda.

Bait 17 baris 1 sampai 2, frase Apa yang akan kulakukan tanpa yang absurd/ dan yang *absurd/ dan sementara/*. Kata *absurd*, dalam KBBI (1995: 3) yakni tidak masuk akal, mustahil. Kata *absurd*, menurut Bagus (1996: 9-10) berasal dari kata Latin *absurdus* terbentuk dari kata *ab* artinya tidak dan *surdus* artinya dengar. Arti harafiah *absurd* artinya “tidak enak didengar. Tuli, tidak berperasaan. Juga berarti tidak logis, tidak masuk akal, tidak sesuai dengan akal. Kata *sementara*, dalam KBBI (1995: 906) yakni tidak tetap selamanya, tidak untuk selamanya, selama, selagi.

#### 2.1.5.3 Momen Perbuatan

Hal-hal yang dilakukan oleh pelaku ceritera sebagai berikut. Pada bait 1 adalah Frida Kahlo menulis pada catatan hariannya sebagai berikut Hidup yang diam,/ pemberi dunia,/ apa yang paling penting ialah tiada harap./. Hal yang dilakukan pencerita adalah menjelaskan atau menunjukkan apa yang ditulis oleh Frida dengan frase Di sana disebutkan juga fajar,/ pagi,/ rekan-rekan merah,/ ruang besar biru./. Kata *disebutnya*, kata *-nya* menunjuk kepada catatan harian Frida.

Pada bait 2, yang dilakukan oleh penceritera adalah mempertanyakan tentang hal-hal yang dihadapi oleh Frida. Ia mempertanyakan tentang kesederhanaan lagu tentang nasib,/ atau arus tak sadar.../. Pada bait 3, yang dilakukan oleh Frida adalah diam tidak menjawab pertanyaan dalam bait 2. Ia hanya menyaksikan orang yang datang ke beranda sambil santai berdiskusi dan memberi nasehat kepada Frida bahwa ia tidak apa-apa. Tetapi mereka mengingatkan Frida bahwa di alisnya ada sesuatu... Bukti teks frase Berhari-hari/

yang nampak adalah lelaki,/ tamu-tamu,/ yang berdatangan,/ melalui beranda Rumah Biru,/ menyapanya,/ duduk-duduk,/.

Pada bait 4 sampai 7, pencerita melukiskan nasib yang akan dihadapi oleh Frida Kahlo yakni frase jeritan hitam/, kamar narkose/ dan ampul bertebaran/, luka lembing penghabisan/, terbang menjemput Maut/. Pada bait 8, yang dilakukan oleh pencerita adalah mengajak pembaca untuk memperhatikan aktivitas orang-orang yang disaksikan Frida Kahlo. Ada orang yang pulang, ada yang datang, ada yang berangkat mengurus revolusi atau mengurus administrasi seputar manifesto yang kehilangan bunyi. Orang-orang menasehatkan kepada Frida meskipun ia setia tetapi tidak ada arti. Pada bait 9, frase Bukan apa-apa.../, ini merupakan ungkapan kekecewaan dari kesetiaan Frida yang tidak mendapat penghargaan.

Pada bait 10 dan 11, pencerita lewat mulut Frida Kahlo adalah frase melihat piramid-piramid sakit,/ mencari air kaktus/. Selanjutnya Frida Kahlo dilukiskan oleh pencerita bahwa Frida akan melukiskan air matanya seperti mutiara dan putih cuka di tembikar kulitmu. Pada bait 12, yang dilakukan oleh Frida Kahlo yakni ia menghentikan kursi rodanya. Di sini Frida dimasukkan untuk merefleksikan situasi krisis dan kekekalan.

Pada bait 15, pencerita menjelaskan pikirannya tentang kematian yang akan dihadapi dan hal-hal yang dilakukan oleh Frida termasuk ketertarikannya pada hal-hal yang sebentar. Pada bait 16 dan 17, pencerita menjelaskan tentang kematian dan hidup akhirat. Frida pun mempertanyakan hal-hal yang dilakukan sifatnya absurd dan sementara.

### 2.1.6 Kontras-kontras Sajak

Pada sajak ini ada kontras yang dapat ditemukan pada bait berikut ini. Bait 1, berkontras dengan bait 2. Pada bait 1, pencerita melukiskan tentang cita-cita untuk hidup tenang dan damai yakni hidup *tidak berharap*. Hidup yang dihadapi Frida yakni hidupp yang mengalir seperti biasa (rutin). Hal itu dijelaskan dengan frase fajar, pagi, rekan-rekan merah,/ ruang besar biru,/ daun-daun di tangan,/ burung-burung yang gaduh/, berkontras dengan bait 2. Dalam bait 2, dijelaskan dinamika hidup ini tidak dimengerti secara tuntas diungkapkan dengan frase, ada lagu tentang nasib,/ arus tak sadar pada tinta,/ darah dalam dawat,/ deretan kata-kata murung/ dan muncul pertanyaan *apa penanda* dan *petanda*.

Bait 3, melukiskan keadaan Frida yang tampaknya tidak memberi jawaban secara utuh terhadap *dinamika hidup itu* yang ia hadapi. Kehidupan terus berlangsung dengan aneka problem di dalamnya, termasuk diskusi tentang Tuhan yang diingkari dan kematian yang dihadapinya. Mereka mereka seakan-akan merasa enteng dan tidak takut. Berkontras dengan bait 4 sampai 7. Pada bait 4 sampai 7, penyair melukiskan hal-hal yang akan dihadapi Frida termasuk maut. Hal ini terbukti dari teks yang berbunyi /langit berkabung,/ tubuhmu tiang patah/ di kamar narkose,/ ampul bertebar,/ sisa sakit/ dan sejarah,/ pada luka lembing penghabisan,/ uluhati yang tercerabut,/ tapi terbang menjemput maut/. Muncul ketakutan dari penulis karena yang akan dihadapi adalah maut.

Bait 8 berkontras dengan bait 9 sampai 17. Pada bait 8, pencerita berusaha melukiskan kegiatan-kegiatan dan kesetian Frida pada tugas, tetapi tidak mendapat penghargaan. Karena dunia tidak peduli pada perjuangan seperti itu. Pada bait 9 sampai 12, pencerita kembali melukiskan ketidakberdayaan, kefanaan dan kesementaraan hidup sebagai manusia. Hal ini dapat ditunjukkan dalam frase-

frase berikut : tapi di matamu kaulihat piramid-piramid sakit,/ mencari air kaktus/..., atau kau lukiskan airmatamu/ seperti mutiara/..., di atasnya para santo/ dan wajah Diego/: praba/ cahaya yang membakar kekal/.

Kata-kata terakhir ini menyatakan bahwa ada pengatur yang lebih tinggi atau lebih berkuasa dari manusia. Bait 13, Frida menghentikan kursi rodanya. Meskipun demikian keadaan terus berjalan seperti biasa. Kekekalan yang mengalami dan menyaksikan semua dianggap tidak ada. Bahkan derita dan segala sesuatu berakhir begitu saja. Bait 14, penegasan dari pencerita terhadap hidup yang dijalani akan berakhir dengan maut. Bait 15, pencerita berbicara tentang arti kematian dan ciuman terakhir saat kematian tiba. Pada bait ini Frida dinilai sebagai orang yang hanya tergetar pada hal-hal yang sementara dan fana. Bait 16, penjelasan dari pencerita tentang kematian sebagai transformasi ke arah roh: keabadian yang tak tahu telah berubah lazuardi. Bait 17, Frida mempertanyakan keberadaannya, bahwa semua yang dilakukan itu bersifat absurd dan yang sementara. Meskipun orang berusaha untuk setia pada yang maha tinggi, tetapi nyatanya absurditas dan kesementaraan lebih berkuasa atau lebih kuat.

Kontras-kontras yang muncul yakni ada pernyataan tentang cita-cita hidup yang harus dijalani tanpa perlu berharap. Segala sesuatu mengalir seperti biasa. Ada perjuangan atau kegiatan yang dilaksanakan, ada kenikmatan yang diusahakan, tetapi kegiatan itu akan terhenti, karena hidup selalu dibayangi maut. Maut akan membuat segala-galanya terhenti. Tidak ada yang kekal. Semuanya ini akan berakhir seperti elemen waktu berakhir. Perjalanan hidup harus berakhir dengan kematian. Di sini kematian tidak dilihat secara alamiah, tetapi direfleksikan, dipahami sebagai transformasi ke arah roh.

### 2.1.7 Penjumlahan

Kata-kata penjumlahan dapat dibaca dalam teks sebagai berikut. Bait 1 yakni kata *fajar* disejajarkan dengan kata *pagi*. Pada bait 3, frase *tapi di alis itu.../* dilanjutkan pada bait 4, frase *di alismu langit berkabung/*. Pada pada frase “...pada luka lembing penghabisan/ adalah seorang perempuan/ (bait 6), kata ini diulang pada bait 7, dan frase *tetapi terbang menjemput maut/* adalah seorang perempuan/.

Penjumlahan kata pada bait 3, digambarkan pengintensifan situasi atau waktu. Penjumlahan kata pada bait 3 dan 4. Bait 3, merujuk kepada *alis itu.../* Karena kata *alis itu.../* diberi titik-titik, maka belum ada penekanan tertentu. Bait 4, kata *alis*, sudah dirujuk dengan kata ganti *mu*, hal ini menunjukkan bahwa *alis itu* milik seseorang.

Penjumlahan kata pada bait 6 dan 7, keduanya hampir sama. Bait 6, menggunakan frase *lembing penghabisan/*, untuk mengungkapkan kematian yang harus dijalani oleh sosok perempuan itu. Pada bait 7, frase *tapi terbang/ menjemput maut/* adalah seorang perempuan/. Pada frase ini kata *kematian* diungkapkan dengan kata *maut*.

### 2.1.8 Konteks Penciptaan

Sajak ini ditulis tahun 1993-1994. Tahun ini merupakan tahun pergolakan batin Goenawan Mohamad terhadap pembangunan bangsa, yang hanya memperhatikan pembangunan material dan mengabaikan pembangunan moral. Karena itu, menurut Goenawan bila demikian, kerja yang dilakukan ini sia-sia. Manusia tidak perlu berharap, karena hidup ini akan berakhir pada kematian.

Pernyataan ini sebenarnya membuat orang untuk berefleksi, bahwa kekosongan atau absurditas dan kesementaraan ini perlu diisi, dengan hal-hal yang imaterial.

Dari diksi dalam sajak ini peneliti memiliki sedikit kesamaan dengan pikiran-pikiran Goenawan (1989) yang dimuat dalam buku *Catatan Pinggir Jilid I*, khususnya artikel “*Kapitalisme, Sosialisme*”, “*Komunisme*”, “*Sang Komunis*”, “*Gorby*”, “*Merah- Biru*”, dan “*Trotsky*”. Meskipun artikel ini memuat masalah ideologi tetapi unsur “*absurdisme*” dan kesementaraan (materialisme) sangat lekat pada uraian ini.

#### 2.1.9 Makna Utuh

Dalam sajak ini dilukiskan tentang catatan harian seorang wanita yang bernama Frida Khalo. Ia berefleksi dan mengatakan bahwa hidup yang diam,/ pemberi dunia,/ apa yang paling penting ialah tiada harap/. Pada catatan harian itu ia melukiskan seluruh keadaan, keceriaannya, teman-teman (merah) dari partai komunis, ruang besar biru, dedaunan di tangan dan suara burung yang gaduh. Suasana yang dilukiskan di sini sungguh-sungguh kompleks. Pada bait 2, aku lirik mulai sadar dan bertanya apakah kita mengerti semua catatan itu ? Apakah orang tahu kesederhanaan lagu tentang nasib atau arus tak sadar pada tinta, darah dalam dawat dan deretan kata-kata yang menyedihkan ? Selanjutnya, aku lirik bertanya di mana penanda dan petandanya ? Tampaknya keadaan yang ingin dimasuki oleh aku lirik sulit ditentukan sifat dan bentuknya.

Meskipun demikian Frida coba menjawab pertanyaan yang ia lontarkan tadi. Ia melihat bahwa setiap hari yang tampak adalah kejadian yang biasa yakni ada laki-laki, tamu-tamu datang melalui beranda *Rumah Biru*. Mereka duduk saling menyapa, duduk-duduk, minum teh, makan kue, berceloteh, melucu dan

berdiskusi tentang Tuhan yang merekaingkari. Kemudian mereka berbicara lagi tentang Trotsky (lawan politik dari Stalin, ia dibunuh, Trotsky adalah sosok yang menggunakan kekerasan dalam merebut kekuasaan). Mereka kemudian menghibur Frida bahwa dia tidak apa-apa. Pada akhir bait ini, mereka memberikan pernyataan bahwa yang perlu diperhatikan oleh Frida adalah di alisnya itu....

Pada bait 4 sampai 7, terbaca pernyataan tamu-tamu itu, bahwa di alis Frida langit berkabung dengan jeritan hitam dua burung. Di sini dilukiskan apa sesungguhnya yang harus dihadapi Frida bahwa pada tubuh Frida akan terlihat seperti tiang yang patah, karena tubuhnya sakit, dibius, dan disuntik sebagai sisa sakit dari sejarah. Dalam kiasan ini dilukiskan bahwa perasaan sakit itu sangat mendalam seperti Kijang ditombak dengan lembing. Kesakitan itu justru datang pada diri perempuan itu. Ulu hati perempuan itu seakan tercerabut dan ia pada akhirnya menghadap ajal atau maut.

Kemudian diceritakan bahwa orang akan datang dari Cayougan sebuah daerah di Meksiko tempat Trotsky dibuang. Selanjutnya dijelaskan bahwa dari Cayougan orang akan pulang dan akan datang orang lain lagi. Akan tetapi ada pula orang yang berangkat mengurus revolusi, atau kembali menenteng tas dan kertas-kertas. Pada saat yang bersamaan manifesto kehilangan bunyi. Mereka berusaha untuk meyakinkan Frida bahwa kau, kita dan Diego Rivera, telah berusaha untuk setia, tetapi kita bukan apa-apa. Dunia tidak seperti dulu lagi. Hal itu bukan apa-apa.

Aku lirik coba mengangkat lagi masalah Frida bahwa di mata Frida masih tampak piramid-piramid yang sakit (kuasa birokrasi). Orang-orang ini terus mencari cara untuk mempersulit orang lain, meskipun situasi tidak tampan. Frida

akan menangis tanpa mengeluarkan air mata. Aku lirik coba mengangkat refleksi lagi, bahwa di atas segalanya ada para kudus, wajah mereka terang bercahaya yang membakar kekal. Hal itu hanya seperti mimpi, saat aku lirik berada di Meksiko dahulu.

Aku lirik membayangkan tempat-tempat (ruang) di Meksiko, saat itu Frida mengenakan gaun putih Tehuana, dan berhenti dengan kursi rodanya. Kamar berubah suhu, tetapi suasana mengalir seperti sedianya, ia kemudian mengatakan bahwa dulu adalah kini yang berganti-ganti. Aku lirik berkesimpulan bahwa hanya kekekalan sajalah yang mengalami dan akan menyaksikan semua, tetapi tampak tidak ada. Pada saat seperti itu segala sesuatu menampakkan manknya, seperti kotak cat, wajah Judas pembunuh Jesus pun demikian, rangka kertas, buket di tangan memamerkan kesulitannya, begitupun elemen waktu akan berakhir setiap hari terus menerus seperti itu.

Pada bait 14, kadang aku lirik tergoda untuk lupa. Karena itu ia melukis peristiwa itu pada korsase putih dari Noguchi dengan maksud agar tidak melupakan situasi itu. Ia melukis di dada seorang perempuan di Mahattan yang jatuh dari atas gedung-gedung tinggi, dengan raut wajah yang cerlang, ingin bunuh diri.

Pada bait 15, berkaitan dengan perempuan yang bunuh diri pada bait 14, aku lirik mempertanyakan apakah mati sebenarnya. Katanya setelah ia mati akan dibaringkan di tempat tidur, sesudah itu dibawa untuk dibakar, sebelumnya ada orang yang datang memberi ciuman terakhir, sambil berpesan mengatakan bahwa Frida itu merupakan orang yang sangat mengagumkan, ia bagaikan brendi yang harum, selalu senyum, seperti buah pisang yang ranum dalam sajian makan malam. Hanya Frida terlalu tergetar untuk yang sifatnya sebentar. Selanjutnya

dijelaskan tentang kematian. Kematian atau mati adalah transformasi, perjalanan ramarama (ulat menjadi kepompong kemudian menjadi kupu-kupu) yang sedih, yang menghilang ke arah roh yang abadi. Pada akhir sajak, aku lirik bertanya *apa yang akan kulakukan tanpa yang absurd/ dan yang sementara ?/*. Pertanyaan ini yang pernah dilontarkan oleh Frida. Pertanyaan ini sangat eksistensial bagi manusia, pertanyaan seperti ini, bisa dinalarkan tetapi paling sulit untuk diwujudkan dalam kehidupan konkret.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa sajak “Untuk Frida Kahlo” memuat makna, bahwa eksistensi manusia semuanya akan *absurd* atau kosong, karena manusia akan berhadapan dengan kematian. Oleh sebab itu kematian perlu dipahami bukan secara fenomenal, tetapi abstrak dan bernilai rohani.

Hal ini terbukti dari pernyataan Goenawan sendiri dalam sajak “Untuk Frida Kahlo” pada bait 16, frase mati adalah transformasi,/ perjalanan rama-rama yang sedih/ yang menghilang ke arah roh:/ keabadian yang tahu telah berubah lazuardi/. Hal ini ditegaskan lagi oleh Goenawan berupa pertanyaan pada bait 17, frase Apa yang akan kulakukan tanpa yang absurd/ dan sementara ?/.

#### 2.1.10 Tema Sajak “Untuk Frida Kahlo”

Setelah melakukan penelusuran terhadap aku lirik, si pendengar, judul, waktu dan ruang, kata-kata, frase-frase kunci dan momen perbuatan kontras-kontras, penjumlahan, konteks penciptaan, makna utuh dapat dirumuskan tema sajak sebagai berikut. Tema umum sajak “Untuk Frida Kahlo” yakni hidup yang tidak harus berharap atau bercita-cita, karena semuanya *absurd* dan sementara saja. Tema khusus sajak ini yakni kematian membatasi aktivitas, cita-cita manusia karena itu manusia seakan berada dalam “kekosongan” dan “kesementaraan”, tanpa tepi.

## 2.2 Analisis Sajak “Berlin, 1993” (Teks lihat Lampiran halaman 352)

### 2.2.1 Aku Lirik

Aku lirik dalam sajak “Berlin, 1993” yakni *Berlin* atau *aku*, atau *ku*. Bukti teks dapat ditemukan dalam bait-bait sajak berikut ini. Kata *Berlin*, terdapat dalam bait 1 baris 1, yakni *Berlin* berteriak/, bait 4 baris 3, frase *Berlinmu* yang lain/, bait 6 baris 1, frase *Berlin* hanya berteriak/. Kata *aku* atau *ku*, terdapat pada bait 1 baris 4, frase jangan tinggalkan *aku* di Friedrichstrasse/, bait 2 baris 1, frase kucium pelupukmu/, bait 4 baris 1, frase kulihat rautmu yang turki/, dan baris 4, frase setelah *aku* pergi. Bait 5 baris 1, frase *Aku* pun bertanya,/ bisakah kita berlindung.../.

Alasan *Berlin* dan *aku* atau *ku*, sebagai aku lirik, karena kata ganti ini melakukan aktivitas dalam memberi makna pada setiap baris, bait, atau keseluruhan sajak. Kata yang menunjukkan bahwa *Berlin* melakukan aktivitas yakni kata *berteriak*. Dari pernyataan ini, disimpulkan bahwa *Berlin* sebagai aku lirik. Begitupun *aku* melakukan aktivitas *bertanya* (bait 5 baris 1) dan *ku* melakukan aktivitas *cium* (bait 2 baris 1) dan *lihat* (bait 4 baris 1).

### 2.2.2 Si Pendengar

Si pendengar dalam sajak ini adalah *kau* dan *mu*. Kata-kata ini terdapat pada bait 1 baris 3, frase *kau tersentak*/, bait 2 baris 1, frase kucium pelupukmu/, dan bait 4 baris 1, 2, 3, frase rautmu/, rambutmu/, *Berlinmu*/.

Frase *kau tersentak*/, merupakan hal yang dikatakan oleh aku lirik kepada pendengar. Begitupun kata *pelupukmu*, *rautmu*, *rambutmu*, *Berlinmu* mengacu pada orang yang dikenai perbuatan atau menjadi pemilik.

### 2.2.3 Ruang dan Waktu

### 2.2.3.1 Ruang

*Berlin* adalah nama tempat di Jerman dan merupakan ibu kota dari Jerman Timur (sebelum menjadi Jerman Bersatu), pada zaman Hitler, wilayah Berlin pecah menjadi dua yakni Berlin Barat dan Berlin Timur (*Millenium Encyclopedia*, 1999: 270). Kata *Friedrichstrasse*, menurut Goenawan (1991: 392) merupakan “nama sebuah stasiun di Berlin. *Kamp '42*, yakni kamp konsentrasi pada zaman Hitler untuk membasmi etnis Yahudi. Gregor H. menyebut *kamp* ini dengan nama *Tranenpalast* atau Istana Air Mata”.

### 2.2.3.2 Waktu

Pada judul sajak tertulis unsur waktu yakni tahun 1993. Unsur waktu yang lain yakni pada bait 2 baris 4, kata *seusai*; bait 3 baris 1, frase *sebelum Mei*, baris 3, kata *tahun '42*, baris 4, frase *pagi hari*. Pada bait 4 baris 4, kata *setelah*; bait 5 baris 2, kata *senja*, baris 3, frase *malam sejenak*.

### 2.2.4 Judul

Judul sajak “Berlin, 1993” dapat dijelaskan demikian. Setelah perang dunia kedua, Berlin dibagi menjadi dua bagian yakni Berlin Barat dan Berlin Timur. “Berlin Barat dikuasa oleh Amerika, Inggris dan Canada yang berhaluan sosialis demokrat. Berlin Timur dikuasai oleh Rusia yang berhaluan komunis. Untuk memisahkan Berlin Barat dan Timur, maka dibangun tembok pemisah yang sebut Tembok Berlin” (*Millenium Encyclopedia*, 1999: 270).

Tahun 1993 di Jerman Timur, khususnya di kota Berlin terjadi gerakan yang disebut gerakan Jerman Bersatu. Gerakan Jerman Bersatu ini disebabkan karena pada zaman komunis berkuasa di Jerman Timur terjadi banyak pelanggaran HAM (Hak Asasi Manusia), kemiskinan, pembunuhan, pemerkosaan,

dan kebebasan berpendapat ditekan. “Gerakan ini berhasil dengan dihancurkannya tembok Berlin dan Jerman Timur bersatu dengan Jerman Barat, kini disebut Jerman” (Goenawan, 1991: 392-394). Maksud judul sajak “Berlin, 1993” yakni gerakan untuk mempersatukan kembali Berlin Barat dan Berlin Timur.

## 2.2.5 Kata-kata, Frase-frase Kunci serta Makna Lugasnya, dan Momen Perbuatan

### 2.2.5.1 Kata-kata Kunci serta Makna Lugasnya

Bait 2, baris 2, kata *kaca etalase* (baris 2), kata *etalase*, dalam KBBI (1995: 271) yakni tempat memamerkan barang-barang yang dijual. Maksud kata *kaca etalase* yakni kotak kaca tempat untuk memamerkan barang-barang jualan. Baris 4, kata *parade*, dalam KBBI (1995: 729) yakni pawai barisan tentara (pada upacara atau perayaan). Bait 3, baris 2, kata *rangka*, dalam KBBI (1995: 816) yakni rancangan, rencana, skema. Baris 3, kata *nyeri*, dalam KBBI (1995: 696) yakni be, rasa sakit, rasa yang menimbulkan penderitaan. Bait 4 baris 1, kata *raut*, dalam KBBI (1995: 822) yakni tampak, potongan, bentuk. Bait 5 baris 4, kata *metamorfose*, dalam KBBI (1995: 652) disebut metamorfosis yakni perubahan bentuk atau susunan, peralihan bentuk (misalnya dari ulat menjadi kupu-kupu).

### 2.2.5.2 Frase-frase Kunci serta Makna Lugasnya

Bait 1, frase *Berlin berteriak/ dalam bengis sirene/*, kata *Berlin*, ibu kota dari Jerman Timur. Kata *berteriak* dari kata *teriak* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) (1995: 1046) yakni seru yang keras, pekik. *Berteriak* berarti berseru (berkata, memanggil, dsb) dengan suara keras, memekik. Maksud frase *Berlin berteriak/* berarti Berlin memanggil dengan suara keras.

Bait 2 baris 1, frase *kelopak yang gelap*, kata *kelopak*, dalam KBBI (1995:471) yakni sesuatu yang tipis yang menjadi penutup atau pembalut. Kata

*gelap*, dalam KBBI (1995: 301) yakni tidak ada cahaya, kelam, tidak terang, tidak atau belum jelas, malam, rahasia, tidak sah, tidak menurut aturan, tidak halal. Maksud frase *kelopak yang gelap* berarti penutup atau pembalut tipis yang kelam, tidak terang. Frase *luka itu/ tak pernah nampak/* (baris 3), kata *luka*, dalam KBBI (1995: 605) yakni belah (pecah, cedera, lecet), pada kulit karena kena barang yang tajam. Maksud frase *luka yang tak pernah nampak/* yakni cedera atau lecet pada kulit yang tidak kelihatan.

Bait 3, baris 3, frase di *kamp '42/*. Kata *kamp* dalam KBBI (1995: 437) yakni tenda yang didirikan di alam terbuka sebagai tempat perhentian serdadu, pramuka, atau musafir, barak, pengasingan. Frase *di kamp '42/* yakni kemah yang didirikan pada tahun 1942. Bait 5 baris 1 dan 2, frase *berlindung pada senja/*, kata *berlindung* dalam KBBI (1995: 595) yakni menempatkan dirinya di bawah (di balik, di belakang) sesuatu supaya tidak terlihat, atau tidak kena angin atau panas; bersembunyi. Kata *senja*, dalam KBBI (1995: 915) yakni waktu (hari) setengah gelap sesudah matahari terbenam. Maksud frase ini yakni bersembunyi di balik matahari yang akan tenggelam. Baris 3, frase malam *sejenak/*, kata *sejenak* dari kata *jenak*, dalam KBBI (1995:409) yakni sebentar, sejurus, beberapa saat. Maksud frase ini yakni waktu (hari) malam sebentar. Bait 6 baris 4, frase *bengis sirene/*, kata *bengis*, dalam KBBI (1995: 116) yakni marah, gusar. Kata *sirene* dalam KBBI (1995: 48) yakni alat untuk mengadakan bunyi yang mendengung keras (sebagai tanda bahaya). Maksud frase ini yakni sirene yang dibunyikan dengan penuh luapan kemarahan.

### 2.2.5.3 Momen Perbuatan

Hal-hal yang dilakukan oleh Berlin atau aku yakni berteriak sekeras-kerasnya seperti bunyi sirene, sehingga mereka yang mendengar dapat tersentak. Maksud teriakan Berlin yakni supaya dirinya tidak ditinggalkan seorang diri di Friedrichstrasse. Daerah ini merupakan saksi bisu kekejaman pada zaman Nazi-Hitler. Berlin juga mencium pelupuk mata pendengarnya, dan berkata bahwa setelah peristiwa atau berita tentang parade para tentara itu, kesulitan tidak pernah diungkapkan.

Sosok Berlin, ia sejenak mengingat atau mengenang peristiwa Mei dan kamp tahun 42 yang sangat mengerikan. Ia melihat wajah orang-orang Turki, Yahudi dan orang-orang Berlin lainnya yang penasaran. Karena itu, Berlin bertanya kepada senja untuk memihak keberadaannya atau malam yang memihak dirinya, apakah ada perubahan baru (*metamorfose*). Tetapi tenaga yang dicurahkannya yakni tampak sia-sia. Berlin hanya mampu berteriak keras.

### 2.2.6 Kontras-kontras dalam Sajak

Pada bait 1, kontras terjadi pada frase Berlin berteriak/, dikontraskan dengan frase jangan tinggalkan aku/ di Friedrichstrasse/. Kontras ini terlihat karena di satu pihak Berlin berteriak/ mengeluarkan suara bengis/' tetapi bersamaan dengan itu ia pun meminta agar ia tidak ditinggalkan sendirian di Friedrichshtrasse/.

Bait 3, frase pohon-pohon linden sebelum Mei/ seperti rangka/ seperti berdiri, nyeri/, dikontraskan dengan situasi *kamp tahun '42*/. Kontras ini melukiskan betapa gersang situasi itu, sesuatu yang sangat mencekam.

Bait 4, frase kulihat rautmu yang turki,/ dikontraskan dengan rambutmu yang yahudi/ dan Berlinmu yang lain/. Kontras ini dimaksudkan bahwa bukan hanya satu suku bangsa tetapi semua bangsa direndahkan harkat dan martabatnya.

Bait 5, frase akupun bertanya/ bisakah kita berlindung pada senja/ yang tak memihak/, pada malam sejenak/, dikontraskan dengan kata *metamorfose*. Senja dan malam sejenak/, aliran waktu yang berlangsung cepat, sedangkan metamorfose merupakan perubahan bentuk, susunan, peralihan bentuk yang membutuhkan waktu yang lama.

#### 2.2.7 Penjumlahan

Penjumlahan kata *Berlin* dapat ditemukan dalam bait 1 baris 1, bait 4 baris 3, dan bait 6 baris 1. Frase *Berlin berteriak/* dapat ditemukan dalam bait 1 baris 1 dan bait 6 baris 1, frase *Berlin hanya berteriak/*. Frase *bengis sirene/* pada bait 1 baris 2, diulang pada bait 6 baris 4, frase *dan bengis sirene/*. Frase *Berlin berteriak/*, pada bait 1, yang diulang pada bait 6, ditambah kata *hanya*, hal ini menunjukkan suatu kepasrahan, karena objek yang diteriaki dengan sekuat tenaga itu, ia tetap tidak pernah mendengarkan.

Kata *pelupukmu*, pada bait 2 baris 1, dilanjutkan pada baris yang sama dengan kata *kelopak*. Maksud kata atau frase dalam teks ini yakni kelopak mata yang tertutup atau menutup mata.

#### 2.2.8 Konteks Penciptaan

Pada akhir sajak ditulis tahun 1994-1996, hal ini menunjukkan bahwa peristiwa yang dihadapi oleh penulis berlangsung selama jangka waktu ini. Tahun 1994-1996 terjadi pergolakan besar di dunia dengan diruntuhkannya Tembok Berlin. Hal ini merupakan ungkapan terhadap penghancuran terhadap kelaliman

yang dilakukan manusia, terutama terhadap harkat dan martabat manusia yang diselewengkan.

Pada tanggal 1 Januari 1990, Goenawan menulis sebuah artikel berjudul “*Catatan Tahun 1989*” yang melukiskan tentang situasi Berlin. Goenawan (1991: 392-393) menulis

“Dua puluh empat tahun yang lalu ia turun dalam gelap musim gugur di stasiun Freidrichstrasse, tak tahu apa yang mau diharap. Di luar peron, Berlin Timur adalah sebuah kebungkaman dengan “K”. Jalan terbuka dan bangunan menjulang tapi sayu”. Yang terjadi tahun 1989 adalah sebuah perubahan besar, suatu peristiwa historis tapi apa itu “perubahan” dan seberapa jauh itu bersejarah, hanya bisa dirasakan oleh mereka yang pernah hidup 24 tahun yang silam atau lebih”.

Menurut peneliti catatan dalam sajak ini, dapat dijadikan sebagai dasar bagi penulisan sajak ini.

#### 2.2.9 Makna Utuh

Orang-orang Berlin dalam hidupnya ditekan, dirampas harkat, dan kemanusiaan mereka. Karena itu, mereka hanya bisa mengeluarkan suara bunyi seperti sirene. Meskipun orang terkejut, penulis mengawaskan supaya orang yang bersama dia di Freidrichstrasse tidak boleh ditinggalkan. Karena di tempat ini banyak orang bukan Jerman dibantai, maka tempat itu dijuluki “Istana Air Mata”. Aku lirik seakan merenung dan mengatakan bahwa ia mencium orang yang dikasihi pada pelupuk mata, tetapi mata mereka tetap gelap, karena politik dan kekerasan. Masih terus berkecamuk

Orang-orang yang akan dibantai pada bait 4, tampak membayangkan pembantai Mei sebagai sesuatu yang menakutkan. Kamp-kamp konsentrasi tahun 1942 di Jerman menjadi saksi kebrutalan itu. Orang-orang Turki, Yahudi mati terbantai. Penulis mengatakan hal itu sama seperti di Berlin. Secara retorik penulis

bertanya bahwa dalam kekerasan seperti itu apakah orang bisa berlindung pada senja atau pada malam, ataukah harus berubah dengan “mengganti kulit” (*metamorfosa*) seperti kepompong ?

Orang-orang yang tinggal di Berlin hanya berteriak. Mereka berteriak sekuat tenaga sampai suara serak, tetapi tidak ada orang yang membantu. Teriakan kemarahan apa pun bentuknya, apa pun tajam dan kuatnya ia kandas di bawah kelaliman yang tidak berperikemanusiaan.

Kesimpulan peneliti, manusia hidup dalam tempat, waktu, dan aturan. Kenyataan perih atau menyakitkan seperti pembunuhan membuat manusia hidup tidak harmonis. Tetapi sejarah mencatat bahwa penindasan oleh manusia terhadap manusia lain dengan berbagai versi, selalu muncul dalam setiap waktu dan zaman. Tahun 1994-1996 adalah tahun yang mengukirkan bahwa banyak manusia dikorbankan karena ideologi dan keserakahan. Orang dikorbankan, dibunuh untuk kepentingan kelompok atau pribadinya. Manusia yang tinggal di Berlin tampak tidak memiliki harga. Mereka ibarat binatang yang dapat disembelih demi kepentingan kekuasaan yang serakah. Hal ini yang menjadi topik keprihatinan Goenawan dalam menulis sajak ini.

#### 2.2.10 Tema sajak “Berlin, 1993”

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tema umum sajak ini yakni kekerasan terhadap harkat dan martabat manusia dan usaha pembebasannya. Tema khusus sajak yakni jeritan batin orang-orang Jerman Timur atau Berlin Timur, karena tindak kekerasan rezim komunis dan upaya pembebasannya.

### 2.3 Analisis Sajak “Zagreb” (Teks lihat Lampiran halaman 353)

#### 2.3.1 Aku Lirik

Aku lirik dalam puisi ini adalah pencerita yang hadir dalam diri frase *ibu itu*,/ atau *ku*, *nya*, *ia*. Aku lirik ini dapat ditemukan dalam bait-bait berikut ini. Pada bait 1 baris 1, frase *Ibu itu datang*,/ membawa sebuah bungkus/, dan baris 2, frase *ibu itu datang*/ membawa bungkus/, kata *ku*, dapat ditemukan pada baris 4, frase *Ini anakku*. Bait 2 baris 1, frase *suaranya tertoreh*,/ kata ganti *-nya* menunjuk pada frase *ibu itu*. Bait 4 baris 1, frase *lalu ibu itu pun mendekat*,/ kata *ia* lanjutan dari bait 4 baris 1, frase *dan ia perlihatkan*,/ kata ganti *nya*, baris 2, frase *isi bungkusannya*,/ dan *ia berceritera*/.

Pada bait 11 baris 2, frase *ibu itu*:/ *ia* membungkus kembali kepala/ yang dibawanya/. Frase *ibu itu*/, dijelaskan lagi dengan kata ganti *ia* dan *nya*. Bait 12, frase *tapi barangkali*/ *ia tahu*/ apa nama kota berikutnya/. Kata *ia*, dalam bait ini adalah frase *ibu itu*/.

#### 2.3.2 Si Pendengar

Dalam sajak ini ditemukan empat pendengar yakni pertama frase *petugas imigrasi*/. Frase ini ditemukan pada bait 1 baris 3, frase *dan berkata kepada petugas imigrasi*/. Kedua, kata *orang-orang*, ditemukan pada bait 2 baris 3, frase *orang-orang menoleh*/. Ketiga, kata *kita*, ditemukan pada bait 9 baris 1, frase *tak ada yang membikin kita bebas rasanya*,/ dan bait 11 baris 1, frase *apa yang ingin kita lakukan*/ setelah ini ?/. Keempat, kata *opsir*, *anak-anak*, *oknum*, ditemukan pada bait 9 baris 2, frase *Opsir itu pun terduduk*,/ memimpikan *anak-anak*,/ *oknum* yang berceritera.../.

### 2.3.3 Ruang dan Waktu

#### 2.3.3.1 Ruang

Frase atau kata yang menunjukkan ruang atau tempat dapat ditemukan pada bait berikut ini. Bait bait 1 baris 1 dan 2, frase *ibu itu datang,/ membawa sebuah bungkusan,/ datang jauh dari Zagreb/*. Bait 2 baris 2, frase *di beranda kantor tapal batas/*. Bait 5 baris 1, frase *menyeretnya dari ranjang rumahsakit/*, baris 2, frase *membawanya ke tepi hutan.../* baris 5, frase *segenggam pasir di sela rumputan/*. Bait 6 baris 1, frase *dalam sisa kain kafan/*. Bait 8 baris 1, frase *dan di kejauhan ada sebuah kota/*. Bait 10 baris 1 dan 2, frase *ada yang meneriakkan tuhan,/ lewat lubang angin di tembok,/ ke dalam deru hujan.../*. Bait 11 baris 3, frase *dari Zagreb,/ melangkah ke jalan/*. Baris 6, frase *dan timur,/ di manapun timur, hancur/*.

#### 2.3.3.2. Waktu

Kata-kata dan frase-frase yang mengindikasikan waktu yakni *jam, senja, umurnya 21 tahun*. Kata *jam*, ditemukan pada bait 3 baris 1, frase *jam di atas meja itu/ seakan-akan menunjuk/*. Kata *senja*, ditemukan pada baris 2, frase *bahwa senja/, juga senja/*. Frase *Umurnya baru 21 tahun,/* ditemukan pada bait bait 6 baris 2, frase *Umurnya baru 21 tahun./ Lihat wajahnya. Anak rupawan./*

### 2.3.4 Judul

*Zagreb* adalah ibu kota dari Republik Kroasia, salah satu dari enam negara bagian Yugoslavia. Kota ini merupakan kota kedua terbesar sesudah Belgrado. Penduduknya 566.224 juta jiwa. Terletak di tepi sungai Sava sekitar 370 km sebelah barat laut Belgrado. Di kota ini terdapat industri mesin-mesin, tekstil, dan barang-barang dari kulit, kertas, gelas. *Zagreb* merupakan salah satu pusat

kebudayaan terpenting terdapat pusat kesenian, museum, gedung-gedung teater. Tempat kedudukan universitas dan akademi ilmu pengetahuan Yugoslavia (*Ensiklopedi Indonesia*, 1984: 4012-4017).

### 2.3.5 Kata-kata, Frase-frase Kunci serta Makna Lugasnya, dan Momen Perbuatan

#### 2.3.5.1 Kata-kata Kunci serta Makna Lugasnya

Pada bait 1, kata *membawa* dalam KBBI (1995: 100) yakni memegang atau mengangkat sesuatu sambil berjalan atau bergerak dari satu tempat ke tempat lain, mengangkut, memuat, memindahkan, mengirimkan, mengajak pergi. Kata *bungkusan*, dalam KBBI (1995: 156) yakni sesuatu yang dibalut. Kata *Zagreb*, adalah ibu kota dari Kroasia tempat pembataian antara suku Albania dan Bosnia.

Pada bait 9, kata *opsir*, dalam KBBI (1995: 705) yakni perwira (pangkat dalam kemiliteran). Kata *oknum*, dalam KBBI (1995: 700) yakni penyebut diri Tuhan dalam agama Katolik, pribadi, orang seorang, perseorangan atau anasir. Kata *cheri*, dalam KBBI (1995: 186) yakni pohon yang cepat tumbuh, bungannya putih kecil, daunnya agak berbuku, buahnya bulat kecil seperti anggur, kalau sudah matang berwarna merah atau kuning dan enak dimakan.

#### 2.3.5.2 Frase-frase Kunci serta Makna Lugasnya

Frase berisi sepotong *kepala*/, kata *kepala*, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (1995: 480) yakni bagian tubuh di atas leher (pada manusia atau hewan, pusat jaringan saraf, pusat indra), bagian tubuh yang di atas leher tempat tumbuhnya rambut, bagian yang terutama, otak (pikiran, akal, budi). Frase berisi sepotong *kepala*/ berarti penggalan bagian tubuh di atas leher manusia tempat tumbuh rambut. Atau bungkusan yang berisi penggalan kepala manusia. Frase petugas *imigrasi*/, kata *imigrasi*, dalam KBBI (1995: 373) yakni

perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara lain untuk tinggal menetap di sana. Frase petugas *imigrasi*/ berarti pejabat yang menangani masalah perpindahan penduduk untuk menetap dari suatu negara ke negara lain.

Bait 2, frase suaranya *tertoreh*/, kata *tertoreh* dari kata *toreh*, dalam KBBI (1995: 1068) yakni mengiris tidak terlalu dalam (pada kulit kayu), menggores. Maksud frase *Suaranya tertoreh*/ berarti suaranya mengiris atau menggores di beranda kantor tapal batas. Frase kantor *tapal batas*/, kata *tapal batas*, dalam KBBI (1995: 1010) yakni pancang (patok) terbuat dari kayu atau semen sebagai tanda batas. Tapal batas yakni perbatasan (negara, daerah), garis pembatas atau pemisah (antara unit administrasi, unit regional geografis yang berbeda baik fisik maupun budaya). Kata atau frase cahaya *cemas*, kata *cemas* dalam KBBI (1995: 181) yakni tidak tenang hati (karena khawatir, takut), gelisah. Frase *cahaya cemas*, maksudnya terang yang membawa kegelisahan, tidak tenteram hatinya. Cahaya *cemas* berarti tidak ada ketenteraman dalam kebersamaan.

Bait 3, frase *senja tidak meninggalkan mereka*/, Kata *senja*, dalam KBBI (1995: 915) yakni waktu (hari) setengah gelap sesudah matahari terbenam. Frase *senja tidak meninggalkan mereka*/ berarti hari gelap tidak meninggalkan mereka.

Bait 5, frase *menyembelihnya*/, *membunuh sebuah kepala*/, kata *menyembelih* berasal dari kata sembelih dalam KBBI (1995: 904) yakni mengorok leher (binatang), memotong binatang, membantai. Kata *membunuh* berasal dari kata *bunuh*, dalam KBBI (1995: 157) yakni mematikan, menghilang (menghabisi, mencabut), menghapus (tulisan), memadamkan (api), menutup. Frase *membunuh sebuah kepala*/ berarti menghabiskan atau mematikan sebuah kepala. Lebih tepat membantai dan menghilangkan nyawa seseorang.

Bait 6, frase *kesakitan* itu kini terbungkus di *sini*/, kata *kesakitan* berasal dari kata *sakit* . Kata *kesakitan*, dalam KBBI (1995: 864) yakni terasa sakit.menderita (rasa) sakit, perasaan sakit. Frase *kesakitan* itu/ kini terbungkus di *sini*/ artinya rasa sakit dibungkus. Arti sebenarnya yakni rasa sakit yang tersimpan di *sini* (dalam hati). Kata *kain kafan*/, kata *kafan*, dalam KBBI (1995: 429) yakni kain (putih) pembungkusan mayat. Frase anak yang *rupawan*/, kata *rupawan* berasal dari kata *rupa*, dalam KBBI (1995: 854) yakni keadaan yang tampak di luar (pada lahirnya), roman muka, tampang muka, paras muka, raut muka. Akhiran *-wan* pada *rupawan* berarti paras muka laki-laki yang tanpan, ganteng.

Bait 7, frase gelap mulai *diam*/, kata *diam*, dalam KBBI (1995: 231) yakni tidak bersuara, tidak bergerak, tidak berbuat. Frase *gelap mulai diam*/ berarti gelap tidak bergerak. Bait 8 kata frase *kaligrafi cahaya*/, kata *kaligrafi*, dalam KBBI (1995: 434) yakni seni menulis indah dengan pena. Frase *kaligrafi cahaya*/, berarti cahaya seperti tulisan indah dengan pena. Frase *coretan-coretan* api pada ufuk/, kata *coretan-coretan* dari kata *coret*, dalam KBBI (1995: 296) yakni garis yang tidak karuan, gambar yang dibuat dari garis-garis saja, gambar ejekan, tulisan yang buruk (asal ditulis saja). Kata *coretan* berarti hasil mencoret. Kata *coret-coretan* berarti hasil coret-coretan. Kata *ufuk*, dalam KBBI (1995: 1096) yakni kaki langit. Frase *coretan-coretan* api pada ufuk/ artinya garis cahaya yang tidak karuan atau tidak teratur di kaki langit. Frase *isyarat pada ufuk*/, kata *isyarat*, dalam KBBI (1995: 390) yakni segala sesuatu (gerakan tangan, anggukan kepala) yang dipakai sebagai tanda atau alamat. Maksud frase *isyarat pada ufuk*/ berarti tanda yang terlihat di kaki langit.

Bait 10, frase meneriakkan *tuhan*/, kata *meneriakkan* berasal dari kata *teriak*, dalam KBBI (1995: 1046), yakni seru yang keras; pekik. Kata *meneriakkan* menyerukan sesuatu dengan suara yang keras. Frase *meneriakkan tuhan*/ berarti memanggil atau berseru dengan suara keras kepada Tuhan. Kata *lubang angin*, dalam KBBI (1995: 604) yakni lubang di atas pintu atau tingkap untuk keluar masuknya angin. Frase *menyerukan ajal*/, kata *menyerukan*, dalam KBBI (1995: 928) yakni mengucapkan sesuatu dengan (kata-kata), dengan suara nyaring, memberikan (mengabarkan, mengumumkan) dengan suara nyaring. Kata *ajal*, dalam KBBI (1995: 14) yakni batas hidup yang telah ditentukan Tuhan, saat mati, janji akan mati. Frase *menyerukan ajal*/ berarti berkata dalam suara nyaring saat mati. Frase *memekik jajal*/, kata *memekik*, dalam KBBI (1995: 742) yakni berteriak, menjerit. Kata *jajal*, dalam KBBI (1995: 395) yakni mencoba, mengetes, menguji. Frase *memekik jajal*/ yakni mencoba berteriak atau menjerit. Frase *desanya* seperti sebuah *sembah*/, kata *desau*, dalam KBBI (1995: 227) yakni tiruan bunyi dedaunan tertimpa hujan lebat. Kata *sembah*, dalam KBBI (1995: 904) yakni pernyataan hormat dan khidmat, kata atau perkataan ditujukan kepada orang yang dimuliakan. Maksud frase ini yakni bunyinya seperti orang memberikan pujian, memuliakan seseorang. Frase sebuah doa dalam *bekas*/. Kata *bekas*, dalam KBBI (1995: 106) yakni tanda yang tertinggal atau tersisa, kesan, yang tertinggal sebagai sisa, pernah menjabat atau menjadi, sudah pernah menempati, tempat menaruh sesuatu, wadah. Maksud Frase ini yakni ucapan doa yang tertinggal, atau doa yang ditaruh dalam wadah. Doa yang tak didengarkan. Pada bait 11, frase di *akanan* kejauhan,/, kata *akanan*, dalam KBBI (1995: 106) yakni yang masih akan diselesaikan. Maksud kata frase ini yakni sesuatu yang

akan diselesaikan pada masa akan datang. Frase arah *raib*/, kata *raib*, dalam KBBI (1995: 810) yakni hilang, gaib. Maksud frase ini yakni jurusan atau tujuan menghilang atau lenyap. Frase *zuhrah raib*/ kata *zuhrah* atau *zohrah* nama salah satu bintang ziarah, Venus, maksud frase ini yakni bintang hilang, lenyap. Frase *bintang barangkali hanya puing*/, maksudnya yakni hal-hal yang baik rusak berantakan. Frase *timur hancur*/, kata *timur*, dalam KBBI (1995: 1057) yakni nama arah mata angin, arah mata hari terbit. Maksud frase ini yakni daerah di matahari terbit yang rusak berantakan.

#### 2.3.5.3 Momen Perbuatan

Hal yang dilakukan oleh aku lirik yakni ibu itu datang membawa sebuah bungkus, datang jauh dari Zagreb. Ibu itu datang dan berkata kepada petugas imigrasi yang memeriksanya. Ibu itu mengatakan *ini anakku*/.

Pada bait 2, yang dilakukan oleh orang-orang yakni menoleh, memilingkan kepala ke arahnya. Bait 4, ibu itu mendekat dan ia perlihatkan isi bungkusannya, dan ia bercerita tentang tujuh tentara yang membunuh sebuah kepala (bait 5), dan ia terus bercerita sambil mengeluh, ia mengatakan kesakitan *itu/ kini terbungkus di sini,/ dalam sisa kain kafan.../* (bait 6).

Pada bait 8, aku lirik berbicara dengan mengatakan *Tak ada yang membikin kita bebas rasanya*/. Hal lain yakni opsir itu terduduk, mimpikan anak-anak, ada oknum yang bercerita tentang cheri pertama yang jatuh ke pundak. Bait 10 yang dilakukan ibu itu yakni membungkus kembali kepala yang di bawanya dari Zagreb, dan melangkah ke jalan.

#### 2.3.6 Kontras-Kontras dalam Sajak

Bait 1, frase ibu itu datang,/ membawa bungkusan,/ berisi sepotong kepala .../. Bait 2 frase suaranya tertoreh/ di beranda kantor tapal batas/. Orang-orang menoleh./ Cahaya emas/. Bait 1 dan 2, ini dikontraskan dengan bait 3, frase jam di atas meja itu/ seakan-akan menunjuk bahwa senja,/ juga senja,/ tak akan bisa lagi meninggalkan mereka/. Bait 1 dan 2, berbicara tentang apa yang dilakukan manusia, dikontraskan dengan apa yang dilakukan oleh jam atau waktu.

Bait 4, 5, 6, dikontraskan dengan bait 7 dan 8. Pada bait 4, 5, 6, frase Ibu itu/ mendekat/ dan memperlihatkan isi bungkusannya./ dan bercerita/ tentang pembunuhan terhadap kepala/ yang dibawa oleh ibu itu/. Pada bait 7 dan 8, aku lirik berbicara tentang pohon-pohon, situasi gelap dan kota yang terlihat dari jauh. Di sini perbuatan manusia dikontraskan dengan perbuatan benda-benda.

Bait 9 dan 10, dikontraskan dengan bait 11. Pada bait 9 dan 10, aku lirik berbicara tentang kebebasan yang hilang. Dalam situasi seperti ini orang seakan berteriak (memohon) kepada Tuhan tetapi doa itu tidak didengarkan. Bait 11, aku lirik mempertanyakan tentang apa yang tepat untuk dilakukan, menyusul ibu itu melangkah membawa bungkusan yang berisi potongan kepala itu, dan aku lirik bicara lagi tentang timur yang hancur. Dalam bait 9 dan 10, yang dibicarakan adalah soal kebebasan, dilawankan dengan bait 11, yang menjelaskan tentang ibu yang melangkah pergi tanpa ada yang mau menemaninya, ia pergi ke timur yang hancur.

### 2.3.7 Penjumlahan

Pada bait 1, ada unsur penjumlahan atau pengulangan. Pada baris 1, frase Ibu itu/ datang,/ membawa sebuah bungkusan.../ diulang pada baris 2, frase Ibu itu/ datang,/ membawa bungkusan.../ Pada bait 3 pada baris 2, ada pengulangan kata

bahwa senja/ diulang *juga senja*. Bait 4, mengulang kembali bait 1. Frase sebuah bungkusan/ bait diulang pada bait 4, frase isi bungkusannya/.

Pada bait 5 baris 1, frase *tujuh tentara menyeretnya/ dari ranjang.../* diulang pada baris 2, frase *tujuh tentara membawanya/ ke tepi hutan.../* dan dilanjutkan dengan *tujuh musuh.../*. Bait 6, kata *bungkusan* pada bait 1 dan 4, diulang lagi dengan versi lain yakni *kesakitan itu/ kini terbungkus di sini.../*

Pada bait 8 baris 1, frase *kaligrafi cahaya/* diulang pada baris 2, frase *coretan-coretan api pada ufuk/*. Bait 9 baris 2, kata *opsir* diulang pada baris yang sama yakni kata *oknum*. Dua kata di atas diulangi dengan kata lain yang sama maknanya yakni kata *tentara*, ditemukan pada bait 5 baris 1 dan 2. Bait 10, kata *meneriakan* baris 1, diulang pada baris 2, kata *menyerukan*, diulang lagi pada baris 3, kata *memekikkan*. Frase *deru hujan/* pada baris 2, diulang pada baris 3, frase *desaunya.../*.

Pada bait 11, frase *ibu itu:/ ia membungkus.../dari Zagreb/*, mengulangi bait 1 baris 1, frase *datang jauh dari Zagreb/*. Baris 5, kata *raib*, diulang pada baris yang sama. Kata *zuhrah* artinya bintang diulang pada baris 5, kata *bintang*. Kata *timur*, baris 5, diulang pada baris yang sama. Bait 12, kata *kota*, berikutnya/ Mengulangi kata *kota* pada bait 8 baris 1, frase sebuah kota/.

### 2.3.8 Konteks Penciptaan

Indikasi tentang konteks sajak diciptakan yang terdapat dalam teks, antara lain catatan angka tahun pada akhir sajak yakni tahun 1994 dan sub-judul sajak tertulis – *untuk Xanana Gusmao*. Sosok Xanana Gusmao dikenal sebagai pejuang kemerdekaan Timor Timur. Ia mengusahakan agar Timor Timur berdiri sebagai negara sendiri, bukan berintegrasi dengan Indonesia, dan bukan pula bergabung

dengan Portugal. Perjuangannya melawan kekerasan militer Indonesia di Timor-Timur, dimulai sejak tahun 1974. Tahun 1994 Xanana ditangkap di sebelah Barat kota Dili oleh militer Indonesia, dan dipenjarakan sebagai tahanan politik di Lembaga Pemasyarakatan Cipinang-Jakarta. Xanana dilepas kembali saat diadakan jajak pendapat tahun 1998. Dalam jajak pendapat ini pemerintahan Presiden Habibie memberikan dua opsi kepada rakyat Timor Timur. Opsi pertama pro-kemerdekaan dan opsi kedua pro-integrasi. Sesuai jajak pendapat pemilih opsi prokemerdekaan dinyatakan sebagai pemenang. Sejak saat itu Timor Timur memisahkan diri dari Indonesia. Kini Timor Timur ditangani oleh pemerintahan transisi PBB.

Sebelum bangsa Timor Portugis bergabung dengan Indonesia. Di kota Dili terjadi pergolakan politik yang besar. Saat itu muncul partai-partai seperti UDT (*Union Democrat de Timorese*) yang ingin berintegrasi dengan Portugal; Fretelin yang berhaluan sosialis-marxis dan ingin merdeka atau berdaulat sendiri; Apodeti yang ingin berintegrasi dengan Indonesia. Pergolakan ini berakhir dengan perang saudara di antara orang Timor-Timur.

Partai Apodeti sebagai partai rakyat jelata tidak berdaya dalam perang saudara itu. Mereka meminta bantuan dari Indonesia agar memenangkan pertikaian itu. Hasilnya yakni Apodeti berjanji untuk berintegrasi dengan Indonesia. Perjanjian itu dikenal dengan nama "Deklarasi Balibo". Di sini para pengikut Apodeti bersedia untuk berintegrasi dengan Indonesia. Oleh deklarasi ini, maka sejak itu pemerintahan sipil dan militer memasuki wilayah Timor Timur.

Militer Indonesia sebagai pengaman di wilayah ini, berusaha untuk membasmi anggota partai Fretelin sebagai lawan politik dari Apodeti. Pembunuhan, pembantaian, penganiayaan, pemerkosaan oleh militer Indonesia tidak bisa dihindari. Anak-anak muda yang tergabung dalam gerakan bawa tanah yang disebut kladestin dibunuh. Presiden Fretelin Nicolao Lobato dibunuh, Xanana ditangkap dan dipenjarakan. Berhubung perlakuan militer yang tidak simpatik dan tidak manusiawi ini, maka dunia internasional (hak asasi manusia) turun tangan, mendesak Indonesia supaya melakukan referendum demi masa depan Timor Timur. Hasil referendum yakni Timor Timur berdiri sebagai negara merdeka lepas dari Portugis dan Indonesia.

### 2.3.9 Makna Utuh

Seorang ibu datang dari Zagreb ibu kota Bosnia-Herzegovina. Dalam perang suku di Yugoslavia, kota Bosnia dikenal sebagai tempat pembantaian etnis dalam jumlah banyak. Ibu itu ke sana membawa sebuah bungkusan berisi sepotong kepala. Kemudian ibu itu menyerahkan diri kepada petugas imigrasi untuk diperiksa. Ia bercerita tentang tujuh tentara yang membunuh anaknya, saat anaknya di atas ranjang rumah sakit. Tujuh tentara itu memenggal leher kepala anaknya, hingga putus. Anak itu berumur 21 tahun dan tampan. Perlakuan ini benar sangat kejam, biadab, dan tanpa perikemanusiaan, ditunjukkan dengan jumlah pembunuh yakni tujuh orang dan identitasnya oknum militer (tentara).

Ibu itu merasa sakit hati, ia mengungkapkan kesakitan itu lewat frase kesakitan itu/ kini terbungkus di sini,/ dalam sisa kain kafan/. Maksudnya rasa sakit yang dialami oleh ibu itu bukan khayal tetapi benar-benar ia rasakan, bahkan ibu itu membawa sumber penyebab sakit hati itu dibawa dalam bungkusan dari

kain kafan. Selanjutnya aku lirik menyimpulkan bahwa di mana-mana tak ada kebebasan. Doa-doa pada Tuhan seperti teriakan kosong tanpa didengarnya. Ibu itu setelah memperlihatkan kepala itu, ia membungkusnya kembali. Maksudnya setelah ibu itu memperlihatkan kebengisan, kebrutalan yang telah dilakukan oleh para tentara itu, ia berjuang terus, tanpa ada orang yang ingin meringankan bebannya itu. Ia berlangkah ke timur di sana segala-galanya lenyap, termasuk hal (bintang) yang sangat dibanggakan. Di sini jelas ada sosok seorang ibu satria yang berani mengadukan pelanggaran terhadap hak hidup manusia kepada pihak yang berwenang, meskipun perjuangan itu tidak mendapat tanggapan. Ibu itu tetap maju berjuang karena pelanggaran terhadap hak asasi manusia seperti ini akan melanda lagi orang lain atau pindah ke kota berikutnya.

Sajak “Zagreb” merupakan “bayangan mengenai kekejaman perang” khususnya perang sebagai simbol *absurditas* pertarungan ideologi dan politik. Tampaknya tekanan kesakitan akibat kekejaman perang diungkapkan lewat tokoh seorang ibu. Ibu yang berani membawa kepala anaknya sendiri sebagai bukti kekejaman perang. Di sini ingin dilukiskan juga tentang keabdian cinta seorang ibu. Sosok ibu dalam budaya timur sebagai penenteram. Ibu yang benar-benar mencintai anaknya memiliki kekuatan, keberanian, ketegaran, dan kesabaran untuk mengarungi medan kekerasan, kekejaman dan sekaligus menanggung penderitaan yang diakibatkannya. Sosok ibu merupakan wujud konkrit atau “saksi sosial” bagi korban kekerasan perang atau konflik kepentingan lainnya.

#### 2.3.10 Tema Sajak “Zagreb”

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa tema umum sajak ini adalah perjuangan untuk melawan kekerasan terhadap hak asasi manusia. Tema khusus

sajak ini yakni tuntutan seorang ibu (wanita) terhadap pihak keamanan sehubungan dengan pembunuhan kejam terhadap anaknya.

## 2.4 Analisis Sajak “Pada Sebuah Pulau” (Teks lihat Lampiran halaman 354)

### 2.4.1 Aku Lirik

Aku lirik sajak ini adalah *ia*, dan kata *ia* ini dipersonifikasikan dengan *badai*, *pantai*, *tanah* dan *sejarah*. Kata *badai*, ditemukan dalam bait 1 baris 1, frase *badai* hanya pulang gema.../. Kata *pantai*, pada bait 2 baris 1, frase *pantai* mengangakan rahang.../. Kata *tanah*, ditemukan pada bait 4 baris 1, frase *tanah* melulur.../. Kata *sejarah* ditemukan pada bait 3 baris 3. Kata *ia* dapat ditemukan pada bait 4 baris 1, frase pada batu kapur tua/ *ia* menyusun sumber itu.../, dan baris 2, frase beratus tahun kemudian/ *ia* pun kembali/. Alasan kata *badai*, *pantai*, *tanah* sebagai aku lirik, karena predikat kata-kata ini melakukan sesuatu. Contoh bait 2, frase *pantai mengangakan rahang.../*.

### 2.4.2 Si Pendengar

Dalam sajak ini tidak ada indikasi langsung yang menunjukkan pendengar. Alasannya karena sajak ini bersifat kisah, sehingga pendengarnya adalah mereka yang membaca dan dibacakan sajak ini.

### 2.4.3 Ruang dan Waktu

#### 2.4.3.1 Ruang

Frase dan kata-kata yang menunjukkan ruang atau tempat dalam sajak ini dapat ditemukan pada bait berikut ini. Bait 1, ada kata *pulau*, pada baris 1, frase *badai* hanya pulang gema,/ di sini,/ seperti ratap *pulau*,/ dan kata *karang* pada baris 2, frase dari *karang-karang gambria.../*. Bait 2, kata *pantai*, baris 1, frase

*pantai* mengangakan rahang.../. Bait 3, kata *tanah*, baris 1, *tanah* melulur.../.

Bait 4, kata *batu kapur*, pada baris 1, frase pada *batu kapur* tua ia menyusun sumber itu.../.

#### 4.2.3.2 Waktu

Unsur waktu pada sajak ini dapat ditemukan dalam bait-bait berikut ini.

Bait 2, kata *waktu*, baris 1, frase pantai mengangakan rahang,/ menelan *waktu*.../, bait 3, kata *sejarah*, baris 3, frase *sejarah menembus*/. Bait 4, kata *tahun*, dapat ditemukan pada baris 2, frase beratus *tahun* kemudian ia pun kembali/. Kata *tak fana*, dapat ditemukan pada baris 3, jejak,/ kerak,/ sisa,/ tanda,/ fana,/ barangkali *tak fana*/.

#### 2.4.4 Judul

Untuk memahami judul sajak “Pada Sebuah Pulau” ini, perlu ditelusuri makna lugas dari kata-kata yang terdapat pada judul sajak itu sebagai berikut.. Kata *pada*, dalam KBBI (1995: 711-712) yakni kata depan yang dipakai untuk menunjukkan posisi di atas atau di dalam hubungan dengan, searti dengan kata depan *di*, menurut. Kata *pada* ini memiliki sinonimnya cukup, lumayan; sama-sama (Jawa); satuan pola tekanan yang dipakai untuk mengukur struktur persajakan; satuan fonologis yang terjadi dari sekelompok suku kata bertekanan dan atau tak bertekanan. Kata *sebuah*, awalan *se-* artinya satu buah. Makna judul sajak “Pada Sebuah Pulau” yakni pertama, di satu pulau; kedua, berada dalam sebuah pulau. Judul “Pada Sebuah Pulau” artinya di satu pulau tanpa nama atau anonim, atau berada pada satu pulau tertentu.

#### 2.4.5 Kata-kata, Frase-frase Kunci serta Makna Lugasnya, dan Momen Perbuatan

##### 2.4.5.1 Kata-kata Kunci serta Makna Lugasnya

Bait 1 baris 2, frase karang-karang *kambria*/, kata *kambria*, dalam KBBI (1995: 437) berasal dari kata *kambrium* yakni zaman geologi tertua dalam masa Paleozoikum (550-600 juta tahun yang lalu). Maksud frase ini yakni batu-batu karang yang tumbuh jutaan tahun yang lalu. Kata *ekulaptus* artinya tumbuhan perdu.

Bait 4, kata *kerak*, dalam KBBI (1995: 483) yakni lapisan yang kering (keras) atau hangus yang melekat pada benda lain. Kata *fana*, dalam KBBI (1995: 274) yakni dapat rusak (hilang, mati), tidak kekal, kata *tak fana* lawannya baka, kekal.

#### 2.4.5.2 Frase-frase Kunci serta Makna Lugasnya

Bait 1, frase badai pulang *gema*/. Kata *badai*, dalam KBBI (1995: 73) yakni angin kencang yang menyertai cuaca buruk (yang datang dengan tiba-tiba) berkecepatan antara 64 dan 73 knot, topan. Kata *gema*, dalam KBBI (1995: 305) bunyi atau suara yang memantul, kumandang, gaung. Maksud frase ini yakni topan atau angin kencang dan cuaca buruk terlihat kembali atau bergaung lagi. Frase *ratap pulau*/, kata *ratap*, dalam KBBI (1995: 821) yakni menangis disertai ucapan yang menyedihkan; mengeluh (dengan menangis, menjerit). Maksud frase ini yakni tangisan sedih datang dari pulau atau tempat tertentu.

Bait 2, frase pantai mengangakan *rahang*/, kata *rahang*, dalam KBBI (1995: 809) yakni kedua bagian tulang, atas dan bawah, dalam rongga mulut tempat gigi tumbuh. Kata *pantai*, tidak memiliki rahang, maka maksud kata atau frase ini yakni pantai bertindak seolah-olah membuka tulang atas dan bawah atau mulut arti sebenarnya pantai bersedia atau membiarkan diri dihempasi. Frase *menelan waktu*, kata *telan*, dalam KBBI (1995: 1025-1026) yakni memasukkan

(makanan) ke dalam pembulu kerongkongan; memakan mangsa banyak-banyak; menghabiskan; menderita; mengambil; memiliki. Maksud Frase *menelan waktu*, yakni menghabiskan waktu, menghentikan pergeseran waktu.

Bait 3, frase *tanah melulur*/, kata *melulur*, dalam KBBI (1995: 605-606) yakni meluncur masuk dengan mudah; meluncur; menelan; mengerjakan sesuatu karena terpaksa; bedak kuning dengan wangi-wangian untuk membersihkan badan dan menghaluskan kulit dan lutut; menggosok badan dengan lulur; melutut. Maksud frase ini yakni tanah meluncurkan atau melakukan sesuatu secara paksa. Frase *tanah melulur ekulaptus*/ artinya tanah menumbuhkan pohon-pohon perdu.

#### 2.4.5.3 Momen Perbuatan

Hal-hal yang dilakukan oleh aku lirik dan si pendengar dalam sajak ini yakni bait 1, hal yang dilakukan oleh badai yakni menghempas dan pulang atau kembali membawa bunyi yang bergema. Bunyi badai yang terhempas pada karang-karang kambria kedengarannya seperti orang-orang di pulau itu meratap. Pada bait 2, yang dilakukan pantai adalah membukakan mulut atau rahangnya lebar-lebar untuk menelan waktu.

Bait 3, yang dilakukan tanah adalah meluncurkan menumbuhkan tumbuhan atau pohon-pohon *ekulaptus* (perdu). Yang dilakukan sejarah adalah berjalan lewat atau mengalir terus. Bait 4, yang dilakukan *ia* adalah menyusun sumber itu yang tidak memiliki pangkal; *ia* itu akan kembali setelah ratusan tahun. Meskipun demikian ada unsur-unsur yang tetap membekas (ada) dan tidak dapat rusak atau bersifat abadi seperti waktu.

#### 2.4.6 Kontras-kontras dalam Sajak

Bait 1, dikontraskan dengan bait 2, frase badai hanya pulang gema.../ dikontraskan dengan frase pantai mengangakan rahang,/ menelan waktu.../. Bait 3, dikontraskan dengan bait 4, frase tanah melulur ekulaptus/. Frase kata sejarah menembus/, dikontraskan dengan frase pada batu kapur tua/ ia menyusun sumber itu/ - - yang akhirnya/ tak ada.../. Badai terjadi dalam laut, kemudian badai itu menghempas ke luar dan pantai siap menerimanya. Tanah meluncur dan sejarah menembus kemudian *ia* menyusun sumber itu. Kata *ia* di sini ada kaitan dengan aliran waktu. Waktu itu akan pulang kembali dalam rotasinya.

#### 2.4.7 Penjumlahan

Pada bait 1, kata *gema*, dijumlahkan dengan kata *ratap*. Kata *gema*, dan kata *ratap* berbicara tentang suara atau bunyi. Bait 4, kata *ia* pada baris 1, frase pada batu kapur tua/ *ia* menyusun sumber itu/ - -yang akhirnya/ tak ada/, dijumlahkan dengan kata *ia* pada baris 2, frase beratus tahun kemudian *ia* pun kembali.../, pada baris 3, kata *jejak*, *kerak*, *sis*a, *tanda*, *fana*, kata-kata ini menunjukkan bahwa ada sesuatu yang tinggal atau dapat dilihat berupa bekas materi.

#### 2.4.8 Konteks Penciptaan

Satu-satunya indikasi lahiriah yang ditemukan sehubungan dengan konteks penciptaan sajak ini yakni angka tahun 1994 yang tertera pada akhir sajak ini. Menurut salah satu tulisan Goenawan Mohamad (1996: 307) yang dimuat dalam buku *Bahasa dan Kekuasaan* dengan judul "Sastra "Pasemon" Pergumulan Bawah Sadar Bahasa dan Kekuasaan" ia memberi penilaian terhadap Teeuw yang membahas puisi-puisi Goenawan pada saat ia menerima

hadiah sastra di Leiden, 25 Mei 1992 mengatakan bahwa kebanyakan puisi-puisi Goenawan bersifat *pasemon* dalam bahasa Inggris "*allusion*" sama arti dengan kehalusan (istilah Jawa). Menurut Teeuw makna puisi yang ada dalam puisi-puisi Goenawan bertele-tele untuk dicapai, ia banyak menari-nari dengan makna". Sajak "Pada Sebuah Pulau" merupakan puisi bebas dari *pasemon* dan sifatnya *suasana*. Berdasarkan pengamatan di atas, maka konteks puisi ini sebetulnya lahir untuk menunjukkan kepada masyarakat penikmat puisi bahwa Goenawan bukan saja menciptakan puisi bersifat *pasemon* tetapi ia menciptakan puisi dalam arti seni yang bermakna.

#### 2.4.9 Makna Utuh

Bait 1, sajak ini, melukiskan suatu suasana *chaos* atau suasana tidak menentu yang terjadi jutaan tahun lalu. Pantai sebagai tujuan gerak badai itu siap menelan keadaan itu (waktu). Tanah menumbuhkan tumbuhan-tumbuhan kerdil atau perdu. Waktu yang diwakili oleh kata sejarah mengalir terus. Sejarah atau "waktu itu" yang menyusun segala sesuatu yang ada sekarang ini (sumber itu). Tetapi semuanya akan berakhir (yang akhirnya tak ada). Tetapi "perihal waktu" baik "waktu fisiologis, maupun waktu ontologis atau waktu yang dialami" (Bagus, 1996: 1172) senantiasa mengalir dan berulang kembali. Karena itu penulis sajak ini mengatakan bahwa dengan mengalirnya waktu ada hal yang tertinggal (jejak, kerak, sisa, tanda), tetapi penulis juga yakin bahwa yang fana itu pun mungkin abadi. Sajak ini bila dicermati berciri suasana, karena itu waktu memegang peranan penting. Waktu itu bagaikan ruh, dan unsur lain adalah organ tempat waktu hidup.

#### 2.4.10 Tema Sajak “Pada Sebuah Pulau”

Dari uraian analisis di atas peneliti menyimpulkan bahwa tema umum sajak ini adalah masalah waktu yang bersiklis dan abadi. Tema khusus yakni waktu tidak memiliki akhir, ia mempunyai arti atau berjejak kalau dihidupi oleh manusia.

#### 2.5 Analisis Sajak “Kata-Kata Seperti Dencing Gobang” (Teks lihat Lampiran halaman 354)

##### 2.5.1 Aku Lirik

Aku lirik dalam sajak ini diungkapkan lewat mulut penulis. Pada sajak ini, penulis menyebut dirinya *kita*, *ku*, dan *aku*. Bukti teks dapat ditemukan dalam bait berikut ini. Bait 2, ditemukan kata *kita*, pada baris 1, frase *kita* pun diam/. Bait 3 kata *kita*, terungkap pada baris 1, frase barangkali cinta *kita*/ adalah cadangan pohon hitam.../. Bait 5, ditemukan kata *ku* pada baris 1, frase *pengalaman*,/  
*cintaku*,/ *menenggelamkan*.../. Bait 6, ditemukan kata *aku* bunyinya *dan aku memasukimu*/.

##### 2.5.2 Si Pendengar

Si pendengar dalam sajak ini adalah *kau* atau *mu*. Kata-kata ini dapat ditemukan pada bait berikut. Bait 2, frase *kau* buka *susumu*:/ seperti gelombang.../. Bait 3 frase *kau* telah dengar dengus zakar.../. Bait 6, frase seperti *kau* peluk tubuhku,/ dan *aku memasukimu*/.

##### 2.5.3 Ruang dan Waktu

###### 2.5.3.1 Ruang

Kata-kata dan frase yang menunjukkan ruang atau tempat. Bait 1, frase *sumur rumah tua*,/ baris 2, frase ke dalam *sumur rumah tua*/. Bait 4, kata *gua bawah*, baris 2 dan 3, frase yang menembus ke *gua bawah*,/ mencapai langit-langit stalagtit/.

#### 2.5.3.2 Waktu

Kata *waktu* pada bait 4, baris 2, frase stalagtit, di mana *waktu* dan makna tak melapuk, tapi juga.... Angka *100 abad* pada bait 5 baris 2, frase *100 abad* ke dalam lapis-lapisnya,/ seperti piringan hitam/.

#### 2.5.4 Judul

Untuk memahami judul sajak “Kata-kata Seperti Dencing Gobang”, maka pertama akan dianalisis makna lugas kata-kata pada judul sajak, kedua, dari makna lugas itu judul sajak ini diartikan. Kata pada kata ulang *kata-kata*, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yakni unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa; ujar; bicara (1995: 451). Frase *dencing gobang*, kata *dencing* sama arti dengan kata *decing*, dalam KBBI (1995: 215) yakni tiruan bunyi uang perak jatuh di cubin, denting. Kata *gobang*, dalam KBBI (1995: 321) yakni uang tembaga yang bernilai 2 ½ sen; benggol.

Dari makna lugas kata-kata dalam judul sajak ini dapat dirumuskan makna dari judul sajak ini sebagai berikut ini. Pertama, ujaran atau pembicaraan itu seperti bunyi uang logam yang jatuh ke cubin. Kedua, ucapan atau ungkapan hati seseorang yang tidak diikuti dengan tindakan konkrit, hal seperti itu ibarat bunyi uang logam yang nyaring jatuh mengenai cubin. Ketiga, kata-kata seperti bunyi

uang logam yang jatuh. Makna judul sajak ini yakni ujaran, nasehat, pikiran saja tidak memiliki pengaruh atau kekuatan.

#### 2.5.5 Kata-kata, Frase-frase Kunci serta Makna Lugasnya dan Momen Perbuatan

##### 2.5.5.1 Kata-kata Kunci serta Makna Lugasnya

Bait 2, kata *susu*, dalam KBBI (1995: 981) yakni organ tubuh yang terletak di tubuh wanita atau betina yang dapat menghasilkan makanan untuk bayi berupa cairan; payudara; buah dada; tetek; air keluar dari buah dada. Kata *cinta*, dalam KBBI (1995: 190) yakni suka sekali, sayang benar, kasih sekali (pria dan wanita), ingin sekali, susah hati. Kata *stalagtit*, pada bait 4 baris 3, dalam KBBI (1995: 961) yakni batangan kapur yang terdapat pada langit-langit gua dengan ujung meruncing ke bawah.

##### 2.5.5.2 Frase-frase Kunci serta Makna Lugasnya

Bait 1, frase *decing gobang*, kata *decing*, dalam KBBI (1995: 215) yakni tiruan bunyi uang perak jatuh di cubin, denting. Kata *gobang*, dalam KBBI (1995: 321) yakni uang tembaga yang bernilai 2 ½ sen; benggol. Maksud frase ini yakni bunyi dentingan uang tembaga 2 ½ atau bunyi uang benggol.

Bait 2, frase *kau buka susumu*, maksud frase ini berarti engkau atau orang itu mengeluarkan payudaranya dan frase *gelombang* yang menghantarkan nafsu, kata *gelombang*, dalam KBBI (1995: 304) yakni ombak panjang yang bergulung-gulung (di laut); aliran getaran suara yang bergerak dalam eter; gerakan yang beruntun-runtun. Kata *nafsu*, dalam KBBI (1995: 679) yakni keinginan (kecenderungan, dorongan) hati yang kuat; dorongan hati yang kuat untuk berbuat kurang baik; hawa nafsu; selera, gairah atau keinginan; panas hati, marah;

meradang. Maksud frase ini yakni aliran getaran yang kuat dan menggerakkan hati untuk berbuat yang kurang baik, getaran hawa nafsu.

Bait 3, frase kau telah dengar *dengus zakar*/, kata *dengus*, dalam KBBI (1995: 223) yakni tiruan bunyi binatang seperti lembu, kerbau, kuda menghempaskan nafas kuat-kuat. Kata *zakar*, dalam KBBI (1995: 1134) yakni kemaluan laki-laki; penis; buah pelir. Maksud frase ini, pertama, bunyi-bunyi gesekan saat sanggama, kedua, nafsu atau dorongan seksual laki-laki yang sangat kuat. Bait 3 baris 2, frase seakan-akan *raung*/, kata *raung*, bunyi yang nyaring dan panjang.

Bait 4, frase barangkali *cinta kita*/ adalah *akar cadangan* pohon hitam.../ kata *cinta*, dalam KBBI (1995: 190) yakni suka sekali, sayang benar, kasih sekali (pria dan wanita), ingin sekali, susah hati. Frase *akar cadangan*/, kata *akar*, dalam KBBI (1995: 16) yakni bagian tumbuh-tumbuhan yang masuk ke dalam tanah sebagai alat penguat dan pengisap air dan zat makanan, asal mula, pokok, pangkal. Kata *cadangan*, dalam KBBI (1995: 164) yakni anjuran, usul; persediaan serap; rancangan, rencana, penyisihan dana yang besar dari kelebihan atau laba yang tidak dibagi-bagikan. Maksud frase ini yakni menyatakan bahwa kasih sayang yang mendalam menyerupai akar pohon besar yang tertanam kuat dengan cadangan akar lainnya. Frase *makna tak melapuk*/, kata *makna*, dalam KBBI (1995: 619) yakni arti; maksud pembicaraan atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Kata *melapuk*, dalam KBBI (1995: 566) yakni bercedawan karena sudah lama; rusak, tua; usang; kolot, ketinggalan zaman. Kata *melapuk* artinya menjadi lapuk. Frase *makna tak melapuk*/ maksudnya yakni arti tidak akan tua atau ketinggalan zaman.

Bait 5, frase seperti *piringan hitam*/, kata *piringan hitam*, dalam KBBI (1995: 773) yakni pelat gramafon, kata atau frase *garis-garis suara*/, kata *garis*, dalam KBBI (1995: 294) yakni parut bekas digaruk, gores, aturan; kata *suara*, dalam KBBI (1995: 966) yakni bunyi yang dikeluarkan dari mulut manusia; bunyi binatang atau perkakas; ucapan; bunyi bahasa; pendapat; dukungan; pernyataan. Frase yang merahasiakan ceritera, ke *garis-garis suara*/, maksudnya yakni piringan hitam menyembunyikan sesuatu ke dalam goresan suara.

Bait 6, frase *dan aku memasukimu*/, kata *memasuki*, dalam KBBI (1995: 635) yakni masuk ke dalam; mencampuri urusan orang lain; mengikuti. Dalam keseluruhan kalimat kata *memasukimu* berkaitan dengan hubungan intim. Maksud frase ini yakni masuk ke dalam orang itu.

#### 2.5.5.3 Momen Perbuatan

Hal-hal yang dilakukan aku lirik dan pendengar antara lain. Bait 2, frase *kita pun diam*/ yakni mengurung niat untuk beraktivitas. Hal yang dilakukan oleh si pendengar yakni membuka susunya, yang menimbulkan gairah pada aku lirik. Si pendengar mendengar ada bunyi dengusan penis seperti suara orang meraung. Bait 6, yang dilakukan si pendengar yakni memeluk tubuh aku lirik dan aku lirik melakukan penetrasi atau memasuki si pendengar.

#### 2.5.6 Kontras-kontras dalam Sajak

Bait 1, frase kata-kata seperti *decing gobang* / yang jatuh/, dikontraskan dengan frase *dan jawab* /, *kalaupun ada* /, *tak pernah utuh*/. Maksudnya kata-kata itu bunyi seperti bunyi jatuhnya uang logam ke cubin (suara yang sia-sia), maksud pernyataan dilawankan dengan pernyataan yang punya maksud atau yang berisi sehingga kata-kata itu ada jawabannya. Bertentangan dengan baris 1.

Bait 2 dan 3, frase kau buka susumu/, dilawankan dengan frase Kau telah dengar/ dengus zakar seakan raung/. Bait 4 baris 1, frase barangkali cinta kita/ adalah akar cadangan pohon hitam.../, dikontraskan dengan frase waktu dan makna tak melapuk,/ tetapi mengalir,/ menumpuk/. Bait 6, frase kau peluk tubuhku/, dilawankan dengan frase dan aku memasukimu/.

#### 2.5.7 Penjumlahan

Unsur penjumlahan dalam sajak ini dapat ditemukan dalam bait-bait sajak berikut ini. Bait 4, kata atau frase menembus ke gua bawah/, dijumlahkan pada frase mencapai langit-langit stalagtit/, frase waktu dan makna/ tak melapuk/, dijumlahkan pada frase tapi tak juga mengalir,/ menumpuk/. Bait 5, kata *menenggelamkan* dijumlahkan dengan kata *merahasiakan*. Bait 6, kata *kau* dan *ku* diulang pada kata *aku* dan *mu*. Selengkapnya *kau peluk tubuhku/, dan aku memasukimu/*.

#### 2.5.8 Konteks Penciptaan

Di dalam sajak ini, tidak ada indikasi yang jelas tentang kapan dan mengapa sajak ini diciptakan. Pada akhir sajak ditulis tahun 1994, tetapi tidak ada keterangan tentang sajak ini secara mendetail. Dari analisis ditemukan bahwa masalah eros manusialah yang dibicarakan dalam sajak ini. Tentang masalah eros, menurut Arief B. Prasetyo banyak ditulis oleh Goenawan Mohamad. Arief mensinyalir bahwa dalam kumpulan puisi ini Goenawan secara transparan membicarakan eros bahkan menunjukkan *zona erogenetik* manusia tanpa menutup-nutupinya.

Masalah eros yang dikemukakan oleh Goenawan dalam sajak ini bukan saja diakui oleh Arief, tetapi Goenawan sendiri mempermasalahakan masalah eros

ini dalam bukunya *Seks, Sastra, Kita*. Ia mengungkapkan bahwa seks adalah suatu resiko dalam kesusastraan Indonesia. Menurut Goenawan (1980: 13) seks dalam sastra perlu dilihat dalam kerangka “sikap wajar, yang mengembalikan seks ke dalam kehidupan, dan menerima kenyataan itu tanpa ketegangan, sebagaimana kita menerima badan sebagai diri kita sendiri”.

Dari pernyataan di atas kita dapat menyimpulkan bahwa konteks penciptaan ini berlatarbelakangkan bahwa seks merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan manusia. Karena itu, seks harus dihargai, maka Goenawan menawarkan seks dengan unsur cinta di dalamnya. Menurut Bagus (1996: 140) Seks yang benar bila dilakukan perlu diikuti dengan “*eros* (cinta birahi), *philia* (cinta orang tua kepada anak) dan *agape* (cinta ilahi)”.

#### 2.5.9 Makna Utuh

Kata-kata merupakan ungkapan yang keluar dari perbendaharaan hati seseorang. Kata-kata itu sendiri entah berupa ungkapan cinta, ide, pendapat ia belum mengungkapkan realitas yang utuh, atau realitas yang real. Kata-kata seperti cinta perlu diwujudkan oleh saling penyerahan diri yang kasat mata. Seperti yang diungkapkan dalam bait 2 baris 1, yakni kata atau frase kau buka susumu/ yang membangkitkan nafsu. Hal real lain yakni bait 3 baris 1, frase kau telah dengar dengus zakar/, di sini bukan hanya nafsu yang mengembara tetapi nafsu itu berwujud berupa *dengus* (bergelora).

Meskipun kata-kata sajak yang diungkapkan itu berbau birahi dan diwujudkan dalam bentuk aktus seksual, tetapi ia tidak memiliki arti kalau tanpa cinta kasih. Cinta yang kuat selalu tahan terhadap *waktu* dan memiliki nilai abadi *makna* (bait 4 baris 3). Cinta selalu membekas, ia dapat membawa orang untuk

berefleksi secara mendalam dan manusiawi, meskipun ia tetap misterius (bandingkan bait 5 ). Bila *perasaan, pikiran, cita-cita, nilai, telah satu dalam hubungan pria dan wanita, maka eros* atau cinta bukan kata-kata belaka. *Eros* akan diwujudkan seperti yang dilukiskan dalam bait 6 frase seperti ketika kau peluk tubuhku,/ dan aku memasukimu/.

Kepurnaan hubungan pria dan wanita dalam budaya dan masyarakat Timur dicapai lewat *eros*, karena itu dikenal oleh umum istilah *ars erotica* yang dilakukan ribuan tahun lalu. Goenawan Mohamad rupanya tidak menyepelekan masalah *eros* sebagai puncak kebahagiaan. Kenyataan seperti ini menunjukkan bahwa persetubuhan yang melibatkan cinta tampak dikenang sebagai bentuk keabadian kebahagiaan.

#### 2.5.10 Tema Sajak “Kata-kata Seperti Dencing Gobang”

Dari analisis di atas dapat diungkapkan tema umum sajak ini yakni masalah erotisme manusia. Tema khusus sajak ini yakni *eros* atau hubungan seks pria dan wanita yang benar bila dilengkapi dengan cinta kasih insani, bukan melulu kata-kata kosong.

### 2.6. Analisis Sajak “Di Pasar Loak” (Teks lihat Lampiran halaman 355)

#### 2.6.1 Aku Lirik

Aku lirik dalam sajak “Di Pasar Loak” yakni *aku*. Kata ini dapat ditemukan dalam bait-bait berikut ini. Bait 1 baris 1, frase menghapus kau/ dan *aku*/, baris 2, mengingat *aku*/. Bait 2, ditemukan pada baris 1, kata *anakku* dan baris 6, frase *aku* tak kembali/.

#### 2.6.2 Si Pendengar

Si pendengar dalam sajak ini adalah *kau, kita, kami* dan *orang tua penjual kaca itu*. Kata-kata ini dapat ditemukan dalam bait berikut ini. Kata *aku*, terdapat pada bait 1 baris 1, frase menghapus *kau*/ dan baris 2, frase mengingat *kau*/. Kata *kita*, terdapat pada bait 2 baris 3, frase di mana *kita* tak ada/, baris 4, frase *kita* tak punya/, dan bait 4 baris 1 frase siapa *kita* sebenarnya/. Kata *kami*, dapat ditemukan dalam bait 3 baris 3, frase Selamatkan *Kami*/, baris 4, frase Selamatkan *Kami*, dan frase *Kami* tenggelam/. Frase *orang tua penjual kaca itu*/, dapat ditemukan pada bait 4 baris 1 dan 2, frase *orang tua penjual kaca itu*/ berkata dan bertanya/.

### 2.6.3 Ruang dan Waktu

#### 2.6.3.1 Ruang

Ruang atau tempat dalam sajak ini yakni *pasar loak* dan *sebuah rumah*. Frase *pasar loak*, ditemukan dalam bait 1 baris 1, frase di *pasar loak*/ jejak timpa menimpa.../. Frase *sebuah rumah*/, ditemukan dalam bait 2 baris 3, frase di mana dulu ada *sebuah rumah*,.../.

#### 2.6.3.2 Waktu

Frase-frase yang menunjukkan waktu adalah *gaun malam*/ dan *mimpi malam*/. Frase *gaun malam*/, ditemukan pada bait 2 baris 2, frase *gaun malam*/ dan horden panjang.../. Frase *mimpi malam*/, ditemukan pada bait 3 baris 5, frase percintaan/ yang tak ingin jadi hantu/ dalam *mimpi malam*.../.

### 2.6.4 Judul

Untuk memahami judul sajak ini, akan dilakukan terlebih dahulu analisis makna lugas terhadap kata-kata dalam judul sajak. Judul sajak “Di Pasar Loak”, kata depan *di*, pada frase di *pasar loak*/, menunjukkan arah dan tempat. Nama

tempat itu adalah pasar loak. Kata *pasar*, dalam KBBI (1995: 733) yakni tempat orang jual beli; pekan. Kata *loak*, dalam KBBI (1995: 599) yakni keranjang tempat sampah, barang bekas. Frase *di pasar loak*, pada judul sajak ini berarti di tempat jual beli barang bekas.

## 2.6.5 Kata-kata, Frase-frase Kunci serta Makna Lugasnya dan Momen Perbuatan

### 2.6.5.1 Kata-kata serta Makna Lugas

Kata *papa*, dalam KBBI (1995: 728) yakni miskin, sengsara; terbelenggu oleh indria tidak ingat lagi akan hakekatnya sebagai manusia; berdosa. Kata *hantu*, dalam KBBI (1995: 339) yakni roh jahat (yang dianggap terdapat di tempat-tempat tertentu); pocong yakni hantu macam mayat terbungkus. Bait 4, kata *perpisahan*, berasal dari kata *pisah*, dalam KBBI (1995: 774) yakni perceraian; hal berpisah.

### 2.6.5.3 Momen Perbuatan

Dalam sajak ini unsur momen perbuatan dapat ditemukan dalam bait-bait sajak berikut ini. Pada bait 1, aku lirik menjelaskan tentang situasi yang terjadi di pasar loak. Di pasar loak, jejak manusia itu timpa menimpa, dan intimitas pertemuan hampir tidak ada (sambil lalu) dan orang tidak saling mengingat satu dengan yang lain. Pada bait 2, aku lirik mencoba menjelaskan tentang arti suatu pengalaman, di sana banyak kejadian yang ia hadapi mulai dari hal sepele hingga pada hal yang tidak bisa ditolak yakni kematian.

Pada bait 3, aku lirik menjelaskan tentang kenangan yakni apa yang telah ia alami. Aku lirik menjelaskan bahwa pengalaman itu berdiri sendiri-sendiri seperti butir manik-manik, tetapi membentuk satu kesatuan dengan kenangan yang lain. Hal-hal yang dikenang itu mulai dari hal sangat menyenangkan,

merisaukan, atau krisis, bahkan berupa khayalan-khayalan indah. Pada bait 4, aku lirik menjelaskan bahwa manusia akan berhadapan dengan perpisahan baik itu sifatnya sementara tetapi terlebih perpisahan karena maut atau kematian.

#### 2.6.5.2 Frase-frase Kunci serta Makna Lugasnya

Pada bait 1, frase *di pasar loak*/, kata depan *di* pada frase *di pasar loak*/ menunjukkan arah dan tempat. Kata *pasar*, dalam KBBI (1995: 733) yakni tempat orang jual beli; pekan. Kata *loak*, dalam KBBI (1995: 599) yakni keranjang tempat sampah, barang bekas. Frase *di pasar loak*/, pada judul sajak ini berarti di tempat jual beli barang bekas. Kata *menghapus*, dari kata dasar *hapus*, dalam KBBI (1995: 340) yakni menggosok-gosok sesuatu supaya bersih; meniadakan; menghilangkan.

Pada bait 2, frase *karpét tua*/, kata *karpét*, dalam KBBI (1995: 447) yakni hampan (tikar) penutup lantai yang terbuat dari bulu domba atau kain tebal; permadani; ambal. Frase *karpét tua*/ artinya permadani yang sudah mulai usang. Frase *gambar burak*/, kata *burak*, dalam KBBI (1995: 158) yakni kendaraan yang digunakan Nabi Muhammad, saw., ketika Isra. Frase *gambar yesus*/, kata *yesus*, sama arti dengan Kristus, dalam KBBI (1995: 531) yakni Almasih. Frase *gaun malam*/, kata *gaun*, dalam KBBI (1995: 296) yakni baju wanita model Eropa. Frase *gaun malam*/, yakni baju wanita model Eropa yang dipakai waktu malam hari. Frase *seekor parkit*/ kata *parkit*, dalam KBBI (1995: 731) yakni burung bayan kecil, berbulu cerah, berekor panjang (*psitacula passerina*).

Bait 3, kata *kenangan*, dari kata *kenang*, dalam KBBI (1995: 477) yakni sesuatu yang membekas dalam ingatan; kesan, ingatan. Kata *manik-manik*, sama arti dengan kata *manik*, dalam KBBI (1995: 627) yakni butir kecil-kecil (dari

merjan, karang) diberi berlubang dan dicocok untuk perhiasan, kalung. Frase *sebuah montase*/, kata *montase*, dalam KBBI (1995: 665) yakni komposisi gambar yang dihasilkan dengan mencampurkan unsur-unsur dari beberapa sumber; karya sastra, musik, atau seni yang terjadi dari bermacam-macam unsur; gambar-gambar yang berurutan yang dihasilkan dalam film untuk *melukiskan* gagasan-gagasan yang berkaitan; pemilihan dan pengaturan pemandangan untuk pembuatan film.

Bait 3, baris 3, frase *sederet huruf morse*/, kata *morse*, dalam KBBI (1995: 666) yakni kode atau benda berupa titik dan garis sebagai pengganti huruf, angka, dan tanda baca yang digunakan pada pengiriman dan penerimaan berita telekomunikasi. Frase *Selamatkan Kami*, diambil dari akronim SOS dalam KBBI (1995: 1234) kepanjangan dari *Save Our Souls* (Selamatkan Jiwa Kami). Akronim SOS biasanya diperdengarkan pada saat-saat bahaya, orang dalam keadaan bahaya tenggelam dsb. Kata *percintaan*, dalam KBBI (1995: 191) yakni perihal berkasih-kasih antara pria dan perempuan; perasaan sedih (susah, menyesal). Maksudnya perwujudan kasih sayang antara pria dan wanita.

#### 2.6.6 Kontras-kontras dalam Sajak

Pada bait 1, ada kontras yakni frase *menghapus kau/ dan aku/* dan frase *mengingat kau/ mengingat aku/*. Frase ini saling berlawanan dari segi makna. Kata *menghapus* berarti meniadakan dan kata *mengingat* berarti menyimpan. Bait 2, berkontras dengan bait 3 dan 4, dari segi makna. Frase *pengalaman adalah karpet tua.../* berkontras dengan *kenangan adalah/ seperti manik-manik.../*. Frase ini, berkontras dengan frase *perpisahan adalah/ isyarat kematian,/*. Bait 4, kata *berkata*, berkontras dengan *bertanya*.

### 2.6.7 Penjumlahan

Bait 1 baris 1, frase kau dan aku/, diulang pada baris 2, frase kau mengingat aku/. Bait 2 baris 3, frase di mana dulu.../, diulang pada baris yang sama frase di mana kita.../, kata *di mana* diulang lagi pada baris 4, frase di mana seekor parkit.../. Pada baris 5 bait 2, frase mencoba *bernyanyi*/, diulang pada baris yang sama dengan mencoba *menyanyi*/. Frase *aku tak kembali*/, pada baris 6, diulang pada baris yang sama dengan frase yang sedikit perubahan *tak akan kembali*/. Pada bait 3 baris 3, frase *Selamatkan Kami* /diulang pada baris 4, frase *Selamatkan Kami*;/ kata *Kami* diulang dengan huruf besar seperti pada baris 3 dan 4 bait 3.

### 2.6.8 Konteks Penciptaan

Indikasi waktu penciptaan sajak ditulis pada akhir sajak ini yakni tahun 1994. Arief B Prasetyo (1999: 68) dalam menguraikan sajak “Di Pasar Loak” menjelaskan bahwa sajak ini mengingatkan manusia pada situasi keterpisahan hebat antarmanusia. Aku dan kau tidak lagi bersifat persona tetapi situasinya seperti pasar, orang tidak bertemu sebagai pribadi tetapi semua seperti penjual dan pembeli dengan berbagai keperluannya. Karena relasi pribadi ini tidak ada, karena hampir pasti terjadi khaos dan impersonal.

Bila refleksi ini dikaitkan dengan konteks tahun 1994 terjadi banyak dikotomi antar penguasa dan massa masyarakat. Orang tidak lagi memperhatikan lagi relasi personal. Masing-masing individu berjuang untuk mengenyangkan diri sendiri tanpa memperhitungkan orang lain. Orang lebih banyak mencari materi yang mendatangkan kesenangan lahiriah dari pada mengusahakan nilai-nilai hidup yang sifatnya abadi dan menyatukan perasaan komunal.

Situasi keterpisahan hebat antar aku dan kau dalam arti sebagai persona berlangsung pula dalam pasar. Orang-orang di pasar bertemu bukan sebagai pribadi dan pribadi, tetapi sebagai penjual dan pembeli. Karena itu relasi aku dan kau tidak dapat naik kepada taraf kita. Yang ada dalam pasar hanyalah jejak sesuatu yang sekejap dan tak jelas. Karena itu yang menyebabkan bahwa pengalaman, kenangan dan perpisahan yang dihayati secara personal menjadi kacau dan tidak terarah. Dalam pasar itu segala kepahitan mentransparankan diri. Kenyataan ini dilukiskan secara metaforis oleh Arief B. Prasetyo (1999: 68) sebagai “Kenyataan dan ilusi bersekutu dalam riuh yang sunyi-senyap”. Pernyataan ini melukiskan bahwa relasi personal dapat hilang dalam keadaan yang tidak menentu seperti pasar.

## 2.6.9 Makna Utuh

Pasar loak mengingat kita pada situasi jual beli berbagai barang bekas. Di sana tiap-tiap orang berusaha mencari dan mendapatkan sesuatu untuk dirinya (bait 1). Kehidupan di pasar loak menggambarkan suatu kehirukpikukan dalam kebersamaan. Segalanya tumpang tindih, masalah rumah tangga (karpet tua, anak, pompa), masalah agama (gambar burak, gambar yesus), masalah ilmu (kamus-kamus), masalah sandang, pangan, hiburan hingga kemiskinan. Tiap-tiap orang menempuh kehirukpikukan itu sendiri-sendiri tanpa menghiraukan orang lain.

Penonjolan keakuan dalam kebersamaan ini kental sekali (manik-manik tak berkait). Keadaan ini ditegaskan lagi ungkapan montase dan morse, di sana segala sesuatu coba dipadukan tetapi setiap unsur tetap bertahan atau enggan menyatu secara eksistensial. Hal ini akan mencelakakan kebersamaan, orang akan berteriak minta tolong karena ia tidak menemukan apa-apa dalam kebersamaan

yang khaos itu, yang ada hanya individu, karena itu timbul keraguan bahwa hal inti dalam kebersamaan yakni saling mengasihi akan kehilangan arti.

Bila orang berusaha untuk berdiri dalam dirinya sendiri maka orang sudah terperangkap dalam situasi perpisahan. Orang keluaran diri dari kebersamaan, maka kematian relasi antar pribadi sudah nampak. Karena itu orang yang mengerti arti kebersamaan atau mengerti adat istiadat (orang tua penjual kaca) akan berkata sekaligus bertanya apakah hubungan yang sifatnya personal itu mungkin. Atau lebih tepat apakah antara aku dan kau masih ada hubungan yang manusiawi. Apakah manusia itu ada unsur kekitaannya atautkah melulu egois?

#### 2.6.10 Tema Sajak “Di Pasar Loak”

Dari uraian analisis di atas dapat disimpulkan tema umum sajak ini yakni renggangnya relasi sosial antar manusia. Atau gejala hilangnya unsur kebersamaan atau unsur kekitaan. Tema khusus sajak ini yakni hilangnya hubungan persona/ aku dan engkau (hubungan pribadi) dalam kebersamaan.

#### 2.7. Analisis Sajak “Misalkan Kita Di Sarajevo” (Teks lihat Lampiran halaman 355)

##### 2.7.1 Aku Lirik

Aku lirik pada sajak ini yakni *kita* dan *aku*, *orang-orang*, dan *nenek peri*. Kata-kata ini dapat ditemukan dalam bait berikut ini. Kata *kita* dapat ditemukan pada bait 1 baris 1, frase Misalkan *kita* di Sarjevo.../; dan pada bait 2, baris frase Misalkan *kita* di Sarajevo.../; bait 7 baris 1, frase hanya mungkin pada *kita*.../; bait 11 baris 1, frase mengapa *kita* di Sarajevo.../; bait 12 baris 1, frase *Kita* tak bisa takluk...; bait 15 baris 1, frase tapi misalkan *kita* di Sarajevo.../; dan baris 2,

frase di dekat museum itu/ *kita* juga akan takzim.../. Kata *aku*, dapat ditemukan dalam bait 15 baris 3, frase *biarkan aku mati...*/, dan bait 16 baris 1, frase *lalu aku pergi...*/ . Kata *orang-orang*, terdapat pada bait 4 baris 1, frase *orang-orang akan kembali...*/ . Kata *nenek peri*, ditemukan pada bait 10 baris 1, frase *pasti nenek peri,*/ dengan suara kanker di perut.../.

### 2.7.2 Si Pendengar

Si pendengar dalam sajak ini yakni *mereka, orang-orang, kau*. Kata-kata ini dapat ditemukan dalam bait berikut ini. Kata *mereka*, terdapat dalam bait 1 baris 1, frase *mereka akan mengetuk...*/; bait 5 baris 1, frase *apakah yang mereka saksikan sebenarnya...*/, dan baris 4, frase *apakah yang mereka saksikan sebenarnya...*/, bait 12 baris 4, frase *akan mengenakan baju mereka/ yang terbaik...*/; bait 13 baris 2, frase *meskipun mereka,/ di dalam saku...*/.

### 2.7.3 Ruang dan Waktu

#### 2.7.3.1 Ruang

Ruang dalam sajak ini yakni kata *Sarajevo* terdapat pada bait 1 baris 1 dan 3; bait 2 baris 1; bait 3 baris 1; bait 5 baris 2; bait 8 baris 1; bait 11 baris 1 dan 4; bait 15 baris 1. Frase *kedai minum*, ditemukan dalam bait 4 baris 4, dan kata ulang *loteng-loteng*, pada baris 4. Kata *mihrab*, ditemukan pada bait 6, dan kata *lambung gandum*, ditemukan pada bait 2. Kata *menara*, ditemukan pada bait 8 baris 3. Kata *taman*, ditemukan pada bait 9 baris 4. Frase *padang gurun/* dapat ditemukan pada bait 10 baris 2. Frase *gedung rapat umum/* dapat ditemukan pada bait 12 baris 2. Kata *saku*, ditemukan pada bait 13 baris 2. Kata *trotoar*, ditemukan pada abait 14 baris 1. Kata *museum*, dapat ditemukan pada bait 15 baris 2.

### 2.7.3.2 Waktu

Kata-kata yang mengindikasikan waktu yakni *musim* pada bait 3 baris 1, frase tapi kau tahu *musim*,/ di Sarajevo/, dan kata *pagi*, pada bait 16 baris 3, frase *seperti awal pagi*/.

### 2.7.4 Judul

Untuk menyingkap makna pada judul puisi “Misalkan kita di Sarajevo” perlu dianalisis makna lugas pada kata-kata dalam judul puisi ini. Kata *misalkan* dari kata *misal*, dalam KBBI (1995: 660) yakni sesuatu yang menggambarkan sebagian dari suatu keseluruhan; contoh; perumpamaan; sesuatu yang dianggap bukan sungguh-sungguh; seumpamanya, seperti; sendainya. Kata *kita*, dalam KBBI (1995: 501) yakni pronomina pertama jamak yang berbicara dengan orang lain yang berbicara dengan orang lain termasuk yang diajak bicara. Kata *Sarajevo*, dalam *Millineum Encyclopedia* (1999: 590-591) yakni ibu kota dari Bosnia-Herzegovina, salah satu dari enam Republik di Yugoslavia. Tahun 1991 Bosnia-Herzegovina mendeklarasikan diri dan merdeka dari Yugoslavia dalam pertumpahan darah. Tahun 1995 memperoleh perdamaian dengan perjanjian *Dayfon Accord*. Daerah ini meskipun ada usaha perdamaian, tetapi perang suku atau etnis masih terus berkecamuk.

Dari analisis makna lugas terhadap kata-kata pada judul sajak “Misalkan Kita di Sarajevo”, maka dapat dirumuskan arti judul sebagai berikut. Makna judul “Misalkan Kita di Sarajevo”, berarti seumpama atau sendainya engkau dan aku atau kita berada atau tinggal di ibu kota Bosnia yang dirundung perang etnis.

### 2.7.5 Kata-kata, Frase-frase Kunci serta Makna Lugasnya dan Momen Perbuatan

#### 2.7.5.1 Kata-kata Kunci serta Makna Lugasnya

Bait 5, kata *saksikan*, dalam KBBI (1995: 864) yakni orang yang melihat atau mengetahui sendiri suatu peristiwa atau kejadian. Bait 10, kata *nenek peri*, dalam KBBI (1995: 754) yakni roh (jin) perempuan yang elok rupanya. Maksud frase ini yakni roh atau jin perempuan tua. Kata *puasa*, dalam KBBI (1995: 793) yakni menghindari makan dan minum dengan sengaja (bertalian dengan keagamaan). Kata *firman*, dalam *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia* (KSBI) (1989: 38) yakni kata, sabda, titah, kalam.

Bait 14, frase akan *takzim/ kata takzim*, dalam KBBI (1995: 995) yakni amat hormat dan sopan. Maksud frase ini yakni akan melakukan penghormatan yang tulis. Frase warna *kirmizi/ kata kirmizi*, dalam KBBI (1995: 505) yakni warna merah tua atau ungu. Bait 16, frase tak *memucat/ kata memucat* dari kata dasar *pucat*, dalam KBBI (1995: 794) yakni putih pudar, agak putih; menjadi pucat. Frase tak *memucat/* maksudnya yakni tidak menjadi pucat.

#### 2.7.5.2 Frase-frase Kunci serta Makna Lugasnya

Bait 1, frase *kanon sepucuk/* kata *kanon* dalam KBBI (1995: 441) yakni meriam; kata *sepucuk*, dalam KBBI (1995: 794) yakni kata penggolong bagi benda (yang ujungnya runcing seperti jarum, surat dan senjata api). *Sepucuk kanon* berarti sebuah senjata meriam. Frase *secelah pintu masuk/* kata *secelah* dari kata *celah*, dalam KBBI (1995: 178) yakni sela (renggang, belah) antara dua belah. Frase *secelah pintu masuk/* artinya satu sela antara dua belah daun pintu untuk masuk.

Bait 2, frase *selepas galau/* kata *selepas* dari kata *lepas*, dalam KBBI (1995: 586-587) yakni dapat ke mana-mana, bebas dari ikatan; sesudah atau setelah. Kata *galau*, dalam KBBI (1995: 287) yakni sibuk beramai-ramai, ramai

sekali, kacau tidak keruan. Frase *selepas galau*/, maksudnya sesudah atau setelah berhenti dari kesibukan atau keramaian.

Bait 3, frase listrik *lindap*/, kata *lindap*, dalam KBBI (1995: 539) yakni redup, samar, (mulai) kabur, berkurang (cahaya, panas), kurang jelas, kurang dapat ditangkap maknanya. Frase *listrik lindap* berarti cahaya listrik mulai redup atau mulai kurang terang, samar-samar.

Bait 4, frase *kedai minum*/, kata *kedai*, dalam KBBI (1995: 461) yakni bangunan yang dipakai sebagai tempat berjualan (makanan); warung ; toko kecil. Kata atau frase *kedai minum*/, yakni tempat berjualan minuman. Atau warung yang menyediakan minuman.

Frase *sebentang samun*/, kata *sebentang*, dalam KBBI (1995: 118) yakni hampar kata *sebentang* artinya satu hamparan. Kata *samun*, dalam KBBI (1995: 873) yakni semak atau belukar. Maksud frase *sebentang samun*/, berarti sebuah hamparan semak dan belukar. Frase tanah yang *redam*/, kata *redam*, dalam KBBI (1995: 825) yakni kurang terang; tidak jelas; hancur; remuk. Frase ini, maksudnya tanah yang tidak jelas, remuk berantakan.

Bait 6, frase keyakinan *dipasak*/ kata *dipasak* dari kata *pasak*, dalam KBBI (1995: 732) yakni paku yang dibuat dari kayu; poros kecil pada roda arloji; potongan kecil logam yang disisipkan pada alur yang terlipat di antara roda dengan sumbunya agar roda tersebut tidak berputar pada sumbu. Maksud frase ini yakni kepercayaan atau kehendak yang kuat dikeraskan. Frase di atas *mihrab*/ kata *mihrab*, dalam KBBI (1995: 654) yakni ruang kecil di langgar atau di mesjid, tempat imam berdiri pada.

Bait 7, frase seutas *tilas*/, kata seutas, dalam KBBI (1995: 1114) yakni tali (untuk merangkaikan); kata bantu bilangan untuk barang yang palsu (seperti tali, benang). Kata *tilas*, dalam KBBI (1995: 1054) yakni bekas dari sesuatu pada masa lampau (bangunan); bekas peninggalan (seperti istana, museum). Maksud frase ini yakni sepenggal bekas peninggalan. Frase yang tak *terseka*/ kata *terseka*, dari kata dasar *seka*, dalam KBBI (1995: 891) yakni menyapu-nyapu (menggosok-gosok, mengusap) diri dengan kain supaya bersih (kering). Maksud frase ini yakni yang tidak ingin bersih atau kering. Kata *katahati*, dalam Kamus Idiom Bahasa Indonesia (KIBI) (1993: 89) yakni angan-angan, keinginan, perasaan yang timbul di dalam hati; apa yang dikatakannya tidak sesuai. Frase asli *katahati*/ berarti angan-angan atau keinginan yang paling otentik.

Bait 8, frase tak meninggalkan *replikal*/, kata *replika*, dalam KBBI (1995: 836) yakni duplikat, tiruan. Maksud frase ini yakni tidak meninggalkan aslinya. Frase yang hilang dari *azan*/, kata *azan*, dalam KBBI (1995: 70) yakni seruan untuk mengajak orang melakukan salat, *adan*, *bang*. Maksud frase ini yakni yang hilang dari suara orang mengajak untuk salat.

Bait 9, frase angin juga kehilangan *perangail*/, kata *perangai*, dalam KBBI (1995: 752) yakni sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatan; watak; cara berbuat; tingkah laku; kelakuan cara khas bagi seseorang individu dalam bersaksi terhadap berbagai fenomena. Maksud frase ini yakni angin kehilangan sifat batin, atau watak, tingkah laku yang khas.

Bait 13, frase teks yang *gaib* itu/, kata *gaib*, dalam KBBI (1995: 285) yakni tidak kelihatan; tersembunyi; tidak nyata; hilang; lenyap; tidak diketahui sebab-sebabnya. Maksud frase ini yakni teks yang tidak kelihatan.

## 2.7.5.2 Momen Perbuatan

Pada sajak yang dibahas ini, aku lirik mengandaikan bahwa pendengarnya berada atau tinggal di Sarajevo. Tempat ini sekarang menjadi perang suku. Di sana orang mengetuk pintu rumah tetangga dengan senjata. Aku lirik mengatakan bahwa seandainya kita di Sarajevo tembok yang ditembusi peluru diakui sebagai hal yang tidak apa-apa.

Aku lirik juga mengatakan bahwa situasi dingin membuat orang akan menjadi bungkam. Mereka pergi ke tempat-tempat minum dan bersenang-senang sambil melihat loteng-loteng rumah dihancurkan. Aku lirik bertanya, sebenarnya apa yang sesungguhnya mereka lakukan di Sarajevo? Di sana tidak ada lagi keyakinan bahwa ada harapan untuk hidup, mungkin masih ada nurani, tetapi masih dipertanyakan keakuratan perannya.

Aku lirik juga mensinyakir bahwa bila kita di Sarajevo agama, tidak banyak membantu, orang seperti kehilangan perangai dan tidak dapat berbuat apa-apa. Di sana hanya setan dapat berkata bahwa kesulitan yang dihadapi tidak mungkin diselesaikan. Aku lirik terus bertanya mengapa orang masih tinggal di kota-kota Sarajevo.

Di sisi lain para pejabat yang berusaha untuk menenangkan situasi, tetapi mereka tidak sanggup. Meskipun mereka berusaha untuk menawarkan ajaran agama (firman) yang paling mujarab, namun hal ini tidak dapat meredakan konflik. Di wilayah ini dibutuhkan keberanian untuk membuat sesuatu, sehingga perang di Sarajevo dapat diselesaikan.

### 2.7.6 Kontras-kontras dalam Sajak

Bait 1 baris 1 dan 2, berkontras dengan baris 3 dan 4. Kontras pada bait ini adalah kontras makna. Pada bait 1 baris 1 dan baris 2, berbicara tentang berada di Sarajevo berarti berada dalam situasi perang; karena itu bertentangan dengan pertanyaan apakah ke Sarajevo itu pintu untuk masuk atau apakah orang dapat hidup tenang di sana.

Bait 2, ada kontras yang muncul dalam pernyataan. Pada baris 1 dan 2, dinyatakan bahwa di Sarajevo terjadi tembak menembak sehingga tembok kota terlihat luka-luka. Namun pada baris 3, dinyatakan bahwa tidak terjadi tembak menembak.

Bait 3 dan 4, saling bertentangan. Pada bait 3, dibicarakan tentang musim dingin yang terjadi di Sarajevo sehingga membuat tulang patah engselnya. Pada bait 4, berbicara tentang orang minum mabuk dan menyaksikan rumah-rumah terbakar.

Bait 5 baris 2, bertentangan dengan baris 3. Pada baris 2, dibicarakan tentang yang dilihat di Sarajevo yakni sebuah hamparan belukar, pada baris dua dipertentangkan dengan menyaksikan tanah yang diam tak bersuara.

Bait 6, berkontras dengan bait 7. Pada bait 6, dibicarakan tentang keyakinan diikat di atas *mihrab* dan lumbung gandum tetapi ternyata tak ada. Pada bait 7, yang dibicarakan adalah hal-hal lama yang berbau kata hati atau hati nurani.

Bait 8 dan 9, berkontras bait 10. Pada bait 8, dibicarakan tentang bulan yang hilang dekat menara dan hilang dari azan dan bait 9, bicara angin yang tidak memiliki watak atau perilaku hilang di pucuk-pucuk polar kuning dan taman.

Pernyataan ini bertentangan dengan bait 10, yang melukiskan tentang jin perempuan tua yang mengatakan bahwa perlu puasa yang mungkin tidak sanggup dilakukan.

Bait 11 berkontras dengan bait 12 dan 13 . Pada bait 11, dibicarakan tentang kota Sarajevo yang sulit ditaklukan berkontras dengan bait 12, yang berbicara tentang kita (aku lirik) yang tidak bisa takluk karena mempertahankan formalitas dalam menyelesaikan masalah Sarajevo. Selanjutnya pada bait 13, sikap formalitas itu dipertegas lagi dengan sikap rohani atau dalam teks disebutkan bahwa mereka orang beragama (teks gaib: firman).

Bait 14 baris 1 dan 2, berkontras dengan baris 3 dan 4. Baris 1 dan 2, berbicara batu tidak bisa jadi roti dan baris 3 dan 4, berbicara salju tidak bisa jadi firman. Bait 15, berkontras dengan bait 16. Pada bait 15, dibicarakan tentang keadaan kita di Sarajevo dekat museum atau tempat penyimpanan benda-benda budaya orang akan memberi hormat dan menyilih diri dengan keberanian atau kabung (warna merah tua atau ungu). Bait 16, berbicara tentang aku dan kau pergi atau berangkat menjadi pucat, tetapi berseri-seri seperti pagi yang cerah.

#### 2.7.7 Penjumlahan

Ungkapan dan kata yang sering muncul dalam sajak ini yakni ungkapan *misalkan kita di Sarajevo/ dan di* atau *ke Sarajevo*. Ungkapan dan kata ini dapat ditemukan pada bait 1 baris 1 dan 2. Bait 2 baris 1, bait 3 baris 1; bait 5 baris 2; bait 8 baris 1; bait 11 baris 1 dan 4; dan bait 15 baris 1.

Frase yang mengindikasikan penjumlahan dapat ditemukan pada bait-bait berikut ini. Bait 5 baris 1, frase apakah yang mereka/ saksikan sebenarnya/, diulang kembali pada baris 4. Bait 11 baris 4, frase Sarajevo tak bisa takluk/,

diulang dengan variasi pada bait 12 baris 1, frase kita tak bisa takluk/. Kata *roti* dan *firman* pada bait 13 baris 4, frase Bukan *roti*,/ melainkan *firman*/, diulang dengan variasi pada bait 14 baris 2, frase memang tak akan bisa jadi *roti*/, dan baris 4 baris 4, frase juga tak akan jadi *firman*/. Kata *kirmizi* pada bait 15 baris 4, frase dalam warna *kirmizi*/, diulang dengan variasi pada bait 16 baris 4, frase di warna *kirmizi*/.

#### 2.7.8 Konteks Penciptaan

Indikasi tahun ciptaan sajak ini, disebut pada akhir sajak yakni tahun 1994. Konteks sajak “Misalkan Kita di Sarajevo”, tidak diuraikan secara khusus dalam uraian Arief B. Prasetyo. Tetapi sajak ini justru dipakai sebagai judul untuk kumpulan puisi ini. Arief menilai bahwa dalam kumpulan puisi ini umumnya dan sajak “Misalkan Kita di Sarajevo” memuat pikiran Goenawan tentang sikap kritis, anti dogma dan kebrutalan terhadap “*akal waras*”. Bukan itu saja tetapi dalam kumpulan puisi ini Arief (1999: 62) mensinyalir bahwa “...dogma bukan hanya disebarkan lewat perintah dan propaganda, tetapi juga paranoia, pembungkaman sistematis, teror, bahkan pembasmian jiwa. Dengan bedil atau parang atau cekal. Semuanya dalam skala besar-besaran. Akbar. Atas nama yang Maha Akhbar. Yang Maha Dasar. Dasar yang Tuhan pun bukan Tuhan. Demi apa yang bernama kepatuhan, kestabilan. Kekuasaan.

Dari pernyataan ini, maka jelas sajak ini diciptakan untuk mengungkapkan perasaan, pikiran ini. Karena itu Arief B. Prasetyo memberi judul pada esai ini “*Misalkan kita di Sarajevo sekedar turun minum*”. Sebab di dalam sajak ini dilukiskan tentang bagaimana situasi manusia yang khaos, sehingga keberagaman yang dianggap mapan dan bernilai ikut sirna di dalam situasi itu.

Manusia hampir tidak menjadi penentu mutlak, ia hanya makhluk yang singgah sebentar.

#### 2.7.9 Makna Utuh

Seandainya kita berada di Sarajevo orang-orang itu akan berbicara dengan senjata atau kekerasan, karena itu muncul pertanyaan apakah mungkin orang masuk ke wilayah Sarajevo? Seandainya kita telah berada di Sarajevo tembakan atau pembunuhan dikatakan tidak. Sarajevo bertempat di negara bermusim salju, tetapi kekerasan tidak bisa lepas dari wilayah itu. Maka aku lirik bertanya apakah yang disaksikan di Sarajevo, hamparan semak atau tanah kosong. Pertanyaan ini tidak terjawab.

Pada bait 6, tampak kesadaran aku lirik untuk mengungkapkan keyakinannya. Keyakinan ini coba diikat pada ruang-ruang suci dan materi tetapi semuanya tidak membawa faedah. Dalam diri setiap orang ada semacam istana tua yang awet yakni katahati atau angan-angan, sehingga memungkinkan orang untuk bertindak.

Pada bait 8 dan 9, kekerasan itu tetap membayang, karena itu secara metaforis penulis mengungkapkan bahwa baik bulan pun angin akan kehilangan kebaikannya (warna putih-perangai). Meskipun begitu pada bait 10, masih ada suara kebijaksanaan yang muncul dari nenek peri (perempuan jin tua ). Ia menganjurkan agar berjuang dalam puasa, itupun diragukan kemampuannya.

Pada bait 11, aku lirik sudah berada di Sarajevo dan bertanya tentang keberadaannya tentang mengapa kota ini perlu dipertahankan. Kita tidak bisa takluk dan bergaya formalis. Kekerasan seperti ini, akan terus berkembang, meskipun orang menamakan diri orang beragama, kaum berkitab (Kitab Suci) di

mana sabda menjadi tempat utama. Karena itu, semuanya tampak seperti sia-sia. Walaupun manusia berusaha untuk mengatasi kekerasan, hal itu tidak mungkin akan berubah.

Pada bait 15, aku lirik mulai merendah dan mengatakan bahwa dalam adat istiadat yang benar (museum) orang perlu memberi hormat dan membersihkan diri, sehingga orang berani mati untuk membela kepentingan yang benar. Bila orang berusaha untuk memenangkan kebaikan, ia tidak akan takut siapapun tetapi berani menghadapi kenyataan itu dengan tekad dan kemauan yang tegar.

#### 2.7.10 Tema Sajak “Misalkan Kita di Sarajevo”

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa tema umum sajak ini adalah masalah kekerasan terhadap harkat manusia (pembunuhan, pemerasan, pemerkosaan, pemberangusan, penjajahan). Tema khusus sajak ini yakni orang melakukan kekerasan untuk kepentingan diri, suku, ideologi, dan agama yang mendatang aneka keresahan.

### 2.8 Analisis Sajak “Perempuan itu Menggerus Garam” (Teks lihat Lampiran halaman 356)

#### 2.8.1 Aku Lirik

Aku lirik dalam sajak ini yakni pencerita, yang berbicara atas nama *perempuan itu*, atau *aku* dan *ku* atau *ia*. Kata *perempuan* dapat ditemukan pada baris 1 baris 1, frase *perempuan itu*/, menggerus geram pada cobek/, bait 6 baris 1, frase *perempuan itu*/ hanya menggerus garam pada cobek/. Kata *aku*, ditemukan dalam bait 1 baris 3, frase *aku* akan menciptakan harapan,/. Kata *ku*, ditemukan pada bait 3 baris 3 dan 4, frase *itu* semua anakku,/, katanya./ Semua anakku/.

Kata *ia* dapat ditemukan dalam bait 2 baris 1, frase *Ia* sendiri melamunkan ikan,/ berenang di akuarium/. Bait 3 baris 1, frase tapi *ia* sendiri berimimpi/. *Ia* mimpikan busut-busut terigu,. Bait 4 baris 1, frase *ia* tidak tahu/ ke mana mereka pergi,. Bait 5 baris 3, frase *ia* sering berpesan dengan bahasa diam/, baris 4, frase *ia* tak berani tahu ke mana mereka pergi/, dan *ia* tidak berani tahu/.

### 2.8.2 Si Pendengar

Si pendengar dalam sajak ini adalah *batu hitam, mereka*. Kata-kata ini ditemukan dalam bait 1 baris 3 dan 4, frase katanya,/ pada *batu hitam*/. Kata *mereka* dapat ditemukan dalam bait 2 baris 3, frase *merekalah* yang bermimpi/. Kata *mereka*, dikembangkan dari frase *enam orang* berlari seakan ketakutan akan matahari/, dan *semua* anakku/, bait 3, baris 2, 3, dan 4. Kata *mereka* pada bait 4 baris 1, dikembangkan kepada frase *si bungsu*/ baris 2, frase *si sulung* hilang/, dan frase *empat* saudara kandungnya/, baris 3 dan kata *kami*, baris 5. Kata *mereka*, dikembangkan kepada frase barangkali masih ada *seorang gadis...*/, dan kata *dia* pada bait 5 baris 1 dan baris 4.

### 2.8.3 Ruang Waktu

#### 2.8.3.1 Ruang

Kata dan frase yang mengindikasikan ruang atau tempat yakni *dapur* pada bait 1 baris 2, frase di sudut *dapur* yang kekal/. Frase *sebuah ladang*/ pada bait 2 baris 2. Kata *Rusia*, ditemukan pada bait 4 baris 2, frase *si bungsu*./ dari sebuah kota di *Rusia*,.../

#### 2.8.3.2 Waktu

Kata dan frase yang menunjukkan waktu yakni kata *matahari*. Kata *matahari* ditemukan pada bait 3 baris 3, frase orang berlari/ seakan ketakutan akan

*matahari*.

#### 2.8.4 Judul

Untuk memahami judul sajak “Perempuan itu Menggerus Garam“, maka akan dilakukan analisis makna lugas terhadap kata-kata pada judul sajak. Kata *perempuan* dalam KBBI (1995: 753) yakni orang (manusia) yang mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui; wanita; istri; bini. Kata *menggerus*, dari kata *gerus* dalam KBBI (1995: 316) yakni melumatkan dengan ulek; merusak sampai hancur; menghancurkan sedikit demi sedikit. Kata *garam* dalam KBBI (1995: 293) yakni senyawa *kristal NaCl* yang merupakan *klorida dan sodium*, dapat larut dalam air dan asin rasanya.

Dari makna lugas kata-kata pada judul sajak dapat disimpulkan arti judul sebagai berikut. Maksud “Perempuan itu Menggerus Garam” yakni wanita tertentu (yang sudah ditentukan) melumatkan atau menghaluskan garam dengan batu ulek, atau wanita itu melumatkan garam.

#### 2.8.5 Kata-kata, Frase-frase Kunci serta Makna Lugasnya dan Momen Perbuatan

##### 2.8.5.1 Kata-kata Kunci serta Makna Lugasnya

Kata *menggerus*, pada bait 1 baris 1, dari kata *gerus*, dalam KBBI (1995: 316) yakni melumatkan dengan ulek; merusak sampai hancur; menghancurkan sedikit demi sedikit. Kata *harapan*, pada bait 1 baris 3, dalam KBBI (1995: 340) yakni sesuatu yang (dapat) diharapkan, keinginan supaya menjadi kenyataan. Kata *melamunkan*, pada bait 2 baris 1, dalam KBBI (1995: 559) yakni termenung-menung sambil pikiran melayang ke mana-mana. Kata *bermimpi*, pada bait 3 baris 1, dalam KBBI (1995: 656) yakni melihat (mengalami) sesuatu dalam mimpi. Kata *pergi*, pada bait 4 baris 1, dalam KBBI (1995:754) yakni berjalan (bergerak)

maju, meninggalkan sesuatu tempat, berangkat. Kata *gadis*, pada bait 5 baris 1, dalam KBBI (1995: 285) anak perempuan yang sudah akil baliq, anak dara, anak perempuan yang belum kawin.

#### 2.8.5.2 Frase-frase Kunci serta Makna Lugasnya

Bait 1 baris 1, frase menggerus garam pada *cobek*/. Kata *cobek* dalam KBBI (1995: 192) yakni piring dari batu atau tanah untuk menggiling lombok, sambal. Maksud frase ini yakni melumatkan garam pada piring batu gilingan. Frase di sudut *dapur yang kekal*/, kata *dapur* pada baris 2, dalam KBBI (1995: 209) yakni ruang tempat memasak; tempat membakar batu bata, batu kapur; tungku, perapian. Kata *kekal*, dalam KBBI (1995: 464) yakni tetap selamanya; abadi, lestari. Maksud frase ini yakni di sudut tempat memasak yang mapan atau abadi. Frase *menciptakan harapan*/. pada baris 3, kata *menciptakan*, dalam KBBI (1995: 191) yakni menjadikan sesuatu baru tanpa bahan, membuat atau mengadakan sesuatu dengan kekuatan batin, membuat sesuatu yang baru. Maksud kata atau frase ini yakni membuat keinginan dalam batin menjadi kenyataan.

Frase *bubungan/ seperti warna dunia/ dalam mimpi Yeremiah/*, pada bait 1 baris 5 dan 6. Kata *bubungan*, dari kata *bubung* dalam KBBI (1995: 149) yakni penuh sekali, puncak rumah, balok pada puncak rumah; naik, menaik, mengepul ke atas, makin tinggi. Kata *Yeremiah*, pada baris 6, merupakan nama seorang nabi dalam Kitab Suci Perjanjian Lama. Nama lengkap Yeremiah yakni “Yeremia bin Hilkia”, ia berasal dari “keturunan imam yang ada di Anatot tanah Benyamin. Ia menjadi nabi pada zaman raja Yosia bin Amon, raja Yoakim bin Yosia, dan raja Zedekia bin Yosia, dari kerajaan Yehuda. Ia menjadi nabi hingga orang-orang

Israel diangkut ke pembuangan Babilonia” (Kitab Nabi Yeremia, 1: 1-3 atau dalam *Alkitab Deutrokanonika*, 2000: 831). Maksudnya Asap itu ke puncak menyerupai mimpi yang pernah dialami nabi Yeremia.

Bait 2 baris 2, frase seperti balon-balon malas/ yang tak menyadari warnanya/, maksudnya ikan yang berenang dalam akuarium itu ibarat balon-balon yang tidak punya gairah dan tidak tahu tentang dirinya atau warnanya.

Bait 3 baris 1, frase ia mimpikan/ busut-busut terigu/, kata *busut-busut*, dalam KBBI (1995: 165) yakni longgok tanah sarang anai-anai atau semut, bukit kecil. Maksud frase ini yakni bukit kecil dari terigu. Frase seperti hujan *menggerutu*/ kata *menggerutu* berasal dari *gerutu*, dalam KBBI (1995: 316) yakni perkataan yang tergumam terus-menerus karena rasa mendongkol atau tidak puas dengan keadaan atau peristiwa yang dialami. Maksud frase ini yakni hujan yang terus menerus atau tidak berhenti.

Bait 4 baris 4, frase hanya mengirimkan sebuah *kalimat*/, kata *kalimat*, dalam KBBI (1995: 434) yakni perkataan. Frase ini dimaksudkan yakni mengirimkan atau menyampaikan maksud/isi hati Kata *pengkhianat*, berasal dari kata *kianat*, dalam KBBI (1995: 498) yakni perbuatan tidak setia, tipu daya perbuatan yang bertentangan dengan janji. Bait 5 baris 1, frase di *sajadah* yang jauh/, kata *sajadah*, dalam KBBI (1995: 862) yakni tikar (alas) sembahyang. Bait 5 baris 3, frase berpesan dengan bahasa *diam*/, kata *diam*, dalam KBBI (1995: 231) yakni tidak bersuara (berbicara), tidak bergerak, tidak berbuat apa-apa. Maksud frase ini yakni berpesan dengan bahasa tanpa suara, bahasa tubuh atau mimik .

### 2.8.5.3 Momen Perbuatan

Bait 1, yang dilakukan perempuan itu yakni *mengerus garam pada cobek*/. Yang dilakukan *aku* yakni frase menciptakan harapan/. Bait 2, hal-hal yang dilakukan oleh *dia* yakni frase mengelamun tentang ikan/ yang berenang di akuarium/ dan mengatakan sesuatu dalam hatinya/. Bait 3, hal yang dilakukan oleh *dia* yakni bermimpi tentang busut-busut terigu/. Yang dilakukan oleh enam orang dalam bait ini yakni frase berlari dengan ketakutan,/ sambil berkata/ itu semua anakku/.

Bait 4, yang dilakukan oleh *dia* yakni frase berceritera tentang anak-anaknya,/ si bungsu di Rusia,/ si sulung hilang,/ empat saudaranya/ hanya mengirimkan sepotong nota/ atau kalimat/ bahwa mereka pengkhianat/.

Bait 5, yang dilakukan oleh *dia* yakni frase mereka-reka tentang seorang gadis/ di sajadah,/ ia kadang-kadang memberi pesan/ dengan suara isyarat (bahasa diam),/ karena tidak berani/. Bait 6, memiliki momen perbuatan yang sama dengan bait 1 baris 1.

### 2.8.6 Kontras-Kontras dalam Sajak

Bait 1 baris 1, bertentangan dengan baris 2. Baris 1, berbicara tentang frase perempuan yang mengerus garam pada cobek/, berkontras dengan baris 2 frase *aku* akan menciptakan harapan,/ pada batu hitam/. Baris 3 frase asap tidak pernah singkat,/ dan bubungan/ seperti warna dunia/, berkontras dengan frase mimpi Yeremiah/. Pertentangan ini umumnya karena jalan pikiran tidak logis.

Bait 2 baris 1, berkontras dengan baris 2. Baris 1 frase ia melamun tentang ikan/ yang berenang/ di akuarium/, berkontras dengan baris 2, frase seperti balon-balon malas /yang tak menyadari warnanya/. Bait 3 baris 1, berkontras dengan

baris 2, frase busut-busut terigu/, berkontras dengan frase hujan menggerutu/.

Bait 4, frase mereka yang tidak pulang/ yakni si bungsu/ tak pernah menulis surat,/ si sulung hilang,/ berkontras dengan frase empat saudara kandungnya/ pernah mengirim sebuah kalimat/ “mak,/ kami hanya pengkhianat”/.

Bait 5 pada baris 3, khususnya kata *ia* berkontras dengan kata *ia* pada baris 4, frase *ia* tak berani tahu/ siapa dia,/ *ia* tidak berani tahu/. Kata *ia* pada baris 3, adalah frase *seorang gadis* dan *ia* pada baris 4, adalah aku lirik atau pencerita.

Bait 6, pada bait ini terjadi kontras dalam makna khususnya frase di sudut *dapur* yang kekal. Kata *dapur*, sebagai tempat masak tidak akan berpadu secara semantis dengan kata *kekal*, sebab kata ini berkaitan dengan sifat abadi atau yang tak kelihatan.

#### 2.8.7 Penjumlahan

Bait 1 baris 1 dan 2, frase perempuan itu/ mengerus garam/ pada cobek/ di sudut dapur kekal/; diulang pada bait 6 baris 1 dan 2. Bait 1 baris 5, kata *asap*, dilanjutkan dengan kata *bubungan*. Bait 3 baris 1, frase tapi/ *ia* sendiri bermimpi/, diulang pada baris yang sama kata atau frase *ia* mimpikan busut-busut terigu.../, kata *mimpi* pada bait 5 baris 2. Bait 3 baris 3 yakni frase itu semua anakku/, diulang pada baris 4 frase *semua anakku*/. Bait 4, kata sandang *si*, dilanjutkan pada kata *si bungsu*, pada baris 2 dan *si sulung*, pada baris 3. Bait 5 baris 5, frase *ia* tak berani tahu siapa/, dilanjutkan pada baris yang sama, frase *ia* tidak berani tahu/.

#### 2.8.8 Konteks Penciptaan

Sajak ini diciptakan tahun 1995. Menurut Arief B. Prasetyo sajak ini dapat disejajarkan dengan sajak “Zagreb”, karena itu lebih menekankan efektif dan

agresifnya waktu objektif melakukan penetrasi ke dalam struktur jaringan tubuh manusia dengan efeknya yang membunuh dan mengiriskan. Untuk lolos dari waktu geometris ini yakni dengan jalan bergerak ke lingkungan medan waktu antropologis yang menyemburkan energi hidup.

Pernyataan ini merupakan hal yang mengindikasikan latar belakang terciptanya sajak ini. Karena dalam sajak “Zagreb” dan “Perempuan itu Menggerus Garam”, merupakan suatu perjuangan dua perempuan atas rusaknya nilai kerohanian yang dimiliki masyarakat dewasa ini. Hal ini dibenarkan oleh Goenawan (1980: 172-173) sendiri dalam sebuah tulisannya “*Ilusi-ilusi Seni Modern Indonesia*”. Ia mengatakan “Masalah yang dihadapi, dan pasti akan melibatkan kesenian – modern atau bukan – ialah bagaimana kita bertahan dari erosi kerohanian yang berlangsung sekarang, tatkala agama disajikan sebagai tata hukum atau berbagai alat dari perubahan-perubahan sosial; karya seni lainnya, harus menjadi satu kampak es untuk memecahkan laut yang membeku dalam diri kita”.

Arief B. Prasetyo (1999: 66) dalam menguraikan sajak ini ia berkesimpulan bahwa

“perempuan itu ditinggalkan oleh enam orang anaknya, tetapi ia mampu membangun dunia alternatif yang muskyil tapi indah di tengah suramnya kenyataan hidup: sebuah *enclave* istimewa tempat anaknya tak pernah hilang. Ia tak peduli orang lain menganggapnya pemimpi. “merekalah yang bermimpi,” katanya. Barang kali dia benar. Perempuan itu tidak hanya ingin menyerah. Ia menolak untuk jadi patah arang, putus asa gila-meski itu lebih mudah “*Aku akan menciptakan harapan*”, katanya, “*pada batu hitam*”.

### 2.8.9 Makna Utuh

Aku lirik sajak ini yakni perempuan itu yang mengulek garam di cobek. Pekerjaan mengulek garam dilakukan oleh perempuan itu, di sudut dapur yang kekal. Pernyataan ini tidak masuk akal, karena tidak ada dapur yang bersifat kekal. Di sini jelas tampak sebuah simbol bahwa sesuatu yang dilakukan itu bukan dalam dunia realitas. Hal ini dibenarkan oleh pembicaraan aku lirik yang tidak logis”. Serta merta ia berbicara tentang “penciptaan harapan” yang dikaitkan dengan sebuah “batu hitam”. Batu hitam merupakan simbol *Kaabah* atau tempat rohani bagi kaum muslim. Begitupun “asap membubung” mengingatkan kita pada asap dupa atau asap korban persembahan yang melukiskan perjuangan nabi Yeremia yang berusaha menyadarkan Israel yang lekat pada *idolatria* zaman itu.

Kesadaran akan “harapan” atau masa depan insani manusia tidak disadari penuh (melamunkan). Aku lirik coba menghindari dari kesadaran itu dan seakan membuang tanggung jawab kepada orang lain (mereka yang bermimpi).

Meskipun demikian persoalan “kesadaran akan harapan” ini, tidak bisa ditolak. Ia kembali kepada diri sendiri (ia sendiri bermimpi). Aku lirik melihat bahwa untuk mendapatkan nafkah hidup tidak mudah. Usaha untuk mencari makanan membuat orang tidak bertahan (takut akan matahari), dan orang-orang yang takut itu menurut penulis sajak adalah orang-orang yang paling dekat dengan aku lirik.

Dalam segala situasi, keadaan, dan zaman, tuntutan terhadap makanan dan keabadian begitu keras. Orang banyak pergi atau dipaksa pergi untuk mencarinya. Ada yang ke Rusia, ada yang tidak menyebutkan tempat kerjanya (menghilang).

Meskipun demikian ada yang sempat mengirimkan sepotong nota kepada orang tua mereka dengan mengatakan bahwa “kami hanya pengkhianat”.

Walaupun begitu, aku lirik masih tetap berharap bahwa masih ada seorang gadis yang berdoa di kejauhan dan mengenal dirinya. Ia masih memberi pesan dengan isyarat yang dititip lewat asap pabrik. Aku lirik tidak berani untuk mengetahui siapa dia. Hal itu merupakan sesuatu yang sangat ironis.

Aku lirik kembali pada pendiriannya bahwa ia hanya melumat garam pada cobek di sudut dapur yang kekal. Atau dengan kata lain aku lirik tetap berkejang melakukan hal-hal yang mengasinkan hidup dengan tetap berharap pada keabadian.

#### 2.8.10 Tema Sajak “Perempuan itu Menggerus Garam”

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa tema umum sajak ini yakni kebaikan (spiritual) di tengah dunia yang suram. Sifat dari tema sajak yakni moral religius. Tema khusus dari sajak ini yakni keteguhan iman personal (perempuan itu) yang berani mempertahankan nilai-nilai moral dan religius meskipun ia ditinggalkan oleh orang-orang lain.

Dari pernyataan ini jelas, tampak tema sajak ini yakni kebaikan moral, yang merupakan prinsip dasar bagi hidup manusia. Manusia pada dasarnya memiliki kerohanian yang dapat diandalkan, meskipun ia berada dalam situasi yang paling kritis. Ia tidak menghiraukan apa yang akan terjadi pada dan terhadap dirinya. Manusia yang memiliki pendirian yang kukuh akan menjalankan pilihan itu sampai selesai.

## 2.9 Analisis Sajak “Menjelang Pembakaran Sita” (Teks lihat Lampiran halaman 357)

### 2.9.1 Aku Lirik

Pada sajak ini aku lirik adalah *perempuan itu atau aku*. Dalam perwujudan diri, aku lirik menjelaskan aktivitasnya lewat mulut pencerita. Narator dalam sajak ini menyebut *perempuan itu* atau *aku* dengan kata ganti *dia* atau *ia*. Tetapi aku lirik pun sering mengungkapkan dirinya dalam kata *aku* atau *ku*. Berhubung aku lirik dari sajak ini agak berbelit, maka akan ditelusuri sajak ini secara keseluruhan.

Bagian pertama peneliti akan melihat aku lirik yang diungkapkan lewat mulut pencerita. Pada bait 1, kata *ia* merupakan ungkapan yang menunjukkan aku lirik. Pada bait 3, pencerita mengungkapkan diri aku lirik (*dia* dan *ia*) dengan ungkapan *Fontein itu*, selanjutnya menyebut kata *ia* dua kali pada baris 1 bait itu. Pada bait 4, pencerita menunjukkan aku lirik lain yakni frase *laki-laki itu*.

Pada bait 4, pencerita menunjukkan kembali kata *ia* pada bait 1 dan 3, dengan menyebut *perempuan itu*. Kata *perempuan*, diganti dengan kata *ia* pada bait 6 baris 1 dan 2. Kata *perempuan*, dilanjutkan lagi dengan kata *ia* pada bait 7, sekaligus *perempuan itu*, bersuara dalam frase *beri aku mantera*. Pencerita mengungkapkan bahwa *perempuan itu*, atau *ia*, *ingat semua itu*. Aku lirik (*perempuan itu*) mulai berbicara dan menyebut dirinya dengan akhiran *ku*, pada bait 8 dan 9. Pada bait 11, 15, 17, 18, 19, kata *perempuan itu*, mulai menyebut dirinya *aku*. Pada bait 16, *perempuan itu*, menyebut dirinya *ku*. Pencerita masih tetap menjelaskan aku lirik (*perempuan itu*) dengan kata *ia* pada bait 18, frase *ketika dinihari* *ia ingin berkata*, dilanjutkan pada bait 22 baris 1, 2, dan 3.

### 2.9.2 Si Pendengar

Si pendengar dalam sajak ini yakni *laki-laki itu, Rama*. Berhubung sajak ini bersifat dialog, maka *laki-laki itu*, atau *Rama*, dikategorikan sebagai aku lirik. Alasannya karena pada bait 4, *Rama* aktif melakukan sesuatu, seperti pada frase telah kucium tubuhmu/ yang setia/ dan tak suci lagi/. Tetapi dalam keseluruhan cerita *laki-laki itu* atau *Rama* mendapat predikat objek, maka ditegaskan bahwa *laki-laki itu* atau *Rama* menjadi si pendengar dalam sajak ini. Si pendengar juga diungkapkan dengan kata *kau* dan *mu*. Semuanya ini dapat ditemukan dalam bait berikut ini.

Frase *laki-laki itu/ dan Rama*, ditemukan dalam bait 4 baris 1; bait 6 baris 1, frase ada *laki-laki/*. Kata *kau* dan *mu*, dapat ditemukan pada bait 9 baris 1, frase *kaulekapkan lidahmu/*, bait 10 baris 1, frase *kau sapu-sapu/*, bait 16 baris 1, frase *tapi kau kulum susuku/*, baris 2, frase *dan kaurumrum rusukku/*, bait 17, frase *dan aku memagutmu/*, bait 19, frase *tapi aku mencintaimu:/ dan jangan kau mati/ dalam ritus ketidakmengertianku/*.

### 2.9.3 Ruang dan Waktu

#### 2.9.3.1 Ruang

Kata-kata yang mengungkapkan ruang atau tempat sebagai berikut. Kata *baluwarti*, terdapat pada bait 1 baris 1, dan kata *kolam*, pada baris 3. Kata *jendela*, *gerbang*, *huma*, terdapat pada bait 5; kata *ranjang*, *savanah* ada pada bait 20 ; kata *rawa*, *ruang luang* ada pada bait 23.

#### 2.9.3.2 Waktu

Kata-kata yang mengindikasikan masalah waktu antara lain *usia* pada bait 1. Kata *esok* pada bait 3. Frase *ketika dinihari/*, pada bait 18. Kata *saat itu* pada

bait 20. Kata *besok* pada bait 22.

#### 2.9.4 Judul

Untuk menyingkapkan arti sebenarnya dari judul ini, maka kata-kata dalam judul sajak akan dianalisis makna lugasnya. Kata-kata itu yakni, kata *menjelang*, kata *pembakaran* dan kata *Sita*. Kata *menjelang* dari kata dasar *jelang*, dalam KBBI (1995: 407) yakni mengunjungi, menengok, menjenguk, menghadap, menyongsong, hampir, melihat, memandangi. Kata *pembakaran*, dalam KBBI (1995: 81) yakni proses, cara, perbuatan membakar, tempat pembakaran (genteng, kapur). Kata *Sita* dalam Leksikon Sastra (1995: 271) yakni nama dari Dewi Sinta, istri Rama yang diculik oleh Rahwana dalam cerita Ramayana.

Dari makna lugas kata-kata dalam judul sajak ini, dapat diungkapkan arti judul sajak ini yang sebenarnya. Maksud *menjelang pembakaran Sita* yakni menyongsong dibakarnya Dewi Sinta istri Rama.

#### 2.9.5 Kata-kata, Frase-frase Kunci serta Makna Lugasnya dan Momen Perbuatan

##### 2.9.5.1 Kata-kata Kunci serta Makna Lugasnya

Bait 3 baris 1, kata *esok* dalam KBBI (1995: 270) yakni hari pertama sesudah hari ini, pada suatu waktu. Bait 4 baris 1, kata *Rama*, dalam Leksikon Sastra (1995: 236) yakni nama suami dari Dewi Sinta. Sosok Rama ditemukan dalam epos kesusastaan India Ramayana. Cerita atau kakawin Ramayana dalam tembang Jawa ditulis semasa pemerintahan raja Rakai Watukura Dyah Balitung.

Bait 5 baris 1, kata *gerbang*, dalam KSBI (1995: 42) yakni pintu, gapura, gaba-gaba. Pada bait 5 baris 2, kata *terhantar*, dalam KBBI (1995: 339) yakni terletak di tanah, tergeletak, terlantar, tidak terpelihara. Maksud kata ini yakni

tanah yang terlantar atau tidak terpelihara. Kata *huma* dalam KSBI (1995: 49) yakni kebun, ladang, tegal.

Bait 6 baris 2, kata *takjub*, dalam KBBI (1995: 993) yakni heran, kagum. Bait 7 baris 2, kata *mantera* atau *matra*, dalam KBBI (1995: 629) yakni perkataan dan ucapan yang mendatangkan daya gaib atau dalam KSBI (1995: 89) yakni jampi, guna-guna, doa, pesona sihir. Bait 12 baris 1, kata *balur*, dalam KBBI (1995: 85) yakni batu seperti kaca, kristal gunung, hablur, kulit yang tebal dan keras, dendeng, obat luar yang pemakainnya dengan cara memoleskan.

Bait 13 baris 1, kata *farji*, dalam KBBI (1995: 274) yakni kemaluan perempuan. Bait 14 baris 1, kata *zakar*, dalam KBBI (1995: 1135) yakni kemaluan laki-laki, penis atau buah pelir. Kata *geletar* pada bait 14 baris 3, dalam KBBI (1995: 303) yakni menggigil, gemetar, menggentar, berdebar-debar. Bait 18, kata *dinihari* dari kata *dini* dalam KBBI (1995: 235) yakni pagi sekali, sebelum waktunya. Kata *Dinihari* berarti pagi-pagi benar (pukul 3 sampai 5 pagi).

#### 2.9.5.2 Frase-frase Kunci serta Makna Lugasnya

Bait 1 baris 1, frase lewat *baluwarti*/, kata *baluwarti* dalam Kamus Sinomin Bahasa Indonesia (KSBI) (1989: 13) sama arti dengan benteng, tempat pertahanan. Maksud frase ini yakni melalui benteng atau melewati benteng. Bait 2 frase akar menjalar di *dinding* usia/, kata *dinding*, dalam KSBI (1989: 34) sama arti dengan sekat, tembok, pemisah, tabir, pagar. Maksud frase ini yakni pagar usia atau sekat usia, batas umur.

Frase kujelajah *peta* putih/ seluruh tubuhmu/, pada bait 6 baris 3, kata *peta*, dalam KBBI (1995: 763) yakni gambar atau lukisan pada kertas yang

menunjukkan letak tanah, laut, sungai, gunung, denah; representasi melalui gambar dari suatu daerah yang menyatakan sifat-sifat, seperti batas daerah, sifat permukaan. Maksud frase ini yakni gambar atau lukisan putih seluruh tubuh. Bait 8, frase *tirai terlepas/ ia ingat semua/ kata tirai* dalam KBBI (1995: 1061) yakni kain berumbai-umbai yang dipakai untuk perhiasan langit-langit tempat tidur atau atau tempat duduk; kain penutup pintu, gorden; kain pemisah ruangan. Maksud kata atau frase ini yakni kain pemisah ruang atau gorden terlepas atau copot.

Bait 9 baris 1, frase *Kaulekapkan lidahmu* kata *lekap* dalam KBBI (1995: 577) yakni lekat, menempel; merapat. Maksud frase ini yakni engkau merapatkan atau menempelkan lidahmu. Bait 10 baris 1 dan 2, frase *kausapu-sapu/ pucuk putingku/ kata pucuk*, dalam KBBI (1995: 794) yakni daun muda, ujung yang runcing, puncak, yang tertinggi. Kata *puting*, dalam KBBI (1995: 135) yakni pangkal pisau, lading, ujung runcing, pentil susu. Maksud frase ini yakni ujung runcing dari susu atau puncak pentil susu.

Bait 13 baris 2 dan 3, frase yang *mengucup/ dan memeriahkan berahi/*, kata *mengucup*, dalam KBBI (1995: 536) yakni mengatup atau menguncup. Kata *meriah*, dalam KBBI (1995: 93) yakni riang, gembira, suka ria, besar-besaran, ramai, megah, mewah. Maksud kata atau frase ini yakni farji mengatup dan menyenangkan berahi. Bait 16 baris 1, frase *tapi kau/ kulum susuku/*, kata *kulum*, dalam KBBI (1995: 540) yakni menahan di dalam mulut; mengumam. Maksud frase ini yakni memasukkan susu pada mulut; baris 2, frase *dan kaurumrum rusukku/*, kata *rumrum* dalam KBBI (1995: 852) kata Jawa yakni membelai-belai dan membujuk-bujuk (perempuan). Maksud frase ini yakni engkau membelai-belai bagian tulang rusukku.

Bait 17, frase aku *memagutmu*/, kata *memagut* dalam KBBI (1995: 714) yakni mematok, mencatuk. Maksud kata ini yakni aku mematokmu. Bait 19 baris 2, frase ritus ketidakmengertiaku/, kata *ritus*, dalam KBBI (1995: 844) yakni tata cara dalam upacara keagamaan. Maksud frase ini yakni tata cara atau upacara ketidaktahuannya.

Bait 20 baris 1 dan 2, frase saat itu *ranjang renggang*/, *sprei menghening*: kata *ranjang*, dalam KBBI (1995: 817) yakni perabot rumah tangga yang terbuat dari besi yang biasanya dipakai untuk tempat tidur. Kata *renggang*, dalam KBBI (1995: 833) yakni ada celahnya (antaranya, sela-sela), kurang erat. Maksud frase ini yakni tempat tidur ada celahnya, maksud sebenarnya berhenti sebentar. Frase *sprei menghening*/, kata *sprei*, yakni kain penutup tempat tidur. Kata *menghening*, dalam KBBI (1995: 347) yakni jernih, bening, bersih, diam, sunyi, sepi, lengang. Maksud kata atau frase ini, kain penutup tempat tidur sunyi, sepi. Kata *savanah*, dalam bait 20 baris 2 atau *sabana*, dalam KBBI (1995: 856) yakni padang rumput yang terdapat di padang atau gurun pasir.

Bait 21, frase *napas timpas*/, kata *timpas*, dalam KBBI (1995: 1057) yakni surut yang rendah-rendahnya, kering, lincin, tandas, habis, berturut. Maksud frase ini yakni napas yang kering tandas. Bait 22 baris 2, frase ia akan pergi/ ke dalam beribu *latu*/, kata *latu*, dalam KBBI (1995: 578) yakni bunga api, kilatan api. Maksud frase ini yakni ke dalam beribu bunga api atau kilatan api. Frase ke *rumpun api*/, pada bait 22 baris 2 dan 3, kata *rumpun*, dalam KBBI (1995: 852) yakni kelompok tumbuhan-tumbuhan yang tumbuh anak beranak seakan-seakan mempunyai akar yang sama, perdu, golongan besar bangsa yang sama asal dan jenisnya, orang-orang yang seketurunan sama nenek moyangnya. Maksud frase ini

yakni tumpukan atau kumpulan api yang menyala.

Bait 23 baris 1, frase di antara *ruap rawa/* dan *miasma/* barang kali akan ada sebuah *ruang luang/* di mana tak ada lagi *Kitab/* tak ada *kata/* dan kita tetap *tak mengerti/* apakah yang *tak suci/* apakah yang *setia*. Kata *ruap*, dalam KBBI (1995: 848) yakni buih. Kata *miasma*, dalam KBBI (1995: 654) yakni racun yang keluar dari tanah atau rawa-rawa. Maksud kata atau frase ini yakni buih dari rawa-rawa dan beracun. Kata *luang* dalam KBBI (1995: 603) yakni lowong, kosong; senggang, tidak sibuk.

Kata *kitab*, dalam KBBI (1995: 506) yakni buku, wahyu Tuhan yang dibukukan, kitab suci. Kata *kata*, sama arti dengan firman. Kata *tak suci*, kata *suci*, dalam KBBI (1995: 967) yakni bersih (arti keagamaan), tidak berdosa, tidak bercela, tidak bernoda. Maksud kata tidak suci yakni bercela atau berdosa. Kata *setia*, dalam KBBI (1995: 932) yakni patuh; taat, tetap dan teguh hati, berteguh pada pendirian. Maksud keseluruhan kata atau frase ini yakni Di antara buih air rawa atau kemesuman Wahyu Tuhan tidak pernah menyapa dan perlu dipertanyakan apa itu ketidakbercelaan itu, dan apa itu kepatuhan ?.

#### 2.9.5.3 Momen Perbuatan

Hal-hal yang dilakukan oleh aku lirik dalam sajak ini. Pada bait 3, Fontein mengatakan bahwa ia akan mati besok. Pada bait 4, Rama berbicara tentang cumbuannya terhadap aku lirik yang setia tetapi ia tidak suci lagi.

Pada bait 5, hal-hal yang dilakukan perempuan itu yakni frase memandang ke luar jendela/ dan ia melihat gerbang,/ tanah yang tidak terurus,/ huma,/ pohon-pohon/ dan kilat yang memijar/. Pada bait 7, wanita itu dalam tidurnya ia mengingat kembali apa yang telah mereka lakukan terutama aktus seks. Aktus itu

dilukiskan secara konkret ada lekapan lidah ke leher, penyapuan puting, sambil berkata bisakah orang terbebas dari beban berat ini. Dalam desah yang mendalam ia berbicara tentang kemaluan perempuan sebagai pembangkit berahi dan zakar sebagai pemenuhnya.

Aku lirik bingung terhadap dua pertanyaan pada bait 11 dan 12 yang ia lontarkan, membuat aku lirik meminta supaya ia diberi jawaban. Tetapi ia tetap berbicara tentang -- bahkan tidak menolak aktus seks itu. Hal ini tampak pada ucapannya sendiri dalam bait 16 sampai 22. Kata-kata yang muncul seperti *kau kulum, kaurumrum, pagut, ranjang renggang; sprej hening, napas timpas, mengusap rambut*. Aku lirik pada bait 22, mengatakan frase besok semuanya selesai, tetapi ia akan pergi ke dalam bunga/ dan rumpun api/ atau kepada hal-hal/ yang serba sulit/.

#### 2.9.6 Kontras-Kontras dalam Sajak

Frase bisa bersabar, pada bait 1, dikontraskan dengan frase kelopak kembang kertas/ yang jatuh ke kolam/ pada baris yang sama. Bait 2, kata *air*, dipertentangkan dengan *akar*, dan frase *tak bertanggal*. Bait 3, frase telah kuciumi tubuhmu/ yang setia/, dikontraskan dengan *tak suci*.

Bait 6, pernyataan aku lirik dikontraskan dengan maksud orang yang dia bayangkan dengan mengungkapkan kata-kata orang yang dibayangkan itu Kubacakan sajakku,/ kujelajahi peta putih/ seluruh tubuhmu/.

Bait 7 sampai 22, berbicara tentang masalah yang dihadapi aku lirik yakni pengalaman persetubuhan atau hubungan intimnya. Setelah pengalaman ini dibayangkan kembali aku lirik dihadapkan pada kenyataan lain seperti yang dilukiskan pada bait 23. Bait ini berbicara tentang kesucian dan kesetiaan. Bait 7

sampai 22, berkontras dengan bait 23. Karena di satu sisi, persetubuhan dijalani dengan merusakkan kemurnian badannya, tetapi ia sendiri mengkhianati kesetiaan pada norma tubuh yang suci.

#### 2.9.7 Penjumlahan

Kata dan frase yang diulang pada sajak ini sebagai berikut. Bait 3, frase kata *Fontein itu*/, diulang dengan kata *ia*, berturut-turut pada bait yang sama yakni frase *ia tahu*/, dan frase esok *ia akan mati*/. Frase esok *ia akan mati*/, kata *mati*, ini, diulang secara bervariasi jangan *kau mati*/. Bait 4, kata *tubuhmu* diulang pada bait 4 baris 3 frase seluruh *tubuhmu*/. Frase *yang setia*/ pada bait 4 baris 2, diulang pada bait 23 baris 3, frase apakah *yang setia*/. Frase *tak suci lagi*/ pada bait 4 baris 3 diulang pada bait 23 baris 3, frase apakah *yang tak suci*/. Bait 18, kata *aku*, diulang berturut tiga kali yakni frase jangan pandangi *aku*/, frase *aku tak tahu*/ dan *aku siapa*/. Frase beribu *latu*/, diulang pada frase ke rumpun *api*/.

#### 2.9.8 Konteks Penciptaan

Pada akhir sajak “Menjelang Pembakaran Sita” ini, tertulis tahun ciptaan yakni tahun 1994. Sajak ini dilihat dari analisis makna lugas sebetulnya daur ulang terhadap kisah percintaan Rama dan Sita dengan mengangkat nilai baru yakni kesucian dan kesetiaan Sita yang dihadapkan pada penolakan Rama.

Sajak “Menjelang Pembakaran Sita” ini, mirip dengan sajak “Kata-kata seperti Dencing Gobang” yang bernuansa erotis. Sastra yang bertendensi seks sudah disoroti oleh Goenawan Mohamad sejak tahun 1980-an. Goenawan (1980: 12-13) mengutip pikiran Aveling dengan mengatakan bahwa “nafsu-berahi memang bukan untuk orang baik-baik dalam kesusastraan Indonesia modern

umumnya, meskipun kita semua tahu bahwa kita memilikinya dan nafsu itu merupakan bagian yang sah dari hidup”.

Sajak “Menjelang Pembakaran Sita” memuat masalah kesucian dan kesetiaan dalam erotisme manusia. Pada satu sisi kemurnian tubuh yang dinormakan perlu dipertahankan secara setia. Tetapi di satu sisi seks harus diwujudkan sebagai kebutuhan “*libidonal*”, meskipun orang harus mengorbankan keutuhan atau kemurnian tubuh. Hal ini dipertegas oleh Arief B. Prasetyo (1999: 70) yang mengatakan “eros memang patut dicoba. Soal apakah yang dijanjikan terpenuhi atau tidak, sudah tentu perkara lain”.

Dalam sajak “Menjelang Pembakaran Sita” tersirat pikiran tentang bagaimana perwujudan seks yang wajar. Apakah ketidakmurnian tubuh dan kesetiaan perlu dipertentangkan dalam seks? Karena itu, Goenawan (1980: 14) sendiri menciptakan sajak ini untuk menjawab keinginannya bahwa “seksualitas adalah bagian yang tak terkutuk, tak menjijikkan, dan tidak pula diaksentuasikan sebagai pernyataan protes”. Bila sajak ini tidak dibaca dalam kerangka “pemahaman seks yang integral, baik sosial pun personal” ia menghantar orang untuk mengimajinasikan eros secara sensual. Pernyataan ini dibenarkan oleh Arief B. Prasetyo (1999: 70) yang mengatakan bahwa “persetubuhan sangat menarik. Karena persetubuhan bukan sekadar menjanjikan “lupa” sebagaimana ilusi dan nostalgia, bukan pula hanya kekal dalam ingatan seperti halnya dalam cinta dan puisi, tetapi juga kebahagiaan paripurna”.

#### 2.9.9 Makna Utuh

Melewati benteng atau melewati kekokohan prinsip aku lirik bisa bersabar ibarat kelopak kembang kertas yang jatuh ke kolam. Segalanya hidup dan

menjalar tanpa kenal umur dan waktu. Aku lirik berusaha mengemukakan pendapat yang sebenarnya. Ia sadar dan tahu bahwa esok ia akan mati atau ia merasa bahwa hidupnya tidak kekal.

Aku lirik dalam mimpi atau ekstase mengungkapkan pengalamannya tentang apa yang dikatakan Rama bahwa “*ia telah mencium tubuh Sita (aku lirik) yang setia tetapi ia tidak suci lagi*”. Perempuan itu (aku lirik) melakukan aktivitasnya yakni memandang keluar jendela dan melihat gerbang, huma, pohon-pohon dan kilat yang berpijar. Pada bait 6, perempuan itu mulai berbicara tentang pengalamannya dengan laki-laki, dan ia mulai mengandaikan bahwa laki-laki itu mungkin telah menyentuh banyak orang. Bisik orang yang menyentuh perempuan itu, dengan rayuan dan rabaan ke sekujur tubuh orang itu. Perempuan itu seperti hilang atau terbuai, hanya mendengar suara sambil memohon untuk memberi kekuatan kepadanya (mantera). Pada bait 8, mimpi atau ekstase itu lepas, saat itu ia mulai sadar dan mengingat kembali segala sesuatu yang telah ia lakukan.

Pada bait 9 sampai 22, perempuan itu melukiskan aktus seks yang telah ia lakukan. Daerah zona erotogenik dijelajahi seperti lidah, leher, pucuk puting, farji mengucup, zakar melingkar-lingkar dalam basah, kulum susu, rumrum rusuk, memagut, kata-kata rayuan, ungkapan cinta dari hati ke hati, ranjang renggang, spreng diam, napas timpas, usapan rambut dan segalanya berakhir.

Meskipun aktus seks ini, dilakukan tetapi ada hal yang mengganjal pada bait 22, bahwa semuanya selesai tetapi ia akan pergi ke dalam api. Masudnya segalanya akan hangus menjadi debu. Karena itu, tersirat kegelisahan dari aku lirik bahwa di antara buih dan racun rawa atau kejahatan ada sebuah ruang kosong di mana Tuhan dan firman-Nya tidak berpengaruh, karena orang tetap tidak

mengerti apa sesungguhnya kesucian, kemurnian dan kesetiaan satu terhadap yang lain sebagai insan seksual.

Selanjutnya penulis menilai bahwa perempuan itu (Sita) setelah bersetubuh dengan laki-laki yang bukan (Rama) suaminya. Ia tidak merasa risih, tetapi mengingat semua yang telah terjadi itu. Meskipun ia tahu bahwa ia melanggar norma. Tetapi perempuan itu tetap menunjukkan komitmen kesetiaan kepada Rama, bahkan merelakan diri dibakar hingga mati. Di sini jelas bahwa antara kesucian seks dan kesetiaan masih menjadi “ruang luang” di mana Allah dan firman tidak ada di dalamnya. Kekuatan seks dan kesetiaan, sama-sama eksistensial ini coba digambarkan secara bersamaan sebagai realitas yang dihadapi oleh manusia sebagai insan seksual (pria dan wanita).

#### 2.9.10 Tema Sajak “Menjelang Pembakaran Sita”

Dari analisis terhadap sajak ini, dapat disimpulkan bahwa tema umum sajak ini yakni masalah eksistensi erotisme dan kesetiaan manusia. Tema khusus sajak ini yakni seks atas dasar cinta dan kesetiaan.

#### 2.10 Analisis Sajak “ Kwatrin untuk Ingatan” (Teks lihat Lampiran halaman 358)

##### 2.10.1 Aku Lirik

Aku lirik sajak ini adalah *aku*. Aku lirik ini, diungkapkan dengan kata *aku* atau *ku*. Aku lirik ini dapat ditemukan pada bait berikut ini. Bait 1 pada baris 1, frase *aku* tak akan naik/ ke puncak menara/, pada baris 4, frase *aku* kehilangan kita/. Kata *ku*, pada bait 5 baris 1, frase betapa *kuingin* kita seperti tukang/.

## 2.10.2 Si Pendengar

Si pendengar dalam sajak ini adalah *kamu*. Kata *kamu*, dalam sajak ini diungkapkan dengan *mu*. Kata-kata ini ditemukan dalam bait 1 baris 2, kata *menghapusmu/*.

Kata *kita*, dirujuk kepada *aku* atau *ku* dan *kamu* atau *mu*. Atau kata *kita* merupakan ungkapan dari aku lirik bagi dirinya dan mengikutsertakan si pendengar. Kata *kita*, ditemukan pada bait 1 baris 1, frase *aku kehilangan kita/*, pada bait 5 baris 1, frase *betapa kuingin kita/ seperti tukang/*, dan baris 4, frase *di tikungan tubuh kita/*, pada bait 6, frase *cinta kita yang miskin/*.

## 2.10.3 Ruang dan Waktu

### 2.10.3.1 Ruang

Kata-kata dan frase yang menunjukkan ruang atau tempat yakni pada bait 1, frase *ke pucuk menara/*, kata *Praha* dan *Plasa*. Bait 2, frase *di kakilima/ sungai*. Bait 3, frase *gang Maiselova/*. Bait 4, frase *di pastel biru/*, dan frase *etalase kekal/*. Bait 6, frase *di Kafe Puskhin/*.

### 2.10.3.2 Waktu

Kata-kata yang menunjukkan waktu yakni kata *jam* ditemukan pada bait 1 baris 1, frase *aku tak akan naik/ ke puncak menara/ di mana jam/*. Frase *telah lama/* pada bait 2 baris 4, frase *sungai yang telah lama/*. Kata *langit*, *waktu*, dan *sebentar* pada bait 4 baris 1 dan 3, frase *mungkin langit/ dan waktu dan frase seperti kristal yang sebentar/*.

## 2.10.4 Judul

Untuk mengetahui arti dari judul ini, maka kata-kata dalam judul sajak perlu dianalisis makna lugasnya. Kata *kwatrin*, dalam KBBI (1995: 534) disebut

kuatren yakni puisi yang terdiri atas empat larik dalam satu bait; puisi empat seuntai. Kata *untuk*, dalam KBBI (1995: 1107) artinya bagi. Kata *ingatan*, dalam KBBI (1995: 379) yakni apa yang diingat (teringat), apa yang terbayang dalam pikiran; alat (daya batin) untuk mengingat sesuatu yang diketahui; pikiran, kesadaran; apa yang terbit dalam hati.

Makna lugas judul sajak yakni untaian puisi bagi pikiran atau kesadaran. Makna judul sajak yang sebenarnya yakni puisi atau ungkapan hati untuk menggugah kesadaran atau untuk membuka pikiran.

#### 2.10.5 Kata-kata, Frase-frase Kunci serta Makna Lugasnya dan Momen Perbuatan

##### 2.10.5.1 Kata-kata Kunci atau Makna Lugasnya

Kata-kata kunci dan maknanya, dapat ditemukan dalam bait-bait berikut ini. Bait 1, kata *menara*, dalam KBBI (1995: 644) yakni bangunan yang tinggi (di mesjid, gereja); bagian bangunan yang dibuat lebih tinggi dari bangunan induknya; bangunan yang tinggi untuk mengawasi sekitarnya. Kata *menghapusmu*, dari kata dasar *hapus*, dalam KBBI (1995: 340) yakni tidak terdapat atau tidak terlihat lagi; hilang, lenyap, musnah; *menghapus* yakni menggosok-gosok sesuatu supaya bersih, meniadakan, menghilangkan. Maksud kata *menghapusmu* yakni menghilangkan atau memusnahkan atau meniadakan orang itu dari dirinya. Kata *Praha*, merupakan nama ibu kota Cekoslawakia.

Bait 2, kata *marionet*, dari bahasa Inggris *marionette* artinya (wayang) golek (Echols dan Shadily, 1996: 373). Bait 3, kata *melankoli*, atau *melankolia*, atau *melankolis*, dalam KBBI (1995: 642) artinya kelainan jiwa yang ditandai oleh keadaan depresi dan ketidakaktifan fisik. Kata *melankolis* artinya keadaan pembawaan fisik yang lamban, pendiam, murung dan sayu. Kata *antik*, dalam

KBBI (1995: 49) yakni kuno tetapi tetap bernilai sebagai hasil karya seni atau benda budaya.

Kata *kristal*, dalam KBBI (1995: 531) yakni hablur, unsur pembentukan bantuan yang atomnya tersusun dan terikat oleh kekuatan *intermolekuler* sehingga menjadi lebih padat. Kata *etalase*, dalam KBBI (1995: 271) yakni tempat memamerkan barang-barang yang dijual (biasanya di bagian toko). Maksud frase *etalase kekal* yakni tempat pameran yang tetap atau tempat abadi.

Bait 6, kata *kafe Pushkin*, kata *kafe*, dalam KBBI (1995: 429) yakni tempat minum kopi yang pengunjungnya dihibur dengan musik; tempat minum yang pengunjungnya memesan , seperti kopi, teh, bir dan kue-kue; kedai kopi. Kata *Puskhin* merupakan nama seorang penyair dan novelis asal Moskow dengan syair terkenalnya *Eugene Onegin*. Nama lengkapnya Puskhin Alexander Sergeivich (1799-1873) meninggal di desa Puskhinkie - Gore- Pskov. Ia meninggal karena ditikam oleh seorang Prancis bernama Baron Georges Athes yang berusaha merebut istrinya N.N Gonechrova (*Ensiklopedi Nasional Indonesia*, 1990: 474). Maksudnya di kedai minum yang memakai nama penyair Puskhin (asal Russia).

#### 2.10.5.2 Frase-frase Kunci serta Makna Lugasnya

Frase-frase kunci dan makna lugasnya dapat di temukan dalam bait-bait berikut ini. Bait 1 baris 2, frase *plasa* kehilangan *kusam*/, kata *plasa* atau *plaza* dalam KBBI (1995: 776) yakni alun-alun di kota; pusat pertokoan dengan tempat parkir; tempat yang luas beraspal untuk mobil. Kata *kusam*, dalam KBBI (1995: 547) yakni suram, muram atau tidak berseri-seri, tidak terang. Maksud frase ini yakni pusat perbelanjaan mulai berseri atau kehilangan suramnya. Atau tempat

perbelanjaan ramai dikunjungi. Bait 1 baris 4, frase *aku kehilangan kita/* maksudnya aku ditinggalkan pergi oleh kita, atau kau menderita karena kita.

Bait 2 baris 2, frase *terjual di kakilima/*, kata *terjual* dari kata *julai* dalam KBBI (1995:420) yakni carang, pucuk; *terjual* berarti yang sudah berjual (bergantung menjulur (menjuntai). Kata *kakilima*, dalam KBBI (1995: 432) yakni lantai diberi atap sebagai penghubung rumah dengan rumah; serambi muka (emper) toko di pinggir jalan (biasanya berukuran lima kaki, biasanya dipakai sebagai tempat berjualan; lantai di tepi jalan. Maksud frase ini yakni bergantung menjulur di lantai tempat berjualan.

Bait 3 baris 4, frase *di gang rindang Maisolova/*. Kata *gang*, dalam KBBI (1995: 290) yakni jalan kecil, lorong. Kata *rindang*, dalam KBBI (1995: 841) yakni banyak cabang dan ranting. Maksud frase ini yakni di lorong kecil yang banyak cabangnya dekat kota Maisolova (Cekoslawakia).

Bait 4 baris 2, frase *di pastel biru/*, kata *pastel*, dalam KBBI (1995: 735) yakni penganan yang terbuat dari tepung terigu, bentuknya seperti kerang atau bulat panjang, di dalamnya diisi dengan daging (digoreng atau dipanggang); kapur berwarna untuk menggambar sketsa yang dibuat dengan kapur berwarna, warna lembut polos. Maksud frase ini yakni di gambar atau sketsa berwarna biru.

Bait 5, baris 2, frase *penempa gobang/ penatah tera/*. Kata *penatah*, dari kata *tatah*, dalam KBBI (1995: 1014) yakni pahat; *penatah* artinya pemahat. Kata *tera*, dalam KBBI (1995: 1043) yakni tanda berupa gambar (huruf, lambang, yang dicapkan pada lak, timah, surat-surat penting, atau sarung surat (amplop), bingkisan pos, segel; rekaman cap (stempel). Maksud frase ini yakni pemahat stempel atau pembuat cap. Bait 5 baris 4, frase *di tikungan tubuh kita/*, kata

*tikungan*, dalam KBBI (1995: 1054) yakni membelok, berkelok; *tikungan* berarti pembelokan. Maksud frase ini yakni di lekak-lekuk atau kelokan tubuh kita.

Bait 6 baris 3, frase *menapak jejak*,/ *menyapa jejak*/. Kata *menapak*, dari kata *tapak* dalam KBBI (1995: 1009) yakni bidang kaki sebelah bawah yang biasanya digunakan untuk menapak dan bidang tangan yang biasanya digunakan untuk menerima. Kata *menapak*, maksudnya yakni memijakkan (mengenakan) telapak kaki; berjalan tanpa alas kaki; berjalan dengan mengikuti jejak; mengukur dengan tapak. Kata *jejak*, dalam KBBI (1995: 406) yakni bekas tapak kaki, bekas kaki, bekas langkah; jatuhnya kaki di tanah; tingkah laku yang telah dilakukan; perbuatan (kelakuan) yang menunjukkan adanya perbuatan; bekas yang menunjukkan adanya perbuatan yang telah dilakukan. Maksud frase ini yakni memijakkan bekas kaki atau berjalan mengikuti jejak atau bekas kaki. Bait 6 baris 4, frase cinta kita yang  *miskin*/, kata  *miskin*, dalam KBBI (1995: 660) yakni tidak berharta benda, serba kekurangan (berpenghasilan sangat rendah). Maksud frase ini yakni kasih sayang kita yang sangat berkekurangan.

#### 2.10.5.3 Momen Perbuatan

Hal-hal yang diperbuat aku lirik. Pada bait 1, yang dilakukan adalah aku lirik melarang diri untuk tidak naik ke puncak menara. Kemudian aku lirik dari Praha ia merenung dan mengungkapkan batinnya tentang plaza yang kusam, aku lirik yang kehilangan kebersamaan, ia berbicara soal maut (bait 3), ia pun merasa sedihnya (melankoli), ia berbicara langit dan waktu serta kekekalan. Pada bait 5, aku lirik mengungkapkan keinginannya untuk menjadi tukang penempa gobang, penatah stempel, tetapi ia tidak dapat menyembunyikan kekesalannya, karena meskipun perjuangannya untuk saling memperhatikan secara mendalam tidak

menampakkan hasil (luka gigit, tanda silang di tikungan tubuh kita) yang memuaskan. Kemudian aku lirik kembali menghibur diri dengan minum di kedai minum, tetapi ia masih tetap tidak yakin karena cinta atau kasih sayang yang diungkapkan antara mereka miskin atau tidak memadai.

#### 2.10.6 Kontras-Kontras dalam Sajak

Bait 1 baris 1, frase aku tak akan naik/ ke puncak menara/, berkontras dengan di mana jam menghapusmu/. Bait 1 baris 3 dan 4, frase *plasa kehilangan kusam*/ berkontras dengan frase aku kehilangan kita/, berkontras dengan bait 2, frase kini maut/ dan marionet terjulai/ di kakilima/, dan dengan frase sayap burung seakan menyeret sungai/ yang telah lama/. Bait 3 baris 1, frase memang sesekali melankoli/ berkontras dengan frase seperti kabut/ bersahaja di foto antik,/ hujan rintik,/ di gang rindang Maiselova/.

Bait 4 baris 1 dan 2, frase mungkin langit/ dan waktu,/ telah hilang di pastel biru/, berkontras dengan baris 3 dan 4, frase seperti kristal/ yang sebentar pada etalase kekal/. Bait 5 baris 1 dan 2, frase betapa kuingin kita/ seperti tukang penempa gobang,/ penatah tera/, berkontras dengan baris 3 dan 4, frase luka gigit,/ tanda silang/ di tikungan tubuh kita/. Bait 6 baris 1 dan 2, frase dan kembali ke dalam sajak/ di kafe Pushkin/, berkontras dengan baris 3 dan 4, frase menapak jejak,/ menyapa jejak/ cinta kita/ yang miskin/. Dalam seluruh sajak ini, kontras terjadi pada makna lugas dan makna logis kalimat.

#### 2.10.7 Penjumlahan

Penjumlahan dalam sajak ini dapat ditemukan pada bait berikut. Bait 1 kata *kehilangan*, baris 1, diulang pada baris 2, frase aku *kehilangan* kita/, dan bait 4 baris 2 frase telah *hilang* di pastel biru/. Pada bait 5 kata *tukang*, diulang pada

frase *penempa gobang/* dan frase *penatah tera/*. Bait 6, kata *jejak* pada frase menapak *jejak/* diulang pada frase menyapa *jejak/*.

#### 2.10.8 Konteks Penciptaan

Pada awal sajak tertulis St. Maesto, tahun 1995, begitupun pada akhir sajak ditulis tahun 1995. Maka peneliti berkesimpulan bahwa tahun 1995 merupakan tahun diciptakannya sajak ini. Sajak “Kwatin untuk Ingatan” tergolong dalam sajak yang bermakna memperjuangkan pembebasan diri atau aktivitas dari medan waktu geometris kepada medan waktu antropologis”, karena itu dunia eros tetap menjadi dasar penciptaan sajak ini. Tetapi “eros” di sini dikaitkan dengan kebersamaan atau “kita”. Sebab “kekitaan” pun memiliki “*etalase kekal*”.

Konteks sajak ini bila ditilik dari hakekat “cinta” atau “eros” seperti yang dipahami oleh Freud sebagai pemenuhan kebutuhan seksual, maka eros pada sajak ini mengatasi masalah pemenuhan seksual. Menurut Bagus (1996: 140-141) “Cinta yang diinginkan pengarang adalah cinta seperti yang dikembangkan oleh Aristoteles yakni cinta yang berdasarkan pada persahabatan atau kebersamaan “yang baik”, yang menyenangkan atau yang berguna. Cinta ini memiliki keabadian karena cinta ini digerakkan oleh Tuhan atau sang mutlak”.

#### 2.10.9 Makna Utuh

Untuk merumuskan makna utuh sajak ini, peneliti akan menguraikannya sebagai berikut. Aku lirik tidak naik ke puncak menara karena *kau*, dalam kesatuan dengan aku yang membentuk kita (*bukan aku kehilangan kau*). Karena kehilangan ini, maka akan terasa tragis dan menyedihkan (melankoli), karena “aku” bukan sekadar kehilangan objek yang bernama *kau*, tetapi juga ikatan

kebersamaan yang menempatkan *aku* dan *kau*, dalam taraf subjek. Keadaan ini yang oleh Gabriel Marcel disebut cinta.

Kesatuan *kita*, memang tidak mengenal maut dan kehilangan. Ia bersifat abadi. Karena itu ketika *aku* kehilangan *kita* maka muncul *maut dan marionet terjulai di kakilima/*. Hal yang lebih mengerikan adalah mungkin langit/ dan waktu telah hilang ke pastel biru/ yang sebentar pada etalase kekal/. Penulis sajak ini seperti memberi penilaian bahwa *aku* dan *kau* atau *kita* tidak akur disebabkan oleh *cinta kita yang miskin/*.

#### 2.10.10 Tema Sajak “Kwatin untuk Ingatan”

Dari hasil analisis di atas terhadap sajak ini, maka disimpulkan tema umum sajak ini yakni masalah eros dalam arti luas. Tema khusus sajak ini yakni cinta kasih dalam kebersamaan atau hidup bersama memiliki nilai abadi.

#### 2.11 Analisis Sajak “Sirkus” (Teks lihat Lampiran halaman 359)

##### 2.11.1 Aku Lirik

Aku lirik dalam sajak ini yakni *aku* atau *ku*. Aku lirik menampilkan diri sebagai narator, tetapi juga sebagai *peserta* atau dalam sajak ini yakni *kita*. Kata *kita* ini diuraikan pada bahasan tentang si pendengar.

Kata-kata di atas ditemukan dalam bait berikut ini. Kata *aku* dapat ditemukan pada bait 5, frase tidak,/ *aku* coba bantah/. Pada bait 6 baris 3, frase pada kain terpal:/ kok *aku* juga hilang/. Kata *ku*, ditemukan pada bait 7 baris 1, frase *kudengar* seorang bersenandung/.

### 2.11.2 Si Pendengar

Si pendengar dalam sajak ini diindikasikan dengan kata *kau*, kata *mu*, kata *badut*, kata *seorang* dan *orang*, kata *kuli-kuli*. Kata-kata ini, ditemukan pada bait berikut ini. Selain itu ditemukan kata ganti *mereka*, kata *nya*, *kita* dan kata *kami*.

Bait 1 kata *kau*, ditemukan pada frase sudah *kau*./ tak ada lagi/. Bait 3, baris 1, frase nun di atas/ *kau* mungkin melihat.../. Bait 11, frase dan *kau* turun dari trapis/. Bait 15, frase tapi *kau*./ adalah orang yang percaya/. Kata *mu*, ditemukan pada bait 1, frase mereka tuliskan namamu./ (barangkali namamu)/; pada bait 14, kata frase membentuk sesuatu./ katamu/dari takut/, dan bait 15 frase ke tenggara/katamu./Arah Tasik/. Kata *badut*, dapat ditemukan pada bait 6, frase tapi di arena./ *badut* yang mulai lapar/. Kata *seorang*, ditemukan pada bait 7, frase kudengar *seorang* bersenandung/, dan frase *seorang* menghilang/; bait 15, baris 11, frase tapi *kau*./ adalah *orang* yang percaya/. Kata *kuli-kuli*, terdapat pada bait 15 baris 1 dan 2, frase hanya akhirnya/ *kuli-kuli* akan mengusung papan reklame/.

Rujukan kata ganti *mereka* dapat ditemukan pada bait 1, frase *mereka* tuliskan namamu./ (barangkali namamu)/. Kata ganti *nya*, ditemukan pada bait 8, frase ini./ katanya./ akan mengubah kita/. Kata *kita*, ditemukan pada bait 8 baris 4, frase ini./ katanya./ akan mengubah *kita*/, bait 12 baris 7, frase lihat./tubuh *kitalah*/, dan frase yang memerdekakan *kita*./ malam ini/, bait 13 baris I dan 3, frase tubuh *kita* hanya minta *kita*./ dan frase tubuh *kita*./ hanya ingin bersentuhan.../; bait 14 frase *kita* hewan yang pernah.../, bait 15 baris 3 dan baris 12, frase umbul-umbul lama *kita*./ yang oranye/, dan frase bahwa lupa./ akan membebaskan *kita*/. Kata ganti *kami*, ditemukan pada bait 15 baris 10, frase *kami* tak akan lupa/.

### 2.11.3 Ruang dan Waktu

#### 2.11.3.1 Ruang

Kata-kata dan frase yang mengindikasikan ruang atau tempat ditemukan pada bait 1, frase *ke pelabuhan/*, dan kata atau frase *dari kapal hitam Yokohama/*. Bait 2, frase *di trapis/* sama dengan bait 11, frase *dari trapis/*. Bait 4, kata *distrik*, dan kata *Banten*. Bait 6, frase *di arena/*. Bait 7, frase *di belakang panggung/*, dan frase *ke dalam ruang rias/*. Bait 14, frase *di lapangan ini.../*, dan kata atau frase *seperti sebuah kota dalam hutan/*. Bait 15, frase *arah Tasik/*.

#### 2.11.3.2 Waktu

Frase yang menunjukkan waktu yakni bait 3, *senja akan berakhir/*. Bait 12, frase *malam ini/*.

### 2.11.4 Judul

Untuk menyingkap judul ini, maka makna lugas kata dalam judul sajak harus dianalisis makna lugasnya. Kata *sirkus*, dalam KBBI (1995: 949) yakni pertunjukkan hiburan yang mempertontonkan keterampilan berbagai binatang dan kemahiran pemain akrobat.

### 2.11.5 Kata-kata, Frase-frase Kunci serta Makna Lugasnya dan Momen Perbuatan

#### 2.11.5.1 Kata-kata Kunci

Kata *malaikat*, dalam KBBI (1995: 620) yakni makhluk halus pesuruh Tuhan yang mempunyai tugas khusus. Kata *musafir*, dalam KSBI (1989: 99) yakni pengembara, pelancong, orang bepergian, kelana. Bait 4, kata *distrik*, dalam KBBI (1995: 239) yakni bagian kota atau negara yang dibagi untuk tujuan tertentu; wilayah. Daerah bagian dari kabupaten yang pemerintahannya dipimpin oleh pembantu bupati (sebelum tahun 1970); kewedanan. Kata *Banten*, merupakan

sebuah wilayah di Jawa Barat yang sangat terkenal pada zaman berkembangnya kerajaan-kerajaan di pulau Jawa. Banten merupakan ibukota kesultanan Banten. Tahun 2000 daerah ini telah menjadi propinsi sendiri.

Bait 5, kata *bantah*, dalam KBBI (1995: 91) yakni pertengkar, kata *membantah* melawan (mentang, menyerang) perkataan orang; menyangkal (pendapat, kabar); tidak membenarkan. Bait 6, kata *arena*, dalam KBBI (1995: 55) yakni gelanggang; bidang (yang menjadi tempat bersaing, berjuang). Kata *badut*, dalam KBBI (1995: 74) yakni pelawak (dalam pertunjukkan).

Bait 7, kata *bersenandung*, dalam KBBI (1995: 909) yakni bernyanyi dengan suara lembut untuk menghibur diri sendiri atau untuk meninabobokkan bayi supaya tidur. Kata *pupur*, dalam KBBI (1995: 799) yakni bedak. Kata *paras*, dalam KBBI (1995: 730) yakni rupa muka, wajah; sejajar dengan permukaan.

Kata *beruang*, dalam KBBI (1995: 125) yakni binatang buas jenis Ursus, berbulu tebal, dapat berdiri dia atas dua kakinya, bercakar dan bermoncong panjang. Kata *kurcaci*, dalam KBBI (1995: 545) yakni orang halus yang konon kecil-kecil; orang yang suka mengganggu. Kata *ilusi*, dalam KBBI (1995: 372) yakni sesuatu yang hanya ada dalam angan-angan; khayalan; pengamatan yang tidak sesuai dengan penginderaan; tidak dapat dipercaya palsu.

Kata *kuli-kuli*, dalam KBBI (1995: 539) yakni pekerja-pekerja yang mengandalkan kekuatan fisik (membongkar muatan kapal). Kata *umbul-umbul*, dalam KBBI (1995: 1102) yakni bendera kecil beraneka warna yang dipasang memanjang ke atas dan meruncing pada ujungnya, dipasang untuk memeriahkan suasana serta menarik perhatian.

## 2.11.5.2 Frase-frase Kunci serta Makna Lugas

Bait 1, frase kapal hitam *Yokohama*/, kata *Yokohama* adalah sebuah kota terkenal di Jepang. Maksud frase ini yakni kapal hitam ini berasal dari Yokohama atau sebuah kota di Jepang. Bait 1 baris 6, frase kertas *merang*/, kata *merang*, dalam KBBI (1995: 648) bekas tangkai padi yang sudah kering. Maksud frase ini yakni kertas yang terbuat dari tangkai atau batang padi yang sudah kering. Bait 2, kata *di trapis* kau tak menangis/, kata *trapis* dalam *Ensiklopedi Gereja* ditemukan kata *trapis*. Kata *trapis*, ini singkatan populer untuk *Ordo trapis* atau *ordo Sistersien Observansi Tertip*. *Trapis* diambil dari nama biara *La Trappe* di Prancis. Ordo ini terdiri dari para rahib, atau para pertapa. Para pertapa ini hidup berkomunitas, hidup dalam kesunyian, berdoa dan bekerja keras (1995: 13-15). Bait 3 baris 1, frase *nun* di atas/, kata *nun*, dalam KBBI (1995: 695) yakni sana atau di sana. Maksud frase ini yakni di atas sana atau sana di atas. Bait 3 baris 3, frase seperti *kejang*/, *senja* akan berakhir/, kata *kejang*, dalam KSBI (1989: 63) yakni kaku, kejur, tegang. Maksud frase ini yakni semacam tegang. Bait 3 baris 4, frase azan seperti sebuah jerit *ambulans*/, kata *ambulans*, dalam KBBI (1995: 32) yakni kendaraan (mobil) yang dilengkapi dengan peralatan medis untuk pengangkut orang sakit atau korban kecelakaan. Maksud frase ini yakni bunyi beduk untuk memanggil orang berdoa itu melengking seperti bunyi mobil pengangkut orang sakit.

Bait 3 baris 7, frase yang terbaring dalam sebuah *barak*/, kata *barak*, dalam KBBI (1995: 93) yakni sebuah atau sekumpulan gedung tempat tinggal tentara; atau polisi; bangsal khusus tempat orang merawat orang sakit (menular); bangunan yang bersifat sementara bagi para pekerja. Bai 6 baris 3, frase pada

kain *terpal*:/, kata *terpal*, dalam KBBI (1995: 1049) yakni kain mota yang tebal (untuk berkemah atau kap mobil). Maksud frase ini yakni kain untuk tenda atau kemah. Bait 10 baris 2, frase *merayau batas*./ seperti *kejaran*./, kata *merayau*, berasal dari kata *rayau*, sama arti dengan *merayau* artinya meraba-raba untuk mencapai sesuatu; berjalan keliling untuk mencari sesuatu; mengembara; modar-mandir karena gelisah. Maksud frase ini yakni meraba-raba untuk mencapai batas atau berjalan mencari batas.

Bait 12 baris 1, frase *kau tak heran, tak ada parade kuda*./, kata *parade*, dalam KBBI (1995: 729) yakni pawai barisan tentara (dalam upacara atau perayaan). Maksud frase ini yakni pawai baris berkuda. Bait 13 baris 4, frase *dengan girang pagi*./ *geletar burung jantan*./, kata *geletar*, dalam KBBI (1995: 303) yakni menggigil, gemetar; menggentar, berdebar-debar. Maksud frase ini yakni burung jantan yang menggigil atau gemetar. Bait 13, baris 6, frase *sebuah amar yang ringan*./, dalam KBBI (1995: 30) yakni perintah, suruhan. Bait 13 baris 7, frase *Hidup sekedar singgah minum/ di perjalanan*./, frase ini merupakan idiom dengan maksud hidup ini hanya sementara saja.

Bait 14 baris 3, frase *akrobat meloncati sirkel api*./, kata *akrobat*, dalam KBBI (1995: 18) yakni orang yang mahir dalam melakukan berbagai ketangkasan (seperti berjalan di atas tali, dsb). Kata *sirkel*, diambil dari bahasa Inggris *circle* artinya lingkaran, bundaran ( Echols dan Shadily, 1996: 114). Maksud frase ini yakni orang yang mahir akrobat meloncati bundaran yang dikelilingi api atau dililiti dengan nyala api.

Bait 14 baris 7, frase *sebuah struktur/ dalam ketakutan*./, kata *struktur*, dalam KBBI (1995: yakni cara sesuatu disusun atau dibangun; susunan bangunan.

Bait 15 baris 6, frase ke tenggara./ katamu/ arah Tasik, kata *tasik*, dalam KBBI (1995: 1013) yakni kawasan air yang luas yang di kelilingi oleh daratan; danau. Maksud frase ini yakni menuju ke danau. Bait 15 baris 7, frase dan seperti *petilasan tua*/, kata *petilasan* dari kata *tilas*, dalam KBBI (1995: 1054) yakni bekas dari sesuatu pada masa lampau (bangunan) kata *petilasan* artinya bekas peninggalan (umumnya yang bersejarah) misalnya istana, pekuburan dan sebagainya. Bait 15 baris 9, frase tak ada *panitia*/ tak ada yang berkata/, kata *panitia*, dalam KBBI (1995: 725) yakni kelompok orang atau atau dipilih untuk mempertimbangkan atau mengurus hal-hal yang ditugaskan kepadanya; komite.

#### 2.11.5.3 Momen Perbuatan

Pada bait 1, hal yang dilakukan adalah empat turis turun ke pelabuhan dari sebuah kapal hitam Yokohama. Mereka melakukan hal-hal berikut; berbisik untuk catat kenangan di atas kertas. Bait 3, hal-hal yang dilakukan oleh si pendengar yakni melihat malaikat, musafir. Bait 6, hal yang dilakukan oleh badut yakni membaca bayangnya sendiri pada kain terpal. Bait 7, aku lirik mendengar orang bernyanyi di belakang panggung, selain itu menghapus bedak di wajah orang atau menghapus jejak orang yang lewat.

Bait 10 sampai 14, penjelasan dari narator kepada si pendengar tentang kenyataan yang dihadapi hujan, kolam, air; masalah saat penerimaan pendengar tanpa upacara; masalah peranan tubuh kita. Bait 15, yang dilakukan para kuli yakni mengusung reklame, mengganti umbul-umbul, melepaskan tenda. Kemudian narator menjelaskan bahwa iring-iring itu berarak ke arah tenggara Tasik. Tetapi panitia tidak berkata apa-apa tentang pembebasan terhadap diri mereka.

### 2.11.6 Kontras-Kontras dalam Sajak

Kontras-kontras yang muncul dalam bait-bait sajak ini. Bait 1 ada kontras maksud, pada bait 1 dan 2, dijelaskan bahwa *tak ada lagi/ yang datang ke tenda/*. Pernyataan ini mengungkapkan bahwa tidak ada lagi aktivitas. Tetapi narator ternyata menjelaskan lagi bahwa meskipun pengunjung tidak ada, tetapi narator masih menunjukkan bahwa hanya ada *empat turis/ yang setengah buta yang turun/*. Dari pernyataan ini jelas bahwa pada baris 1 dan 3, terjadi saling kontras satu terhadap yang lain.

Bait 3 baris 1 sampai 3, dibicarakan tentang si pendengar yang melihat malaikat, musafir, langit seperti kenyang, senja akan berakhir. Pada baris 3 dan 4, indra penglihatan diganti dengan indra pendengaran, frase *azan seperti/ sebuah jerit ambulans,/ dan dongeng,/ teka-teki/*. Pada baris 6 sampai 8, penulis kembali mengungkapkan sajaknya dengan mempergunakan indra penglihatan, seperti frase *lilin,/ anak-anak,/ barak,/ rumah/*.

Bait 14 baris 1 sampai 4, berbicara soal sirkus, frase yang menunjukkan hal itu yakni frase sirkus pernah datang/, akrobat meloncati sirkel api/, akrobat seperti burung menari/. Baris 1 sampai 4, ini dipertentangkan dengan baris 5 sampai 8. Alasannya karena pada baris 5 sampai 8, ini berbicara tentang manusia itu seperti hewan. Kontras ini ada pada hubungan logis, karena sirkus berbicara tentang binatang bukan tentang manusia. Bila bait ini diteliti bahasa kiasan perbandingannya, tampak adanya kesejajaran makna.

Bait 15 baris 1 sampai 8, berbicara tentang kuli-kuli yang mengusung reklame dan berjalan beriring-iringan ke Tenggara Tasik dan rumput menjadi remuk karena diinjak. Baris 1 sampai 8 ini, berkontras dengan bait 9 sampai 12,

dari subjek yang melakukan aktivitas. Pada bait 9 sampai 12 ini, aku lirik yang berbicara atau beraktivitas frase tak ada panitia/ tak ada yang berkata.../.

#### 2.11.7 Penjumlahan

Penjumlahan dapat ditemukan pada bait-bait berikut ini. Bait 1, ada pengulangan frase yakni frase *empat* turis setengah buta/ kata *empat* diulang dengan kata *mereka* pada baris 7, frase *mereka* akan menulis namamu./ Bait 2, kata *trapis* pada frase *di trapis /*, diulang pada bait 11, frase dan kau turun dari *trapis/*.

Bait 4, frase *distrik* yang lelah/, diulang dengan versi yang lain tetapi makna *distrik /atau daerah tak berdaya/*, diulang, pada frase *Banten yang tua/* dan frase sebuah *distrik* yang kalah/.

Bait 6, kata *badut* pada frase *badut* yang mulai lapar/, ia kembali menyebut dirinya dengan kata *aku* pada frase kok *aku* juga/ kehilangan/. Bait 7 baris 1, kata *seorang* pada frase kudengar *seorang* bersenandung/, diulang pada bait 7 baris 3, frase *seorang* menghilang/. Kata *menghapus* pada bait 7 baris 5, diulang pada bait 8 baris 1, frase seperti *menghapus* jejak/.

Bait 8, kata *menghapus* yang artinya meniadakan diulang dengan versi lain yakni kata *menguliti*, pada frase *menguliti* ingatan/, dan pada frase *menguliti* hati/. Frase *sirkus* adalah sebuah mimpi/, diulang pada bait 9, *sirkus:/* sebuah mimpi/. Kata *sirkus* pada bait 8, diulang pada bait 9 dan bait 14. Pada bait 10, disebutkan secara berturut-turut hal-hal yang berkaitan dengan *air* pada frase rutin *air/* yang akan membentuk bekas/. Seperti *beribu lingkaran/ dan riak,/ kilau,/ biru/*.

Bait 12, kata *tak* diulang secara berturut-turut, mulai dari frase kau *tak* heran/, disusul frase *tak* ada parade kuda/, dan frase *tak* ada sebaris gadis/. Kata

*tak* ini pun/, terdapat bait 1, frase *tak* ada lagi/, juga pada bait 13, frase untuk *tak* mati/. Kata *tubuh*, pada frase *tubuh* kitalah.../, diulang pada bait 12, frase *tubuh* kita/ hanya minta kita/, dan frase *tubuh* kita/ hanya ingin bersentuhan/.

Bait 14, kata *takut* pada frase dari *takut* itu/, diulang dengan versi kata benda pada frase sebuah struktur *ketakutan*/. Bait 15, kata *tenda*, pada frase melepas *tenda*/, lanjutan atau mengulangi bait 1, frase yang datang ke dalam *tenda*/. Kata *tenggara*, merupakan petunjuk arah di ulang pada frase *arah* Tasik/. Kata *lupa*, pada frase kami tak akan *lupa*/, diulang pada frase bahwa *lupa*/ akan membebaskan kita/.

#### 2.11.8 Konteks Penciptaan

Tahun tulisan sajak ini yakni tahun 1994-1996. Menurut dugaan peneliti sajak sependek ini tidak mungkin ditulis selama dua tahun. Karena itu, angka tahun ini, menunjukkan situasi atau suasana yang dihadapi penulis. Tahun ini merupakan tahun perjuangan Goenawan melawan rezim Orde Baru, hasilnya yakni majalah *Tempo* yang berbicara keras dihentikan aktivitasnya. Perjuangan ini merupakan momentum awal reformasi.

Situasi pada tahun-tahun ini dalam negara Republik Indonesia yakni terjadi “*krisis yang kritis*” pada segenap bidang kehidupan sosial. Menurut Ismawan (1998: 130) menjelaskan bahwa

“dalam bidang perekonomian terjadi korupsi dan kolusi. Hal ini terlihat dari “transaksi antara aktor bisnis dengan pemerintah yang tidak didasarkan pada prinsip ekonomi. Karena itu merupakan kesempatan bagi para pengusaha untuk menjadi “benalu” dan para pejabat untuk mencari untung dengan cara “mendompleng”. Maka integritas pelaku ekonomi dan pejabat merosot tajam. Banyak pihak berpendapat bahwa akar krisis ekonomi ada pada *moral hazard*”. Krisis kemasyarakatan diindikasikan lewat gejala desintegrasi bangsa”.

Desintegrasi bangsa ini disebabkan oleh karena sejumlah penyelenggara negara bersikap otoritarian. Hal ini dikatakan oleh Moedjanto (2000: 25) bahwa “dalam kalangan masyarakat terdapat perasaan dijajah oleh bangsa sendiri. Terutama ketika masyarakat berhadapan dengan birokrasi baik sipil pun militer, bahkan dalam bidang perekonomian”.

Situasi seperti yang digambarkan di atas ini, secara tersirat termuat dalam sajak "Sirkus". Dalam sajak ini dilukiskan bahwa kenyataan hidup sangat keras, maka dibutuhkan dari manusia untuk menyasati kenyataan itu sehingga ramah dihidupi. Salah satu cara yakni berakrobat dengan menciptakan suasana ilusif dapat membuat penonton terbius dan lupa akan kesulitannya. Kenyataan seperti ini yang dihadapi oleh masyarakat kita saat itu.

## 2.11.9 Makna Utuh

Bait 1, menggambarkan bahwa tidak ada penonton yang datang ke tempat Sirkus (tenda). Yang datang cuma empat orang turis menumpang sebuah kapal hitam dari Yokohama. Para turis itupun tidak enggan menonton. Meskipun demikian pemain sirkus berusaha supaya para penonton terpukau (ayo catat kenangan pada secarik kertas merang). Mereka tidak putus asa (tidak menangis) walau pentasan mereka tidak banyak ditonton..

Keadaan tenda sirkus tanpa penonton ini dilukiskan lagi dengan teater rakyat, dongeng, teka-teki, tarian lilin yang dibawakan oleh anak-anak pun hilang tidak berbekas. Ibarat senja yang kejang dan rumah yang jauh dari keramaian. Penulis mensinyalir keadaan ini seperti sebuah daerah yang lelah dan kalah. Penulis merujuk wilayah Banten, karena daerah Banten setelah kemerdekaan, ia tidak diperhatikan. Meskipun demikian penulis bertekad untuk tidak menyerah

(aku coba bantah) dengan melakukan perubahan-perubahan dalam tatanan masyarakat.

Di panggung lain, para pelawak pun ketiadaan penonton, mereka lapar dan mulai mereka-reka bahwa mereka juga kehilangan peminat. Para pelakon mulai bernyanyi menghibur diri di belakang panggung, ada melepaskan profesi ini (menghapus bedak dari wajahnya). Kekesalan pemain sirkus dan pelawak ini tampaknya sama. Mereka mengutuk untuk menghapus hal-hal yang sudah ditekuni. Hal ini membuat perasaan pemain sirkus seakan-akan seperti “menguliti ingatan dan hati”. Perasaan yang ditinggalkan oleh penonton seperti ini yang akan terus dihadapi oleh para pelakon pentas. Pertunjukkan sirkus yang diharapkan mendatangkan banyak uang ternyata sekarang tinggal “*mimpi*”.

Dalam sajak ini dijelaskan bahwa berkurangnya penonton merupakan kenyataan yang akan dihadapi oleh para pemain sirkus. Mereka seperti mengejar batas yang tak bertepi atau mengejar desir hujan pada muka kolam. Air hujan masuk ke kolam cuma mengubah permukaan kolam yang tenang menjadi lingkaran, riak, kilauan, biru, juga ada bunyi. Tetapi para pemain sirkus tetap berharap bahwa keadaan ini menjanjikan sesuatu pada suatu saat nanti.

Ketika para pemain sirkus turun arena pertunjukkan yang membawa kebanggaan bagi diri, ia tidak mendapat penghormatan, tak ada pasukan berkuda, tak ada gadis-gadis yang berpagar betis. Pemain sirkus tetap tertatih-tatih seperti Beruang yang berusaha berjalan dengan kedua kakinya. Atau seperti makhluk-makhluk halus yang pendek yang suka mengganggu dan tetap berilusi atau membayang. Tetapi penulis sajak berharap bahwa tubuh atau manusia sendirilah ri

yang harus memerdekakan diri atau berusaha untuk keluar dari masalah atau khayalan itu.

Sebagai manusia kita membutuhkan hidup yang baik. Kita ingin sentuhan, ingin kehangatan, tetapi dalam kesadaran bahwa hidup ini hanya sebentar saja. Meskipun sirkus tetap menjadi harapan, dan para pemain sirkus membawakan lakonannya yang menarik. Tetapi unsur kebinatangan kita tetap ada dan ketakutan tetap terstruktur. Akibatnya kita hidup seperti kota di tengah hutan.

Pada akhirnya tenda sirkus akan dibongkar oleh para tukang, asesoris tenda di lepas. Kelompok pemain sirkus berpindah ke arah Tenggara Tasik. Bekas tempat pentas sirkus seperti istana-istana tua yang siap dikunjungi. Tidak ada orang yang mengatakan bahwa mereka akan lupa persoalan sirkus ini. Tetapi siapa yang lupa, sebenarnya mereka memiliki kesempatan untuk membebaskan diri dari masalah untuk sementara waktu.

#### 2.11.10 Tema Sajak “Sirkus”

Dari analisis terhadap sajak ini, peneliti menarik kesimpulan bahwa tema umum sajak ini adalah krisis sosial. Tema khusus sajak adalah tantangan dalam hidup yang serba keras, karena itu dituntut ilusi (kreativitas) untuk bebas dari tekanan itu.

#### 2.12 Analisis Sajak “Bintang Pagi” (Teks lihat Lampiran halaman 365)

##### 2.12.1 Aku Lirik

Aku lirik dalam sajak ini adalah *aku*. Kata *aku*, ditemukan pada bait 4 baris 1, frase sementara *kau/ dan aku,/ duduk,/ bicara/*; dan baris 3, frase dan *aku memintamu/*.

## 2.12.2 Si Pendengar

Si pendengar dalam sajak ini adalah *kau*, dan *mu*. Kata *kau*, ditemukan dalam bait-bait berikut ini. Bait 4 baris 1, frase sementara *kau/ dan aku./ duduk./ bicara./*. Bait 5 baris 1, frase *kau diam/*. Kata *mu*, ditemukan pada bait 4 baris 3, frase dan aku memintamu:./ sebutkan bintang pagi itu/.

## 2.12.3 Ruang dan Waktu

### 2.12.3.1 Ruang

Kata-kata dan frase-frase yang menunjukkan ruang yakni frase *arah tanjung/*, ditemukan pada bait 1 baris 4, frase ke *arah tanjung/*. Frase *liang hitam/*, ditemukan pada bait 2 baris 2, frase sebuah prosesi./ ke sebuah *liang hitam/*. Kata *teluk*, ditemukan pada bait 3 baris 3, frase dari mana ?/ Dari kita?/ ada *teluk/* yang tersisih/. Frase *sal panjang/*, ditemukan pada bait 4 baris 2, frase dalam *sal panjang/*. Frase *rimba tuhan/*, ditemukan pada bait 5 baris 2, frase di perjalanan./ atau ada makna./ *di rimba tuhan/*.

### 2.12.3.2 Waktu

Kata-kata dan frase-frase yang menunjukkan waktu. Frase *bintang pagi/*, ditemukan pada bait 1 baris 1, frase *bintang pagi/* seperti sebuah sinyal/, dan frase *sejak malam/*, pada baris 2, frase di udara keras/ kata-kata berjalan./ *sejak malam/*. Kata *tanda hari*, ditemukan pada bait 5 baris 3, frase yang selamanya menunggu/ *tanda hari:/*.

## 2.12.4 Judul

Untuk memahami makna judul sajak “Bintang Pagi”. Maka peneliti akan menganalisis terlebih dahulu makna lugas dari judul sajak ini. Kata *bintang*, dalam KBBI (1995: 135) yakni benda langit terdiri atas gas seperti matahari,

terutama tampak pada malam hari. Kata *pagi*, dalam KBBI (1995: 714) yakni bagian awal dari hari, waktu setelah matahari terbit hilang menjelang siang.

Dalam struktur tata surya *Bintang Pagi* disebut *Bintang Kejora*, bintang ini, merupakan wujud dari planet Venus, yang kelihatan besar dan terang, terbit di sebelah timur pada dini hari. Atau disebut juga Bintang Timur. Maksud Bintang Pagi yakni benda langit atau planet Venus yang kelihatan besar dan terang di sebelah timur menjelang pagi hari. Dari makna lugas di atas ini, dapat disimpulkan bahwa maksud *bintang pagi* yakni bintang kejora atau bintang timur yang terbit menjelang awal atau pagi hari .

#### 2.12.5 Kata-kata, Frase-frase Kunci serta Makna Lugasnya dan Momen Perbuatan

##### 2.12.5.1 Kata-kata Kunci serta Makna Lugas

Kata-kata kunci dan makna lugas pada sajak ini ditemukan dalam bait-bait sajak ini sebagai berikut. Bait 1 baris 3, kata *somnabulis* (di tulis *somnambulis*), dalam KBBI (1995: 956), yakni orang yang berjalan dalam tidur. Kata *pelan*, pada bait dan baris yang sama, dalam KBBI (1995: 742) yakni keadaan bergerak dengan perlahan-lahan, lambat. Bait 2 baris 2, kata *prosesi*, dalam KBBI (1995: 797) yakni pawai kidmat (perarakan) dalam upacara kegerejaan (perkawinan).

Kata *tanjung*, pada bait 1 baris 4, dalam KBBI (1995: 1008) yakni tanah (ujung) atau pegunungan yang menganjur ke laut (ke danau). Bait 4 baris 2, kata *sal panjang*, kata *sal*, dalam KBBI (1995: 865) yakni bangsal, ruang besar (di rumah sakit, di asrama). Maksud *sal panjang* yakni bangsal atau ruang besar yang panjang. Bait 3 baris 2, kata *merancang*, berasal dari kata *rancang*, dalam KBBI (1995: 815) yakni desain. Maksud kata *merancang* yakni mengatur segala sesuatu (sebelum bertindak, mengerjakan atau melakukan sesuatu); merencanakan.

### 2.12.5.2 Frase-frase Kunci serta Makna Lugasnya

Frase-frase dan makna lugas pada sajak ini dapat ditemukan dalam bait-bait sajak ini sebagai berikut. Bait 1 baris 1, frase seperti sebuah *sinyal*/, kata *sinyal* dalam KBBI (1995: 947) yakni tanda isyarat (lampu merah, bunyi, larangan parkir) supaya memperhatikan atau berawas-awas. Maksud frase ini yakni semacam isyarat atau tanda untuk berawas-awas. Frase pada baris 2, frase di udara *keras*/ kata-kata *berjalan*/, kata *keras*, dalam KBBI (1995: 484) yakni kencang, cepat. Kata *berjalan*, dalam KBBI (1995: 395-396) yakni gerak maju, mundur. Maksud frase ini yakni pada angin yang bertiup kencang (situasi yang sengit), kata-kata bergerak maju atau mudah dipahami. Frase di sayap *mega*/, pada baris yang sama. Kata *mega*, dalam KBBI (1995: 641) yakni awan (di langit). Maksud frase ini yakni di sayap awan atau di sebelah awan. Frase *liang hitam*/, pada baris yang sama, kata *liang*, dalam KBBI (1995: 590) yakni lubang kecil. Maksud frase ini yakni lubang kecil yang gelap atau liang kubur. Bait 2 baris 3, frase di mana *hasrat*/ seperti *bangkai burung-burung*/, kata *hasrat*, dalam KBBI (1995: 343) yakni keinginan yang kuat. Baris 4, kata *bangkai*, dalam KBBI (1995: 88) yakni tubuh yang sudah mati (untuk binatang); barang yang telah tua dan rusak. Maksud frase ini yakni tampaknya keinginan kuat seperti tubuh burung yang sudah mati. Atau keinginan yang kuat untuk berbuat sesuatu seperti tidak berdaya.

Bait 3 baris 3, frase ada *teluk*/ yang *tersisih*/, kata *teluk*, dalam KBBI (1995: 1028) yakni bagian laut yang menjorok ke darat, keluk. Kata *tersisih*, dari kata *sisih* dalam KBBI (195: 950) artinya menyingkir, menghindar, menjauhkan diri, memisahkan diri, mengasingkan diri. Arti kata *tersisih* yakni terpencil, terasing, terpisah. Maksud frase ini yakni laut yang menjorok ke darat terasing,

terpencil, dilupakan. Baris 4, frase *garis lintang/* yang dihilangkan/, kata *garis lintang*, dalam KBBI (1995: 294) yakni garis khayal yang melingkari bumi, sejajar dengan garis katulistiwa baik yang ada di selatan maupun di utara, penting untuk mengetahui iklim dan letak geografis suatu tempat; garis paralel. Maksud frase ini yakni garis khayal yang melingkar bumi yang ditiadakan.

Bait 5 baris 1, frase sejumlah *arti/* yang tidak akan *hinggal/*. Kata *arti*, dalam KBBI (1995: 57) maksud yang terkandung dalam (kalimat atau kata); makna, guna berfaedah. Kata *hinggal*, dalam KBBI (1995: 353) yakni bertengger setelah terbang, menimpa. Maksud frase ini yakni sejumlah maksud atau makna tidak bertengger atau tidak ikut serta. Baris 2, frase *di rimba tuhan/*, kata *rimba*, dalam KBBI (1995: 841) yakni hutan lebat; hilang lenyap tak meninggalkan kesan atau jejak. Maksud frase ini yakni tempat tinggal atau tempat diam yang maha tinggi.

#### 2.12.5.3 Momen Perbuatan

Perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh aku lirik dan pendengar dalam sajak ini sebagai berikut. Aku lirik atau narator menginformasikan bahwa "*sinyal dari bintang pagi*" dimaksudkan supaya orang tidak melakukan sesuatu kegiatan. Hal ini dilukiskan sebagai angin yang bertiup kencang dan orang yang jalan dalam mimpi atau suatu perarakan hikmat ke kubur, segala sesuatu tampak tersisih seperti teluk, atau ada yang menghilang ke garis khayal bumi (bandingkan dengan bait 1, 2, 3).

Perbuatan yang dilakukan oleh aku lirik dan pendengar pada bait 4 yakni duduk sambil berbicara di bangsal panjang. Aku lirik menanyakan kepada

pendengar perihal bintang pagi itu. Pendengar diam saja, karena semuanya hampir tidak bermakna. Si pendengar menyimpulkan bahwa tidak ada bintang pagi.

#### 2.12.6 Kontras-Kontras dalam Sajak

Pada bait 1, frase di udara keras/ kata-kata berjalan/, berkontras dengan frase sejak malam,/ dalam tidur:/ somnabulis pelan,/ di sayap mega,/ telanjang ke arah tanjung.../, hingga bait 2 dan 3. Kontras ini terjadi pada makna dalam masing-masing frase. Pada bait 1 sampai 3, berkontras dengan bait 4 sampai 6, dalam soal subjek pengungkap informasi. Pada bait 1 sampai 3, subjek pemberi informasi dan pendengarnya tidak disebutkan, sedang dalam bait 4 sampai 6, disebutkan aku lirik dan pendengarnya secara jelas.

#### 2.12.7 Penjumlahan

Frase *bintang pagi*, disebut tiga kali. Pertama, pada bait 1 baris 1, frase *bintang pagi:/ seperti sebuah sinyal/*. Kedua, pada bait 4 baris 3, frase sebutkan *bintang pagi itu/*. Ketiga, pada bait 6, frase *bintang pagi*. Kata *kata-kata*, pada bait 1 baris 2, frase di udara keras/ *kata-kata berjalan/*, kata ulang ini, diulang pada bait 4 baris 4, frase hentikan *kata-kata itu/*. Kata *hilang*, pada bait 2 baris 1, frase yang kadang *menghilang/*. Kata *hilang*, diulang pada bait 3 baris 4, frase dan garis lintang/ yang *dihilangkan,/ barang kali/*.

Kata *arti*, pada bait 5 baris 1, frase mungkin sejumlah *arti/ yang tak akan hinggap/*, diulang dengan versi persamaan arti dengan kata *makna*, pada bait 5 baris 2, frase atau ada *makna,/ di rimba tuhan/*. Kata *mungkin*, pada bait 2 baris 1 dan 2, *mungkin* ada sebuah prosesi/, diulang lagi pada bait 3 baris 1, frase di mana tepi/ *mungkin tak ada lagi/*, dan bait 5 baris 1, frase *mungkin* ada sejumlah arti.../. Kata *mungkin*, ini mirip dengan kata *barang kali*, yakni pada bait 3 baris

4, frase dari garis lintang/ yang dihilangkan,/ *barang kali*/. Selain itu, banyak pertanyaan yang tidak terjawab seperti terdapat pada bait 3, sama nilainya dengan kata *mungkin*.

#### 2.12.8 Konteks Penciptaan

Tahun ciptaan sajak ini yakni 1996. Konteks sajak ini sulit ditemukan. Tetapi lewat peninjauan terhadap tulisan Goenawan Mohamad dalam bukunya *Kesusastraan dan Kekuasaan*, khususnya uraian tentang “*Kesusastraan, Pasemon*”, yang diedit ulang oleh Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim dalam buku *Bahasa dan Kekuasaan*, dengan judul “*Sastra ‘Pasemon’: Pergumulan Bawa-Sadar Bahasa dan Kekuasaan*” (1996: 307), ditemukan embrio konteks sajak ini. Sajak “Bintang Pagi” menampakkan ide Goenawan Mohamad tentang *kata-kata itu*, cuma pelakon makna yang bisa kontekstual, ilusif, bermakna lurus, tetapi kadang membatalkan makna lurus atau seperti orang berjalan dalam mimpi. Atau yang paling jelas dalam sajak ini yakni kata “*bintang pagi*” yang diharapkan bermakna sinyal yang produktif ternyata pada akhir sajak bait 6 ditulis “*bukan bintang pagi*”.

Goenawan Mohamad (1993: 117-118) menulis bahwa “*pasemon*” sama dengan “*allusion*”, ia mengandung permainan. Makna kata itu sendiri beragam, tetapi semuanya berkaitan dengan isyarat atau sugesti: *pasemon* bisa berarti ekspresi wajah menunjukkan-tanpa kata-kata suatu sikap pada suatu saat. Ia bisa berarti kias, juga bisa berarti sindiran. Juga bisa berarti semu, sekaligus menyarankan sesuatu yang bukan sebenarnya, tetapi sesuatu yang mendekati sesuatu yang tertentu. Makna itu hanya muncul dengan konteks, dibandingkan dengan suatu keadaan, termasuk diri kita atau suatu ekspresi yang pernah ada. Makna yang muncul tak pernah final, ada unsur permainan di sana dan ada unsur berjaga-jaga untuk mengelak dari suatu terekaman, perumusan yang mematkan”.

Kutipan di atas mirip dengan isi sajak ini. Kata-kata yang dipilih dan konteks sajak inipun seperti permainan. Pada sajak ini ditemukan banyak kalimat

tanya dan ungkapan yang serba alternatif, seperti kata “ *mungkin*” atau barang kali.

Arief B. Prasetyo (1999: 61) yang membahas puisi ini pun mengakui bahwa Goenawan dalam menciptakan sajak ini “*bersandar pada kemungkinan*”. Tetapi menurut Arief kemungkinan itu bisa mungkin terjadi dan mungkin tidak bisa terjadi, maka ide ini digabungkan oleh Arief dalam poros segitiga “*pertanyaan-kemungkinan-penyangkalan*” .

#### 2.12.9 Makna Utuh

Bintang pagi merupakan suatu isyarat bagi berhentinya atau terjawabnya suatu maksud atau harapan. Dalam situasi yang keras, kata-kata atau makna tetap menjalankan tugasnya atau berfungsi. Hal ini dikiaskan dengan ungkapan “seperti seseorang yang berjalan dalam mimpi. Tetapi semuanya itu kadang menghilang. Hal ini tampaknya seperti sebuah perarakan menuju kubur, di mana keinginan kita yang kuat, akan apa saja yang diingat, dikumpulkan seperti bangkai burung”. Maksudnya bahwa seseorang memiliki pengalaman yang bermakna untuk diungkapkan lewat kata-kata, tetapi kata-kata itu tidak mengekspresikannya secara tuntas, bahkan tidak bernilai sama sekali.

Hal yang dibicarakan oleh aku lirik dan pendengar sepertinya tidak punya tepi atau batas. Muncul pertanyaan demikian, hal-hal seperti itu dirancang oleh siapa, apa yang dikirim, dan dari mana? Pertanyaan yang beruntun tanpa jawaban. Keadaan ini disamakan seperti teluk yang tidak diperhatikan dan garis khayal bumi yang ditiadakan. Bagi aku lirik dan pendengar mereka mempunyai kesempatan untuk duduk dan berbicara dalam ruang sidang. Aku lirik coba meminta menyebutkan bintang pagi (Orang, keadaan yang diharapkan membantu menjelaskan), tetapi jawabannya, bahwa aku lirik harus berhenti menuntut.

Karena mereka (bintang pagi) akan memberikan kepadanya alamat yang pasti sebagai jaminan.

Pada bait terakhir sajak ini, dibicarakan bahwa pendengar diam, tetapi mungkin ada sejumlah arti yang belum dimengerti (hinggal) dalam perjalanan mencari makna, atau ada makna yang hanya dimengerti oleh Tuhan sendiri. Selama ini aku lirik menanti kesempatan untuk dihadirkan, tetapi yang muncul adalah kekacauan (badai), ketidakjelasan (gelap) dan penulis tetapi menawarkan kemungkin dengan kata “*atau...*”. Makna ternyata bukanlah bintang pagi.

## 2.12.10 Tema Sajak “Bintang Pagi”

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa tema umum sajak ini, yakni bahasa atau kata-kata yang diungkapkan atau diucapkan oleh seseorang atau lembaga tidak memberikan harapan atau jaminan sebagai keputusan yang pasti. Tema khusus sajak ini, yakni keraguan seorang individu terhadap jaminan membenaran dari lembaga atau orang yang diharapkan. Makna kata-kata itu mirip seperti orang yang berjalan dalam mimpi dan tidak menjelaskan makna secara tuntas.

## 2.13 Analisis Sajak “30 Tahun Kemudian” (Teks lihat Lampiran halaman 361)

### 2.13.1 Aku Lirik

Aku lirik dalam sajak ini adalah narator atau pencerita. Dalam sajak ini narator menjelaskan nostalgia tentang *mereka* (si pendengar). Bukti bahwa aku lirik adalah pembaca atau narator yakni narator mengulang kata *mereka* sebagai pelaku dalam rangkaian sajak. Pada bait 1, ada frase yang melukiskan bahwa narator berceritera. Narator mengatakan frase 30 tahun kemudian/ *mereka*

bertemu.../. Pada bait 4, frase ketika *mereka* duduk berlima/, bait 7 baris 1, frase terkadang *mereka* seakan-akan mendengarkan/ teriakan terompet dari.../. Bait 8 baris 1, frase dan *mereka* tertawa.../. Bait 10 baris 1, frase dan pada sloki ke- 4/ dan ke-5/ *mereka* dengar angin susul.../. Bait 12 baris 1, frase pada sloki ke-6/ *mereka* menunggu malam/ singgah dalam.../. Bait 13 baris 13, yakni frase 30 tahun kemudian/ *mereka* tak akan bertemu di sini/.

### 2.13.2 Si Pendengar

Si pendengar dalam sajak ini yakni pembaca atau penonton (bila puisi ini dibacakan atau dideklamasikan). Dari seluruh sajak ini, tampak jelas bahwa pembaca atau penonton merupakan pendengar. Sebab di sini narator mengisahkan sebuah kejadian yang pernah dilakonkan oleh pelaku yakni “*mereka*” atau “*berlima*”.

### 2.13.3 Ruang dan Waktu

#### 2.13.3.1 Ruang

Frase-frase dan kata-kata yang menunjukkan tempat atau ruang dalam sajak ini, dapat ditemukan pada bait-bait berikut. Frase *restoran dekat danau*/, ditemukan pada bait 1, frase 30 tahun kemudian/ *mereka* bertemu/ *di restoran /dekat danau*/.

#### 2.13.3.2 Waktu

Kata-kata dan frase-frase yang mengindikasikan waktu dapat ditemukan dalam bait-bait berikut ini. Frase *30 tahun kemudian*/, ditemukan dalam bait 1 dan 13, frase *30 tahun kemudian*/ *mereka*.../. Pada bait 2, terdapat kata *langit*, pada baris 2 frase *langit* kian dekat,/. Bait 8, kata *waktu* pada baris 2, frase *waktu* pun/ berubah seperti pergantian prisma:/. Bait 9, frase *masa lalu*/ dan kata *musim* pada

baris 1, frase *masa lalu*/ adalah huruf/ yang ditinggalkan *musim*/ pada marmar makam Cina/. Bait 12, kata *malam*, pada baris 1, frase pada sloki ke-6/ mereka menunggu/ *malam* singgah/ dalam.../.

#### 2.13.4 Judul

Untuk menyingkapkan judul sajak ini, peneliti akan membahas makna lugas dari kata-kata pada judul sajak. Angka 30 dalam kata *tiga puluh*, kata *puluh* dalam KBBI (1995: 797) yakni kelipatan sepuluh. Tiga puluh berarti tiga kali sepuluh. Kata *tahun*, dalam KBBI (1995: 991) yakni masa yang lamanya 12 bulan. Bilangan yang menyatakan tarikh; masa 12 bulan yang ke 30; musim. Kata *kemudian*, dalam KBBI (1995: 475) yakni belakangan, yang ada di belakang, kelak, belakang hari; waktu yang akan datang; sesudah itu, akhirnya.

Makna lugas pada judul sajak ini, yakni tiga kali sepuluh dari masa yang lamanya 12 bulan belakangan atau kelak. Makna sebenarnya dari sajak ini, yakni tiga puluh tahun sesudah itu atau tiga puluh tahun yang akan datang.

#### 2.13.5 Kata-kata, Frasa-frase Kunci serta Makna Lugasnya dan Momen Perbuatan

##### 2.13.5.1 Kata-kata Kunci serta Makna Lugasnya

Kata *restoran*, pada bait 1 baris 1, dalam KBBI (1995: 838) yakni rumah makan. Bait 2 baris 1, kata *berbareng*, dalam KBBI (1995: 94) yakni bersama-sama, bersamaan waktunya. Kata *langgeng*, pada bait 2 baris 2, dalam KBBI (1995: 561) yakni kekal, abadi, selama-lamanya, tiada habisnya.

Bait 5 baris 2, kata *pensiun*, dalam KBBI (1995: 748), tidak bekerja lagi karena selesai dinasny; uang tunjangan yang diterima tiap-tiap bulan oleh karyawan sesudah ia berhenti bekerja atau oleh istri atau anak-anaknya yang belum dewasa kalau ia meninggal.

Bait 7 baris 2, kata *kanal*, dalam KBBI (1995: 439) yakni terusan, saluran. Bait 8 baris 1, kata *sloki*, dalam KSBI (1989: 171) yakni gelas kecil. Bait 9 baris 2, kata *marmar* atau *marmer*, dalam KBBI (1995: 631) yakni batu gamping yang telah mengalami metamorfosis dan dapat dipakai untuk lantai, dinding; batu pualam. Baris 3, kata *kerakap*, dalam KBBI (1995: 483) yakni sirih yang daunnya lebar-lebar, lebih lebar dari sirih biasa dan tidak enak rasanya; daun sirih yang tebal dan keras.

#### 2.13.5.2 Frase-frase Kunci serta Makna Lugasnya

Bait 1 baris 1, frase *30 tahun kemudian*/ maknanya sama dengan uraian analisis judul sajak ini (lihat point 2.13.4). Bait 3 baris 1, frase *badai meracau*/, kata *meracau*, dalam KBBI (1995: 807) yakni berbicara tidak karuan (waktu sakit demam); mengeluarkan bunyi secara berulang-ulang tanpa mempunyai arti khusus; lincah. Maksud frase ini yakni angin kencang yang berbunyi tak karuan. Bait 3 baris 3, frase pucuk *andilau*./ kata *andilau* dalam KBBI (1995: 39) yakni sejenis pohon, *commersonia bartramia*. Maksud frase ini yakni ujung tertinggi dari pohon *commersonia bartramia*.

Bait 4 baris 2, frase *tuak putih tua*/, kata *tuak*, dalam KBBI (1995: 1074) yakni minuman beralkohol yang dibuat dari nira aren (kelapa, siwalan) yang diragikan. Maksud frase ini yakni minuman beralkohol berwarna putih kental.

Bait 7 baris 2, frase pergantian *prisma*/, kata *prisma*, dalam KBBI (1995: 788) yakni zat padat yang mempunyai bentuk geometris dengan dua bidang sejajar yang identik. Maksud frase ini yakni pergantian warna-warni dalam kaca prisma.

Bait 11 baris 1, frase dengan suara *kisut*/, kata *kisut*, dalam KBBI (1995: 506) yakni kedut karena kering, tua; lisut, keriput. Maksud frase ini yakni warna suara serak karena umur tua. Bait 12 baris 2, frase *topeng Habsi*, kata *topeng*, dalam KBBI (1995: 1068) yakni penutup muka (dari kayu, kertas) yang menyerupai muka orang atau binatang; kepura-puraan untuk menutup maksud yang sebenarnya. Kata *Habsi*, dalam KBBI (1995: 332) yakni negeri Etiopia atau orang Afrika. Maksud frase ini yakni penutup muka dengan gambar atau topeng wajah orang Etiopia atau Afrika.

#### 2.13.5.3 Momen Perbuatan

Hal-hal yang dilakukan oleh *mereka* antara lain duduk berlima sambil minum tuak putih tua sampai mabuk, melucu, dan saling mengungkapkan pengalaman pensiun. Mereka juga mengeluh tentang anak-anak yang pergi meninggalkan mereka dan mereka tinggal dalam situasi sulit, bahkan hanya menghitung hari kematian.

#### 2.13.6 Kontras-Kontras dalam Sajak

Pada bait 1 dan bait 13, saling kontras dalam masalah maksud atau makna. Pada bait 1, berbicara tentang 30 tahun kemudian/ mereka bertemu.../, tetapi pada bait 13, berbicara bahwa 30 tahun kemudian/ mereka tak akan bertemu lagi/ di sini. Pada bait 1 sampai 12, berkontras dengan frase /dan Tuhan dalam baju besi/. Alasannya karena bait 1 sampai 12, berbicara tentang lima orang yang bertemu di restoran dekat danau, sambil minum tuak dan bernostalgia tentang tahun-tahun kerja mereka, masa pensiun dan ditinggalkan anak-anak. Segala yang telah dilakukan kini tinggal *kenangan*. Pada bait 12, frase *dan Tuhan dalam baju besi*/, merupakan kesimpulan. Kontras terjadi karena pada bagian akhir Tuhan

dilibatkan.

#### 2.13.7 Penjumlahan

Unsur-unsur penjumlahan dalam sajak ini dapat ditemukan pada bait-bait sajak berikut ini. Bait 1 baris 1, frase 30 tahun kemudian/ mereka bertemu di restoran/ dekat danau/, diulangi pada bait 13, frase 30 tahun kemudian/ mereka tak akan bertemu lagi/ di sini/. Frase sloki ke-4/, pada bait 8 baris 1, dilanjutkan pada bait 10 baris 1, frase sloki ke-4/ dan ke-5/, dilanjutkan lagi pada bait 12 baris 1, frase sloki ke-6/. Bait 4 baris 1, frase mereka duduk berlima/, diulang pada bait 7 baris 1, frase terkadang mereka/ seakan-akan mendengarkan teriak tropet/ dari.../, pada frase dan mereka tertawa/, bait 10 baris 1, frase mereka mendengarkan/ angin susul, bait 12 baris 1, frase pada sloki ke-6/ mereka menunggu/ malam singgah.../.

#### 2.13.8 Konteks Penciptaan

Sajak ini diciptakan tahun 1996. Tahun ini di Indonesia dikenal dengan tahun reformasi. Dalam reformasi ini mahasiswa dan rakyat menuntut agar tatanan pemerintahan, terutama rezim Orba yang otoriter diganti dengan pemerintahan yang lebih akomodatif. Angka 30 tahun, bila dikaitkan dengan permasalahan sosial di Indonesia, khususnya usaha anggota Partai Komunis Indonesia untuk menjadikan Negara Kesatuan RI dengan ideologi komunis, maka angka 30 tahun itu dapat dihitung dari tahun 1965-1996. Pada tahun ini, terjadi peralihan kekuasaan dari Orde Lama ke tangan pemerintahan Orde Baru. Bila angka 30 tahun pada judul sajak “30 Tahun Kemudian” ini, boleh didasarkan pada peristiwa tahun 1965, karena itu sajak ini memuat peristiwa besar yang terjadi dalam negara RI tahun 1966.

Goenawan dalam bukunya *Kekuasaan Kesusastraan*, ia menggambarkan secara garis besar kejadian sekitar tahun 1965, terjadi khaos dalam bidang ideologi terutama dalam pemahaman dan penerapannya dalam masyarakat Indonesia. Dampak dari khaos ini mempengaruhi sejumlah sastrawan, sehingga terjadi pro dan kontra dalam menerima ideologi marxisme ini. Goenawan Mohamad “merupakan salah seorang yang kontra terhadap komunisme, maka ia bersama teman-temannya seperti S. Takdir Alisjabana, Hamka, Idrus, Mochtar Lubis, H.B. Jassin, Trisno Sumardjo disingkirkan para penguasa lain” (1993: 54). Sajak ini sifatnya nostalgia, maka di sini Goenawan secara tak langsung ingin merujuk situasi itu.

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya manusia itu makhluk “menyejarah” (melakukan sesuatu), disadari pula bahwa pada suatu saat segalanya akan berakhir, yang tertinggal adalah kenangan. Pada saat tertentu orang akan mengenang dan merenungkannya kembali, baik untuk kepentingannya maupun untuk anak cucunya. Di sini jelas bahwa manusia makhluk fana, ia tidak kekal, bila pada 30 tahun pertama mereka bertemu, tetapi kemungkinan 30 tahun kemudian mereka tidak bertemu lagi karena yang lain akan berhadapan dengan maut.

#### 2.13.9 Makna Utuh

Hal-hal yang dilakukan oleh pelaku cerita dalam sajak ini sebagai berikut. Tiga puluh tahun kemudian mereka bertemu di restoran dekat danau. Derai air mata dan nostalgia seakan menyatu dan datang bersamaan ibarat lalulintas yang ramai dan tidak berhenti. Suasana saat itu, seperti badai yang kacau balau,

kerinduan yang telah lama didambakan, kesulitan yang telah dijalani, dalam pertemuan itu menyatu dan menemukan klimaksnya.

Saat itu mereka duduk lima orang, sambil minum tuak atau minuman beralkohol, bercerita tentang hari-hari gembira masa lalu (pada tahun-tahun yang sudah dilampaui). Di sini mereka melukiskan ketidaksenangan, rasa tidak berguna saat pensiun atau berhenti bekerja. Mereka mengeluh satu sama lain, tentang anak-anak yang pergi meninggalkan mereka. Mereka juga bercakap-cakap tentang hal-hal rutin yang dihadapi dalam keseharian hidup.

Saat-saat pertemuan seperti itu, mereka mendengarkan kembali jeritan pengalaman masa lalu seperti jerit malaikat yang merasa kesal. Tetapi mereka tertawa sebentar karena agak mabuk. Kemabukan ini disebabkan karena mereka sudah minum tuak sebanyak tiga sloki. Penglihatan mereka mulai goyang seperti prisma disinari cahaya. Mereka serta-merta bernostalgia tentang masa lalu yang penuh kenangan. Kenangan itu dibayangkan seperti huruf yang tertulis pada batu pualam kuburan Cina. Daun sirih memberinya warna dan kematian memberinya arti atau makna.

Pada bait 10, lima orang itu masih terus minum tuak, mereka menghabiskan sloki yang keempat dan kelima, bersamaan dengan itu mereka mendengar angin seperti susul menyusul, seakan seorang tua yang bersiul dan berkata dengan suara serak. Ketika menegak tuak sloki yang keenam, mereka melihat seakan gelap. Wajah mereka yang mabuk seperti topeng orang Afrika. Dalam keadaan mabuk Tuhan tidak akan mempengaruhi hidup mereka (dipenjarakan dalam baju besi). Mereka sadar bahwa 30 tahun kemudian mereka tidak akan bertemu lagi. Semuanya tinggal kenangan.

#### 2.13.10 Tema Sajak “30 Tahun Kemudian”

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa tema umum sajak ini yakni masa lalu atau sejarah masa lalu manusia. Tema khusus sajak ini yakni orang-orang tua saling mengungkapkan kenangan atau bernostalgia pada hari-hari pensiun (berhenti bekerja) Manusia setelah melewati masa kerja tertentu ia akhirnya pensiun. Masa pensiun ini dipakai untuk beristirahat dan mengenang hal-hal yang sudah dilakukannya.

#### 2.14 Analisis Sajak “Pada Album Miguel De Covarobias” (Teks lihat Lampiran halaman 362)

##### 2.14.1 Aku Lirik

Aku lirik pada sajak ini adalah *aku* atau *ku*. Kata ini dapat ditemukan pada bait-bait berikut ini. Pada bait 1 baris 1, dan bait 7 baris 4, frase *kuinginkan tubuhmu.../*. Bait 2 baris 2, frase akan *kurampas/*. Bait 3 baris 1, frase akan *kuletakkan*. Bait 5 baris 1, frase akan *kubiarkan waktu/*.

##### 2.14.2 Si Pendengar

Si pendengar dalam sajak ini yakni *engkau* atau *kau* atau *mu*. Kata-kata ini ditemukan pada bait berikut. Bait 1 baris 1 dan bait 7 baris 4, frase *kuinginkan tubuhmu*. Bait 2 baris 1, frase *pundakmu*. Bait 3 baris 1, frase akan *kuletakkan sintalmu*. Bait 5 baris 2, frase *mencambukmu/*.

##### 2.14.3 Ruang dan Waktu

###### 2.14.3.1 Ruang

Pada sajak ini frase atau kata ruang ditemukan pada bait 3 baris 2, frase *tubir meja/*. Bait 5 baris 4, frase *dalam pigura/*.

#### 2.14.3.2 Waktu

Kata-kata yang mengindikasikan waktu yakni kata *zaman*, kata ini ditemukan pada bait 1 baris 2, dan bait 8 baris 1, frase dari *zaman*/. Kata *purba*, terdapat pada bait 4 baris 1, pada frase kekar kemaluan *purba*/. Kata *surya*, pada bait 4 baris 3, frase yang jauh, dengan *surya*/. Kata *waktu*, ditemukan pada bait 5 baris 1, frase akan kubiarkan *waktu*/.

#### 2.14.4 Judul

Kata-kata dalam judul yang dianalisis makna lugasnya yakni kata *album*. Kata *album* dalam KBBI (1995: 24) yakni buku tempat menyimpan kumpulan foto (potret), gambar-gambar, perangko, kumpulan piringan hitam, kaset lagu-lagu, kumpulan lagu-lagu dalam kaset. Maksud judul sajak “Pada Album Miguel de Covarobias” yakni dalam kumpulan foto-foto dari sosok Miguel de Covarobias (asal Meksiko).

#### 2.14.5 Kata-kata, Frase-frase Kunci serta Makna Lugasnya dan Momen Perbuatan

##### 2.14.5.1 Kata-kata Kunci serta Makna Lugasnya

Kata-kata kunci dan makna lugas dari nsajak ini dapat ditemukan dalam bait-bait berikut. Bait 3 baris 1, kata *sintal*, dalam KBBI (1995: 946) yakni gemuk padat atau pada berisi; kencang, tebal, kenyal. Bait 5 baris 2, kata *mencambuk*, dari kata *cambuk* dalam KBBI (1995: 168) yakni alat pelecut yang berupa jalinan tali dari serat tumbuh-tumbuhan benang, atau kulit yang diikatkan pada sebuah tangkai, cemeti besar, sambuk; *mencambuk* yakni menyebat dengan cambuk, memperlakukan seorang secara keras sebagai pelajaran agar menjadi lebih giat atau menurut. Baris 4, kata *pigura*, dalam KBBI (1995: 766) yakni gambar atau lukisan yang berbingkai, lukisan, gambar.

Bait 6 baris 2, kata *klimaks*, dalam KBBI (1995: 508) yakni puncak dari sesuatu hal, kejadian, keadaan, yang berkembang secara berangsur-angsur. Adegan yang paling menarik atau penting, keadaan yang paling gawat dalam suatu proses perkembangan penyakit. Bait 6 baris 4, kata *runduk*, dalam KBBI (1995: 853) yakni tunduk, menunduk (seperti padi yang sudah berbuah atau berisi).

#### 2.14.5.2 Frase-frase Kunci serta Makna Lugasnya

Frase-frase kunci dan makna lugas sajak ini dapat ditemukan pada bait-bait berikut. Bait 1 baris 2 dan 3, frase *Kuinginkan tubuhmu/dari zaman/ yang tak punya tanda/*, maksud frase ini yakni seseorang menginginkan tubuh yang lain sejak awal mula waktu. Bait 1 baris 4, frase *kecuali warna sepia/* yakni warna coklat tua. Frase pada *tubir meja/*, kata *tubir*, dalam KBBI (1995: 986) yakni tirai penyekat (pendinding) atau penutup dinding. Bait 4 baris 1, frase *kekar kemaluan purba/*, kata *kekar* dalam KBBI (1995: 464) yakni kerap dan padat, tegap kuat. Kata *purba* dalam KBBI (1995: 800) yakni dahulu (tentang zaman yang ribuan atau jutaan tahun yang lalu), masa (zaman). Maksud frase ini yakni alat kelamin dari zaman purba yang padat atau tegap.

#### 2.14.5.3 Momen Perbuatan

Hal-hal yang dilakukan oleh aku lirik pada bait 1, yakni menginginkan tubuh dari orang lain (objek). Pada bait 2, aku lirik merampas pundak dari objek (*mu*). Bait 3, aku lirik akan melakukan sesuatu terhadap objeknya (*mu*) yakni meletakkan sintal/ itu pada meja tubir, dan bait 4, frase *membiarkan waktu/ yang mencambuk objeknya/*.

#### 2.14.6 Kontras-Kontras dalam Sajak

Kontras yang terdapat pada bait sajak ini. Bait 1 dan baris 2 bait 7, dilanjutkan pada bait 8. Frase yang saling kontras yakni *kuinginkan tubuhmu/*, berkontras dengan frase dari *zaman/ yang tak punya tanda/*. Dua frase ini berkontras pada kelogisan makna. Dua frase ini berkontras karena frase *kuinginkan tubuhmu/* tidak logis berpadanan dengan kata keterangan, seharusnya frase ini, berpadanan dengan kata sifat, seperti kata *langsing* atau *sintal*. Karena itu kalimat sajak yang logis akan berbunyi *kuinginkan tubuhmu yang sintal*. Bukan *kuinginkan tubuhmu dari zaman /yang tak punya tanda/*. Meskipun frase sajak ini tidak logis, tetapi bagi penulis sajak ini memiliki makna logis secara metaforis.

Pada bait 2, frase *pundakmu yang bebas/*, berkontras dengan frase *akan kurampas dari sia-sia/*. Kontras ini terjadi karena hubungan kalimat tidak logis. Alasannya karena pundak yang tidak ada beban, tidak mungkin dirampas beban itu. Pada bait 3 dan 4, berkontras dengan bait 5, 6, dan 7. Pada bait 3 dan 4, ada semacam adegan *erotisme alam*. Pada bait 5 dan 6, berbicara tentang waktu yang memimpin situasi atau keadaan itu, pada bait 7, dijelaskan tentang masalah maut atau kematian yang selalu kembali mendatangi manusia.

#### 2.14.7 Penjumlahan

Penjumlahan dalam sajak ini dapat ditemukan pada bait 1 dan bait 7 baris 4, dan bait 8, yakni frase *kuinginkan tubuhmu/ dari zaman yang tak punya tanda,/ kecuali warna sepia/*. Bait kata *kembali* diulang tiga kali berturut-turut pada satu baris.

#### 2.14.8 Konteks Penciptaan

Sajak ini termasuk dalam rangkaian sajak dalam kumpulan ini yang bernuansa eros. Dalam sajak ini dilukiskan tentang adegan seksual yang paling sempurna baik dari kualitas waktu maupun keinginan ideal dari pria, bahkan terkesan terjadinya sarkasme seksual terhadap kaum wanita.

Menurut Goenawan sajak yang bernuansa erotis ini merupakan koleksi sendiri. Hal ini dibahas oleh Goenawan dalam uraian tentang “*Seks, Sastra Kita*”. Dalam bahasannya Goenawan (1980: 2-5) menunjukkan prinsipnya bahwa entah kesusastraan dengan seks atau tanpa seks harus timbul dari kesadaran pengarang sendiri. “Pengarang modern perlu percaya diri bahwa hasil ciptaannya adalah tanggungjawabnya sendiri di hadapan publik pembacanya. Pengarang modern tidak menganggap bahwa publik pembaca sebagai majelis penguji ataupun sebagai jemaah pemuja. Pengarang sastra modern perlu yakin pada diri sendiri bawa sastra itu sifatnya “*self-conscious*”. Maka masalah seks yang masuk dalam sebuah karya itu merupakan arus yang selalu ada”.

Arief B. Prasetyo (1999: 73) menjelaskan bahwa dalam sajak

“Pada Album Miguel de Covarobias”, tampak digambarkan satu sesi hubungan kelamin yang ideal. Saya katakan ideal, karena persebadanan itu masih berupa, kemungkinan, niat, sesuatu yang ingin dilakukan tetapi belum, seperti yang digunakannya kata “*kuingin*”, “*akan*” dan “*mari*”. Seandainya persetubuhan itu terjadi berarti sebuah hubungan seks yang dahsyat seperti yang diinginkan dan diimpikan oleh laki-laki.

Di sana saya melihat adanya naluri laki-laki untuk menindas dan menguasai perempuan (kuinginkan tubuhmu/ pundakmu yang bebas akan kurampas), mitos tentang alat kejantanan pria (kekar kemaluan purba), eksperimen seks yang akrobatik (akan kuletakkan sintalmu di tubir meja) hasrat sadistis untuk menghajar partner seksnya (akan kubiarkan waktu mencambukmu/juga kau yang akan kurunduk), impian menjadi *the multi-orgasmic man*, pria dengan kemampuan oragisme berulang-ulang, pada puncak persanggamaan (*kematianpun akan masuk kembali, kembali, kembali...*). Saya ragu apakah seks semacam ini akan sampai ke wilayah keabadian. Tak ada eros. Kecuali sepercik janji transendensi pada libido dari diri sendiri. Sebuah seks yang menderita, dalam rumusan Herbert Marcuse *desublimasi*. Inilah seksualitas dari zaman yang tak punya tanda, kecuali warna sepia”.

Dari pendapat di atas penulis berkeyakinan bahwa masalah erotis dalam sajak ini, selain merupakan suatu bentuk pengalaman penulis terhadap kenyataan bahwa seks tidak dapat dipisahkan dari dunia manusia. Tetapi penulis mau menunjukkan bahwa erotisme manusia, selain tidak bisa dipisahkan dari manusia, kadang ia dikhayalkan oleh masing-masing jenis kelamin. Menurut Lecrec (2000: 133), mengatakan bahwa “untuk seks, pria mengatakan bahwa dialah yang perkasa, begitupun wanita, ia berkeyakinan bahwa ia memiliki hasrat, penjelajahan, kepiawaian seks sendiri”.

#### 2.14.9 Makna Utuh

Hasrat untuk menguasai tubuh objek (wanita) telah ada dan tidak dapat dibendung sejak manusia lahir sebagai pria. Hasrat itu tetap membara (warna sepiea atau coklat tua). Hasrat laki-laki begitu kuat sehingga segala yang ada pada wanita akan dikuasa seluruhnya.

Setelah pria menguasai tubuh wanita, ia akan membawa wanita itu tidur, menelanjinginya dan berharap bahwa alat vitalnya tetap tegak, kuat seperti alat vital kosmos, terutama dalam persetubuhan “alam atas” dan “alam bawah” (langit dan bumi). Pengungkapan hasrat seksual itu dilakukan dalam waktu yang lama. Subjek mengatakan hanya waktu saja yang dapat melepaskannya. Segala-galanya tidak ada yang tersisa dalam bayangan, pengalaman puncak, para dewa pun tunduk pada hasrat yang kuat itu.

Hasrat seksual pria akan terus membara, tetapi ia sadar bahwa ia akan berhadapan dengan kematian. Kematian akan kembali menjemputnya. Meskipun demikian hasrat seks itu akan terus mengajaknya lagi, untuk mengulangi keinginannya menguasai objeknya (wanita). Penulis sajak ini, menegaskan lagi

bahwa seks pria akan membara terus menerus dari segala zaman (berwarna sepia/coklat tua).

#### 2.14.10 Tema Sajak “Pada Albus Miguel de Covarobias”

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tema umum sajak ini yakni masalah erotisme manusia. Tema khusus sajak ini adalah ekspresi erotisme atau persenggamaan kaum pria pada wanita.

#### 2.15 Analisis Sajak “Sajak Selatan” (Teks lihat halaman Lampiran 363)

##### 2.15.1 Aku Lirik

Aku lirik dalam sajak ini yakni *ia* dalam mulut narator atau *aku*. Kata *ia*, ditemukan pada bait berikut. Bait 1 baris 1, frase *ia* lepas topi/ kepada burung-burung/. Bait 2 baris 1, frase *ia* lihat matahari/ menitipkan parasnya/ pada pualam/. Bait 5 baris 1, frase *ia* dengar suruh/. Bait 8 baris 1, frase barangkali *ia* dengar juga/ bunyi esok/. Bait 10 baris 1, frase *ia* lihat burung-burung/ bertambah hitam/. Bait 11 baris 2, frase (meski *ia* tak tau/ di mana kau Yevgeny/). Kata *aku*, ditemukan pada bait 11 baris 4, frase *aku* melihatnya/ di pohon-pohon lampai/.

##### 2.15.2 Si Pendengar

Si pendengar dalam sajak ini yakni *burung-burung*, *orang Samarkand*, *matahari*, *asar*, *orang*, *nya* dan *kau*. Kata-kata ini dapat ditemukan dalam bait berikut. Kata *burung-burung* dan *orang Samarkand*, dapat ditemukan pada bait 1 baris 1, frase *ia* lepas topi/ kepada *burung-burung*/, dan baris 2, frase dan sore hari/ *orang Samarkand*/. Kata *matahari* ditemukan pada bait 2 baris frase *ia* lihat *matahari*/ menitipkan parasnya pada pualam/. Kata *asar*, dapat ditemukan pada bait 3 baris 1 dan 2, frase *asar* lewat,/ sekelebat,/ *asar* seorang komisar/.

Kata *orang*, dapat ditemukan pada bait 7 baris 1, frase tapi di dalam balai/*ada orang nyanyi*/, kisah karavan/, dan baris 6, frase dan *orang* terdiam/. Kata *nya* dan *kau*, ditemukan pada bait 11 baris 1, frase di malam itu/*ditulisnya surat*/, dan baris 4, frase aku melihatnya/. Kata *kau*, ditemukan pada bait 11 baris 2, frase (meski ia tak tahu/ di mana *kau*, Yevgeny).

### 2.15.3 Ruang dan Waktu

#### 2.15.3.1 Ruang

Kata-kata dan frase-frase yang menunjukkan tempat yakni *Samarkand*, *madrasah*, *balai*, *Bukhara* dan *aula*; *Uzbek*. Kata *Samarkand*, ditemukan pada bait 1, frase dan sore hari/*orang Samarkand*/, dan bait 11 baris 3, frase di *Samarkand*/ sesuatu terlindung/ di kedap daun/. Kata *madrasah*, ditemukan pada bait 4 baris 3, frase di *madrasah* biru/. Kata *balai*, ditemukan pada bait 7 baris 1, frase tapi di dalam *balai*/*ada orang nyanyi...*/. Kata *Bukhara*, ditemukan pada baris 2, frase dan *sajak orang Bukhara*/, dan kata *aula* ditemukan pada baris 5, frase leleh di *aula*/. Kata *Uzbek* ditemukan pada bait 9 baris 4, frase di langit *Uzbek?*/.

#### 2.15.3.2 Waktu

Kata-kata dan frase-frase yang menunjukkan waktu yakni *sore hari*, *asar*, *matahari* dan *langit*, *ketika*, *esok*, *waktu*, *malam*. Kata *sore hari*, ditemukan pada bait 1 baris 2, frase dan *sore hari*/*orang Samarkand*/. Kata *matahari* dan *langit*, ditemukan pada bait 2, frase ia melihat *matahari*/ menitipkan parasnya/ pada pualam, dan kata *langit* pada bait 9 baris 4, frase di *langit* *Uzbek*/. Kata *asar*, ditemukan pada bait 3 baris 1, frase *asar* lewat/, sekelebat/. Kata *ketika*, ditemukan pada bait 4 baris 1, frase *ketika* bayang/ dan cahaya yang silau/. Kata

*esok*, ditemukan pada bait 8 baris 1, frase barang kali/ ia dengar juga bunyi *esok*/. Kata *waktu*, ditemukan pada bait 9 baris 1, frase bunyi *waktu*,/ yang seperti pisau/. Kata *malam*, ditemukan pada bait 9 baris 3, frase bunyi *malam* yang kadang sampai/, dan pada bait 11 baris 1, frase di *malam* itu/ di tulisnya surat/.

#### 2.15.4 Judul

Untuk memahami judul “Sajak Selatan”, maka akan diungkap makna kata lugas yang ada pada judul sajak. Pertama, kata *sajak*, dalam KBBI (1995: 862) yakni persamaan bunyi; rima (pantun, syair), puisi, irama lagu, patut, kena, cocok. Kata *sajak* atau *poem* dalam buku *Leksikon Sastra* (1995: 251) kata *sajak* berasal dari bahasa Arab yakni persamaan bunyi atau rima; karya sastra bukan prosa yang disusun berirama, bermatra dengan kosa kata yang saling bertautan dan dimaksudkan untuk mengungkapkan tafsiran imajinatif tentang sesuatu (gagasan, pengalaman, peristiwa) dalam suasana tertentu”. Kata *selatan*, dalam KBBI (1995: 897) yakni arah mata angin lawan utara jika kita menghadap ke arah matahari terbit (timur); arah mata angin yang berlawanan dengan utara. Maksud *sajak selatan* yakni puisi atau syair dari arah mata angin lawan utara.

#### 2.15.5 Kata-kata, Frase-frase Kunci serta Makna Lugasnya dan Momen Perbuatan

##### 2.15.5.1 Kata-kata Kunci serta Makna Lugasnya

Kata-kata kunci dan makna lugas sajak ini dapat diemukan dalam bait-bait berikut. Bait 2 baris 1, kata *Samarkand* adalah ibu kota dari Timurleg terletak di lembah sungai Zeravshan di Usbekistan-Uni Soviet. Kota ini pernah ditaklukkan oleh Iskandar Sulkarnain (129 SM). Kota ini jatuh ke tangan orang-orang Islam pada abad 8 (*Ensiklopedi Nasional Indonesia*, 1991: 364).

Bait 3, kata *asar*, sekelebat, komisar. Kata *asar*, dalam KBBI (1995: 60) yakni waktu petang hari (antara pukul 15.00 sampai 16.00); waktu salat pada petang hari antara habis waktu lohor sampai terbenam mata hari; salat wajib pada petang hari. Kata sekelebat atau sekeleabatan, dalam KBBI (1995: 892) yakni selayang pandang. Kata *asar* nama orang. Kata *komisar* dalam KBBI (1995: 515) yakni petugas politik partai komunis Rusia yang mendampingi komandan satuan militer. Bait 4 baris 3, kata *madrasah* atau *madarsah* dalam KBBI (1995: 611) yakni sekolah atau perguruan (agama Islam).

Bait 4 baris 1, kata *surah*, dalam KBBI (1995: 978) yakni bagian atau bab dalam Quran (kitab suci Quran mempunyai 114 surah). Bait 7 baris 1, kata *balai*, dalam KBBI (1995: 82-83) yakni gedung; rumah; kantor; rumah, pekan. Kata karavan dalam KBBI (1995: 446) yakni kereta bertutup yang berfungsi sebagai tempat tinggal (bagi pengembara atau orang yang berlibur); rombongan orang (haji, peziarah makam, pedagang) yang melakukan perjalanan bersama demi keselamatan. Kata orang Bukhara, yakni orang-orang dari wilayah Keamiran Bukhara yang dikuasa oleh bangsa Uzbek (*Ensiklopedi Nasional Indonesia*, 1991: 364). Kata *leleh*, dalam KBBI (1995: 578) yakni cair mengalir pelan-pelan. Kata *esok*, dalam KBBI (1995: 270) yakni hari pertama sesudah hari ini.

Bait 9 baris 4, kata *Uzbek*, yakni suku bangsa yang pernah menaklukkan wilayah Samarkand hingga tahun 1920 (*Ensiklopedi Nasional Indonesia*, 1991: 364). Bait 11, kata *Yevgeny* yakni nama dari seorang penyair Rusia. Nama lengkapnya Yevtushenko Yevgeny Frase, ketika Stalin meninggal 5 Maret 1953 ia menulis otobiografi dari Stalin dengan judul "Seluruh Rusia Menangis"

### 2.15.5.2 Frase-frase Kunci serta Makna Lugasnya

Frase-frase kunci dan makna lugas sajak ini dapat ditemukan dalam bait-bait berikut ini. Pada bait 2, frase menitipkan parasnya/, kata *titip*, dalam KBBI (1995: 1062) yakni menaruh supaya disimpan, mengamankan, menumpangkan. Maksud frase ini yakni mengamankan atau menaruh wajahnya.

Bait 7 baris 4, frase lenin-lenin plastik, maksudnya patung-patung Lenin (pemimpin partai komunis Rusia) yang terbuat dari plastik. Bait 11 baris 3, frase *kedap daun*/, kata *kedap*, dalam KBBI (1995: 641) yakni kerap dan rapat sekali (tenunan, anyaman); tertutup rapat-rapat sehingga tidak dapat ditembus atau kemasukan air. Maksud frase ini yakni daun yang rapat sekali. Bait 11 baris 5, frase di pohon-pohon lampai/, kata *lampai* dalam KBBI (1995: 557) yakni tinggi dan ramping; mudah dilenturkan (tidak kaku).

### 2.15.5.3 Momen Perbuatan

Hal yang dilakukan oleh aku lirik dalam sajak ini. Bait 1, aku lirik melepaskan topinya/. Bait 2, frase ia melihat matahari/ menitipkan parasnya.../. Bait 5 baris 1, ia dengar surah (Quran).../. Bait 7, hal-hal yang dilakukan yakni orang bernyanyi,/ membaca/. Pada bait 8, mereka juga mendengar bunyi esok dan bait 9, mendengar bunyi waktu, mimpi, bunyi malam. Bait 10, aku lirik melihat burung-burung yang bertambah hitam. Bait 10, frase ia menulis surat/ pada waktu malam/.

### 2.15.6 Kontras-Kontras dalam Sajak

Kontras-kontras sajak dapat dilihat pada bait-bait berikut ini. Bait 1, kontras terjadi pada frase ia melepaskan topi/ kepada burung-burung/. Frase ini saling kontras dalam sasaran yang diberikan aku lirik sebuah topi yang sewajarnya

di lepas untuk manusia bukan untuk binatang. Kontras ini sama juga pada bait 2, frase matahari menitipkan parasnya/ pada pualam/, karena *matahari* bukan manusia yang menitipkan sesuatu kepada pualam, juga matahari tidak memiliki wajah. Frase ini sangat metaforis.

Bait 8, frase ia dengar bunyi esok/, kontras terjadi pada frase *dengar bunyi/ dan esok/*. Kata *esok*, menunjukkan waktu tidak bisa didengar dengan indra telinga. Bait ini mungkin yang dimaksud adalah mendengar bunyi pada waktu yang akan datang. Bait 9, frase bunyi waktu/ seperti pisau/, kontras terjadi pada frase bunyi waktu /dan frase seperti pisau/. Bunyi weker bergetar bukan tajam seperti pisau. Frase bunyi mimpi/ dan frase yang robek/. Kata *robek*, itu untuk hal yang sifatnya material. Karena itu tidak sepadan dengan frase bunyi mimpi/. Begitupun frase bunyi malam/, tidak logis, karena kata *bunyi* berkaitan dengan suara, getaran sedangkan kata "*malam*" berkaitan dengan kata *waktu*. Di sini kata-kata ini dipadukan secara tidak logis.

#### 2.15.7 Penjumlahan

Pengulangan pada sajak ini dapat ditemukan pada bait berikut. Bait 1, kata *burung-burung*, diulang pada bait 10, frase ia lihat *burung-burung/* bertambah hitam/, kata *Samarkand* diulang pada bait 11, frase di *Samarkand/*sesuatu terlindung di kedap daun/. Bait 3 kata *asar* diulang pada frase *asar* seorang komisar/ dengan mengubah makna. Pada bait 7, frase yang *mereka bacakan/*, dilanjutkan pada baris yang sama frase *mereka bacakan/*. Bait 8 kata *bunyi*, di ulang tiga kali pada bait 9, (*bunyi waktu, bunyi mimpi, bunyi malam*).

#### 2.15.8 Konteks Penciptaan

Menurut catatan penulis sajak ini ditulis pada tahun 1996. Hal ini dapat dilihat pada akhir dari sajak ini. Catatan lain yakni sajak ini dialamatkan kepada seorang temannya Y.Y. (nama samaran).

Konteks sajak “Sajak Selatan” masih berkaitan dengan waktu, terutama pengalaman sejarah yang pernah dirintis oleh penulis. Dalam sajak ini, penulis berhadapan dengan masalah isi sebuah waktu yang telah dilewati. Menurut teks, isi waktu yang diperlihatkan adalah masalah suasana politik zaman “*demokrasi terpimpin*”. Goenawan (1993: 25-26) sebagai seorang yang menandatangani Manikebu bereaksi terhadap Lekra, menurut Keit Foucher seorang sarjana dari Australia menyebut “manifes itu adalah ‘suatu pameran kekuatan’, a *show of strength* oleh suatu kelompok yang mewakili kepentingan kebudayaan yang antikomunis” dengan dukungan tersembunyi dari tentara.

Penulis sajak ini nampaknya melihat bahwa pendirian Marxis-Leninis berseberangan dengan pemikiran para kelompok Manikebu. Marxis-Leninis bersandar pada semacam “eskatologi”: mengabdikan hari ini seraya membayangkan surga di kemudian hari. Menurut Goenawan (Goenawan, 1993: 38) menjelaskan bahwa “bentuk surga di bumi itu bagi kaum Marxis-Leninis, adalah suatu masyarakat yang tak berkelas, suatu masyarakat yang tidak ada penindasan, tak lagi membutuhkan kekuasaan negara, pendeknya suatu masyarakat masa depan yang begitu indah sehingga untuk ke sana segala-galanya harus dikorbankan, termasuk manusia menikmati kebebasannya di hari sekarang”.

Alasan di atas terlihat pada bait 3, frase asar lewat/ asar seorang komisar/, dilanjutkan pada bait 5, frase ia dengar surah/ seperti tuhan/ belum pernah dikalahkan/. *Asar* merupakan seorang komunis yang berdoa, tetapi

meskipun ia berdoa ia sudah mengalahkan Allah dengan perbuatannya yang bersifat materialistis. Karena itu, ada perjuangan dari *dalam balai* dan terus-terus berbicara sehingga pikiran Lenin menjadi kendor. Penulis bertanya bahwa *asar* dengar juga hal-hal lain, terutama frase bunyi waktu yang tajam/ atau *keabadian*. Hal-hal itu dapat dilihat di puncak permenungan yang dalam.

#### 2.15.9 Makna Utuh

Aku lirik melepaskan topinya bagi burung-burung pada waktu sore hari di negeri orang Samarkand. Saat itu, ia menyaksikan matahari terbenam. Pada saat yang bersamaan waktu doa *asar*. Orang yang melakukan *asar* atau *asar* adalah seorang sekretaris partai komunis Rusia, selain ia doa yang, ia juga belajar Quran di madrasah-madrasah yang tenang.

Aku lirik mulai mendengar ajaran Quran dengan penuh minat, seperti ia belum pernah mengenal Tuhan. Atau seperti desau kapas dari ladang pedalaman yang tidak punya arti. Meskipun demikian ada orang tetap berusaha berdoa untuk mengatasi ide-ide Lenin yang berkembang. Aku lirik berhasil mengatasi masalah ini. Aku lirik pun mulai mendengar dan mengarahkan perhatiannya ke masa depan, ia tetap memperhatikan waktu, mimpi dan malam yang berkembang di langit Uzbek (Rusia).

Selanjutnya aku lirik melihat bahwa yang diusahakan terutama memberantas ide tak bertuhan, namun ide ini tetap saja tidak beranjak. Tetapi ia tetap berniat dan berharap, meskipun tidak tahu apakah yang ia perjuangkan memiliki nilai. Aku lirik melihat di daerah Samarkand bahwa ada sesuatu yang masih rahasia yang tidak dapat dijangkau (sesuatu yang terbungkus di dedaunan, terutama di pohon-pohon yang tinggi).

#### 2.15.10 Tema Sajak “Sajak Selatan”

Setelah mengikuti analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tema umum sajak ini adalah pengembangan dan peredaman ideologi komunis. Ideologi komunis ini ketika disebarakan menggunakan berbagai cara, salah satu cara adalah memperalat ajaran agama yang membela penderitaan rakyat. Tema khusus sajak ini, yakni cara atau usaha mengikis berkembangnya ideologi komunis. Dalam sajak ini orang coba mengatasi masalah komunisme dengan mengajarkan ajaran agama yang tepat dan benar.

#### 2.16 Analisis Sajak “Doa Persembunyian” (Teks lihat Lampiran halaman 363)

##### 2.16.1 Aku Lirik

Aku lirik pada sajak ini yakni *Tuhan* dan *aku* atau *ku*. Kata *Tuhan*, ditemukan pada bait 1 baris 1, frase *Tuhan* yang meresap/ di ruang kayu/. Kata *aku* atau *ku*, ditemukan pada bait-bait berikut ini. Kata *ku*, ditemukan pada bait 1 baris 3, frase *kusisipkan namamu*/, pada bait 7 baris 4, frase *kusembunyikan namamu*/, dan pada bait 8 baris 1, frase *kusisihkan laparku*/.

Alasan kata *Tuhan* dan *aku* atau *ku*, menjadi aku lirik. Sebab pertama *Tuhan* yang mengabdikan permohonan, atau ia yang dimintai rezeki dari *aku*. Sedangkan *aku* atau *ku* menjadi aku lirik, karena yang memohon atau yang beraktivitas adalah *aku*.

##### 2.16.2 Si Pendengar

Si pendengar dalam sajak ini yakni *Tuhan*, *mu*, *aku* atau *ku*, dan *mereka*. Kata *Tuhan*, terdapat pada bait 1 baris 1, frase *Tuhan* yang meresap/ di ruang kayu/. Kata *mu* ditemukan pada bait 1 baris 4, frase *kusisipkan namamu*/, bait 2,

frase jangan jadikan kerajaanmu/, bait 6 baris 3, frase dan menangkapmu/, dan bait 7 kusembunyikan namamu/. Kata *aku* terdapat pada bait 2 baris 1, frase bebaskan *aku*/ dari sempit yang gelap/, bait 5 baris 1, frase beri *aku*/. Kata *ku*, ditemukan pada bait 8 baris 1, frase kusionahkan laparku/, baris 2, frase takutku/, baris 3, frase pedangku/. Kata *mereka*, ditemukan pada bait 5 baris 3, frase sebelum *mereka* datang/, dan bait 6 baris 1, frase sebelum *mereka*/.

Alasan *Tuhan* dan *aku* sebagai pendengar. Karena *Tuhan* sebagai sasaran penerima permohonan (Ia mendengar), sedangkan *aku* dalam sajak ini bertindak sebagai penerima pahala.

### 2.16.3 Ruang dan Waktu

#### 2.16.3.1 Ruang

Kata-kata dan frase-frase yang menunjukkan ruang dan tempat yakni *ruang kayu*, *greja dusun*, *kerajaan*, *surga*, *makam peladang*, *Getsamani*. Kata *ruang kayu*, terdapat pada bait 1 baris 1, frase Tuhan yang meresap/ di *ruang kayu*, dan bait 7 baris 2, frase dalam *ruang kayu*/. Kata *kerajaan*, terdapat pada bait 2, frase jangan jadikan *kerajaanmu*/. Kata *surga*, terdapat pada bait 3 bait 2, frase seperti *surga*/. Kata *greja dusun*, terdapat pada bait 1 baris 2, frase di *greja dusun*/. Kata *makam peladang*, terdapat pada bait 6 baris 2, frase melintas *makam peladang*/. Kata *Getsamani*, terdapat pada bait 6 baris 5, frase di *Getsamani* ini/.

#### 2.16.3.2 Waktu

Dalam sajak ini ditemukan hanya suatu indikasi waktu tidak langsung yakni kata *tidur*, terdapat pada bait 6 baris 4, frase dari jemaah yang *tidur*/. Di sini terdapat indikasi waktu yang tersembunyi yakni *saat*.

#### 2.16.4 Judul

Untuk memahami secara lengkap judul sajak ini, akan dianalisis kata-kata pada judul sajak ini. Pertama, kata *doa* dalam KBBI (1995: 239) yakni permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan. Kedua, kata *persembunyian* dari kata *sembunyi*, dalam KBBI (1995: 905-906) yakni bersembunyi artinya berlindung atau melindungi diri supaya tidak terlihat. Kata *persembunyian* artinya tempat bersembunyi.

Dari bahasan terhadap makna lugas kata-kata pada judul sajak ini, dapat disimpulkan makna judul sajak ini yakni penyampaian permohonan, harapan, permintaan, pujian kepada Tuhan dari tempat orang bersembunyi atau persembunyian.

#### 2.16.5 Kata-kata, Frase-frase Kunci serta Makna Lugasnya dan Momen Perbuatan

##### 2.16.5.1 Kata-kata Kunci serta Makna Lugasnya

Bait 2, kata *kerajaan*, berasal dari kata *raja*, dalam KBBI (1995: 810-811) yakni bentuk pemerintahan yang dikepalai oleh raja; tanda-tanda kebesaran raja; martabat raja; wilayah kekuasaan seorang raja. Kata *surga*, pada bait 3 baris 2, dalam KBBI (1995: 979) yakni alam akhirat yang membahagiakan roh manusia yang hendak tinggal di dalamnya (dalam keabadian); kayangan tempat kediaman Batara Guru (Siwa); surgaloka.

Bait 4 baris 1, kata *tuah*, dalam KBBI (1995: 1075) yakni untung (yang bukan sewajarnya), bahagia; sakit, berkat, keramat; keistimewaan, keunggulan.

Bait 4 baris 1, kata *isim*, dalam KBBI (1995: 388) yakni nama, nama Tuhan, dipakai sebagai mantra. Bait 4 baris 3, kata *padri*, dalam KBBI (1995: 713) yakni pendeta Katolik; pastor; pendeta Kristen.

Bait 6 baris 5, kata *Getsamani*, dalam *Ensikolopedi Gereja* (1991: 396) artinya pemerasan zaitun, dari kata bahasa Aram; Getsamani adalah nama sebuah taman dengan tempat pemerasan minyak zaitu, di lereng Bukit Zaitun di sebelah Timur Yerusalem. Selama di Yerusalem, Jesus biasa beristirahat di taman ini (Yoh 18: 2). Di taman ini pula sebelum wafat-Nya, Jesus berdoa dalam keadaan gelisah, lalu dihibur oleh para malaikat, Ia dikhianati Yudas dan ditangkap tentara Yahudi (bdk. Mk. 14: 32-42; Mt. 26: 36-436),

#### 2.16.5.2 Frase-frase Kunci serta Makna Lugasnya

Bait 1 baris 1, frase Tuhan yang meresap/ di ruang kayu/, maksudnya yakni Tuhan yang mengambil tempat di rumah yang terbuat dari kayu. Makna lugas frase *greja dusun* pada bait 1 baris 2. Kata *greja*, dalam KBBI (1995: 313) ditulis *gereja* yakni rumah tempat berdoa dan melakukan upacara agama Kristen; badan (organisasi) umat kristen yang sama kepercayaan, ajaran, dan tata cara beribadah.

Bait 3 baris 1, frase bebaskan aku/ dari sempit/ yang gelap/, maksudnya yakni permohonan dari seseorang agar ia dilepas dari kegelapan yang kelam. Bait 4 baris 1 dan 2, yakni frase beri aku/ buah/ dari isim asing/, maksudnya memohon agar diberi keuntungan lewat mantra yang diungkapkan.

Bait 5 baris 1 dan 2, frase beri aku/ merah anggur yang tumpah/, maksudnya memohon agar diberi air anggur yang lezat. Bait 7 baris 1 dan 2, frase O Tuhan/ yang lenyap/ dalam ruang kayu/, maksudnya ia memohon agar Tuhan tinggalkan ruang kayu itu.

### 2.16.5.3 Momen Perbuatan

Hal-hal yang dilakukan oleh *Tuhan* yakni meresap di ruang kayu, di greja dusun, di lembah yang kosong. Hal-hal yang dilakukan oleh *aku* yakni menyisipkan nama Tuhan, dan memohon pada Tuhan untuk membebaskan dirinya dari kegelapan yang kelam, demi kerajaan surga. Ia memohon agar ia mendapatkan keuntungan bila ia menyebut nama Tuhan. Atau ia menitipkan doanya lewat seorang pastor, pendeta. Ia meminta agar ia diberi anggur sebelum musuh mendatangnya. Ia meminta untuk menyembunyikan nama Tuhan, supaya ia dapat menghindari kelaparan, ketakutan, dan bahaya pedang yang akan menyimpannya.

### 2.16.6 Kontras-Kontras dalam Sajak

Kontras dalam sajak ini dapat ditemukan dalam bait-bait berikut ini. Bait 1 dan bait 2, berkontras dalam segi makna. Alasannya yakni dalam doa biasanya orang memohon pada Tuhan, tetapi permohonan aku lirik ini bertentangan hakekat permohonan, karena ia ingin agar Allah berhenti bergiat atau berhenti memberi pertolongan. Bait 4 baris 1, frase bebaskan aku/ dari sempit yang gelap/, berkontras dalam makna pada baris 2 dan 3, frase seperti surga/ yang gemetar/. Dalam pemahaman agama-agama wahyu, surga bukan ruang sempit dan gelap, tetapi tempat luas, terang, dan penuh damai.

### 2.16.7 Penjumlahan

Penjumlahan dapat ditemukan dalam bait-bait berikut. Bait 1, terdapat penjumlahan tempat yakni baris 1, frase di ruang kayu/, dilanjutkan pada baris 2, frase di greja dusun/, dilanjutkan lagi pada frase di lembah yang kosong/. Frase Tuhan yang meresap/ di ruang kayu/, pada bait 1 baris 1, diulang pada bait 7 baris

1 dan 2, dengan variasi frase o Tuhan yang lenyap/ dalam ruang kayu/. Bait 1 baris 4, frase kuisipkan namamu/, diulang pada bait 7 baris 4, dengan variasi frase kusembunyikan namamu/. Bait 4 baris 1, frase beri aku/, diulang pada bait 5 baris 1. Bait 4 baris 3, frase sebelum mereka/, diulang pada bait 6 baris 1. Bait 7 baris 3, frase yang hitam/, ditegaskan pada baris yang sama yakni frase sehitam tembakau/. Bait 8 baris 1, frase kuisihkan laparku/, dilanjutkan pada baris 2, kata *takutku*, dan baris 3, kata *pedangku* .

#### 2.16.8 Konteks Penciptaan

Pada sub-judul sajak ini ditulis frase *di sebuah greja Rumania untuk Ivan dan Evalina*. Di sini jelas bahwa sajak ini ditulis di tempat tertentu yakni sebuah greja (gereja) di Rumania dan ditujukan kepada pribadi tertentu yakni Ivan dan Evalin. Dari sub-judul ini (kata greja) dapat disimpulkan bahwa sajak ini bernuansa Kristen.

Kata-kata yang dipilih oleh penulis sangat biblis. Kata seperti frase jangan jadikan/ kerajaanmu, pada bait 2, atau bait 3, frase bebaskan aku/, bait 4, frase beri aku/ mirip dengan kata-kata dalam Injil Mateus, bab 6 ayat 5-15, tentang Hal Berdoa. Pada bait 6 baris 3, 4, 5, frase dan menangkapmu/ dari jemaah yang tidur/ di Getsamani ini/, mirip dengan Injil Mateus bab 26 ayat 36-46, tentang Yesus berdoa di taman Getsemani". Misalnya pada ayat 43, ditulis "*dan ketika Ia kembali pula, Ia mendapati mereka sedang tertidur, sebab mata mereka sudah berat*".

Mengenai sajak ini, Arief B. Prasetyo (1999: 64) menulis bahwa

"Tuhan tidak tertandingi sesuatu pun. Bagaimana orang membayangkan Tuhan? Dalam puisi '*Doa persembunyian*' yang ber-sub-judul '*di sebuah greja Rumania, untuk Ivan dan Evelina*', Tuhan, yang menurut iman mana pun kuasanya amat dahsyat, oleh seorang umat dirasakan begitu lemah di hadapan kekuatan mereka (mungkin rezim anti Tuhan). Tuhan yang sudah sembunyi di greja itupun nampaknya belum aman sehingga harus disembunyikan. Si pendoa kuatir kalau mereka akan menangkap Tuhan dari jemaah yang tidur di Getsamani. Sebelum sempat memberikan berkah-Nya".

Dari kenyataan yang ada dalam teks dapat disimpulkan bahwa konteks penulisan sajak ini didasarkan pada pemahaman sebuah doa atau permohonan kepada Allah. Atau dengan kata lain bagaimana para penganut beragama berusaha untuk mengamini hubungannya dengan Allah dalam konteks yang terjadi saat itu.

## 2.16.9 Makna Utuh

Aku lirik memohon kepada Tuhan yang telah menyatu di ruang kayu, gereja dusun, di suatu lembah kosong. Permohonannya agar kerajaan Allah tidak boleh dibangun. Yang perlu dibangun adalah pembebasan dari situasi yang sulit (tempat sempit dan gelap). Aku lirik juga meminta agar Tuhan memberikan kepadanya kebahagiaan, sebelum digerogeti oleh aneka persoalan dan maut (diberi anggur merah sebelum musuh-musuh datang dan sebelum mereka melewati makam dekat ladang).

Selanjutnya dijelaskan bahwa berhubung para jemaah penjaga lalai dan tertidur, maka musuh-musuh Tuhan berhasil menangkap-Nya di Getsamani. Di sini muncul ketakutan karena itu, aku lirik berdoa agar nama Allah disembunyikan dengan menyisihkan lapar, ketakutan dan pedangnya. Peristiwa ini mirip dengan situasi Yesus (versi Kristen) saat ia ditangkap di taman Getsemani oleh Yudas dan orang-orang Yahudi yang telah memberi 30 keping uang perak kepadanya.

## 2.16.10 Tema Sajak “Doa Persembunyian”

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa tema sajak umum sajak ini adalah masalah religius atau masalah relasi manusia dengan Tuhan. Tema khusus sajak ini adalah Doa atau permohonan manusia kepada Tuhan untuk kepentingannya.

## 2.17 Analisis Sajak “Di Yerusalem” ( Teks lihat Lampiran halaman 364)

### 2.17.1 Aku Lirik

Aku lirik dalam sajak ini adalah narator atau pencerita. Kata-kata yang menunjukkan bahwa aku lirik adalah narator atau pencerita yakni bait 1 baris 1, frase *di Yerusalem/ orang tetap/ tak mengerti.../*. Bait 2 baris 1, frase *barangkali dulu/ memang datang,/ berbaris-baris,/*. Bait 4 baris 1, frase *sejak itu,/ (tarikh tak berarti lagi/ sejak itu)/,*. Bait 7 baris 1, frase *di bawahnya,/ di seratus depa/ jalan tuhan yang disiksa,/*.

### 2.17.2 Si Pendengar

Sajak ini bersifat cerita. Pada sajak ini ada dua pendengarnya yakni pertama adalah pembaca dan pendengar saat sajak ini dibacakan. Kedua, *mereka*, dalam sajak ini adalah *orang* atau *orang-orang, pasukan*. Kata *orang* dan *orang-orang* ditemukan pada bait 1 baris 1, frase *di Yerusalem/ orang tetap/ tak mengerti.../*. Pada bait 2 baris 2, frase *orang-orang* cemas. Bait 7 baris 3, frase *orang-orang yang tak.../*. Kata *pasukan*, ditemukan pada bait 2 baris 1, frase *berbaris-baris,/ pasukan dari.../*. Kata *mereka*, pada bait 2 baris 2, frase *dan tubuh mereka.../*, bait 3 baris 2, frase *mereka fasik/*, bait 7 baris 4, frase *harapan mereka yang lelah/*, bait 8 baris 1, frase *seakan-akan mereka ingin/*. Pada bait 10 baris 2 dan 3, ditemukan kata ganti *ia*, maksudnya sang penebus atau sang penenung? Kata *nya*, pada kata *lambungnya*, pada bait 5 baris 3, mengacu pada kata *kota lama*, pada bait 5 baris 1. Kata *nya*, pada bait 8 baris 2, kata *menyimpannya* dan kata *memasungnya*, menunjuk pada bait 7 baris 4, frase *harapan mereka yang*

*lelah*; Bait 12, kata *nya*, pada kata *katanya* merujuk pada pembicara dalam kutipan ini.

### 2.17.3 Ruang dan Waktu

#### 2.17.3.1 Ruang

Kata-kata yang menunjukkan ruang atau tempat pada sajak ini ditemukan dalam bait-bait berikut ini. Pada bait 1 baris 1 dan bait 11 baris 1, ditemukan kata *Yerusalem*. Pada bait 1 baris 2, ditemukan kata *Arab*. Pada bait 1 baris 4, kata *Baitullah*, pada bait 2 baris 2, pada bait 4 baris 2, kata *jazirah*, kata *kuil* dan *Golgota*. Pada bait 5 baris 1, ditemukan kata *kota lama*, pada bait 2 baris 1, ditemukan kata *Bukit Zaitun*, dan pada bait 7 baris 4, kata *Jirat Suci*. Pada bait 8 baris 2, ditemukan kata *kenisah*, dan frase *bilik-bilik bizantin*. Pada bait 9 baris 3, ditemukan kata *Al Aqsa*. Pada bait 11 baris 1, ditemukan kata *Yordan*,

#### 2.17.3.2 Waktu

Unsur waktu dapat ditemukan dalam bait-bait sajak berikut ini. Frase *sejak itu*, pada bait 4 baris 1, frase *setiap malam*, pada baris 2. Kata *ketika*, pada bait 12 baris 2 dan *langit* pada baris 3.

### 2.17.4 Judul

Untuk memahami judul peneliti menjelaskan kata-kata dalam judul sajak ini. Pertama, kata *di* dalam KBBI (1995: 230) yakni kata depan untuk menandai tempat; menandai waktu, akan, kepada. Kedua, kata *Yerusalem*, dalam *Ensiklopedi Gereja* (1995: 130-131) yakni “kota paling tua di dunia. Kota ini berharga bagi ketiga agama monoteis yakni Yahudi, Islam, dan Kristen. Yerusalem dari kata Salem yakni kerajaan yang dipimpin oleh raja Melkisedek dan imam Eljon (Allah Yang Mahatinggi)”.

## 2.17.5 Kata-kata, Frase-frase Kunci serta Makna Lugasnya dan Momen Perbuatan

## 2.17.5.1 Kata-kata Kunci serta Makna Lugasnya

Kata-kata kunci dan makna lugas sajak ini dapat ditemukan dalam bait-bait berikut ini. Bait 1, kata *Yerusalem*, dalam buku *Sejarah Israel* (Hinson, 1996:18-19) dijelaskan bahwa “pada tahun 1000 sebelum masehi, Raja Daud merebut kota Yerusalem dari tangan suku Yebus atau Falistin. Pada raja Salomo mendirikan Bait Allah yang indah”

Bait 1 baris 2, kata *Baitullah*, dalam KBBI (1995 : 79) yakni

Baitulharam atau Kaabah; Baitulharam yakni bangunan yang ditetapkan oleh Allah menjadi kiblat umat Islam; bangunan tempat umat Islam menghadap ketika salat. Dalam *Ensiklopedi Gereja* (A. Heuken, 131-133), kata *Baitullah*, disebut “Bait Suci atau Bait Allah. Bait suci ini didirikan oleh raja Salomo. Dalam catatan sejarah Gereja, *Baitullah* pertama didirikan di Gunung Moria atau Sion di atas kota Yebus. *Baitullah* itu dihancurkan oleh tentara Babilonia tahun 587 sebelum Masehi. Pada waktu Ezra *Baitullah* didirikan sederhana. Tahun 37-34 sebelum Masehi, raja Herodes Agung membangun *Baitullah* ketiga yang indah. Pada tahun 70 sesudah Masehi, Yerusalem dan *Baitullah* dihancurkan oleh tentara Romawi dibawah panglima Titus. Tahun 135 M, di atas *Baitullah* didirikan kuil dewa Romawi Yupiter dan kuil dewi Venus di bukit Golgota. Pada tahun 636 Masehi., bangsa Arab merebut Yerusalem. Pada *Khalifah Ummayat* (Damsyik) didirikan *Mesjid El Aqsha* di atas puing istana Raja Salomo”.

Kata *khalif*, dalam baris 4 dalam KBBI (1995: 497) yakni wakil (pengganti) Nabi Muhamad, saw., setelah nabi wafat (dalam urusan negara dan agama) yang melaksanakan syariat (hukum) Islam dalam kehidupan negara; gelar kepala agama dan raja di negara Islam; penguasa, pengelola. Kata *kavaleri*, pada bait dan baris yang sama, dalam KBBI (1995: 455) yakni barisan (pasukan) berkuda; pasukan kendaraan berlapis baja.

Kata *jazirah*, pada bait 2 baris 2 dalam KBBI (1995: 405) yakni tanah yang menonjol ke laut seakan-akan merupakan pulau; semenanjung. Kata *terusik*,

pada baris 2, dalam KBBI (1995: 1113) yakni terganggu, tergodas. Kata *amis*, pada baris 4 dalam KBBI (1995: 33) yakni anyir (seperti bau ikan); kata *bengis*, dalam KBBI (1995: 116) yakni marah, gusar. Frase *zirah bersisik*, pada baris 5, kata *zirah*, dalam KBBI (1995: 1136) yakni baju atau baju besi atau baju rantai yang dikenakan waktu berperang pada zaman dahulu.

Kata *tarikh*, pada bait 4 baris 1, dalam KBBI (1995: 1012) yakni perhitungan tahun; angka (bilangan) tahun; tanggal (hari bulan dan tahun); sejarah; tambo; riwayat. Kata *kui*, pada baris 2 dalam KBBI (1995: 537) yakni rumah (tempat) memuja dewa-dewa; kata *Golgota*, dalam *Ensiklopedi Gereja* (1991: 398) disebut Tempat Tengkorak, adalah sebuah bukit kecil di luar pintu gerbang Yerusalem Lama, tempat Kristus disalibkan. Tempat ini demikian karena mirip tengkorak (*gulguta*; Aram). Tempat ini juga disebut Kalvari (dari *calvaria* = tengkorak). Frase *krans kembang*, pada baris 3, kata *krans*, (Belanda) dalam KBBI (1995: 529) yakni karangan bunga berbentuk bulat lonjong. Untuk ucapan selamat atau duka cita. Kata *konvoi*, dalam KBBI (1995: 524) yakni iring-iringan mobil (kapal) dengan pengawalan bersenjata, iring-iringan kendaraan dalam perjalanan bersama.

Kata *Bukit Zaitun*, yakni bukit yang terletak di sebelah timur kota Yerusalem dan di antara kota dan lereng bukit terdapat Lembah Kidron. Kata *Jirat Suci*, dalam KBBI (1995: 416) yakni batu kubur, nisan atau makam suci. Kata *sepuh*, dalam KBBI (1995: 920) yakni campuran sendawa dan tawas yang dipakai untuk menuakan warna emas; sadur (emas perak);

Kata *depa*, pada bait 7 baris 1, dalam KBBI (1995: 224) yakni ukuran sepanjang kedua belah tangan mendepan dari ujung jari tengah tangan kiri sampai

ke ujung jari tengah tangan kanan (empat hasta, enam kaki). Kata *sawan*, pada baris 2 dalam KBBI (1995: 884) yakni berbagai-bagai penyakit (biasanya datang dengan tiba-tiba, menyebabkan kejang dan terkancing mulut). Kata *kenisah*, pada baris 4 dalam KSBI (1985: 65) yakni kuil, pura.

Kata *bizantin*, pada bait 8 baris 2, dalam *Ensiklopedi Gereja* (1991: 189-190), disebut *Byzantium* yakni kota yang terletak di selat Bosporus (Turki). Kota ini kemudian diberi nama Konstantinopel sesuai dengan nama Kaisar Romawi pertama yang beragama Kristen. Kota ini pada tahun 1930 disebut dengan nama Istanbul. Bahasa, seni, arsitek, liturgi, musik dipengaruhi oleh kebudayaan Bizantium. Bizantium ketika diperintah oleh Kalifah Muslim lokasi ini merupakan tempat untuk membuang sampah umum. Daerah ini sangat dihormati (Singgih, 2000: 10). Kata *Al Aqsa Al Aqsa* atau *El Aqsa* “didirikan oleh Kalifah al- Walid putra dari Kalifah Abdul Malik. Menurut tradisi Islam (Quran, surah 17:1, tempat terjauh ini adalah tempat yang dilalui oleh nabi Muhammad, S.A.W., dalam perjalanan *Isra* dan *Miraj*. Pendirian Masjid Al Aqsa merupakan pengkonkretan tradisi Islam terhadap nabi Muhammad S.A.W.” (Singgih, 2000: 11).

Kata *penebus*, pada bait 10 baris 3, dalam *Ensiklopedi Gereja* (1993: 328), kata *penebus* atau *penebusan*. *Penebus* adalah Kristus. *Penebusan* adalah gagasan pokok agama Kristen: Allah bertindak untuk menyelamatkan manusia dengan perantaraan Yesus Kristus”. Kata *penenung*, pada baris 4, dalam KBBI (1995: 104) yakni kepandaian untuk mengetahui (meramal) sesuatu yang gaib. *Penenung* yakni orang yang biasa menenung, juru tenung. Kata *tenung*, dalam *Ensiklopedi Gereja* yakni kecakapan mengetahui peristiwa-peristiwa yang belum

terjadi atau tempat barang tersembunyi berkat komunikasi dengan kekuatan ‘gaib’, ini dipandang sebagai takhayul atau kekuatan jahat. Kata *Yordan*, pada bait 11 baris 1, adalah sungai yang mengalir dari danau Galilea dan bermuara ke Laut Mati. Sungai ini mengalir membelah daerah Kerajaan Israel dan menuju kerajaan Yehuda. Kata *nabi-nabi*, pada baris 2, yakni seorang hamba Tuhan yang dipanggil untuk menyampaikan Firman Allah kepada manusia. Khususnya para nabi Israel yang bertindak selaku pembicara atas nama Allah (seperti Musa, Elia, Amos, Yesaya).

Kata *testamen*, pada bait 12 baris 1 dalam KBBI (1995: 1050) yakni wasiat. Kata *ilusi*, pada baris 2, dalam KBBI (1995: 372) yakni sesuatu yang hanya diangan-angankan; khayalan; pengamatan yang tidak sesuai dengan pengindraan. Frase *mesiu Uzi*, kata *mesiu*, dalam KBBI (1995: 650) bahan kimia yang mudah meledak, biasanya berupa bubuk, dipakai untuk mengisi peluru. Peluru-peluru senjata api. Maksudnya bahan peledak bernama Uzi.

#### 2.17.5.2 Frase-frase Kunci serta Makna Lugasnya

Frase-frase kunci dan makna lugas dari sajak ini dapat ditemukan dalam bait-bait berikut. Bait 1 baris 1, frase di Yerusalem *orang tak mengerti*, maksud frase ini yakni orang-orang Yerusalem tidak tahu, siapa sebenarnya yang mendirikan *Bitullah*. Bait 2 baris 1, *barang kali dulu memang datang*, berbaris-baris, pasukan dari Jazirah jauh, maksud frase ini yakni ada dugaan bahwa Yerusalem ditaklukkan dan direbut. Bait 3 baris 1, frase *dan dendam yang tersimpan dalam*, maksud frase ini melukiskan dendam dari mereka yang dipaksa menyerah.

Bait 4 baris 1, frase sejak itu/, maksudnya mulai saat itu, terjadi perang. Bait 5 baris 1, frase dan *dinding kota lama seakan mengeluh apa/*, maksud frase ini yakni tembok kota lama (tembok Ratapan) seperti bersuara sedih bahwa ia dihancurkan. Bait 9 baris 1, frase *harapan kadang juga/ singgah di sana/*, maksud frase ini yakni kerinduan atau cita-cita ingin berada sebentar di sana. Bait 11 baris 1 dan 2, frase dari tebing kering Yordan/ kau mungkin/ *tak akan membenamkan/ nabi-nabimu lagi/*, maksudnya dari daerah gersang Yordan tidak mungkin akan menyalpkan nabi-nabi yang mengajar saat itu.

Bait 12 baris 4, frase *lihat itu manusia/*, berasal dari injil Yohanes 19: 5 “*Lalu Jesus keluar bermakhotakan duri dan berjubah ungu. Maka kata Pilatus kepada mereka; “Lihatlah manusia itu”*. Atau dalam bahasa Latin *Ecce Homo*. Kata *Ecce Homo* ini yang dipakai oleh Freidrich Nietzsche untuk menulis otobiografinya.

#### 2.17.5.3 Momen Perbuatan

Dalam sajak ini, narator bertindak sebagai informan yang memberikan informasi kepada pembaca atau pendengarnya. Pada bait 1, narator menginformasikan bahwa sampai saat ini orang belum tahu siapa yang menaklukkan Yerusalem. Apakah orang-orang Arab, para penyerbu: khalif dan pasukan mereka.

Bait 2, narator memberi keterangan tentang pasukan yang datang dari sebuah jazirah dan berperang bergantian, bahkan tentara berkuda dari kerajaan sekitar yang dengan kekerasan menaklukkan Yerusalem. Bait 3, pertikaian terjadi di Yerusalem karena dendam iman.

Bait 4, narator memberi informasi bahwa setelah perang itu tahun masehi

tidak punya arti lagi. Ia membicarakan tentang perempuan yang setiap malam berteriak dari sisa kuil dan Golgota. Bait 5, dibicarakan tentang tembok Baitullah di kota lama Yerusalem yang mengeluh karena kota itu semakin tua dan kebencian semakin banyak terdapat di sana.

Bait 5, narator menginformasikan tentang Bukit Zaitun dan makam suci yang dijaga para pendeta. Bait 7, diberi keterangan tentang jalan salib Kristus; mereka yang tidak punya kenisah dengan menambatkan harapan pada (bait 8) bilik-bilik bizantin. Harapan itu juga kadang singgah di kebun *Al Aqsa*.

Bait 10, diinformasikan tentang Kristus yang dipaku di tiang, di pucuk gunung, di sini penulis mempertanyakan eksistensi dari penebus, ia diragukan dan dianggap sebagai penenung. Bait 11, disampaikan tentang keluhan terhadap Yerusalem. Bait 12, berbicara tentang Yerusalem tetap dirundung perang yang tak usai.

#### 2.17.6 Kontras-Kontras dalam Sajak

Kontras dalam sajak ini dapat ditemukan pada bait berikut ini. Bait 1 dan 2, saling kontras. Bait 1, berbicara bahwa di Yerusalem orang tetap tidak mengerti bangsa mana yang menaklukkan kota itu. Bait 2, ditunjukkan kemungkinan Yerusalem direbut. Kedua bait ini bertentangan, karena bait 1, mengatakan orang tidak tahu tentang siapa yang rebut Yerusalem, tetapi pada bait 2, malah dijelaskan kemungkinan Yerusalem diruntuhkan.

Bait 4 baris 1, berkontras dengan baris 2, 3, 4, dan bait 5. Pada bait 1 dibicarakan masalah tahun masehi yang tidak berarti lagi. Bait 2, 3, dan 4, berbicara tentang perempuan yang berteriak dan menyiapkan krans di sisa kuil dan Golgota. Bait 8 bertentangan dengan bait 9 pada masalah maksud yang

menjadi sasaran.

Baris 10, berkontras bait 11, dalam maksud. Sebab pada bait 10, yang dibicarakan adalah Kristus yang di paku pada sebatang tiang. Sedangkan bait 11, berbicara tentang keluhan terhadap Yerusalem. Bait 12, ada kontras antara baris 1, 2, dan 3 dengan baris 4, frase *Lihat itu manusia*, katanya. Dari segi kelurusan pikiran tidak terpadu.

#### 2.17.7 Penjumlahan

Kata *Yerusalem* bait 1 baris 1, diulang pada bait 11 baris 1. Bait 1, kata *kerikil* diulang pada bait 9 baris 2, frase di antara *kerikil* yang bertebaran/. Kata *kavaleri*, diulang dengan kata lain yakni *pasukan*, pada bait 2 baris 1. Frase *sejak itu*/, pada bait 4 baris 1, diulang pada baris yang sama yakni (tarikh tak berarti *sejak itu*/). Bait 10 baris 3, pertanyaan *adakah ia sang penebus*/ dilanjutkan pada baris 4 yakni *adakah ia sang penenung*/.

#### 2.17.8 Konteks Penciptaan

Penulis sajak ini mendasarkan pikirannya pada kerusuhan yang terjadi di Yerusalem akhir-akhir ini. Penulis menilai bahwa perang yang terjadi di kawasan ini sudah terjadi sejak lama. Dari diksi yang dipilih dan referensi yang dipakai untuk menyusun sajak ini, terkesan penulis menggunakan Alkitab terutama kitab para nabi, Alquran, dan sejarah tentang kota Yerusalem lama sebagai kota suci bagi agama Yahudi, Islam dan Kristen.

Konteks yang mendasari terciptanya sajak ini yakni penulis melihat bahwa antara penganut agama saling membunuh atau perang berkepanjangan atas nama Allah. Apakah umat manusia setelah mengakui Tuhan bersedia menghentikan pertikaian? Dalam sajak ini tampaknya tidak mudah menjinakkan fanatisme

manusia dalam mewujudkan keimanannya.

Penulis sajak ini nampak terpicat pada situasi kota Yerusalem, karena dalam buku *Catatan Pinggir Jilid 2*, ia menulis tentang “*Yerusalem, Yerusalem*” dengan mengutip ramalan nabi Amos dan Yohanes Pembaptis (1996: 302-304). Pada buku *Catatan Pinggir Jilid 3* (1991:450-452), menulis ”judul “*Yerusalem*” melukiskan tentang sejarah pemilikan tempat suci dan ramalan tentang Bait Suci Yerusalem bagi kaum Muslim dan Nasrani”. Isi tulisan ini mirip dengan isi sajak “*Di Yerusalem*”.

Dalam ini ada indikasi bahwa peperangan, saling musnah-memusnahkan antar umat, dengan atas nama Tuhan, bahkan bisa sangat gila dan berlangsung begitu lama sehingga orang tidak tahu siapa yang mengalahkan kota ini – justru ketika semua pihak yang berseteru telah bersaksi bahwa Tuhan itu satu. Agaknya perdamaian belum dikehendaki oleh mereka yang berseteru, mereka sebetulnya, tidak bakal, pernah tahu apakah Tuhan menghendaki tanah suci itu (*holy land*), atau adakah Yerusalem bagi-Nya masih tetap suci, sehingga langit tidak perlu untuk membasuh tangannya yang kudus, dari mesiu Uzi, di air sungai, ketika tembakan terdengar lagi di kota itu.

#### 2.17.9 Makna Utuh

Di Yerusalem orang tidak mengerti siapa sebenarnya yang mengalahkan kota ini. Ada yang mengatakan bahwa orang Arab, yang kemudian membersihkan Baitullah. Atau para penyerbu terutama para wakil Nabi dengan memakai pasukan besar menaklukkan Yerusalem.

Narator memberikan semacam jawaban terhadap keraguannya pada bait 1. Narator menginformasikan bahwa kota Yerusalem itu dahulu didatangi pasukan

berkuda dari sebuah jazirah yang jauh, kemudian terjadi perang antar kerajaan saat itu, tentara berkuda dan baju baja dipergunakan dalam merebut kota Yerusalem. Perang ini bukan saja usaha untuk menguasai secara teritorial, tetapi merupakan dendam yang bersifat religius (iman). Karena itu setiap penganut agama saling menghujat bahwa mereka yang benar (*Sesungguhnya, Tuhan, mereka fasik dan kami berseteru*).

Sejak zaman Kekristenan terjadi perang salib (tarikh tak berarti), sehingga penghancuran, penindasan, pembunuhan (teriakan di antara sisa kuil dan Golgota) tidak bisa dihindari. Di sini tampaknya banyak orang dibantai, sehingga yang lain terpaksa harus membuat bunga karang. Tembok Yerusalem lama (Baitullah) atau disebut *Walling Wall*, seakan mengeluhkan karena perang dan kebencian terus saja berlangsung. Sebagai orang yang paham damai dan religius, kerusuhan seperti ini tidak cukup diacu ke Bukit Zaitun dan makam suci yang dijaga para pendeta dewasa ini.

Dekat kota Yerusalem terutama dekat jalan salib Tuhan (*via dolorosa*), ada penyakit yang tidak pernah sembuh. Pada gerbang kota Yerusalem yang menjulang hitam, orang-orang yang tidak memiliki kenisah mulai mengkampling bilik-bilik binzantin untuk tempat pujaannya. Harapan itu dilukiskan seperti penyu yang berjalan di antara kelikir di kebun *Al Aqsa*.

Pada bait 10, narator melukiskan bahwa ada tubuh yang dipaku ditembus di sebatang tiang di pucuk gunung, dan ditanyakan apakah ia sang penebus atau ia sang penenung. Bait ini mengacu pada peristiwa Yesus disengsarakan. Pada bait 11 ini, merupakan keluhan dari para nabi melihat bahwa sang penebus pun ikut dibunuh di tempat ini. Pada bait 12, ada wasiat baru bahwa akan muncul

kedamaian, tetapi itu tetap ilusi. Karena ada lagi perang (tembakan), sehingga orang tidak tahu siapa yang akan menyelesaikan hal itu. Hal ini diungkapkan dengan menunjukkan orang yang pernah berjasa memperjuangkan kebaikan itu yakni (*Lihat itu manusia*). Ungkapan *Lihat manusia itu* dikenakan untuk Kristus yang tersalib.

#### 2.17.10 Tema Sajak “Di Yerusalem”

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tema umum sajak ini yakni manusia ber-Tuhan belum meredakan pemusnahan terhadap manusia lain. Tema khusus sajak ini yakni kedudukan kota Yerusalem sebagai kota religius belum menghentikan pertikaian antar penganut beragama. Masalah pertikaian agama di Yerusalem ini telah berabad-abad lamanya dibahas tetapi belum pernah diselesaikan secara tuntas.

#### 2.18 Analisis Sajak “Aung Sang Suu Ky” (Teks lihat Lampiran halaman 365)

##### 2.18.1 Aku Lirik

Aku lirik dalam sajak ini yakni *narator* dalam diri *seseorang* (anonim). Kata *seseorang* dapat ditemukan dalam bait berikut ini. Bait 1 baris 1, frase *seseorang akan bebas/ dan akan selalu/*. Bait 2 aris 1. Frase *seseorang akan bebas/ dan akan sehitam asam/*. Bait 3 baris 1, frase *seseorang akan bebas/ dan akan lari/*. Bait 6 baris 1, frase *seseorang akan bebas/ dan surga akan/*. Bait 7 baris 1, frase *tapi barangkali seseorang akan bebas/ dan memandangi/*.

##### 2.18.2 Si Pendengar

Si pendengar yang dituju secara langsung pada sajak ini tidak ada. Alasannya karena sifat dari sajak ini merupakan pernyataan pendapat. Si pendengar pada sajak ini, adalah pembaca, atau mereka yang mendengar sajak ini, bila sajak ini dipentaskan.

### 2.18.3 Ruang dan Waktu

#### 2.18.3.1 Ruang

Ruang atau tempat pada sajak ini yakni *pagoda, sorga, dan Mandalay*. Kata *pagoda* ditemukan pada bait 5 baris 2. Kata *sorga* ditemukan pada bait 6 baris 1 dan 2, frase seorang akan bebas dan sorga akan/ tak ada/. Kata *Madalay*, dapat ditemukan pada bait 8 baris 2, frase *ke Madalay*.

#### 2.18.3.2 Waktu

Kata-kata yang menunjukkan waktu yakni *kemarau* pada bait 1 baris 2; *musim hujan* pada bait 2 baris 2; *langit dan bintang* bait 4 baris 1.

### 2.18.4 Judul

*Aung Sang Suu Ky* merupakan nama seorang pejuang demokrasi di Myanmar. Penulisan nama yang benar yakni *Aung San Suu Ky*. Dia adalah “*Burmese civil rights activists. The daughter Ang San, she was placed under house arrest (1989-1995) for leadership of the National League for Democracy a coalition opposed to Myanmar’s opperessive Military Junta. In 1991 she was awarded the Nobel Peace Prize and the Sakharov Prize (for human rights) “ (Millenium Encyclopedia, 1999: 935).*

### 2.18.5 Kata-kata, Frase-frase Kunci serta Makna Lugasnya dan Momen Perbuatan

#### 2.18.5.1 Kata-kata Kunci serta Makna Lugasnya

Kata *pagoda*, dalam KBBI (1995: 714) yakni menara bertingkat yang atapnya terdapat pada tiap tingkat, biasanya dibangun sebagai kuil atau tugu peringatan (misalnya terdapat di Sri Lanka dan Myanmar, Cina, Jepang). Kata *tandan*, pada bait 8, dalam KBBI (1995: 1003) yakni tangkai yang panjang pada buah-buahan yang bergugus. Kata *Mandalay*, sebuah kota utama di Myanmar.

#### 2.18.5.2 Frase-frase Kunci serta Makna Lugasnya

Frase kunci pada sajak ini adalah *seseorang akan bebas*/, (terdapat dalam bait 1 baris 1, bait 2, baris 1, bait 3 baris 1, dan bait 6 baris 1), maksud frase ini seseorang tanpa disebut namanya berharap untuk bebas dari kekejaman atau penyingkiran.

Pada bait 1, frase *sehijau kemarau*/, kata *kemarau* dalam KBBI (1995: 473) yakni kering (tentang musim). Maksud frase ini berarti musim kering atau panas yang berwarna hijau. Frase *sehitam asam musim hujan*/, pada bait 2, maksudnya buah asam yang kena air hujan berubah isinya menjadi hitam, terjadi karena proses kimia.

#### 2.18.5.3 Momen Perbuatan

Hal yang diungkapkan narator dalam sajak ini yakni memberi informasi tentang seseorang (anonim) yang akan bebas tetapi penuh perjuangan. Orang itu akan bebas dan seperti orang berlari hingga ia letih. Saat ia bebas menurut narator, langit akan berjumlah sedikit dan bintang beralih, saat itu akan dinaikan bendera sebanyak tujuh tiang, orang itu akan bebas sehingga surga dilupakan. Orang itu akan bebas, tetapi ia melihat kebebasan itu seperti tangkai yang menjulur, seperti tangkai yang menonjol pada pohon sapatangan seperti tangkai di tebing jalan

mandala Mandalay. Meskipun orang bebas, tetapi ia tidak bebas sebeb-bebasnya.

#### 2.18.6 Kontras-Kontras dalam Sajak

Pada bait 1 baris 2, terjadi kontras pada kata *sehijau*, dengan kata *kemarau*. Kedua kata ini saling berawanan, sebab *hijau* itu mengandaikan *musim hujan*, bukan *kemarau*. Bait 2, kata *bebas*, berkontras dengan frase *sehitam asam musim hujan*. Kontras terjadi karena *bebas* mengandaikan cerah atau ceria (putih, bersih) sedangkan *hitam* mengandaikan *belum bebas*, masih banyak kesulitan, tidak tulus.

Pada bait 3 dan 4, berkontras dalam soal makna. Kata *bebas*, dikontraskan dengan bait 4. Dua bait ini tidak ada hubungan, karena *bebas* tidak mempengaruhi langit dan bintang beralih. Hal seperti ini sama juga pada bait 6. Kata *bebas*, dikontraskan dengan frase *sorga akan tak ada*/. Kata *bebas*, dari dirinya sendiri tidak mempengaruhi surga untuk tidak ada.

Pada bait 7 dan 8, frase *seseorang akan bebas*/. berkontras dengan frase *tandan di pohon*./ *ditebing yang berjulai*/. Di sini tampak tidak ada kebebasan, karena tangkai itu tidak mau dilepaskan diri dari pokoknya. Karena itu, belum ada kebebasan atau kebebasan yang masih tertunda.

#### 2.18.7 Penjumlahan

Frase *seorang akan bebas*/, seperti pada bait 1, diulang pada bait 2, bait 3, bait 4, dan bait 5. Pengulangan dilakukan dengan perbandingan terdapat pada bait 1, frase *seorang akan bebas*/. pembandingnya adalah frase *dan akan selalu*/. *sehijau kemarau*/. Bait 2, frase *seorang akan bebas*/, pembandingnya adalah frase *dan sehitam asam musim hujan*/. Bait 3, pembandingnya adalah bait 4 dan 5. Bait

6, frase *seorang akan bebas*/, pembadingnya yakni frase *dan sorga tak ada*/. Bait 7, frase *tapi barangkali seseorang akan bebas*/, pembedingnya yakni frase *dan memandangi tandan/ yang terjulai*/, dan bait 8. Kata *tandan*, pada bait 7, diulang pada bait 8, dua kali yakni frase *tandan di pohon saputangan*/, dan frase *tandan di tebing jalan/ ke Madalay*/.

#### 2.18.8 Konteks Penciptaan

Dari judul sajak ini jelas bahwa konteks penulisnya ditujukan kepada pejuang hak asasi Myanmar, yang berusaha memrakarsai demokrasi dengan melawan militerisme Myanmar. Aung San Suu Kyi salah seorang wanita Myanmar yang mendapatkan hadiah nobel karena berjuang menegakkan hak berbicara dan berorganisasi. Dalam perjuangannya melawan tentara Myanmar ia banyak kali mendekam dalam penjara. Kenyataan ini yang diungkapkan dalam sajak ini. Masalah perjuangan Aung San Suu Kyi ini secara tidak langsung dilukiskan oleh Goenawan Mohamad (1991: 375-376) pada sebuah tulisannya yang berjudul “*Burma*”.

Judul sajak ini cukup jelas. Para pembaca umumnya maklum siapa itu Aung San Suu Kyi, bagaimana perjuangannya, nasib apa yang merundungnya sampai hari-hari ini meski mungkin belum pernah sekali pun melihat, atau bahkan membayangkan kemarau berwarna hijau, asam musim hujan, langit yang sedikit, tiang tujuh bendera, pagoda, apalagi sorga, pohon saputangan dan Mandalay. Pernyataan ini jelas melukiskan bahwa kebebasan sangat didambakan oleh yakni Aung San Suu Kyi.

## 2.18.9 Makna Utuh

Seorang yang sangat merindukan kebebasan, tidak takut pada situasi yang gersang, bahkan situasi yang hitam kelam sekalipun. Ia akan tetap berjuang sekuat tenaga, sampai ia merasa lelah. Ketika harapan bebas membara, segalanya akan disingkirkannya, penulis sajak ini mengibaratkan bara kebebasan itu seperti “langit dan bintang yang akan beralih posisi”. Tujuh bendera akan dikibarkan pada pucuk pagoda. Maksudnya kebanggaan akan ditunjukkan lewat dengan dinaikannya bendera. Angka tujuh merupakan angka sempurna yang mengungkapkan kebahagiaan atau kebanggaan yang meluap-luap.

Seorang yang akan dibebaskan, perasaan senangnya meluap-luap, sampai ia lupa bahwa surga itu adalah tempat pembebasan sejati. Meskipun demikian setiap orang yang akan bebas merasa terganjal oleh tanggungjawab, atau keinginan orang lain yang tidak memberi izin kepadanya. Kekerasan yang dilakukan oleh militer Myanmar, menghentikan orang untuk tidak jalan masuk ke wilayah Mandalay. Mungkin keadaan ini yang dihadapi oleh Aung Sang Suu Ky, wanita pejuang kemanusiaan asal Myanmar.

## 2.18.10 Tema Sajak “Aung Sang Suu Ky”

Dari uraian di atas dan judul sajak yang sangat transparan ini, peneliti menyimpulkan bahwa tema umum sajak ini, yakni masalah kebebasan harkat dan martabat manusia. Tema khusus sajak ini, yakni usaha atau perjuangan Aung Sang Suu Ky untuk mendapat kemerdekaan atau pembebasan dari tekanan militer Myanmar.

2.19 Analisis Sajak “Di Sebuah Juni” (Teks lihat Lampiran halaman 365)

2.19.1 Aku Lirik

Aku lirik dalam sajak ini yakni *aku* atau *ku*. Kata-kata ini dapat ditemukan pada bait-bait berikut ini. Kata *aku*, ditemukan pada bait 13 baris 1, frase *kemudian aku liwat/*. Kata *ku*, ditemukan pada bait 1 baris 2, frase *kutemukan kau tanpa nama/*.

2.19.2 Si Pendengar

Si pendengar dalam sajak ini yakni *engkau* atau *kau*, dan *kita*, *mereka*. Kata-kata ini dapat ditemukan pada bait berikut ini. Kata *kau*, ditemukan pada bait 1 baris 2, frase *kutemukan kau/ tanpa nama/*, bait 5 baris 2, frase *dan bayang juga,/ seperti kau bilang/*; bait 6 baris 1, frase *tentu saja kau coba/*, bait 7 baris 2, frase *kauinginkan sebagian matahari/*; bait 13 baris 3, frase *dan kau tak ada lagi/*.

Kata *kita*, merupakan keikutsertaan aku lirik dalam memberi penjelasan. Kata *kita* dan *mereka* ditemukan pada bait 10 baris 1, *tapi kita,/ mereka berkata,/ akhirnya adalah kata/*.

2.19.3 Ruang dan Waktu

2.19.3.1 Ruang

Kata-kata dan frase yang menunjukkan ruang pada sajak ini yakni frase *kota ini*, *kotak kaca*, kata *lorong*, frase *teras restoran*, *sebuah ruang*, *di pojok*. Kata-kata dan frase ini ditemukan pada bait berikut. Frase *kota ini* dan *kotak kaca* ditemukan pada bait 4 baris 1, frase *kota ini/ seakan sebuah kotak kaca,/ rasanya/*. Kata *lorong* ditemukan pada bait 5 baris 1, frase *menaruh tubuh/ sepanjang lorong/*. Kata *teras restoran*, ditemukan pada bait 7 baris 3, frase *di teras restoran ini/*. Kata *sebuah ruang*, ditemukan pada bait 8 baris 2, frase *di*

*sebuah ruang/ yang tak terangkum/. Kata di pojok* dapat ditemukan pada bait 10 baris 3, frase cat tebal *di pojok* yang sibuk/.

#### 2.19.3.2 Waktu

Kata yang menunjukkan waktu yakni kata *Juni*, ditemukan pada bait 1 baris 1, frase di sebuah Juni yang seperti asma/, dan bait 11 baris 1, frase di *Juni* yang seperti asma/. Kata *sore*, ditemukan pada bait 2 baris 1, frase *sore* sepucat pasien/. Kata *matahari*, dapat ditemukan pada bait 7 baris 2, frase kuinginkan sebagian *matahari*/. Kata *hari* dapat ditemukan pada bait 13, frase *dan hari lari*/.

#### 2.19.4 Judul

Untuk memahami judul peneliti menjelaskan kata-kata dalam judul sajak ini. Pertama, kata *di*, dalam KBBI (1995: 230) yakni kata depan untuk menandai tempat; menandai waktu, akan, kepada. Kedua, kata *sebuah*, kata ini berasal dari kata *buah*, “mendapat prefiks *se-*, berarti *esa* atau *satu*” (Anton Moeliono, 1997: 193). Kata *buah*, dalam KBBI (1995: 146) yakni bagian tumbuhan yang berasal dari bunga atau putik; hasil. Ketiga, kata *Juni*, dalam KBBI (1995: 422) yakni bulan keenam dalam tarikh (tahun) Masehi (30 hari).

Dari makna lugas kata-kata dalam judul sajak yang dianalisis, dapat disimpulkan arti judul sajak ini yakni pada satu kesempatan bulan Juni. Atau makna lugas sajak ini yakni suatu saat pada bulan Juni.

#### 2.19.5 Kata-kata, Frase-frase Kunci serta Makna Lugasnya dan Momen Perbuatan

##### 2.19.5.1 Kata-kata Kunci serta Makna Lugasnya

Pada bait 1 baris 1 dan bait 11 baris 1, ditemukan kata *asma*, dalam KBBI (1995: 61) yakni nama bagi Tuhan; bengek, penyakit sesak napas. Bait 2 baris 3, kata *absen*, dalam KBBI (1995: 3) yakni tidak masuk, tidak hadir (kerja sekolah).

Bait 3 baris 1, ditemukan kata *karbol*, dalam KBBI (1995: 446) yakni benda cair berwarna putih dan berbusa seperti air sabun serta berbau harum yang dipakai untuk mematikan kuman penyakit; C<sub>6</sub>H<sub>5</sub>OH. Pada bait 6 baris 2, kata *selubung*, dalam KBBI (1995: 901) yakni kain penutup kepala (tubuh, muka).

Pada bait 8 baris 1, ditemukan kata *vakum*, dalam KBBI (1995: 1116) yakni hampa udara; kosong (tidak ada petugas, pejabatnya). Bait 10 baris 2, ditemukan kata *spanduk*, dalam KBBI (1995: 959) yakni kain rentang yang berisi slogan, propaganda atau berita yang perlu diketahui umum. Bait 12 baris 1, kata *tereja*, dari kata dasar *eja*, dalam KBBI (1995: 250) yakni melafalkan (menyebutkan) huruf-huruf satu demi satu. Kata *tereja* artinya dapat dilafalkan. Kata *maklumat*, pada bait 12 baris 2, dalam KBBI (1995: 618) yakni pemberitahuan, pengumuman; pengetahuan, mualamat. Bait 12 baris 3, ditemukan kata *adpertensi*, dalam KBBI (1995: 9) yakni iklan dalam surat kabar (majalah), antara lain untuk menawarkan barang.

#### 2.19.5.2 Frase-frase Kunci serta Makna Lugasnya

Bait 1 baris 1, frase di sebuah Juni/ yang seperti nama/, maksud frase ini yakni pada waktu bulan Juni, bunyi nama bulan ini mirip seperti nama orang. Bait 2 baris 1, frase sore sepucat pasien/cahaya/hampir absen/, maksud frase ini yakni senja dengan cahaya yang lembut, sinar sepertinya hampir tidak tampak. Bait 4 baris 1 dan 2, frase kota ini seakan sebuah kotak kaca,/ rasanya,/ di mana orang setengah bicara,/ setengah membaca/. Maksud frase ini yakni kota disamakan dengan kotak kaca, orang yang berada di sana seperti setengah bicara dan setengah membaca. Bait 6 baris 2, frase selubungi sepi/, maksud frase ini kesunyian menyelimuti seseorang.

Bait 8 baris 1, frase menahan vakum/, maksud frase ini yakni menahan kekosongan. Bait 10 baris 3, frase cat tebal di pojok/ yang sibuk/ maksud frase ini yakni spanduk yang ditempatkan di pojok perempatan jalan yang dilewati banyak orang atau kendaraan. Bait 12 baris 1, frase atau ada yang tak tereja/ maksud frase ini adalah sesuatu yang tidak dikatakan atau dibicarakan. Bait 13 baris 3, frase dan hari lari/, maksud frase ini yakni waktu bergeser atau berlalu.

### 2.19.5.3 Momen Perbuatan

Hal-hal yang dilakukan oleh aku lirik. Dalam sajak ini aku lirik bercerita bahwa ia menemukan dia tanpa nama, cahaya tidak tampak, karbol tercium. Katanya kota ini seperti kotak kaca, orang sepertinya setengah berbicara dan setengah membaca. Orang tidur di sepanjang lorong, karena itu bayangan mereka bertebar kosong. Kau coba selubung sepi, menutup diri dengan topi terhadap matahari di teras restoran, menahan sesuatu yang tidak hadir, dan itu tentu saja. Kata-kata kita dan kata-kata mereka cuma slogan yang dipamerkan saja. Pada bulan Juni seperti nama, tetapi ditemukan tanpa nama, ada sesuatu yang terlafal, perintah pada iklan. Kemudian aku lirik cuma liwat, ia melihat hari seakan lari dan kau tak ada di sana.

### 2.19.6 Kontras-Kontras dalam Sajak

Kontras yang terjadi ditemukan pada bait berikut ini. Bait 1 baris 1, berkontras dengan baris 2, dalam masalah maksud atau arti. Baris 1, berbicara sebuah Juni seperti asma/ atau nama/, tetapi yang dikemukakan dalam baris 2, frase kau tanpa nama/. Bait 3 baris 1 berkontras dengan baris 2, pada masalah indra pembentuk maksud. Baris 1, frase kota ini/ seakan sebuah kotak kaca/, baris ini menunjukkan indra pembentuk maksud adalah penglihatan, pada baris 2, frase

di mana orang/ setengah bicara,/ setengah membaca/, indra pembentuk maksud adalah indra pendengaran.

#### 2.19.7 Penjumlahan

Pengulangan atau penjumlahan dalam sajak ini dapat ditemukan pada bait berikut ini. Bait 1 baris 1 dan 2, diulang pada bait 11, tetapi dengan perubahan kata atau kelompok kata. Pada bait 1 baris 1, frase *di sebuah Juni*, pada bait 11 baris 1, dikurangi kata *sebuah*, menjadi *di Juni*. Pada bait 1 baris 2, frase *kutemukan kau*, diubah dengan frase *yang ditemukan*.

Bait 2 baris 1, frase *sore sepucat pasien*, yang artinya sinar matahari agak redup dilanjutkan dengan ungkapan yang mirip pada baris 2 dan 3, yakni *lain cahaya hampir absen*, cahaya yang mulai berkurang itu tanda sore hari.

Bait 3 baris 2, kata *udara* diulang pada baris 3, dengan padanan kata *angin*. Pada bait 4 baris 2 ada penjumlahan atau pengulangan dengan maksud berbeda, *di mana orang setengah bicara*, diulang pada baris yang sama frase *setengah membaca*. Bait 6 baris 1, kata *tentu saja...*, diulang pada bait 9, frase *tentu saja...*. Bait 10, ada penjumlahan kata *kita* dan kata *mereka*, sama-sama *berkata*.

#### 2.19.8 Konteks Penciptaan

Sajak ini ditulis tahun 1996. Bila perihal bulan Juni menjadi acuan ditulisnya sajak ini, maka situasi saat itu terjadi di tanah Jawa yakni kemarau. Tetapi diksi tentang *musim* tidak disentil pada sajak ini. Pada sajak ini, penulis lebih menekankan pengembaraan pribadi untuk mencari pribadi lain (kutemukan kau tanpa nama). Seseorang biasanya ditinggalkan sendirian disebabkan oleh banyak faktor. Misalnya kesibukan mencari nafkah, mencari hiburan di keramaian

kota. Hal ini membuat orang tidak menemukan persona sebagai bagian yang dapat diajak bicara. Yang ada hanya *gerombolan, kerumunan atau massafikasi*. Keadaan seperti ini menjadi *trend* di kota-kota besar Indonesia umumnya.

Kesulitan untuk menemukan pribadi-pribadi yang rileks, dan bersama-sama menggumuli masalah kebersamaan, nampaknya menjadi perjuangan setiap individu yang terkontaminasi oleh arus modernisme saat ini. Situasi modern yang ditandai oleh individualisme dan massafikasi dilukiskan secara transparan dalam sajak ini.

Keadaan ditinggalkan sendirian di tengah kebersamaan menjadi perhatian penulis pada sajak ini. Hal ini dibenarkan oleh Arief B. Prasetyo (1999: 67) yang mengatakan bahwa “Ganasnya arus kehidupan modern yang melanda masyarakat perkotaan menyebabkan relasi-relasi antar pribadi menjadi sulit, atau malah nyaris mustahil. Kesatuan kita bukan hanya mengalami degradasi ke tataran aku dan kau, bahkan hingga taraf “aku” dan “dia” yang melihat orang lain dalam hubungan yang melulu fungsional. Pribadi-pribadi luluh lantak terserap massa dan hanya mungkin dikenali lewat satuan-satuan yang anonim. Dari pernyataan di atas ini dapat disimpulkan bahwa konteks penciptaan sajak ini didasarkan pada pengamatan, analisis penulis terhadap modernisme yang berkembang saat sajak diciptakan.

#### 2.19.9 Makna Utuh

Kata Juni seperti yang tertulis pada judul sajak “Di Sebuah Juni” itu menyerupai nama orang. Aku lirik menemukan dia tanpa nama. Sore itu redup tanpa cahaya. Karbol tercium di udara seperti titik 0, begitupun angin tak kuasa menahan bau karbol itu. Maksudnya manusia yang berpapasan di kota itu seperti

tidak memiliki pribadi (nama), segalanya berlangsung begitu saja. Karena itu, aku lirik mengeluh katanya kota ini seakan kotak kaca, rasanya seperti orang setengah bicara dan setengah membaca. Banyak orang tidur di sepanjang lorong kota, hal ini seperti kau bayangkan, seperti kau katakan.

Dalam keadaan seperti itu, orang seakan menyelebungi kesepian, banyak orang ingin supaya merebut sesuatu di restoran atau di tengah keramaian, tetapi semuanya itu impian kosong. Tentu saja... Segala yang manusia hadapi ternyata seperti slogan kosong yang sibuk menawarkan, tetapi isinya belum tentu sesuai dengan kata-kata slogan itu.

Kata Juni mirip nama seseorang, tetapi ternyata anonim. Meskipun ada yang mencoba untuk mengerti, tetapi ibarat perintah atau kata-kata yang ditulis pada catatan kaki sebuah iklan (tidak harus dituruti). Kemudian aku lirik lewat, namun waktu tidak memberi izin dan orang tidak ada lagi di sana.

#### 2.19.10 Tema Sajak “Di Sebuah Juni”

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tema umum sajak ini yakni modernisme mendatang kesepian di tengah keramaian. Tema khusus sajak ini yakni ungkapan perasaan orang (pribadi) yang kesepian, dan usaha mencari relasi dengan persona-persona lain, namun putus akibat modernisme dan individualisme.

#### 2.20 Analisis Sajak “Persetubuhan Kunthi” (Teks lihat Lampiran halaman 366)

##### 2.20.1 Aku Lirik

Aku lirik dalam sajak ini yakni narator atau *aku*, dapat ditemukan dalam frase *laki-laki itu*. Aku lirik yang dikendalikan oleh narator terbaca pada seluruh

sajak. Lebih jelas terdapat pada bait 5, narator bertanya demikian *engkau dewa ?/ kau bertanya,/ engkau matahari/*. Aku lirik muncul dalam kata *laki-laki*, terdapat pada bait 7 baris 1, frase *laki-laki itu/ diam sebelum menghilang/*.

#### 2.20.2 Si Pendengar

Si pendengar dalam sajak ini yakni *engkau, kau* atau *mu*. Kata-kata ini ditemukan pada bait-bait berikut ini. Kata *engkau*, terdapat pada bait 5 bait 1, frase *engkau dewa/*, dan baris 2, frase *engkau matahari/*. Kata *kau*, terdapat pada bait 4 baris 2, frase *dan kau teriakkan/*, bait 5 baris 1, frase *kau bertanya/*, bait 7 baris 1, frase *yang tak pernah kau miliki/ Kunthi/*, baris 2, frase *tak akan mau miliki/*. Kata *mu* terdapat pada bait 1 baris 1, frase *semakin ke tengah tubuhmu/*, bait 4, frase *sampai badai/ dan gempa seperti/ menempuhmu/*.

#### 2.20.3 Ruang dan Waktu

##### 2.20.3.1 Ruang

Ruang dalam sajak ini, ditemukan pada bait 6 baris 5, frase *di ujung hutan/*.

##### 2.20.3.2 Waktu

Kata-kata dan frase-frase yang menunjukkan waktu yakni *ketika, sesaat sebelum langit, matahari*. Kata *ketika*, ditemukan pada bait 2 baris 1, frase *ketika desau angin/ berpusar/*, bait 4 baris 4, *sesaat sebelum kulit langit/*; kata *matahari* pada bait 4, frase *engkau matahari/*.

#### 2.20.4 Judul

Untuk memahami judul sajak ini peneliti akan menganalisis makna lugas dari kata-kata dalam sajak ini. Pertama adalah kata *persetubuhan*. Kata ini dalam KBBI (1995: 10750) yakni hal bersetubuh; hal berjimak; atau hal bersanggama.

Kunthi adalah ibu dari Yudisthira, Bhima, dan Arjuna. Selain ketiga anak ini Kunthi juga melahirkan seorang anak bernama Karna hasil perkawinannya dengan Dewa Surya. Maksud judul ini yakni hal persenggamaan yang dilakukan oleh Kunthi.

2.20.5 Kata-kata, Frase-frase Kunci serta Makna Lugasnya dan Momen Perbuatan

2.20.5.1 Kata-kata Kunci serta Makna Lugasnya

Kata-kata kunci dan makna lugas dari sajak ini dapat ditemukan dalam bait-bait sajak berikut ini. Frase *teratai merah*, pada bait 1 baris 4, kata “*teratai*” dalam KBBI (1995: 1045) yakni tumbuhan air berdaun melonjong lebar, bunganya putih, kadang-kadang merah jambu, yang mekar pada malam hari (*nymphaca pubercens*). Kata *berpusar*, pada bait 2 baris 1, dalam KBBI (1995: 801) yakni tempat tumbuh rambut di kepala atau tempat tumbuh bulu pada tubuh yang bentuknya melingkar; berpusar, berkisar, berputar. Kata *menggetar*, atau *menggeletar* dari kata *geletar*, pada baris dalam KBBI (1995: menggigil, gemetar, berdebar-debar.

Kata *ganggang*, pada bait 3 baris 3, dalam KBBI (1995: 290) yakni sela-sela di antara dua barang, celah, renggang, tidak rapat; lumut yang tumbuh di air, bermacam-macam jenisnya. Kata *lumut*, pada baris 3, dalam KBBI (1995: 607) yakni tumbuhan hijau atau kuning kecil-kecil yang tumbuh banyak dan berkelompok membentuk bantalan (hamparan) menyerupai beledu pada batu, kayu, tanah, tembok. Kata *ornamen*, pada bait 6 baris 6, dalam KBBI (1995: 708) yakni hiasan dalam arsitektur, kerajinan tangan, lukisan, perhiasan, hiasan yang dibuat pada candi. Maksud *ornamen embun* yakni hiasan yang tidak sengaja dibuat oleh embun pagi. Kata *Khunti* dapat dibaca pada bagian Judul (2.20.4).

#### 2.20.5.2 Frase-frase Kunci serta Makna lugas

Bait 1 baris 1 dan 2, frase semakin ke tengah tubuhmu/ yang telanjang/, maksud frase ini yakni semakin medekat ke bagian tengah dari tubuh seorang yang tanpa busana. Bait 3 baris 5, frase *lempang kayu apu*/, kata *lempang* sama dengan *lempeng*, dalam KBBI (1995: 581) yakni pipih seperti bata tipis, nama penganan, keping; kata *apu*, dalam KBBI (1995: 53) yakni kapur yang sudah diendapkan untuk ramuan makan sirih (dicampur dengan gambir, kapulaga, cengkih). Maksud frase ini yakni lempengan papan atau kayu untuk menyendok kapur. Bait 6 baris 1, frase laki-laki itu/ diam sebelum menghilang/ ke sebuah asal/, maksud frase ini yakni sebelum laki-laki itu pergi secara misterius, ia heningkan diri sebentar. Ia diduga menghilang ke sebuah asal yang tidak diketahui.

#### 2.20.5.3 Momen Perbuatan

Narator coba berceritera mulai dari *dia* yang telanjang berenang ke tengah kolam dan berusaha menyelam di antara bunga teratai yang tumbuh. Ia menggambarkan kolam yang ditiup angin puting beliung, sehingga ikan ikut menggelepar. Ia melukiskan keadaan kolam, ada ganggang, lumut, kayu yang terapung, hingga arus yang berbuah. Narator menjelaskan bahwa saat ia berenang badai dan gempa mendapatinya, sehingga ia berteriak hingga badai itu kembali reda (langit kembali jadi biru).

Pada saat badai itu mereda, narator bertanya apakah yang berenang itu dewa atau dia matahari. Tetapi laki-laki yang ditanya itu diam, kemudian kembali ke asalnya, yang tak pernah dimengerti: sepertinya sebuah bayangan di ujung

hutan, di ornamen embun yang tersembunyi. Kemudian sejenak mengatakan bahwa ia tidak pernah dikuasai dan dimiliki adalah Khunti.

#### 2.20.6 Kontras-Kontras dalam Sajak

Kontras yang ada pada sajak ini yakni pelaku cerita tidak disebut secara jelas pada awal cerita, tetapi pada akhir cerita ditunjukkan secara jelas. Atau dalam sajak ini ada ketidak logisan ceritera dalam mencapai klimaks. Pada bait 1 sampai 5, pelaku diungkapkan secara tersamar dalam kata *engkau, kau, atau mu*, tetapi pada akhir cerita ditunjukkan secara jelas bahwa pelaku utama cerita dalam sajak ini adalah Kunthi. Pada bait 1 sampai 6, cerita dalam sajak ini lancar, tetapi terganjal pada bait 7, dalam bait ini dibicarakan tentang Kunthi yang tidak dibicarakan pada awal sajak.

#### 2.20.7 Penjumlahan

Dalam sajak ini dapat ditemukan kontras atau pengulangan sebagai berikut. Bait 2, frase *desau angin berpusar*!, diulang pada bait 4, dengan ungkapan persamaan arti *badai dan gempa/ seperti menempuhmu*/. Kata *ganggang* pada bait 3 baris 2, diulang dengan persamaan arti yakni kata *lumut* pada baris 3, bait yang sama. Kata *engkau* pada bait 5 baris 1, diulang pada baris 2, bait yang sama. Kata *milik*, pada bait 7 baris 1, diulang pada baris 2, bait yang sama.

#### 2.20.8 Konteks Penciptaan

Goenawan Mohamad merupakan salah satu sastrawan yang menulis puisi-puisi dengan mendasarkan diri pada cerita-cerita Jawa Tengah, baik dari cerita India maupun asli Jawa (sumber Mahabharata dan Ramayana). Sajak “Persetubuhan Kunthi” merupakan salah satu sajak yang bernuansa ceritera Jawa

Tengah. Sajak ini berangka tahun 1996. Bila sajak ini tidak diberi keterangan, tidak akan diketahui konteks penciptaannya.

Pada awal sajak ini ditulis “- - *variasi atas Serat Centhini pada tarian Sulistyo Tirtokusumo*”. Konteks penulisan sajak ini didasarkan pada *Serat Centhini* yang melukiskan bahwa Kunthi ternyata bukan laki-laki biasa, ia diperkirakan dewa karena itu sulit disentuh oleh manusia.

#### 2.20.9 Makna Utuh

Pada sajak ini, narator menceritakan persetubuhan Kunthi ini secara metaforis. Pada bait 1, terungkap bahwa ada tubuh yang telanjang,/ direnangi,/ melewati celah teratai merah./ Desau angin berpusar/ ikan pun ikut menggeletar/, atau dengan kata lain daya eros yang kuat membuat segalanya bergetar. Pada bait 3, penulis melukiskan dengan kiasan unsur ketubuhan yang tidak bisa dihindari dalam persetubuhan. Pada bait 4, bahasa kiasan itu kental melukiskan tentang saat klimaks persetubuhan (ada teriakan, jerit, kemudian langit menjadi biru).

Persetubuhan yang dilakukan itu ternyata khayal, karena aku lirik tidak mengerti atau merasakan hal itu. Ia bertanya apakah engkau dewa, atau matahari? Laki-laki sebagai teman kencan itu, kemudian menghilang ke sebuah asal yang tak pernah dilihat: seperti khayalan belaka, ia menghilang di ujung hutan, atau di ornamen embun yang setengah sembunyi. Aku lirik melukiskan bahwa orang yang dengannya ia berkencan tidak mungkin ia miliki atau menguasainya. Dia adalah sosok yang bernama Khunti.

#### 2.20.10 Tema Sajak “Persetubuhan Kunthi”.

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa tema umum dari sajak ini yakni tentang erotisme. Tema khusus sajak ini yakni persetubuhan yang

dikhayalkan. Alasannya adalah orang yang disetubuhi ternyata tidak dapat disentuh, dengan muncul pertanyaan apakah dia itu dewa, atau matahari ?.

2.21 Analisis Sajak “Cerita untuk Margot Cohen” (Teks lihat Lampiran halaman 367)

#### 2.21.1 Aku Lirik

Aku lirik dalam sajak ini yakni, narator yang menceritakan aktivitas aku lirik dari pelaku yakni *Anna*, *ia*, *aku* atau *ku*. Meskipun demikian, narator sangat berpengaruh dalam sajak ini. Kata *Anna*, pada bait 1 baris 1, frase pada suatu hari *Anna*/, bait 10 baris 5, frase namaku *Anna*/. Kata *ia*, dapat ditemukan pada bait 1 baris 3, frase *ia* pun berkata/; bait 2 baris 1, frase hari ini *ia* berhenti nyanyi/, baris 5, frase *ia* orang asing/, bait 3 baris 1, frase adakah juga yang bertanya/ apakah *ia* langkah/, bait 4 baris 2, frase dan *ia* hanya kenal seorang peronda/, bait 5 baris 1, frase mungkin sebenarnya/ *ia* seorang gadis bajang/, baris 4, frase seperti *ia*/, bait 7, frase dan *ia* pergi/, bait 9, frase terkadang *ia* capek/, bait 10 baris 1, frase tapi esok malam/ *ia* akan melayang/, *ia* akan nyanyi/. Kata *ku*, pada bait 1 baris 4, frase rumah*ku* adalah/ sepasang kasut Badui/.

#### 2.21.2 Si Pendengar

Si pendengar dalam sajak ini yakni *mu* atau *Ciliwung*. Kata ini ditemukan dalam bait 10 baris 6, frase namamu *Ciliwung*/. Hal-hal lain seperti *ketua RT*, *polisi peronda*, *seorang penghuni* merupakan pelengkap cerita, yang dikembangkan oleh narator untuk menginformasikan kehendak aku lirik.

### 2.21.3 Ruang dan Waktu

#### 2.21.3.1 Ruang

Kata-kata yang mengindikasikan ruang atau tempat yakni *rumah*, *kedai lorong*, *hutan*, *balkon*, *gedung*, *lantai*, *losmen*, *Maluku*, *Mesir*, *Tanah Sinai*. Kata *rumah*, ditemukan pada bait 1 baris 2, frase akan membangun sebuah *rumah*/, baris 4, frase *rumahku* adalah sepasang kasut Badui/. Kata *kedai*, ditemukan pada bait 2 baris 6, frase dikenal, perempuan yang tertidur di *kedai*/. Kata *lorong*, ditemukan pada bait 4 baris 3, frase *lorong* itu/ yang - - menyapanya,/ dengan suara polos/. Kata *hutan*, ditemukan pada bait 5 baris 2, frase dari *hutan* buangan,/ pigmi/, kata *balkon*, pada baris 3, frase yang memandang ke *balkon* tinggi/, kata *gedung*, pada baris 7, frase 100 *gedung* yang mendaur/ dan denguskan angin/. Kata *lantai*, ditemukan pada bait 6 baris 2, frase tidur lapis-lapis *lantai*/. Kata *losmen*, ditemukan pada bait 8 baris 1, frase di *losmen* para pengamen/, kata *Maluku*, pada baris 3, frase dan sebuah *Maluku*/, kata *Mesir*, pada baris 4 frase *dari mimpi tentang Mesir*/, kata *Tanah Sinai*, baris 5, frase *mimpi Tanah Sinai*/ yang sayup-sayup sampai/.

#### 2.21.3.2 Waktu

Kata yang mengindikasikan waktu yakni *hari*, *sore*, *malam*, *siang*, *esok*. Kata *hari*, ditemukan pada bait 1 baris 1, frase pada suatu *hari* Anna/, dan bait 2 baris 1, *hari* ini/ ia berhenti nyanyi/. Kata *sore*, ditemukan pada bait 2 baris 4, frase yang menahannya sepanjang *sore*/. Kata *malam*, ditemukan pada bait 3 baris 2, frase yang selalu diawasi *malam*/, dan pada bait 10 baris 1, frase tapi esok *malam*/ ia akan melayang.../. Kata *siang*, pada bait 3 baris 4, frase terlibat *siang*/.

Kata *esok*, ditemukan pada bait 10 baris 1, frase tapi *esok* malam/ ia akan melayang.../.

#### 2.21.4 Judul

Makna lugas kata-kata dalam judul sajak ini yakni, pertama, kata *cerita*, dalam KBBI (1995: 186) yakni tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal; karangan yang menuturkan perbuatan; pengalaman atau penderitaan orang; kejadian; dongeng; kedua, kata *untuk*, dalam KBBI (1995: 1107) yakni kata depan untuk menyatakan bagi, sebab atau alasan, pengganti, selama; ketiga Margot Cohen adalah nama seorang yang dikenal oleh penulis sajak. Dari makna lugas kata-kata dalam sajak itu dapat disimpulkan bahwa maksud judul sajak ini yakni menuturkan sesuatu kepada seorang bernama Margot Cohen.

#### 2.21.5 Kata-kata, Frase-frase Kunci serta Makna Lugasnya dan Momen Perbuatan

##### 2.21.5.1 Kata-kata Kunci serta Makna Lugasnya

Kata *peronda*, pada bait 4 baris 2, dalam KBBI (1995: 846) yakni orang yang berjalan keliling untuk menjaga keamanan di kampung-kampung, dan kata *neng*, pada baris 4, dalam KBBI (1995: 687) yakni panggilan kepada anak perempuan (yang orang tuanya patut dihormati).

Kata *balkon*, pada bait 4 baris 3, dalam KBBI (1995: 84) yakni sebangsa langkan atau serambi atas, teras lantai atas pada bangunan bertingkat; tempat duduk yang ada di tingkat atas, baik di samping kiri, kanan, belakang menghadap ke panggung dalam gedung kesenian atau gedung bioskop. Kata *mendaur*, pada bait 7 baris 7, dari kata *daur*, dalam KBBI (1995: 213) yakni peredaran masa atau tahun; sistem fase yang melalui zat kerja di dalam mesin pemampat (kompresor),

pompa, turbin atau sistem penyejuk. Kata *denguskan*, pada bait 7 baris 7, dalam KBBI (1995: 223) yakni mengeluarkan bunyi seperti lembu, kerbau, kuda menghembuskan nafas kuat-kuat.

Kata *losmen*, pada bait 8 baris 1, dalam KBBI (1995: 603) yakni rumah penginapan yang menyewakan kamar tanpa menyediakan fasilitas makan. Kata *pengamen*, pada baris yang sama, yakni musik jalanan untuk mendapatkan uang. Tanah Sinai, pada baris 5, dalam *Ensiklopedi Gereja* (1994: 241) yakni tanah di sekitar gunung Sinai, di tempat ini banyak dikunjungi peziarah Kristen. Para rahib berkumpul di tempat sunyi ini sejak abad 3 dan mentobatkan suku-suku Badui, yang hidup di sekitarnya sebelum mereka menjadi Muslim yang ditaklukan oleh tentara Arab abad ke-7. Kata *Hermes*, pada bait 10, baris 2, dalam *Leksikon Sastra* (1995: 109) yakni anak Zeus dan Maia, dewa pedagang dan penghubung dengan penjahat atau penipu yang licik dalam mitologi Yunani.

#### 2.21.5.1.2 Frase-frase Kunci serta Makna Lugasnya

Bait 1 baris 2, frase *akan membangun* sebuah rumah/, maksud frase ini yakni Anna akan mendirikan sebuah tempat tinggal. Bait 1 baris 4, 5, 6, frase Rumahku adalah/ sepasang kasut Badui/ dan sisa rantai anjing/ yang hilang/, frase *kasut Badui*, pada bait 1 baris 4, kata *kasut*, dalam KSBI (1985: 61), sepatu, slop, alas kaki; kata *Badui*, dalam KBBI (1995: 74) yakni suku bangsa pengembara di tanah Arab, nama segolongan penduduk di Banten Selatan (yang masih mempertahankan adat istiadatnya). Arti frase *kasut Badui*, yakni sepatu yang dipakai oleh suku di tanah Arab, atau Banten. Maksud keseluruhan frase ini, yakni tempat tinggal yang dibangun menyerupai sepatu yang dipakai oleh orang-orang Badui, dan seperti bekas rantai anjing yang hilang. Bait 2 baris 1, frase hari ini *ia*

*berhenti nyanyi/*, maksudnya hari itu Anna memutuskan untuk tidak menyanyi lagi. Bait 2 baris 5, frase *ia orang asing/*, maksudnya orang itu bukan penduduk setempat.

Bait 4 baris 2, frase *dan ia hanya kenal seorang peronda/*, maksud frase ini yakni orang itu hanya tahu seorang penjaga malam. Bait 5, frase mungkin sebenarnya ia seorang gadis bajang/. Frase *gadis bajang*, pada bait 5 baris 1, kata *gadis*, dalam KBBI (1995: 284) yakni anak perempuan yang sudah akil balig, anak dara; anak perempuan yang belum kawin, perawan. Kata *bajang*, dalam KBBI (1995: 80) yakni hantu yang berkuku panjang, suka mengganggu anak-anak dan wanita hamil. Maksud *gadis bajang*, yakni anak perawan yang menyerupai hantu. Maksud frase ini yakni Orang itu sebenarnya adalah seorang gadis yang menjelma atau menyerupai hantu.

Bait 10 baris 1, frase *tapi esok malam/ ia akan melayang/* ia akan menyanyi/, maksud frase ini yakni malam berikutnya ia akan terbang menghilang. Bait 10 baris 6, frase *namaku Ciliwung. Good bye.* Frase *Good bye*, dalam Kamus Bahasa Inggris Indonesia artinya selamat jalan atau selamat tinggal (Echols dan Shadily, 1996: 276). Maksud keseluruhan frase ini yakni ucapan pamit kepada sungai Ciliwung.

#### 2.21.5.3 Momen Perbuatan

Hal-hal yang akan dibuat oleh aku lirik yakni bait 1, Anna ingin akan membangun sebuah rumah; tetapi ia sendiri ragu-ragu tentang rumah macam apa yang akan ia bangun. Pada bait 2, aku lirik menghentikan kebiasaannya bernyanyi, hal ini disebabkan oleh adanya surat dari RT dan polisi bahwa aku lirik adalah seorang asing.

Bait 4 ini, melanjutkan kecurigaan polisi pada perempuan yang ada pada bait 2. Para peronda menemukan seorang perempuan dan menyapanya. Bait 5, kata-kata dari narator mempermasalahkan gadis itu. Gadis itu seperti tidak mendapat apa-apa untuk membangun rumah karena banyak gedung yang telah dibangun di sana, sehingga ia bersepakat untuk pergi (bait 6 dan 7). Kemudian gadis itu pergi ke restoran dan ia berjumpa dengan para pengamen, mereka sementara dipersiapkan untuk ke Maluku, dan aku lirik berpikir bahwa masalah yang mereka hadapi itu seperti masalah yang terjadi di Mesir yakni peristiwa Musa keluar dari Tanah Sinai menuju Kanaan (sekarang ini daerah Yordan, Palestina, Israel dan Siria).

Aku lirik (bait 9) merasa capek. Tetapi ia harus melakukan sesuatu lagi yakni berkhayal dan mengamen lagi di patung Hermes (bait 10). Patung itu tampak murung. Patung itu mengingatkan akan sisa sebuah warna, sisa sungai yang namanya *Anna* dan *Ciliwung*. Aku lirik mengucapkan salam perpisahan di sana: "selamat jalan sampai bertemu lagi".

#### 2.21.6 Kontras-Kontras dalam Sajak

Pada bait 1 baris 1 dan 2, terjadi kontras dengan baris 3 sampai 6, dalam soal kelurusan berpikir. Baris 1 dan 2, berbicara tentang rencana membangun rumah, tetapi batal, ditemukan pada baris 3 sampai 6. Bait 2, merupakan *pokok pikiran* baru, sebab tiba-tiba saja narator membicarakan aktivitas aku lirik bahwa ia diberi sepucuk surat dari RT, polisi dan ia dianggap sebagai orang asing. Bait ini kurang menunjukkan jalinan informasi yang lurus.

Bait 3, ada kontras dalam jalinan ceritera pada baris 1, 2, membicarakan masalah yang terjadi pada bait 2, tetapi pada baris 3 dan 4, dibicarakan masalah

frase *bayang yang tinggal/ di Selatan/*. Bait 4 baris 1, kontras dengan baris 2, 3, dan 4, sebab pada baris 2, 3, 4, seakan melanjutkan maksud dari bait 2 di sini *gadis* itu ditemukan peronda, kemudian ia ditanya dengan suara polos.

Bait 5, berkontras dengan bait 2 dan 3, tentang perandai gadis itu. Pada bait 2 dan 3, tidak bicarakan sifa-sifat gadis itu, tetapi pada bait 5, dipastikan oleh narator bahwa gadis itu adalah hantu perempuan yang suka mengganggu wanita hamil dan anak-anak. Kontras itu semakin jelas, sebab di sini narator berbicara lagi tentang masalah bangunan yang tinggi, keadaan kota dengan lampu hias kota yang ramai, tetapi gadis itu sepakat untuk pergi dari sana.

Bait 7 dan 8, terjadi kontras dalam soal kehadiran gadis itu di losmen, ia menemukan para pengamen yang akan berangkat ke Maluku. Karena itu kelancaran ceritera terhalang. Sebab di sini juga dibicarakan tentang mimpi tetapi tidak tahu mimpi siapa, gadis itu, atau para pengamen.

Bait 9, dijelaskan bahwa aku lirik capek, tetapi jalinan cerita tidak diterakan secara jelas pada bait 8. Pada bait 10 baris 1 sampai 4, berkontras dengan baris 5 dan 6, karena pada baris 1 sampai 4, berbicara tentang kepergian dan aktivitas *ia*, tetapi tiba-tiba pada baris 5 dan 6, memperkenalkan dan diperkenalkan nama mereka dan berpisah di sana.

#### 2.21.7 Penjumlahan

Penjumlahan berupa pengulangan terjadi pada bait-bait dalam sajak ini. Pada bait 1 baris 1, nama *Anna* diulang pada bait 10 baris 5, frase *namaku Anna/*. Kata *rumah*, pada baris 2, frase akan membangun sebuah *rumah/*, diulang pada baris 3, frase *apakah rumah sebenarnya/*, dan pada baris 4, frase *rumahku adalah/* sepasang kasut badui/.

Kata *nyanyi*, pada bait 2 baris 1, diulang pada bait 5, frase berhenti *nyanyi* - - seseorang/ yang ingin.../, dan pada bait 10 baris 1, frase ia akan *nyanyi*/. Kata *tertidur*, pada bait 2 baris 6 diulang pada bait 6 baris 1 frase terbangun,/ dari *tidur*/, dan baris 2 dan 3, frase *tidur* garis-garis gelas,/ *tidur* lapis-lapis lantai,/ *tidur* bujur besi/. Kata *selatan*, pada bait 3 baris 3, diulang pada baris yang sama. Kata *neng* diulang pada baris yang sama.

Kata *pergi*, pada bait 6 baris 4, diulang pada bait 7, frase dan ia *pergi*/. Pada bait 8 baris 4 dan 5, pernyataan yang mengungkapkan satu kesatuan makna, meskipun ungkapannya yang berbeda. Baris 5, berbicara tentang mimpi Musa di Mesir ia diusir, mimpi inipun sama dengan usaha Musa untuk sampai pada Tanah Sinai. Pada dua baris ini ada pengulangan kata *mimpi* pada baris 4, frase dari *mimpi*/ tentang Mesir/, dan baris 5, frase *mimpi* Tanah Sinai/ yang sayup-sayup. Pada bait 10, ada penjumlahan maksud yakni baris 1 sampai 4, jalan cerita diteruskan dengan memakai kata *ia*.

#### 2.21.8 Konteks Penciptaan

Suasana atau situasi yang menjadi acuan penulisan sajak ini, yakni suasana dan situasi tahun 1996-1997. Tahun ini merupakan tahun protes sosial terhadap pemerintahan Orde Baru yang sangat menekankan kemajuan fisik dan mengabaikan kemajuan rohaniah atau mentalitas. Kemajuan seperti ini akan membawa dampak pada kemajuan material, tetapi ketenteraman batiniah manusia terabaikan. Situasi seperti ini yang dikritik oleh Goenawan Mohamad dalam sajak ini. Sejak tahun 1966, ketika politik menjadi panglima dan ideologi menjadi alat pemberangusan kreativitas, Goenawan mengatakan bahwa sastra tidak lagi bebas

tetapi didomplengi. Saat itu terjadi penyensuran sehingga individualitas manusia seakan dimatikan.

Karena itu tahun 1980, Goenawan (1980: 21) dalam tulisan yang berjudul “*Kesusastraan Indonesia dan Kebimbangan*” ia mengeritik suasana yang terjadi pada saat itu dengan mengatakan bahwa pada saat itu “Tema-tema yang berkenaan dengan masalah cinta, seks, kesepian dan absurditas kematian kurang dianggap patut”. Saat ini orientasi seni diarahkan untuk mendukung pemikiran yang berkembang saat itu. Bila diteliti secara cermat, sajak ini merupakan wujud kesepian yang kronis akibat situasi *homeless* yang mendatangkan rasa keterasingan seperti yang dialami oleh Anna.

Sajak ini merupakan salah satu bentuk ekspresi terhadap hal-hal individual yang tidak diperhatikan. Kesepian yang menjadi dasar sajak ini menggambarkan bahwa individualitas atau rintihan batin manusia dalam kebersamaan yang perlu diangkat. Kesepian ini disebabkan oleh hal-hal berikut: tidak adanya suasana kerukunan, kehangatan, cinta, kemiskinan yang mencekam dalam rumah tangga, membuat orang memilih untuk bergelandang. Bagi sebagian orang mungkin bergelandang adalah pilihan yang paling tepat untuk hidupnya dari pada tersiksa dalam “*impian rumah bahagia*”.

#### 2.21.9 Makna Utuh

Pada suatu waktu Anna merencanakan untuk membangun sebuah rumah. Rumah yang akan dibangun bukan rumah dalam arti gedung, tetapi rumah tangga atau keluarga. Namun ia terhenyak dan berkata bahwa rumahnya adalah sepasang kasut Badui dan sisa rantai anjing yang hilang. Kiasan ini melukiskan bahwa berumah tangga itu tidak mudah, karena itu “*bergelandang adalah pilihan yang*

*paling tepat*". Alasan lain karena dalam rumah tangga orang tidak menemukan lagi kehangat dan cinta, di sanacuma berkumpul individu-individu, bukan persona-persona yang saling menyayangi.

Bait 2, tampak suasana di tempat pergelandangan itu. Pada suatu waktu orang itu berhenti bernyanyi (ngamen), karena ada surat dari RT dan polisi yang menahannya, karena menurut kesimpulan mereka ia dianggap sebagai orang asing, tamu tak dikenal, wanita yang biasa tertidur di tempat jualan orang. Ia tidak mengenakan kasut atau sandal.

Bait 3, ada orang yang bertanya apakah ia sering pergi dan diawasi malam hari? Di sini penulis memasukan refleksinya dengan membayangkan wilayah Selatan yang terus menerus gelap. Tidak ada siang di bagian Selatan. Dengan hal ini mau dikatakan bahwa kecurigaan terhadap orang lain sudah akut atau memprihatinkan (saat sajak ini ditulis). Bait 4, gelandangan itu tertarik pada kehidupan kota yang membuatnya terlena (cahaya listrik yang beraneka). Ia bisa tidur di mana saja. Karena itu, ia kenal seorang peronda, yang sering menyapanya dengan suara polos dan manis, namun sinis terhadapnya dengan mengatakan neng adalah merpati pos. Dengan kata lain gadis cantik merupakan wanita jalanan.

Bait 5, orang-orang di sekitarnya mulai menduga-duga keadaannya dengan mengatakan bahwa mungkin ia seorang gadis setan dari hutan buangan. Ketika bergelandang ia melihat rumah-rumah tingkat dengan balkon yang tinggi. Ia juga menyaksikan orang lain mengamen di sana. Kemudian ia mulai berangan-angan untuk memperoleh rumah yang indah dengan jendela, pintu kaca yang licin. Ia berjalan melewati 100 gedung yang lengkap dengan AC (*Air Conditioning*) di sepanjang jalan Thamrin. Angan-angannya tetap tidak terwujud dalam kenyataan.

Bait 6, sore datang, lampu-lampu huruf nampak menyala, garis-garis gelas menyala, rantai-lantaipun mengkilap, besi-besi pun demikian dan orang mengatakan kepadanya ayo pergi dari tempat ini. Ia pergi lagi ke tempat lain (bait 7). Nasib para gelandangan yakni diusir dari tempat ke tempat yang lain.

Pada bait 8, gadis itu pergi ke sebuah losmen, di sana para pengamen sementara diatur untuk pergi Maluku. Mereka seakan mimpi tentang Mesir, seperti ceritera Musa yang terusir dari mimpi Tanah Sinai yang tidak mungkin dikunjuginya. Hal ini melukiskan bahwa gelandangan ini justru dijadikan preman dan mereka berharap bahwa suatu waktu mereka akan hidup mapan.

Pada bait 9, dijelaskan bahwa gelandangan itu kadang capek. Meskipun demikian ia harus melakukan sesuatu, ia harus mengamen ke patung Hermes yang murung. Tugu yang dibangun di atas sisa sebuah warna (situasi) dan sisa sebuah sungai (suasana pinggir sungai Ciliwung–Jakarta, tempat para gelandangan berteduh). Di tempat ini para gelandangan mengenalnya dan menyebut dirinya Anna, dan yang lain Ciliwung. Di sini pula mereka berpamitan, dengan mengucapkan selamat jalan dan selamat tinggal.

## 2.21.10 Tema Sajak “Cerita untuk Margot Cohen”

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tema umum sajak ini yakni kebebasan untuk bergelandang. Tema khusus sajak ini yakni bergelandang sambil mengamen di kota metropolitan Jakarta, akibat dari *broken home*, dan jeleknya perekonomian rumah tangga.

## 2.22 Analisis Sajak “Sang Minotaur” (Teks lihat Lampiran halaman 368)

### 2.22.1 Aku Lirik

Aku lirik dalam sajak ini yakni *sang Minotaur*. Kata *sang Minotaur* ditemukan pada bait 1 baris 1, frase di ranjang itu/ *sang Minotaur* datang/, dan mengendus/. Bait 13 baris 2, frase dan dari ranjang itu/ *sang Minotaur* menghilang/.

### 2.22.2 Si Pendengar

Si pendengar adalah *mu* atau *kau*. Kata *mu*, ditemukan pada bait 1 baris 2, frase tubuhmu/, bulu tubuhmu/; bait 2 baris 1, frase parasmu ranum/, bait 6 baris 2, membujukmu/ *kau* goyangkan susumu/, dan bait 16 baris 1, frase di pusarmu/, dan baris 2, frase dipantatmu/.

### 2.22.3 Ruang dan Waktu

#### 2.22.3.1 Ruang

Kata yang mengindikasikan ruang dan tempat yakni *kelambu*, *arena*, *kamar*, *ranjang*, *tanah*. Kata *kelambu*, pada bait 6 baris 1, frase dan lenguh/ yang menggucang *kelambu*/, bait 10 baris 1, frase di *arena* di mana lembu jantan/, kata *kamar*, pada bait 13 baris 1, frase kemudian *kamar* jadi terang/, kata *ranjang*, baris 2 frase dan dari *ranjang* itu/ Minotaur menghilang/.

#### 2.22.3.2 Waktu

Kata-kata dan frase yang menunjukkan waktu yakni *detik*, *matahari*, *pada rembang petang Sabtu*. Kata *detik* dan *matahari*, ditemukan pada bait 11, frase di mana *detik* seperti gugur dari karat *matahari*/. Frase *rembang petang Sabtu*/, ditemukan pada bait 12 baris 2.

#### 2.22.4 Judul

Untuk menyingkapkan judul sajak ini, akan dianalisis makna lugas kata-kata pada judul sajak. Pertama, kata *sang*, dalam KBBI (1995: 875) yakni kata yang dipakai di depan nama orang atau binatang atau benda yang hidup atau dimuliakan; kata yang dipakai di depan benda yang dipakai untuk berolok-olok. Kata *sang*, dalam buku *Tata Bahasa baku Bahasa Indonesia*, termasuk rumpun kata tugas yang disebut artikel, tugasnya yakni mengacu ke makna tunggal. Kata *sang* sama arti juga dengan kata *si* atau *yang* (1996: 245). Kedua, kata *Minotaur*, dalam *Leksikon Sastra* ditulis *Minotaurus* yang artinya makhluk berbadan manusia tetapi berkepala banteng dalam mitologi Yunani (Suhendra Yusuf, 1995: 183). Dari hasil analisis makna lugas ini, dapat disimpulkan arti judul sajak ini yakni makhluk yang berbadan manusia dan berkepala banteng.

#### 2.22.5 Kata-kata, Frase-frase Kunci serta Makna Lugasnya dan Momen Perbuatan

##### 2.22.5.1 Kata-kata Kunci serta Makna Lugas

Sajak ini ditulis bagi *Agam Wispi*. Menurut Goenawan Mohamad (1991: 39) *Agam Wispi* adalah “seorang penyair Rusia yang terkenal. Ketika ia ke Eropa, ia memuji Nikita Khurshchev yang menawarkan kepada Barat untuk hidup berdampingan secara damai”. Kata *mengendus*, pada bait 1 baris 1, dari kata *endus*, dalam KBBI (1995: 264) yakni mencium atau mulai mengetahui. Kata *ranum*, pada bait 4 baris 1, dalam KBBI (1995: 818) yakni sangat masak. Kata *lenguh*, pada bait 6 baris 1, dalam KBBI (1995: 584) yakni bunyi lembu, menguak, engah-engah.

Kata *syahwat*, pada bait 8 baris 1, dalam KBBI (1995: 983) yakni nafsu atau keinginan bersetubuh, keberahian. Kata *picu*, bait 12 baris 1, dalam KBBI

(1995: 766) yakni bagian atas pelatuk yang digerakkan dengan telunjuk pada waktu menembak (senapan, pistol); kata *rembang*, pada bait pada baris 2, dalam KBBI (1995: 831) yakni setinggi-tingginya (matahari, bulan), titik di langit, tepat benar.

#### 2.22.5.1.2 Frase-frase Kunci serta Makna Lugasnya

Bait 1 baris 1 dan 2, frase *di ranjang itu/ sang Minotaur / dan mengendus tubuhmu,/ bulu tubuhmu/*.Maksud frase ini yakni di atas tempat tidur si Minotaur mulai mencium badan dan rambut yang tumbuh pada tubuh orang itu.

Frase *aroma adas/*, pada bait 3, kata "*aroma*" dalam KBBI (1995: 56) yakni bau-bauan yang harum (yang berasal dari tumbuh-tumbuhan atau akar-akaran), pewangi makanan; kata *adas*, dalam KBBI (1995: 6) yakni tumbuhan yang bergetah yang tingginya satu setengah meter, bijinya dijadikan minyak untuk obat. Maksud frase ini yakni bau harum yang terpancar dari biji pohon adas. Bait 6 baris 1, frase *dan lenguh/ yang menguncangkan kelambu/* maksud frase ini yakni suara manusia yang menyerupai suara sapi dan membuat kelambu tergoyang. Bait 11, frase *di mana detik seperti gugur/ dari karat matahari/* maksud frase ini yakni detik sebagai alat pengukur waktu yang bunyinya terasa terdengar.

#### 2.22.5.3 Momen Perbuatan

Hal-hal yang dilakukan oleh sang Minotaur yakni datang dan mulai menciumi tubuh dan bulu objeknya. Setelah itu terbitlah nafsu syawat, sehingga ia melepaskan atau melakukan persenggamaan. Akibat aktus seksual yang memanas, sang Minotaur mengeluarkan suara seperti lenguh sapi yang menggoncangkan kelambu. Sebaliknya "*kau*" atau teman kencan dari Minotaur menggoyangkan

susunya, ke arah seram dan terjadi aktus *coitus*, lidah dijulurkan, syahwat membasah, siuman, mati kecil seperti lembu jantan mengais-ngaiskan kakinya. Segalanya berlangsung bebas pada malam minggu. Setelah aktus *coitus* terjadi Minotaur menghilang. Kini yang luput hanya maut. Menurut aku lirik, kelezatan akan berlanjut terus melalui pusar, pantat yang tidak mungkin musnah.

#### 2.22.6 Kontras-Kontras dalam Sajak

Kontras yang terjadi dalam sajak ini yakni bait 1 sampai 13, bait 15 baris 1 dan 2, serta bait 16, berkontras dengan bait 14 dan bait 15 baris 1. Bait 1 sampai 13, bait 15 baris 2 dan 3, serta bait 16, berbicara tentang suasana aktus senggama dengan klimaksnya. Bait 14 dan bait 15 baris 1, dibicarakan bahwa waktu sebagai penjaga aktivitas manusia tidak berdaya lagi. Begitupun *maut* yang berkaitan dengan waktu luput dari lezat. Di sini jelas terbaca bahwa hal-hal yang bersifat seks membawa kenikmatan tetapi waktu dan maut tidak menyenangkan, karena membatasi aktivitas hidup manusia.

#### 2.22.7 Penjumlahan

Penjumlahan atau pengulangan dapat ditemukan pada bait-bait berikut ini. Bait 1 baris 1, frase *di ranjang itu/ sang Minotaur/*, diulang pada bait 13 baris 2, dengan sedikit perubahan frase dan dari *ranjang itu/ sang Minotaur menghilang/*. Bait 1 baris 2 sampai bait 16, terjadi penjumlahan makna. Maksudnya pengulangan itu berlangsung logis sampai cerita berakhir.

#### 2.22.8 Konteks Penciptaan

Sajak ini diciptakan tahun 1996. Tahun yang menjanjikan adanya kebebasan berekspresi, maka Goenawan (1980: 13) coba melukiskan pemahamannya terhadap seks secara wajar, tanpa bersikap *puritan*, tetapi apa

adanya. Dalam bukunya “*Seks, Sastra, Kita*” ia menulis “Yang kita butuhkan adalah semacam sikap wajar, yang mengembalikan seksualitas ke dalam kehidupan dan menerima kenyataan itu tanpa ketegangan, sebagaimana kita menerima badan sebagai diri kita”.

Dari pelukisan terhadap aktus *coitus* yang sangat transparan dalam sajak ini, serta pendirian penulis bahwa seks perlu “diwajarkan” dalam wacana sastra dan kenyataan hidup (penikmat). Maka penciptaan sajak ini nampaknya untuk meneguhkan prinsip (wajar) dan menunjukkan versi lain tentang masalah seksualitas manusia.

Dari sajak ini nampak jelas bahwa Minotaur adalah tokoh khayal dan munculnya kesan yang sangat kuat bahwa si perempuan bersetubuh dengan tokoh khayal itu dalam tidur atau tak sadar, sangat mengganggu. Pada sajak ini terlihat adanya kemungkinan bahwa perempuan itu sendiri yang menciptakan Minotaur, dan mengalami persetubuhan dalam mimpi atau khayalan. Dalam mimpi, persetubuhan itu merupakan kasus mimpi erotis. Sementara dalam khayalan, yang terjadi adalah kasus masturbasi. Satu hal adalah jelas dari kedua kasus itu: tidak ada kontak seksual yang dilakukan dengan pihak lain manapun. Perempuan itu bersetubuh dengan dirinya sendiri.

#### 2.22.9 Makna Utuh

Minotaur adalah makhluk mitologi Yunani yang berwujud manusia tetapi berkepala banteng. Dalam kenyataan, makhluk ini tidak ada. Dia adalah makhluk yang tercipta dari khayalan. Namun pada puisi yang diilhami sketsa Picasso (maestro seni lukis dunia yang menurut Françoise Gilot, mantan gundiknya, pernah mengatakan bahwa “mayoritas wajah manusia mirip binatang”) berjudul

Minotaur ini, makhluk dongeng tersebut mendatangi seorang perempuan yang terbaring di ranjang. Tubuh perempuan itu diendus-endusnya, dan kemudian disetubuhinya. Tapi rupanya senggama itu terjadi ketika si perempuan sedang tidur lelap. Atau paling tidak ketika dalam keadaan tidak sadar. Ini tampak dari gambaran bahwa perempuan itu baru siuman setelah usai persetubuhan. Dan sesudah dia sadar dan kamar jadi terang, pada saat itulah sang Minotaur menghilang. Yang tinggal pada diri perempuan hanyalah “lezat yang lewat di pusar dan di pantat”. Meskipun lezat itu “tak akan musnah”, tidak terlupakan, si perempuan harus menemui kenyataan bahwa Minotaur, sang pemberi lezat itu, sudah tidak ada lagi. Persetubuhan diakhiri dengan kehilangan ke alam tak sadar.

#### 2.22.10 Tema Sajak “Sang Minotaur”

Dari uraian di atas maka disimpulkan tema umum sajak ini yakni erotisme manusia. Tema khusus sajak ini yakni kenikmatan seksual yang dikhayalkan manusia.

#### 2.23 Analisis Sajak “Permintaan Seorang Yang Tersekap di Nanking, Selama Lima Tahun itu” (Teks lihat Lampiran halaman 369)

##### 2.23.1 Aku Lirik

Aku lirik dalam sajak ini yakni narator lewat *aku* atau *ku*. Kata *aku* atau “*ku*” ditemukan pada bait 1 baris 1, frase *Tuhanku/ komandanku/*, bait 5 baris 1, *Tuhanku/*, dan bait 7 baris 1, frase *Tuhanku/*.

##### 2.23.2 Si Pendengar

Si pendengar dalam sajak ini yakni *Engkau* atau *Mu*. Kata-kata ini ditemukan pada bait 1 baris 1, frase *Engkau/*, siapapun *Engkau/*, bait 5 baris 1,

frase siapapun *Engkau*/, bait 7 baris 1, frase siapapun *Engkau*/. Kata *Mu*, ditemukan pada bait 6 baris 3, frase *sebeku titahMu*/, dan baris 4, frase *sebeku namaMu*/.

### 2.23.3 Ruang dan Waktu

#### 2.23.3.1 Ruang

Kata-kata yang menunjukkan ruang atau tempat yakni *Nanking*, *kamp*, *setasiun*. Kata *Nanking*, ditemukan pada bait 1 baris 1 dan 2, frase pergilah dari *Nanking*/, bait 5 baris 1 dan 2, frase pergilah dari *Nanking*/, bait 7 bait 2, frase dari *Nanking*/. Kata *kamp*, ditemukan pada bait 3 baris 1, frase pergilah dari *kamp*/, dari *kamp*/. Kata *setasiun*, ditemukan pada bait 5 baris 3, frase tinggalkan *setasiun*/.

#### 2.23.3.2 Waktu

Kata-kata yang mengindikasikan waktu yakni *malam*, *langit*, *sekilas bulan*, *baka*. Kata *malam*, ditemukan pada bait 2 baris 2, frase *malam* hanya menghafal; bait 5 baris 5, frase di *malam* yang sebentar/. Kata *langit* pada bait 2 baris 3, frase lolong *langit* anjing/. Kata *bulan*, pada bait 5 baris 6, frase dan sematkan/ *sekilas bulan* yang runcing/. Kata *baka*, ditemukan pada bait 6 baris 1, frase sampai pada lanskap ini tak ada yang *baka*/.

#### 2.23.4 Judul

Untuk menyingkap makna judul ini maka penulis akan menganalisis makna lugas dari kata-kata yang terdapat pada judul sajak. Kata-kata yang dianalisis makna lugasnya yakni kata *permintaan*, *tersekap*, *Nanking*. Kata *permintaan* dari kata *minta*, dalam KBBI (1995: 657) yakni berlaku supaya diberi atau mendapat sesuatu, mohon, mempersilahkan, memerlukan, membawa.

Permintaan yakni perbuatan meminta, apa yang diminta. Kata *tersekap* dari kata *sekap*, dalam KBBI (1995:892) yakni menaruh ditempat yang tertutup, mengurung, menahan. *Tersekap* yakni terperangkap, terkurung. *Nanking* merupakan ibu kota Kinsu, Cina Tengah. Kota ini merupakan pelabuhan utama dari sungai Yangtze (*Ensiklopedi Indonesia*, 1990: 21).

Dari analisis terhadap beberapa kata kunci dalam judul sajak ini, maka disimpulkan bahwa maksud judul sajak ini yakni permohonan seorang yang terkurung atau ditahan di Nanking, selama waktu lima tahun. Atau permohonan seseorang yang dikurung selama lima tahun di daerah Nanking.

#### 2.23.5 Kata-kata, Frase-frase Kunci serta Makna Lugasnya dan Momen Perbuatan

##### 2.23.5.1 Kata-kata Kunci serta Makna Lugasnya

Kata *Tuhan*, pada bait 1, 5, 7, dalam KBBI (1995: 1076) yakni yang diyakini, dipuja, dan disembah oleh manusia sebagai yang Mahakuasa dan Mahaperkasa, sesuatu yang dianggap sebagai Tuhan. Kata *komandan*, pada bait 1 baris 1, dalam KBBI (1995: 514) yakni kepala (pemimpin) pasukan (di suatu daerah, kota, atau benteng), kepala (pemimpin) sekelompok pasukan. Kata *lolong*, pada bait 2 baris 3 dalam KBBI (1995: 600) yakni raung (anjing). Kata *kamp*, pada 3 baris 1, dalam KBBI (1995: 437) yakni tenda yang didirikan di alam terbuka sebagai tempat perhentian serdadu, pramuka atau musafir, barak, pengasingan. Kata *sekam*, pada bait 3 baris 3, dalam KBBI (1995: 891) yakni kulit padi (sesudah padi ditumbuk). Kata *revolusi*, pada bait 4 baris 2, dalam KBBI (1995: 839) yakni perubahan ketatanegaraan pemerintahan atau keadaan sosial), perubahan yang cukup mendasar pada suatu bidang. Kata *leontin* atau *liontin*, pada bait 5 baris 7, dalam KBBI (1995: 597) yakni perhiasan (seperti berlian, batu

permata) yang digantungkan pada rantai kalung. Kata *beku*, pada bait 6 baris 3 dan 4, dalam KBBI (1995: 107) yakni padat atau keras (benda cair), tidak mengalami perubahan, tidak mempedulikan keadaan di sekitarnya, tidak bereaksi, tidak berlaku lagi, tidak cerdas, susah mengerti, tidak cerdas, tidak diselesaikan.

#### 2.23.5.2 Frase-frase Kunci serta Makna Lugasnya

Bait 1 baris 1 dan 2, frase *pergilah* dari Nanking/, maksud frase ini yakni aku lirik meminta supaya Tuhan meninggalkan daerah Nanking. Bait 2 baris 2, frase malam hanya *menghafal*, maksud frase ini yakni malam hanya mengetahui ada suara anjing melolong. Bait 5 baris 4, frase ke salju dan danau./ *cantumkan cahaya Baikal*/, maksud frase ini yakni ikutsertakan atau bubuhkan juga sinar Malaekat.

Bait 6 baris 1, frase sampai pada *lanskap* ini/ tak ada lagi/ yang *bakal*. Kata *lanskap*, dalam KBBI (1995: 563) yakni tata ruang di luar gedung, jumlah total aspek setiap daerah, baik pedesaan maupun kota. Kata *baka*, dalam KBBI (1995: 81) yakni tidak berubah selama-lamanya, abadi, kekal.

#### 2.23.5.3 Momen Perbuatan

Perbuatan yang dilakukan oleh aku lirik adalah memohon Tuhan sebagai komandannya supaya pergi dari Nanking. Sebab aku lirik tidak mendapat apa-apa dari Tuhan, aku lirik meminta agar Tuhan pergi dari kamp, dari revolusi yang sudah digelar. Aku lirik meminta supaya Tuhan meninggalkan setasiun untuk pergi salju dan danau. Karena pada tataran itu tak ada yang kekal, cair, hanya sabda dan nama Tuhanlah yang beku. Karena itu aku lirik bersi keras meminta Tuhan pergi dari Nanking.

### 2.23.6 Kontras-Kontras dalam Sajak

Dalam sajak ini terdapat banyak kontras. Pada bait 1 dan bait 7, ada permohonan dari aku lirik agar Tuhan pergi. Tuhan pada bait 1 baris 1, dikontraskan dengan kata *Engkau*, pada baris 1, bait 5 baris 1, bait 7 baris 1. Sapaan Allah sebenarnya paling tepat bagi manusia, tetapi bila manusia menyebut Tuhan dengan *Engkau*, berarti relasi yang bersifat pribadi. Hal ini bertentangan dengan kehendak manusia yang meminta Tuhan datang. Di sini ada unsur pengusiran terhadap Tuhan secara halus. Pada bait 2 ada kontras baris 2 dan 3, kata *malam* tidak mungkin menghafal raungan anjing. Tetapi dapat dipahami dari segi asosiasi makna. Bait 5, berkontras secara maknawi, dalam arti Tuhan yang diminta bukan untuk memenuhi keinginan pemohonnya, tetapi disuruh untuk pergi.

Pada bait 6, berkontras dalam makna, karena Tuhan dianggap tidak memiliki atau pada-Nya tidak ada kekekalan (tak ada yang baka). Tuhan dipandang seperti membeku baik titah-Nya, maupun nama-Nya, karena Ia tidak bergeming sedikit pun kepada aku lirik yang memohon kehadiran-Nya saat mengalami kesulitan.

### 2.23.7 Penjumlahan

Dalam sajak ini ada beberapa pengulangan, dapat dibaca pada bait berikut ini. Bait 1 baris 1 dan 2, diulang pada bait 7 baris 1 dan 2, dengan perubahan. Bila pada bait 1, ada kata *komandanku*, maka pada bait 7, kata *komandanku* ditiadakan. Kata *pergilah*, pada bait 1 diulang pada bait 3 baris 1, frase *pergilah* dari kamp/, baris 2, *pergilah* dari harap/, bait 5 baris 1, frase siapapun Engkau, / *pergilah*;/ bait

7 frase siapapun Engkau./ *pergilah*/. Kata *pergilah*, ini diganti dengan kata *berangkatlah* pada bait 4 baris 1, frase *berangkatlah*/ dari kawat duri yang sabar/.

Bait 3 dan 4, terdapat penjumlahan maksud dengan menggunakan kata *dari*, kata ini diungkapkan berturut-turut pada bait 3 baris 1, frase *dari kamp*./ *dari kamp*./ baris 2, frase *pergilah*./ *dari harap*/, bait 4 baris 1, frase *berangkatlah dari kawat duri*./, baris 2, frase *dari Revolusi*./, baris 3, frase *dari percobaan besar*/. Bait 6 baris 1 dan 2, ada penjumlahan makna yakni baris 1, frase *tak ada* lagi yang *baka*/, dilanjutkan pada baris 2, frase *tak ada* yang *beku*/. Kata *beku*, pada baris 2 ini, diulangi pada baris 3, frase *sebeku* titahMu/, dan baris 4, frase *sebeku* namaMu/.

#### 2.23.8 Konteks Penciptaan

Sajak ini diciptakan tahun 1996-1997 berkenaan dengan masalah hak asasi manusia di dunia. Pada saat itu ada masalah pembantaian terhadap masyarakat Cina yang pro-demokrasi di lapangan Tiananmen - Cina (Tiongkok). Bersamaan dengan itu banyak mahasiswa yang ditahan dan dipenjarakan oleh rezim komunis Cina. Mereka dipenjarakan karena memperjuangkan hak bicara dan hak berorganisasi yang tidak diizinkan oleh pemerintahan komunis.

Dalam kaitan dengan doa orang yang tersekap karena memperjuangkan kebenaran, nampaknya mereka hampir hilang keyakinan terhadap Tuhan. Karena itu timbul pemberontakan batin bahwa lebih baik Tuhan pergi dari hadapan mereka, karena berharap pada Tuhan itu tetap sia-sia. Tuhan tidak menunjukkan kuasa-Nya untuk melepaskan mereka dari penjara.

Sajak ini berkaitan erat dengan keyakinan dan harapan manusia. Harapan yang paling tinggi dari manusia adalah Tuhan mampu membebaskan atau

menyelamatkan manusia baik pada saat sekarang pun di akhirat. Kepercayaan kepada Tuhan (kebenaran) ini adalah mutlak yang disebut iman (Sujarwa, 1999: 138). Bila dalam kesulitan, manusia tidak ditolong oleh Allah, maka manusia merasa kesal. Salah satu bentuk protesnya yakni meminta agar Allah tidak hadir atau pergi. Hal ini yang menjadi refleksi penulis dalam sajak ini.

#### 2.23.9 Makna Utuh

Sajak ini merupakan ungkapan permintaan dari seorang yang tersekap selama lima tahun di penjara kota Nanking. Ia membutuhkan pembebasan segera. Tetapi nampaknya Tuhan tidak mengabulkan permohonannya itu, sehingga sekarang ia meminta supaya Tuhan tidak perlu tinggal bersamanya di Nanking. Permohonan ini tegas sekali, hal ini terbaca dari perulangan kata "*pergilah atau berangkatlah*". Hal ini disebabkan karena pemohon tidak melihat lagi kebakaan atau kekekalan dari Tuhan, baik sabda maupun namaNya beku.

Dalam sajak ini, kehadiran Tuhan ditolak. Hal ini disebabkan karena rasa putus asa yang mendalam dari seseorang tersekap di penjara Nanking begitu lama. Ia memohon kepada Tuhan supaya Tuhan yang disebutnya komandan pergi dari hadapannya. Dengan sangat kasar ia mengatakan bahwa "engkau, siapapun Engkau' haruspergi dan ia tidak mengiming-imingkan pertolongan Tuhan. Baginya bantuan itu seperti sekam yang tidak ada gunanya (*harap yang tersisa seperti sekam*). Dia juga ingin agar Tuhan enyah (pergi dari situ) karena mengenang nama Tuhan hanya mengingatkannya pada keabadian: waktu yang beku dan menjemukan bagi manusia fana – sebagaimana waktu yang dialami oleh orang-orang tersekap. Ia muak terhadap Tuhan yang tidak berinisiatif langsung dan konkrit untuk membebaskannya, tetapi malah diam.

2.23.10 Tema Sajak “Permintaan Seorang Yang Tersekap di Nanking, Selama Lima Tahun itu”

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tema umum dari sajak ini yakni Keraguan orang beriman terhadap Tuhan. Tema khusus sajak ini yakni sikap memberontak orang beriman terhadap Tuhan, karena tidak merealisasi permohonan orang benar yang dipenjarakan di Nanking – Cina.

2.24 Analisis Sajak “Di Malioboro” (Teks lihat Lampiran halaman 370)

2.24.1 Aku Lirik

Aku lirik adalah *saya* atau *aku, ku*. Kata *saya*, ditemukan pada bait 1 baris 1, frase *saya* menemukanmu/ tersenyum/, bait 8 baris 1, frase *saya* coba/ pertautan kembali/. Kata *aku*, pada bait 15 baris 2, frase *aku* tak punya ingatan/ untuk itu/. Kata *ku*, dalam bait 2 baris 1, frase *kataku*,/ dan *kau* bilang/, dan bait 15 baris 1, frase *siapa* namamu,/ *tanyaku*/.

2.24.2 Si Pendengar

Si pendengar dalam sajak ini yakni *mu* atau *kau*, dan *kita*. Kata *mu*, dapat ditemukan pada bait 1 baris 1, frase *saya* menemukanmu”/, bait 2 baris 1, frase *siapa* namamu/, bait 6, frase *Mataram*,/ *katamu*/, bait 15 baris 2, frase *sahutmu*/. Kata *kau*, dapat ditemukan pada bait 2 baris 1, frase *dan kau* bilang/, bait 13 baris 13, frase *trauma*,/ *kau* bilang/. Kata *kita*, ditemukan pada bait 13 baris 3, frase *membutakan kita*/.

### 2.24.3 Ruang dan Waktu

#### 2.24.3.1 Ruang

Kata-kata dan frase-frase yang menunjukkan ruang atau tempat yakni *Benteng Vriedenburg, trotoar, gedung, Mataram, kedai, los-los pasar*. Kata *Benteng Vriedenburg*, ditemukan pada bait 1 baris 2, frase di sisi *Benteng Vriedenburg/*, kata *trotoar*, ditemukan pada bait 3 baris 2, frase di luar */ trotoar tertinggal/*, kata *gedung*, ditemukan pada bait 4 baris 1, frase *deret gedung bergadang/*, kata *Mataram*, ditemukan pada bait 6, frase *Mataram,/ katamu,/ Mataram.../*, kata *kedai*, ditemukan pada bait 7 baris 3, frase di *kedai tukang las/*, kata *los-los pasar*, ditemukan pada bait 14 baris 1, frase dan esok */ los-los pasar/*.

#### 2.24.3.2 Waktu

Kata-kata dan frase-frase yang menunjukkan waktu yakni *malam, sebentar, waktu, bintang-bintang, bulan, esok*. Kata *malam*, ditemukan pada bait 3 baris 1, frase *malam mulai diabaikan waktu/*, dan pada bait 4 baris 2, frase dan *lampu tугur/ sepanjang malam/*, kata *sebenjar*, ditemukan pada bait 5 baris 2, frase yang *sebenjar lagi akan mati/*, kata *waktu*, ditemukan bait 8 bait 2, frase *potongan-potongan waktu/*, dan bait 3 baris 1. Kata *bintang-bintang*, ditemukan pada bait 10 baris 1, frase di atas */ bintang-bintang mabuk/*, kata *bulan*, ditemukan pada bait 12 baris 1, frase dan *bulan dihirup hilang/*, kata *esok*, ditemukan pada bait 14 bait 1, frase dan *esok/ los-los pasar/*.

#### 2.24.4 Judul

Untuk mengetahui makna dari judul ini, maka akan dianalisis makna lugas dari kata-kata dalam judul sajak ini. Kata yang dianalisis adalah *di* dalam KBBI (1995: 230) adalah kata depan untuk menandai tempat, kata depan untuk

menandai waktu, akan, kepada, dari. Malioboro adalah wilayah yang terletak di sebelah Utara Alun-alun Utara Keraton Yogyakarta. Tempat ini merupakan pusat pembelanjaan bagi masyarakat kota Yogyakarta. Di tempat ini terdapat benteng peninggalan Belanda yang disebut Vreidenburg. Maksud judul sajak *di Malioboro* berarti berada pada tempat bernama Malioboro.

#### 2.24.5 Kata-kata, Frase-frase Kunci serta Makna Lugasnya dan Momen

##### Perbuatan

##### 2.24.5.1 Kata-kata Kunci serta Makna Lugasnya

Kata *trottoar*, pada bait 3 baris 2, dalam KBBI (1995: 1073) yakni tepi jalan besar yang sedikit lebih tinggi dari pada jalan tersebut, tempat orang berjalan kaki, kaki lima. Kata *bergadang*, pada bait 4 baris 1, dalam KBBI (1995: 284) yakni berjaga (tidak tidur pada malam hari). Kata *baginda*, pada bait 5 baris 1, dalam KBBI (1995: 75) yakni gelar atau sebutan raja (artinya yang berbahagia atau yang mulia). Kata *bepercikan*, pada bait 7 baris 1, dari kata *percik*, dalam KBBI (1995: 753) yakni titik-titik air yang berhamburan; recik-recik, renjis; berpercikan berarti berhamburan ke mana-mana. Kata *pertautkan*, pada bait 8 baris 1, dari kata *taut*, dalam KBBI (1995: 1016) yakni menutup kembali menjadi rapat, berpaut, berpegangan tangan, berlekatan, bertemu, berlekat kepada. Kata *kepundan*, pada bait 11 dalam KBBI (1995: kawah gunung berapi. Kata *trauma*, pada bait 13 baris 1, dalam KBBI (1995: 1071) yakni keadaan jiwa atau tingkah laku yang tidak normal. Kata *trakhoma*, pada bait 13 baris 2, disebut juga *trakoma* atau *trakom*, dalam KBBI (1995: 1069) yakni penyakit mata yang disebabkan oleh virus yang mengakibatkan selaput mata berbintik-bintik merah dan dapat menular. Kata *los-los pasar*. Pada bait 14 baris 1, kata *los-los*, dalam KBBI (1995: 602)

yakni bangsal, rumah besar panjang (di pasar). Maksud *los-los pasar*, berarti rumah besar panjang yang terdapat di pasar.

#### 2.24.5.2 Frase-frase Kunci serta Makna Lugasnya

Bait 1 baris 1, frase *saya menemukanmu*, maksud saya mendapatkan kamu atau engkau. Bait 3 baris 1, frase *malam mulai/diabaikan waktu*, maksudnya suasana malam tidak menghiraukan lagi putaran jam. Bait 7 baris 1, frase *ingat-ingatan pun berpercikan*, maksudnya kenangan masa lalu beterbang keluar.

Bait 10 baris 1 dan 2, frase *di atas bintang-bintang mabuk/ oleh belerang*, maksudnya bintang-bintang teracun oleh bau belerang. Bait 11, frase, *kepundan seperti sebuah radang*, maksudnya puncak bukit itu menyerupai bisul atau membengkak. Bait 12 baris 1, frase *dan bulan dihirup hilang*, maksudnya bulan disedot dengan tarikan nafas akan lenyap. Bait 14 baris 4, frase *dan rumah-rumah harapan/ dalam lilin*, maksudnya tempat tinggal yang menjanjikan masa depan mulai ada sinar cerah.

#### 2.24.5.3 Momen Perbuatan

Hal-hal yang dilakukan oleh aku lirik yakni pada bait 1, aku lirik menemukan dia tersenyum acuh di samping benteng Vreidenburg. Aku lirik pada bait 2, menanyakan namanya, tetapi pendengar itu bertanya mengapa aku lirik menanyakan namanya. Bait 3 sampai 6, aku lirik merenungkan hal yang terjadi sekarang di Vreidenburg (Malioboro) dan di wilayah Mataram pada masa yang lalu.

Bait 7, pikiran dari aku lirik mulai memencar, (bait 8) ia mulai mempertautkan waktu yang terputus, tetapi pikiran itu tidak kunjung menyatu.

Bait 10 sampai 12, aku lirik bermenung jauh membayangkan bintang, kepundan, bulan, dan gunung Merapi.

Bait 13, aku lirik mendengar pembicaraan dari orang lain bahwa trauma atau buta karena virus penyakit mata dapat membutakan kita. Bait 14, nampak aku lirik berharap bahwa segalanya akan berubah. Bait 15, aku lirik menanyakan nama pendengar. Tetapi ia mengatakan bahwa ia tidak mengingatnya lagi.

#### 2.24.6 Kontras-Kontras dalam Sajak

Kontras-kontras dalam sajak ini. Bait 2 baris 1, berkontras dengan baris 2 dalam soal maksud. Karena pada baris 1, aku lirik bertanya hendak mendapat jawaban, tetapi pada baris 2, pendengar malah menyangkal dengan mengurung niatnya memperkenalkan namanya.

Bait 4, dikontraskan dengan bait 5. Pada bait 5, dibicarakan deretan gedung yang bergadang dan lampu jaga menyala sepanjang malam. Selanjutnya, pada bait 5 gedung-gedung yang bergadang itu seperti penjaga yang bertugas menjaga seorang raja yang sebentar lagi akan mangkat.

Bait 7 sampai 13, berkontras dengan bait 14. Karena bait 7 sampai 13, mempersoalkan mengingat-ingat kenangan masa lalu yang terjadi di Malioboro; bait 14, berbicara soal, orang tidak perlu berpikir, karena kehidupan atau pasar akan menyebarkan lagi warna mainan kanak-kanak dari kayu, boneka-boneka pengantin dan rumah-rumah harapan dalam lilin.

#### 2.24.7 Penjumlahan

Penjumlahan atau pengulangan dalam sajak ini. Pada bait 2 baris 1, ungkapan frase *siapa namamu/* diulang pada bait 15 baris 1, frase *siapa namamu/ tanyaku/*. Bait 3, dibandingkan dengan bait 5, yakni *deret gedung yang*

*bergadang/ dan lampu tugur sepanjang malam/*, disamakan dengan para penjaga yang menunggu seorang raja yang sebentar akan mangkat.

Bait 6, kata *Mataram*, diulang pada baris yang sama yakni frase *katamu, Mataram/*. Bait 7 baris 1, kata *ingatan-ingatan*, diulang pada bait 15 baris 2, dengan perubahan seperti frase *aku tak punya ingatan/ untuk itu,/ sahutmu/*. Bait 7 baris 2, kata *terang*, diulang dengan kata *pijar*, pada baris yang sama.

Bait 14, terjadi penjumlahan maksud yakni pada baris 3, frase *warna mainan kanak/*, dilanjutkan pada baris 4, frase *dari kayu:/ boneka-boneka pengantin/*, diteruskan dengan menyebutkan warna-warnanya seperti frase *merah-kuning/ dan rumah-rumah harapan/ dan baris 5, frase dalam lilin/*.

#### 2.24.8 Konteks Penciptaan

Sajak ini diciptakan tahun 1997. Penulis sajak ini pada bagian awal sajak menulis bahwa sajak ini dipersembahkan *kepada seseorang yang mengingatkan saya akan Iramani yang dibunuh di tahun 1965*. Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa penulis mengarahkan perhatiannya pada masalah isi *waktu sebagai durasi*. Waktu sebagai durasi, hanya berlaku bagi makhluk-makhluk jasmani. Menurut Bagus (1996: 1173) “waktu sebagai durasi juga, mengacu pada kesinambungan dalam eksistensi. Karena itu pada manusia sebagai makhluk jasmani ia memiliki gerak waktu, yakni masa lampau, masa sekarang, dan masa depan. Dalam kaitan dengan penghayatan terhadap waktu manusia dihadapkan pada “waktu subjektif” yakni waktu yang dimiliki oleh setiap individu diarahkan secara positif atau negatif menurut kehendak subjek”.

Penulis sajak ini rupanya menghayati dan menghidupi salah satu bentuk waktu subjektif. Dari sajak ini disimpulkan bahwa waktu yang dihayati adalah

waktu dalam arti negatif. Menurut Lorens Bagus “arti waktu subjek negatif yakni ‘waktu yang tidak nyata’. Waktu hanyalah suatu produk fungsi-fungsi kesadaran dan atau imajinasi kita. Waktu sebagai sesuatu yang ada terlepas dari kesadaran adalah ilusi. Apa yang kita pikirkan sebagai ‘masa lalu’ hanyalah suatu bagian dari keadaan ingatan. Masa depan ‘hanyalah merupakan suatu harapan di dalam kesadaran pada setiap saat operasinya” (1996: 1177).

Menurut Arief B. Prasetyo sajak di Malioboro berbicara tentang waktu. Ia mengacukan pikiran sajak ini pada teori Stephen Hawking yang berbicara tentang panah waktu, *arrow of time* sesuatu yang membedakan masa lalu dari masa depan, sesuatu yang memberi arah kepada waktu. Panah yang memberi arti pada waktu yaitu panah psikologis yaitu arah perasaan kita mengenai gerak waktu. Sebagai manusia arah panah waktu kita yakni berarah mundur. Hawking selain membicarakan waktu psikologis, ia juga berbicara tentang waktu ingatan (*Kalam*, 1999: 65).

Setelah diteliti bahwa dalam diksi sajak terdapat unsur waktu ingatan ini, maka peneliti berkeyakinan bahwa sajak “Di Malioboro” bernuansa waktu ingatan, karena itu ada unsur ilusi di dalamnya. Waktu ini yang coba dipertautkan kembali atau disambung kembali “*potongan-potongannya*”.

#### 2.24.9 Makna Utuh

Aku lirik dalam sajak ini mulai berkisah demikian. Saya menemukan engkau tersenyum, acuh tak acuh, di sisi Benteng Vriedenburg. Aku lirik menanyakan nama orang yang dijumpainya. Kemudian ia amengatakan, mengapa kau tanyakan itu.

Waktu mulai bergeser dengan datangnya malam, sehingga waktu (waktu produktif) diabaikan. Dalam kesibukan (di luar trotoar seakan tertinggal) orang tidak mengingat lagi waktu yang mengalir. Situasi seperti ini terus disiagakan dan langgeng (deretan gedung jaga malam dan lampu jagapun menyala sepanjang malam. Hal ini mengingatkan orang akan penjaga yang bersiaga untuk seorang raja yang sebentar lagi mangkat. Katanya Mataram, Mataram... 'mengenang sejarah kerajaan Mataram'. Orang yang sibuk akan lupa bahwa dahulu pernah terjadi suatu peristiwa bersejarah di tanah atau wilayah ia hidup.

Saat itupun ingatan atau keadaan seakan berpercikan atau terhambur, kadang terang, kemudian menghilang, seperti pijar api dari bengkel tukang las. Bersamaan dengan itu akuk lirik mulai mencoba menghubungkan kembali penggalan-penggalan waktu yang terputus-putus sejak awal (lampau). Tetapi tidak ada yang bisa diterangkan, rasanya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa dalam ketenangan orang mulai melihat waktu-waktu produktif yang sudah lewat dan orang mencoba mengambil hikmah dari sana.

Aku lirik mulai membayangkan bahwa di atas bintang-bintang mabuk oleh belerang, sebab kepundan gunung Merapi yang radang menyembur gas-gas itu. Subjek lirik serta merta mengatakan bahwa ia trauma (mungkin juga penyakit mata) yang membuat kita buta. Tetapi orang tetap berharap bahwa masa depan selalu memberikan keceriaan dan harapan, meskipun masih redup seperti nyala lilin. Pada akhirnya subjek lirik bertanya siapa namamu? Ia mengatakan bahwa ia tidak mengingat lagi peristiwa itu. Di sini jelas bahwa sifat waktu itu, kadang tidak nyata dalam ingatan. Di sini jelas bahwa kemajuan membuat orang mabuk

dan orang tidak lagi merencanakan masa depan yang kondusif bagi generasi berikutnya.

#### 2.24.10 Tema Sajak “Di Malioboro”

Dari analisis sajak di atas dapat disimpulkan tema umum sajak ini yakni Rahasia waktu dalam ingatan manusia. Tema khusus sajak ini yakni usaha manusia mengingat (refleksikan) kembali hal-hal yang sudah terjadi dalam waktu, meskipun tidak semuanya diingat.

#### 2.25 Analisis Sajak “Oedipus” (Teks lihat Lampiran halaman 371)

##### 2.25.1 Aku Lirik

Aku lirik sajak ini yakni *ku* atau *aku*. Kata *ku*, dapat ditemukan pada bait 10 baris 1, frase di sini,/ derunya,/ akan *kutemui*/. Bait 12 baris 2, frase manusia memerlukan tema,/ Tuanku/. Bait 13 baris 3 dan 4, frase *aku* tahu/ apa yang akan *kau* katakan/.

##### 2.25.2 Si Pendengar

Si pendengar dalam sajak ini yakni *spinx*, *Oedipus*, *orang asing*, *Fir'aun*, *Tuan*, *manusia*, *kita*, *kau*. Kata *spinx*, ditemukan pada bait 9 baris 1, frase juga pada saat *spinx* itu hinggap/, dan bait 13 baris 2, frase dan sang *spinx* menangis/. Kata *Oedipus*, pada bait 10 baris 2, frase *Oedipus*, di ujung ini/. Frase *orang asing*/, pada bait 11 baris 2, frase yang dilihatnya/ adalah *seorang asing*/, dan bait 13 baris 1, frase *lalu orang asing* itu pun datang,/ menghampiri/. Kata *Fir'aun*, ditemukan pada bait 11 baris 4, frase percakapan *Fir'aun*/, kata *Tuhan*, pada baris 5, frase *dan Tuhan*/, lewat getah/ yang merekatkan batu-batu/. Kata *manusia*, pada bait 12 baris 2, *manusia* memerlukan tema/, kata *Tuan*, pada baris yang sama

*tuanku*, kata *kita*, pada baris 5. Kata *kau* ditemukan pada bait 13 baris 3 dan 4, frase *aku tahu/ apa yang akan kau katakan/*.

### 2.25.3 Ruang dan Waktu

#### 2.25.3.1 Ruang

Kata-kata dan frase yang mengindikasikan ruang yakni *gagang gurun*, *bekas ruang*, *sebingkai*, *lorong piramid*. Kata *gurun*, ditemukankan pada bait 1, baris 3 dan bait baris 1, frase *di gagang gurun/*. Kata *ruang*, ditemukan pada bait 2 baris 3, frase *di bekas ruang/*, kata *sebingkai*, pada baris 4, frase *di mana tadi/ sesiang/ ada sebingkai/*. Kata *lorong paramid*, ditemukan pada bait 12 baris 2, frase *dari lorong paramid itu/ manusia memerlukan tema/ Tuanku/*.

#### 2.25.3.2 Waktu

Kata atau kelompok kata yang mengindikasikan waktu yakni *sesiang*, *matahari*, *malam*, *hari*, *kekal*, *saat*, *iklim*. Kata *sesiang* dan *matahari*, ditemukan pada bait 2 baris 4 dan 5, frase *di mana tadi/ sesiang/ ada sebingkai matahari/*. Kata *malam* ditemukan pada bait 4 baris 4, frase *ke awal malam/*, dan *tapi sepanjang malam/ dari retas itu/*. Kata *hari*, bait 5, frase isyarat yang menutup *bekas/ dan bentangan hari/*. Kata *kekal*, ditemukan pada bait 6 baris 2, frase *mungkin kekal melindungi kaktus/ dan ular/*. Kata *saat*, ditemukan pada bait 9 baris 1, frase juga pada *saat spinx itu hinggap/ gugup/*, dan kata *iklim*, pada baris 3, frase *dari iklim benua yang tajam/*.

#### 2.25.4 Judul

*Oedipus* adalah tokoh pelaku cerita dalam mitologi Yunani yang berhasil membunuh *sphinx* atau *sfinks* yakni makhluk raksasa yang memakan manusia. Caranya yakni dengan menjawab teka-teki yang dilontarkan oleh *sphinx* atau

*sfinks*. Bunyi pertanyaan dari raksasa itu yakni apakah nama makhluk yang berkaki empat pada pagi hari, berkaki dua pada siang hari dan berkaki tiga pada malam hari. Oedipus menjawab makhluk itu adalah manusia. Karena ia merangkak ketika masih kecil, berjalan tegak ketika mulai dewasa, dan memakai tongkat ketika sudah tua. Mendengar jawaban benar itu, *sphinx* atau *sfinks* menghempaskan diri di atas batu karang dan tewas. Karena jasanya membinasakan *sphinx* atau *sfinks* maka Oedipus diangkat menjadi raja (*Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 15, 1991: 1-2).

Oedipus merupakan judul sebuah sandiwara yang ditulis oleh Sophecles di Yunani kuno. Sandiwara ini melukiskan seorang yang berdosa, tapi sekaligus dengan seikat niat yang luhur. Sandiwara Oedipus ini pernah diuraikan oleh Goenawan Mohamad dalam bukunya *Catatan Pinggir Jilid 3*. Peneliti meringkas cerita yang diungkapkan oleh Goenawan sebagai berikut.

“Suatu hari dalam sebuah perjalanan, Raja Laius dari Kota Thebes terbunuh. Beberapa belas tahun kemudian, Thebes mempunyai seorang raja baru. Oedipus namanya. Ia datang sebagai orang asing, yang melarikan diri untuk menghindari dari nasib yang dinujumkan kepadanya: bahwa ia suatu hari nanti akan membunuh bapaknya serta menikah ibunya sendiri. Di Thebes ia dinobatkan menjadi raja, karena ia berhasil mengalahkan sphinx yang meneror penduduk. Bertahun-tahun setelah ia memerintah, Thebes terserang sampar dan malapetaka. Rakyat gelisah dan para pendeta pun menunjukkan satu cara penyelamatan: Thebes akan pulih, bila orang yang membunuh Laius ditemukan dan dihukum”. Oedipus menerima pengaduan itu dan ia menjadi pengusut dan ia menjadi hakim. Kemungkinan yang paling mengerikan bagi Oedipus, ialah tersingkap kenyataan

bahwa dialah orang yang membunuh Laius yang tak lain adalah ayahnya sendiri dan mengawini istrinya Iocasta, yang tak lain adalah ibunya sendiri. Vonis dijatuhkan Oedipus dihukum dan ia dengan paniti menusuk bola matanya sendiri hingga buta. Oedipus berdosa tapi tidak bersalah. Ia hanya kalah oleh orang Yunani disebut Dike, rancangan takdir” (1991: 250-252).

Maksud Oedipus pada judul sajak ini yakni mengacu kepada cerita mitologi Yunanai yakni seorang yang berani mengisi sejarah hidupnya dengan perbuatan yang kejam, tetapi ia merasa tidak bersalah karena semuanya dirancang oleh takdir.

#### 2.25.5 Kata-kata, Frase-frase Kunci serta Makna Lugasnya dan Momen Perbuatan

##### 2.25.5.1 Kata-kata Kunci serta Makna Lugasnya

Kata *kabilah*, pada bait 1 baris 1, dalam KBBI (1995: 425) yakni suku bangsa, atau kaum yang berasal dari satu ayah. Kata *gagang gurun*, pada bait 1 baris 1 dan bait 2 baris 1, kata *gagang*, dalam KBBI (1995: 285) yakni tangkai, hulu (pisau, golok); kata *gurun* dalam KBBI (1995: 331) yakni padang luas yang tandus, padang pasir. Maksud kata ini yakni hulu atau bagian utara gurun.

Kata *guruh*, pada bait 4 baris 1, dalam KBBI (1995: 331) yakni suara menggelegar di udara, guntur. Kata *salvo*, dalam KBBI (1995: 868) yakni tembakan serentak (beberapa buah bedil atau meriam). Kata *balsam*, pada bait 6 baris 1, dalam KBBI (1995: 85) yakni minyak kental yang mengandung minyak damar dan minyak asiri, terasa panas bila digosokkan pada kulit sebagai obat sakit kepala, masuk angin; kata *mummi*, atau *mumi*, pada baris yang sama, dalam KBBI (1995: 673) yakni mayat yang diawat dengan pembalseman (Mesir kuno); kata *kusam*, pada baris yang sama, dalam KBBI (1995: 547) yakni suram, muram atau

tidak berseri-seri, tidak terang.

Kata *kakilangit*, pada bait 7 baris 1, dalam KBBI (1995: 432) yakni batas pandang secara horizontal yang seolah-olah langit bagian bawah yang berbatasan dengan permukaan bumi (laut), horizon, cakrawala. Kata *punuk*, pada bait 7 baris 4, dalam KBBI (1995: 799) yakni daging yang menonjol pada tengkuk (unta, lembu), kelasa, bonggol. Kata *bintang biduk*, pada bait 7 baris 5, dalam KBBI (1995: 135) yakni gugus bintang yang menyerupai biduk atau bintang jung. Kata *sphinx*, bait 9 dan 13, dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 15 yakni binatang yang terdapat dalam mitologi Yunani yakni seekor makhluk raksasa bersayap, berbadan singa, dan berkepala serta berdada manusia (perempuan). Sphinx atau sfinks tinggal di puncak batu karang di dekat Thebes, Yunani, dan memakan manusia yang tidak menjawab tetak-teki yang dilontarkan kepadanya yakni apakah nama makluk yang berkaki empat pada pagi hari, berkaki dua pada siang hari, dan berkaki tiga pada malam hari (1991: 1). Kata *retas*, pada bait 11 baris 1, dalam KBBI (1995: 838) yakni sudah putus benang jahitannya, terbuka jahitannya, memutuskan benang-benang pada jahitannya, membedah atau membelah kulit; merintis, merentas, menembus dengan menembus dinding.

Kata *Fir'au* atau *Farao* yakni sebutan bagi raja-raja Mesir kuno yang diceritakan dalam Al Quran adalah Ramses II (1324-1258 SM). Atas desakan istrinya ia bahkan mengangkat Musa sejak bayi sebagai anaknya, tetapi ia harus berhadapan dengan nabi Musa yang mengajarkan agama Yahudi dan membela bangsa Israel yang ditindas Firaun. Akhirnya Firaun mati ditenggelamkan di Laut Merah, ketika mengejar Nabi Musa. Firaun adalah lambang kesombongan (*Ensiklopedi Nasional Indonesia*, 1989: 325). Kata *sengau*, pada bait 12 baris 1, dalam KBBI (1995: 912) yakni berhubungan dengan suara yang diucapkan

dengan bunyi melalui hidung, nasal. Kata *piramid*, atau *piramida*, pada bait 12 baris 2, dalam KBBI (1995: 773) yakni bangunan dari batu yang berbentuk limas tempat menyimpan mumi raja-raja Mesir dulu; kata *tema*. Pada baris yang sama, dalam KBBI (1995: 1029) yakni pokok pikiran, dasar ceritera.

#### 2.25.5.2 Frase-frase Kunci serta Makna Lugasnya

Bait 1 baris 1, frase *gagak yang berteriak ke arah kabilah*/, maksudnya buruk gagak mengeluarkan suara ke arah kaum keturunannya. Bait 2 baris 1, frase *di gagang gurun, di hulu atau dibagian utara dari padang pasir*.

Bait 3 baris 1, frase *magrib makin syak*, kata *magrib*, dalam KBBI (1995: 612) yakni barat (dipandang dari tanah Arab), tempat mata hari terbenam, waktu matahari terbenam, waktu permulaan salat magrib; kata *syak*, dalam KBBI (1995: 984) yakni rasa kurang percaya (sangsai, curiga, tidak yakin, ragu-ragu). Maksud “magrib makin syak” yakni sore semakin sangsi atau sore (personifikasi) semakin tidak percaya.

Bait 1 baris 3 dan 4 frase *ceruk-ceruk sakti, yang tertinggal*/, kata *ceruk*, dalam KBBI (1995: 188) yakni lekuk, lubang, relung yang masuk ke dinding, gua, ruang berpetak-petak, rongga; kata *sakti*, dalam KBBI (1995: 864) yakni mampu membuat sesuatu di luar kodrat alam; mempunyai kesaktian, bertuah, mempunyai kuasa gaib, keramat. Maksud frase *ceruk-ceruk sakti*/, yakni gua yang memiliki kekuatan gaib.

Bait 9 baris 1, frase *juga saat sphinx itu hinggap*/, *gugup*/, maksudnya saat *sphinx* binatang yang bertengger dan gugup. Bait 12 baris 2 dan 3, frase dari lorong piramid: / *manusia memerlukan tema*/, *Tuanku*/, atau *waktu*/. Maksudnya manusia membutuhkan hal-hal yang bersifat utama atau bersifat tuan dan waktu.

### 2.25.5.3 Momen Perbuatan

Hal-hal yang dilakukan oleh aku lirik dan si pendengar pada sajak ini dapat ditemukan dalam bait-bait berikut ini. Pada bait 1, yakni gagak berteriak ke arah kabilah yang akan berangkat ke hulu gurun. Bait 2 sampai 9, berbicara soal hal-hal yang ada di gurun, sampai pada melihat *sphinx*. Bait 10, merupakan kesimpulan dari perjalanan dan pengamatan itu dan di sini aku lirik menjumpai Oedipus.

Bait 11, hal yang dilakukan adalah melihat ada orang asing mendengarkan percakapan Fir'aun dan Tuhan lewat getah yang melekat di batu-batu. Pada bait 12, mereka mendengar suara sengau di lorong piramida, katanya manusia memerlukan tema, tuan atau waktu yang akan memperdaya mereka. Bait 12, yang dilakukan oleh orang asing itu yakni datang dan menghampiri *sphinx* yang menangis. Di sini aku lirik mengatakan "*aku tahu apa yang akan kau katakan*".

### 2.25.6 Kontras-Kontras dalam Sajak

Kontras yang paling menyolok dalam sajak ini pada umumnya yakni dari bait 1 sampai 9, dengan bait 10 sampai 13. Pada bait 1 sampai 9 sajak ini, tampaknya tidak dikendalikan oleh penceritera, sehingga terkesan ungkapan yang ada tidak memiliki sasaran. Dari pemilihan diksi yang asosiatif orang bisa mendekatkan makna satu sama lain. Pada bait 10 sampai 13, di sana baru terjadi dialog dan makna yang jelas karena aku lirik dan pendengarnya tampak jelas.

Kontras khusus seperti pada bait 9 baris 1, frase *juga pada saat sphinx itu hinggap,/ gugup/*, di sini terjadi kontras dalam makna lugas, karena *sphinx* sebagai patung singa berkepala manusia tidak mungkin terbang. Kontras yang

sama pada bait 13, frase *orang asing itu pun/ datang menghampiri/ dan sang sphinx menangis/*. *Sphinx* sebagai patung tidak mungkin menangis.

#### 2.25.7 Penjumlahan

Pada sajak ini ada perulangan, perbandingan, penjumlahan yang didapat pada bait-bait berikut ini. Pada bait 1 baris 3, frase *di gagang gurun/*, diulang pada bait 2 baris 1. Pada bait 4 kata *guruh* pada baris 1, diulang pada baris 2, kemudian diteruskan dengan *salvo* dan *ditembak*. Pada bait 7 baris 6, frase *yang tak pernah pindah/*, diulang pada bait 8, frase *tak akan pindah/*.

Pada bait 9 baris 1, kata *sphinx*, diulang pada bait 13 baris 2. Bait 11 baris 2, frase *seorang asing/* diulang pada bait 13 baris 1, frase *lalu orang asing itu pun/ datang/*. Bait 13 baris 3, frase *aku tahu/ apa yang akan kau katakan/*, diulang pada baris 4 dengan ungkapan yang sama.

#### 2.25.8 Konteks Penciptaan

Konteks penciptaan sajak ini yakni situasi tahun 1997. Pada tahun 1997 masyarakat Indonesia tengah memperjuangkan perubahan sosial. Rezim Orde Baru yang berkuasa selama 30 tahun tampak tidak bergeming untuk diturunkan. Banyak cendekiawan, ilmuwan, agamawan tidak mampu melawan kekuatan ini. Situasi saat itu seperti teka-teki. Muncul pertanyaan mungkinkah rezim ini mundur. Teka-teki itu pecah dengan datangnya *Oedipus* (kekuatan moral) yang tanpa kekerasan tetapi jawaban yang tepat meruntuhkan raksasa penguasa saat itu.

Konteks dasar sajak ini yakni mitologi Yunani dengan menampilkan tokoh *Oedipus* dan *sphinx* sebagai tokoh utamanya. Dalam sajak ini *Oedipus* tidak dijumpai, begitupun *sphinx* tidak terbunuh, tetapi dibuatnya kesulitan sehingga *sphinx* “menangis”. Pada saat ini aku lirik mengatakan bahwa ia tahu apa yang

akan sphinx katakan. Yang dikatakan sphinx itu yakni teka-teki tentang manusia. Teka-teki dalam sajak ini yang ingin dikemukakan penulis yakni *tema* atau pikiran atau ingatan, *Tuanku* atau kuasa, *waktu* atau sejarah. Maka jelas bahwa segala sesuatu yang dilakukan berlandas pada apa yang diingat, hal apa yang harus diingat dan keduanya mengalir dalam waktu baik dikenang (sejarah), dijalani, atau diacu ke depan.

#### 2.25.9 Makna Utuh

Pada bait 1, 2, dan 3, digambarkan bahwa kesulitan akan terus menimpa bangsa (Mesir) yang berdiam di pinggir gurun. Kesulitan itu begitu mencekam seperti matahari dengan panasnya memagar suatu wilayah. Kesulitan itu muncul karena orang saling menyerang, membunuh dan tidak ada penyelesaiannya. Hal ini dilukiskan dengan pernyataan ini: warna atau keadaan yang dihadapi pun sama seperti warna mayat yang dirempah-rempahi yakni gelap atau kehitaman. Pembalseman ini dimaksud agar terlindung dari jamur (kaktus) dan binatang (ular) yang merusak hal-hal sakti yang ditinggalkannya.

Keadaan atau situasi peredaran waktu seperti ini akan terus terulang di cakrawala gurun pasir. Kejadian ini tidak berubah seperti onta berpunuk tua dibiarkan mendukung bintang jung yang tidak pernah pindah tepat. Bersamaan dengan itu sphinx yang terbang (berangkat) ke gurun itu hinggap, tetapi gugup dengan tubuh yang menahan angin dari iklim benua yang keras pada cakrawala yang tidak diciptakan lagi. Di sini jelas bahwa peradaban kekerasan di wilayah gurun ini tidak akan berubah. Mumi, patung *sphinx* hanya wujud konkrit dari waktu produktif, tetapi esensi waktu terus berjalan.

Pada bait 10, dikatakan *di sini*, (mungkin padang gurun), terdengar suara dari sphinx, dan ada rencana untuk menemui Oedipus di *ujung ini* (tempat tidak tentu). Selanjutnya dijelaskan bahwa sepanjang malam dari penglihatan aku lirik, nampak seorang asing yang mendengarkan percakapan dengan raja Firaun, raja Mesir kuno dan Tuhan dalam kubur-kubur batu.

Setelah orang asing itu berjalan menembus malam, mereka mendengar suara sengau dari lorong piramid, katanya manusia membutuhkan ide, kekuasaan atau waktu untuk memperdaya kita. Lalu orang asing itu pun mendekat ke sumber suara, ternyata sang *sphinx* sementara menangis. Katanya "*aku tahu apa yang kau katakan*". Hal yang dikatakan oleh *sphinx* ini merupakan teka-teki hidup sebagai manusia.

#### 2.25.10 Tema Sajak "Oedipus"

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tema umum sajak ini yakni usaha manusia memikirkan isi waktu. Tema khusus sajak ini yakni sejarah tetap merupakan pikiran bukan sesuatu yang sudah tuntas terjawab. Seperti cerita Oedipus tidak dipakai untuk menjawab teka-teki kekuatan *sphinx*, begitupun waktu akan mengalir dan hanya dipikirkan. Waktu tidak membekaskan atau menjejakkan sesuatu yang konkret atau real.

#### 2.26 Analisis Sajak "Anak Yang Bersisik dalam Daki dan Tercakar Matahari" (Teks lihat Lampiran halaman 372)

##### 2.26.1 Aku Lirik

Aku lirik pada sajak ini yakni narator, *anak*, *aku*, *ia*. Aku lirik sebagai narator muncul dalam seluruh sajak. Atau dengan kata lain sajak ini ditempatkan

dalam mulut pencerita. Kata *anak*, pada bait 1 baris 1, frase *anak* bersisik dalam daki/ dan tercahar matahari/, dan bait 10 baris 1 dan 2. Kata *aku*, ditemukan pada bait 3, frase tapi *aku* masih ingin melihat/, katanya,/. Kata *ia*, ditemukan pada bait 3 baris 1, frase katanya,/, dan *ia* sentuhkan/.

#### 2.26.2 Si Pendengar

Si pendengar dalam sajak ini yakni *seseorang* atau *orang*. Kata *seorang*, ditemukan pada bait 5 baris 4, frase *seorang* berkata/. Kata *orang*, ditemukan pada bait 6 baris 1, frase di teratak/ *orang* juga hanya dengar/ gerutu dayung/, pada bait 7 baris 3, frase semua sisa/, laut seperti desis/, dan setiap *orang*/.

#### 2.26.3 Ruang dan Waktu

##### 2.26.3.1 Ruang

Kata-kata dan frase-frase yang mengindikasikan ruang atau tempat yakni *Jimbaran*, *pantai*, *biduk*, *teratak*, *rumah*, *botol*. Kata *Jimbaran*, ditemukan pada bait 1 baris 2, frase setelah pergi/ - - setelah di *Jimbaran*/. Kata *pantai*, ditemukan pada bait 4 baris 2, frase batas *pantai* melerai/. Kata *biduk*, ditemukan pada bait 5 baris 3, frase di *biduk* yang berlabuh itu/. Kata *teratak*, pada bait 6 baris 1, frase di *teratak* orang juga hanya/ dengar gerutu dayung/. Kata *rumah*, ditemukan pada bait 7 baris 4, frase menemukan papan yang pecah/ dari rumah pulau/. Kata *botol*, ditemukan pada bait 8 baris 1, frase tiga *botol* surat/ yang dibuang/.

##### 2.26.3.2 Waktu

Kata-kata dan frase-frase yang mengindikasikan waktu yakni *matahari*, *pagi*, *milenium*. Kata *matahari*, ditemukan pada bait 1 baris 1, frase dan tercahar matahari/, dan juga terdapat pada bait 10 baris 2, frase yang tercahar dalam matahari/, kata *pagi*, ditemukan pada baris 3. Kata *milenium*, ditemukan pada bait

2 baris 4, frase tentang *milenium pertama*/, dan pada bait 10 baris 3, frase yang dulu menebar jala/ di *milenium pertama*/.

#### 2.26.4 Judul

Untuk memahami secara lengkap judul sajak ini , maka akan dianalisis makna lugas kata-kata dalam sajak ini. Kata-kata dalam judul sajak yang akan dianalisis sebagai berikut. Pertama, kata *bersisik*, dari kata *sisik*, dalam KBBI (1995: 950) yakni lapisan kulit yang keras berupa keping-keping (pada ikan, ular, kaki ayam), *bersisik* artinya mempunyai sisik. Kedua, kata *daki* dalam KBBI (1995: 205) yakni kotoran sisa debu bercampur keringat yang melekat pada tubuh. Ketiga, kata *tercakar*, dari kata *cakar*, dalam KBBI (1995: 166) yakni kaki dan kuku yang panjang (ayam, itik, burung), kuku yang panjang dan tajam, gores (parut) bekas kena kuku atau digaruk, penggaruk, kukur.

Maksud judul sajak “Anak yang Bersisik dalam Daki dan Tercakar Matahari”, yakni seorang anak yang tubuhnya kotor berdebu dan digores atau dibakar oleh matahari

#### 2.26.5 Kata-kata, Frase-frase Kunci serta Makna lugasnya dan Momen Perbuatan

##### 2.26.5.1 Kata-kata Kunci serta Makna Lugasnya

Kata *korall*, pada bait 2 baris 2, dalam KBBI (1995: 525) yakni tumbuhan karang yang dibangun di dasar laut oleh binatang-binatang karang berupa renik, rumah bekas koloni binatang laut, batu kerakal. Kata *lokan*, pada bait 3 baris 2, dalam KBBI (1995: 600) yakni kerang besar yang dapat dimakan, hidup di lumpur di tepi laut. Kata *biting*, pada bait 3 baris 4, dalam KBBI (1995: 138) yakni penyemat yang dibuat dari lidi (bambu) untuk menyemat daun pembungkus, semat.

Kata *terumbu*, pada bait 4 baris 1, dalam KBBI (1995: 1049) yakni dangkalan di laut (yang tidak seberapa luasnya), terjadi dari gundukan batuan seperti gamping atau koral, sering kelihatan bila air surut. Kata *biduk*, pada bait 5 baris 3, dalam KBBI (1995: 131) yakni perahu kecil yang dipakai untuk menangkap ikan atau mengangkat barang-barang di sungai. Kata *teratak*, pada bait 6 baris 1, dalam KBBI (1995:1045) yakni dangau, gubuk rumah (untuk merendahkan diri), atap dari tepas diberi tiang, dusun kecil yang hanya terdiri dari beberapa rumah saja, panggung pertunjukkan, kata *gerutu*, pada baris yang sama, dalam KBBI (1995: 316) yakni perkataan yang tergumam terus menerus karena rasa mendongkol atau tidak puas dengan keadaan atau peristiwa yang dialaminya, mengomel, comel; baris 2, kata *jukung* sama arti dengan jongkok, dalam KBBI (1995: 417) yakni menempatkan badan dengan cara melipat kedua lutut, bertekan pada telapak kaki, dengan pantat tidak menjejak tanah. Kata *menjambak*, pada bait 7 baris 1, dari kata *jambak*, dalam KBBI (1995: 398) yakni merenggut (rambut). Kata *lanun*, pada bait 9 baris 3, dalam KBBI (1995: 564) yakni perompak, bajak laut.

#### 2.26.5.2 Frase-frase Kunci serta Makna Lugasnya

Bait 2 baris 3 dan 4, frase *ubur-ubur hitam*, bercerita/ tentang *milenium pertama*. Kata *ubur-ubur*, dalam KBBI (1995: 1095) yakni bintang yang badannya mirip pinggan agar-agar dan berjumbai-jumbai, biasa terapung-apung di permukaan laut, dapat menimbulkan rasa gatal bagi makhluk lain yang menyentuhnya; kata *milenium pertama*, yakni jarak waktu 1000 tahun. Maksud frase ini yakni binatang laut berwarna hitam biasanya terapung di laut, ia berceritera tentang 1000 tahun pertama dunia diciptakan.

Bait 4 baris 1, frase sebenarnya terumbu/ seperti tak ingin melepasnya/. Maksudnya bebatuan karang tidak ingin meninggalkan anak nelayan itu. Bait 7 baris 1 dan 2, frase dan angin yang coba menjambak,/ pohon-pohon *eru*/. Kata *eru* dalam KBBI (1995: 270) yakni pohon cemara. Maksud *pohon-pohon eru* yakni pohon-pohon cemara. Maksud frase ini yakni angin yang bertiup keras dan mencoba untuk menjabut pohon-pohon cemara. Bait 8 baris 4, frase dan seekor *layur* yang layu/. Kata *layur*, pada bait 8 baris 4, dalam KBBI (1995: 573) yakni ikan laut yang bentuk tubuhnya pipih dan panjang; selayur. Maksud frase ini yakni seekor ikan laut berbentuk pipih yang lemas.

Bait 9 baris 1 dan 2, frase semua sisa - - sampah/ bulan *perbani*/ yang mengajak riak/ *jadi birahi*./ mengajak laut/. Kata *perbani*, pada bait 9 baris 1, dalam KBBI (1995: 752) yakni dalam keadaan setinggi-tingginya atau serendah-rendahnya (tentang pasang surutnya air laut); dalam keadaan bertambah besar (tentang bulan muda yang sehari demi sehari bertambah penuh). Maksud frase ini yakni sisa sampah saat laut pasang dan laut bergelombang tinggi seperti gelora nafsu manusia.

#### 2.26.5.3 Momen Perbuatan

Hal-hal yang dilakukan oleh anak yang badannya kotor dan terbakar matahari yakni bergegas pergi, setelah di Jimbaran tidak ada harapan untuk melaut. Pada bait 2 sampai 10, narator menceritakan tentang anak yang berdaki itu. Anak yang berbadan kotor itu adalah sosok anak nelayan “*yang tak pernah selesai menebar jala*”. Ia tidak pernah menyesal kalau tidak menangkap ikan (tak ada gelepar dalam jaring, bait 5 baris 1 dan 2). Ia tidak pernah merasa lelah mendayung biduknya, biarpun angin mencabut pohon-pohon cemara, biarpun

gelora ombak saat bulan perbani. Anak yang kotor atau penuh daki dan terbakar matahari ia tetap berusaha untuk menebar jala.

#### 2.26.6 Kontras-Kontras dalam Sajak

Dalam sajak ini tidak ditemukan kontras-kontras yang berarti. Karena sajak ini merupakan pelukisan kisah seorang anak nelayan yang seluruh hidupnya dicurahkan untuk menangkap ikan, dan nasibnya tidak berubah. Sajak ini, meskipun dilukiskan dengan bahasa kiasan tetapi alur ceritanya logis dan jelas. Kontras hanya terjadi pada bait 3. Pada bait ini tiba-tiba *anak yang bersisik dengan daki dan tercahar matahari itu* tampil berbicara *tapi aku masih ingin melihat, katanya*. Kontras ini terjadi karena bait-bait sebelum dan sesudah bait 3 diucapkan oleh narator.

#### 2.26.7 Penjumlahan

Penjumlahan atau pengulangan dalam sajak ini dapat ditemukan pada bait berikut ini. Bait 1 baris 1, frase *anak yang bersisik/ dalam daki/ dan tercahar matahari/*, diulang pada bait 10 baris 1 dan 2. Pada bait 2, terjadi penjumlahan hal sejenis, pada baris 2 disebutkan tentang koral asin, siput amis, baris 3 dibicarakan tentang *ubur-ubur hitam*. Frase *milenium pertama/*, diulang pada bait 10 baris 3, frase yang dulu menebar jala/ di *milenium pertama/*. Frase *menebar jala/*, pada bait 4 baris 4, diulang pada bait 10 baris 3, frase yang dulu menebar jala/ di *milenium pertama/*. Kata *jala*, pada bait 4 dan 10, diulang dengan kata lain *jaring* pada bait 5 baris 2. Kata *laut*, pada bait 7 baris 3, diulang pada bait 9 baris 2, frase *jadi birahi/ mengajak laut/*. Frase *semua sisa/*, pada bait 7, diulang pada bait 1 baris 1, frase *semua sisa - - sampah/ bulan perbani/ yang mengajak riak/*.

#### 2.26.8 Konteks Penciptaan

Sajak ini diciptakan tahun 1997. Pada tahun ini di Indonesia merupakan

tahun perjuangan untuk mendapatkan suatu perubahan sosial yang lebih baik (perubahan sosial ekonomi, politik). Salah satu perubahan sosial yang dituntut masyarakat adalah perbaikan ekonomi. Goenawan Mohamad merupakan sastrawan yang *concern* memperjuangkan hak-hak kaum ekonomi lemah. Ia membela para buruh, pedagang asongan, petani dan nelayan yang tidak pasti perekonomiannya. Sajak ini menggambarkan kehidupan nelayan yang tetap miskin dan kotor dengan penghasilan yang tetap tidak menentu (*“tak ada gelepar dalam jaring”*). Kenyataan bahwa perekonomian negara kita tidak menentu saat ini, peneliti yakin bahwa konteks penciptaan sajak ini berdasarkan pada situasi krisis ekonomi saat itu.

#### 2.26.9 Makna Utuh

Perekonomian yang sulit sering membuat kaum nelayan miskin tidak mampu memperhatikan kebersihan badannya. Mereka harus terus bekerja di tengah terik matahari. Nelayan miskin pergi ke Jimbaran, tempat nelayan berkumpul untuk melaut bersama, tetapi ternyata hari itu teman-temannya tidak melaut lagi. Nelayan miskin itu bertekad untuk mencari ikan di tempat dangkal saat air surut. Ini dikisahkan dengan ungkapan ini: “Pada kakinya batu karang dan siput berbau amis hidup dan tak berubah sejak awal zaman”. Nelayan itu pun berkata bahwa ia akan terus mencari lokan untuk mendapatkan gobang kusam. Ia tidak akan meninggalkan pekerjaannya menjual ikan panggang (batang biting), ia tidak meninggalkan terumbu karang tempat ikan itu hidup dan ia tidak pernah selesai menebar jala.

Meskipun nelayan miskin itu tidak menangkap seekor ikan pun, dan banyak orang dari biduk yang berlabuh di situ tahu, ia tetap menebarkan jalanya. Dengan tangan kosong ia pulang kembali ke pondok pinggir pantai. Pada

kesempatan lain, nelayan miskin itu harus berhadapan dengan angin deras sehingga harapan untuk mendapat ikan sia-sia.

Gelombang laut akan terus mengganas, sehingga menghanyutkan orang-orang yang sementara melaut dan membuat ikan mati dan ini hanya ditemukan di pantai (papan pecah dari rumah pulau, tiga botol surat yang dibuang, dan ada ikan layur yang mati). Nelayan miskin itu, akan berhadapan dengan pasang perbani, di sana gelombang air laut seperti bernafsu, ganas seperti bajak laut, yang sebentar mengalir datar tetapi sebentar bergelombang tinggi menaklukkan dan menghempasnya. Inilah nasib hidup menjadi orang-orang atau nelayan miskin.

#### 2.26.10 Tema Sajak “Anak Yang Bersisik Dalam Daki dan Tercakar Matahari”

Dari analisis di atas peneliti menyimpulkan bahwa tema umum sajak ini yakni kemiskinan yang tidak ada tanda-tanda untuk berubah. Tema khusus sajak ini yakni usaha keras dan berisiko dari nelayan miskin serta kotor untuk memperbaiki perekonomian hidupnya.

#### 2.27 Analisis Sajak “Sebuah Hari Untuk Alvin Hutabarat” (Teks lihat Lampiran halaman 373)

##### 2.27.1 Aku Lirik

Aku lirik dalam sajak ini yakni narator, *aku*, *anak itu*, *ia*. Narator sebagai aku lirik ditemukan pada seluruh sajak. Kata *aku* ditemukan pada bait 1 baris 1, frase *aku* lihat/ seorang pangeran/ dan bidadari/. Kata *anak itu*, ditemukan pada bait 1 baris 2, frase di kursi itu, ibu,/ kata *anak itu*,/. Kata *ia* ditemukan pada bait 1 baris 3, frase beberapa menit sebelum *ia*/, pada bait 4 baris 1, frase *ia*/ bukan kita,/ telah bisa mendengarkan/, pada bait 6 baris 3, frase *ia* pernah singgah/ dengan kita/ di taman ini/, bait 8 baris 2, frase *ia* bernyanyi,/ sebentar/.

### 2.27.2 Si Pendengar

Si pendengar dalam sajak ini yakni *ibu* dan *kita*. Kata *ibu*, ditemukan pada bait 1 baris 2, frase di kursi itu,/ *ibu*/. Kata *kita*, pada bait 4 baris 1, frase ia,/ bukan *kita*, telah bisa mendengarkan/, bait 5 baris 1, frase *dan kita ?/ ada yang akan tinggal*/, bait 6 baris 3 dan 4, frase ia pernah singgah/ dengan *kita* di taman ini/, dan tapi *kita* tak tahu buat siapa/.

### 2.27.3 Ruang dan Waktu

#### 2.27.3.1 Ruang

Ruang atau tempat yang ada pada sajak ini yakni *kamar*, *kebun*, *taman*, *gang*. Kata *kamar*, ditemukan pada bait 1 baris 4, frase menghilang dari *kamar*/. Kata *kebun*, bait 5 baris 2, frase dari pintu ke pintu,/ menyalakan lilin,/ menatap *kebun*/. Kata *taman*, pada bait 6 baris 3, frase ia/ pernah singgah dengan *kita*/ di *taman* ini/. Kata *gang*, ditemukan pada bait 8 baris 3, frase di sepanjang *gang*,/ suara serak dari karat/.

#### 2.27.3.2 Waktu

Kata atau kelompok yang menunjukkan waktu yakni *menit*, *detik*, *dulu*, *bulan Pebruari*, *sebentar*. Kata *menit*, ditemukan pada bait 1 baris 3, frase beberapa *menit*/ sebelum ia/. Kata *detik*, ditemukan pada bait 4 baris 2, frase *detik seperti daun*,/ *seperti ranting reras*/. Kata *dulu*, ditemukan pada bait 5 baris 1, frase seperti *dulu*/ ia tinggal/. Kata *bulan Pebruari*, ditemukan pada bait 6 baris 2, frase potret piknik *bulan Pebruari*:/ . Kata *sebentar*, ditemukan pada bait 8 baris 2, frase ia bernyanyi,/ *sebentar*/.

### 2.27.4 Judul

Untuk menyingkapkan judul sajak ini, maka akan dianalisis makna lugas dari kata-kata yang terdapat pada judul sajak. Kata yang dianalisis yakni *hari*,

dalam KBBI (1995: 341) yakni waktu dari pagi hingga pagi lagi (satu edaran bumi pada sumbunya, 24 jam; waktu selama matahari menerangi tempat kita; keadaan; banyaknya jam dalam sehari. Alvin Hutabarat dalam sajak ini yakni seorang anak kesayangan dari sebuah keluarga. Maksud judul sajak ini yakni suatu pagi atau waktu atau kesempatan bersama seorang anak bernama Alvin Hutabarat.

## 2.27.5 Kata-kata, Frase-frase Kunci serta Makna Lugasnya dan Momen Perbuatan

### 2.27.5.1 Kata-kata Kunci serta Makna Lugasnya

Kata *pangeran*, pada bait 1 baris 1, dalam KBBI (1995: 723) yakni gelar anak raja atau gelar orang besar dalam kerajaan (keluarga kerajaan). Kata *bidadari*, pada bait dan baris yang sama dalam KBBI (1995:130) yakni putri atau dewi dari kayangan, perempuan yang elok. Kata *slimut* atau *selimut*, bait 2 baris 1, dalam KBBI (1995: 899) yakni kain penutup tubuh (terutama dipakai pada waktu tidur), sesuatu yang dipakai untuk menutupi kejahatan. Kata *hordin*, atau *gorden*, pada bait 3 baris 1, dalam KBBI (1995: 323) yakni kain penutup jendela, pintu atau tirai. Kata *terjuntai*, pada bait 2 baris 2, dari kata *juntai*, dalam KBBI (1995: 422) yakni bergantung terayun-ayun, duduk dengan kaki berayun. Kata *ranting reras*, pada bait 4 baris 2, kata *reras*, dalam KBBI (1995: 836) yakni gugur, luruh, rontok. Kata *tergelimpang*, pada bait 4 baris 2, dalam KBBI (1995: 303) yakni kotor berlumuran lumpur, mengandung, penuh dengan.

Kata *kanker*, pada bait 4 baris 4, dalam KBBI (1995: 441) yakni penyakit yang disebabkan oleh ketidakteraturan jalannya hormon sehingga mengakibatkan tumbuhnya daging pada jaringan tubuh yang normal; tumor ganas. Kata *potret piknik*, pada bait 6 baris 2, terdiri dari kata *potret*, dalam KBBI (1995: 784) yakni gambar yang dibuat dengan kamera, foto, gambaran, lukisan dalam bentuk

paparan; dan *piknik*, dalam KBBI (1995: 769) yakni bepergian ke suatu tempat di luar kota untuk bersenang-senang dengan membawa bekal makanan, bertamasya. Maksud potret piknik yakni foto atau hasil gambar waktu bertamasya atau gambar yang diambil pada waktu bertamasya. Kata *reproduksi*, pada bait 7 baris 1, dalam KBBI (1995: 836) yakni pengembangbiakan, tiruan, hasil ulang. Kata *joran besi*, pada bait 7 baris 2, kata *joran*, dalam KBBI (1995: 418) yakni batang panjang, tangkai pancing. Maksud *joran besi*, yakni tangkai terbuat dari besi.

#### 2.27.5.2 Frase-frase Kunci serta Makna Lugasnya

Bait 4 frase 1 sampai 3, frase *ia, bukan kita, telah bisa mendengarkan/ detik seperti daun, seperti ranting reras/ yang tergelimpang, pada tanah/*. Maksud frase ini anak yang menjelang ajal memiliki perasaan yang sangat sensitif sehingga mampu mendengar bunyi detik jarum jam meskipun seperti bunyi daun yang jatuh. Bait 5 baris 1, frase *dan kita ?/ Ada yang akan tinggal, seperti dulu ia tinggal, /*. Maksud frase ini yakni untuk kita yang belum mengalami sakratmaut, akan tinggal seperti dulu ia berada bersama kita.

Bait 7 baris 1 dan 3, frase *di sudut sana/ sebuah reproduksi lukisan:/ bocah yang berlari/*. Maksud frase ini yakni di sudut kamar terdapat sebuah kopi lukisan yang memperlihatkan tentang seorang anak kecil yang sementara berlari. Bait 8 baris 4, frase *bilah logam bersentuhan, berpisah/*. Maksud frase ini yakni linggis atau besi untuk menggali lubang kubur bersentuhan, ketika kubur siap maka perpisahan sudah mendekat.

#### 2.27.5.3 Momen Perbuatan

Hal-hal yang dilakukan *anak itu*. Pada bait 1, ia melihat seorang pangeran dan bidadari yang duduk di kursi itu, katanya kepada ibunya. Pada bait 2 dan 3, anak itu pergi dari tempat itu meninggalkan selimut, tanpa tanda-tanda jendela

tidak terbuka, hordin cita tetap tergelantung dan menurut perkiraan penulis merupakan sebuah tanda tentang dosa yang tak selesai.

Pada bait 4, dilukiskan tentang anak itu telah mendengar detik seperti ranting yang jatuh terperosok ke tanah. Hal ini disebabkan karena anak itu menderita penyakit kanker, katanya kepada ibunya. Pada bait 5, aku lirik bertanya bagaimana dengan kita ? Apakah ada yang bertahan sehingga ia bisa berjalan dari pintu ke pintu, menyalakan lilin, menatap kebun, memandangi beberapa bentuk dan menulis ?

Pada bait 6, yang dilakukan adalah membaca surat, memasang kembali potret saat piknik bulan Pebruari. Ada yang berkata mengenang saat itu, katanya *“ia pernah singgah/ dengan kita/ di tempat ini,/ tapi kita tidak tahu/ buat siapa”*.

Bait 7, mereka menyaksikan sebuah lukisan ulang seorang bocah berlari mendorong sebuah roda hitam dengan sebatang pipa besi. Bait 8, dilukiskan tentang ada orang yang mendengar anak itu bernyanyi di sepanjang gang, suaranya serak. Kemudian bilah logam bersentuhan anak itu menghadap maut, maka perpisahan pun terjadi di sini.

#### 2.27.6 Kontras-Kontras dalam Sajak

Kontras dalam sajak ini yakni pada bait 1 sampai 3 dengan 4 sampai 7. Kontras ini bukan pada bagian-bagian yang mendasar dari sajak, tetapi terjadi pada alur sajak. Pada bait 1 sampai 4, berbicara tentang anak itu dalam sakrat maut dan mengatakan ia melihat seorang pangeran dan bidadari, kemudian menghilang secara misterius. Hal itu ditunjukkan dengan frase tak ada tanda tertulis,/ jendela tak terbuka/, kain gordien tidak bergerak/.

Bait 4 sampai 7, dibicarakan tentang keadaan nyata anak itu, yakni ia terserang penyakit kanker dan harus menemui ajalnya. Pada bagian ini dibicarakan tentang kenangan ketika bersama anak itu, ada yang membaca suratnya, ada yang memasang ulang potretnya dan berbicara tentang suatu ketika ia datang ke tengah mereka (mungkin di taman). Mereka juga bicara soal foto-foto yang ia tinggalkan. Peneliti melihat kontras di sini yakni dari situasi sakrat maut dari anak itu dan hal sebenarnya yang dihadapi oleh anak itu dan mereka yang mendampingi. Tetapi seperti dikatakan bahwa kontras di sini bukan hal mendasar tetapi ada pada loncatan ceritera yang tidak dilukiskan dengan fakta sebelumnya.

#### 2.27.7 Penjumlahan

Kata-kata dan frase-frase yang mengindikasikan pengulangan dapat ditemukan pada bait sajak berikut ini. Kata *ibu*, pada bait 1 baris 2, frase *di kursi itu/ ibu/*, diulang pada bait 4 baris 4 frase *kanker, ibu, kanker*. Bait 2 baris 3 dan 4, terjadi penjumlahan makna. Penjumlahan ini bermula dari bait 1 baris 1, 3 dan 4, yang melukiskan bahwa anak itu menghilang dari kamarnya. Tanda-tanda menghilang itu ditunjukkan dari baris 1, frase *slimut itu tertinggal/*, baris 3, frase *tak ada tanda tertulis/*, baris 4 frase *jendela tak terbuka/*. Kata *kanker*, pada bait 4 baris 4, diulang pada baris yang sama.

Dalam sajak ini ada dua hal baru dalam penjumlahan yakni ada dua kutipan langsung. Pertama, datangnya dari anak itu, termuat pada bait 1 baris 1 dan 2, frase *Aku lihat/ seorang pangeran/ dan bidadari/ duduk di kursi itu/ Ibu/*. Kedua, datangnya dari mereka yang menyaksikan masa hidup anak itu, termuat

pada bait 6 baris 3 dan 4, frase *Ia pernah singgah/ dengan kita di taman ini,/ tapi kita tak tahu buat siapa/*.

#### 2.27.8 Konteks Penciptaan

Sajak ini diciptakan tahun 1997. Sajak ini hampir sama dengan sajak “Zagreb” yang melukiskan tentang kematian. Akan tetapi versi atau cara kematian kedua sajak ini berbeda. Dalam sajak “Zagreb” kematian itu disebabkan karena memperjuangkan kebenaran atau karena situasi perang. Sedang, sajak “Sebuah Hari untuk Alvin Hutabarat” melukiskan kematian yang disebabkan oleh penyakit kanker. Dari dua cara kematian ini dapat dilihat bahwa penulis dalam menciptakan sajak ini memfokuskan perhatian pada tubuh manusia yang pada satu sisi mengandung unsur rohani tetapi di lain sisi ada unsur fana yang bisa lenyap.

Pernyataan bahwa pada suatu waktu tubuh menemui ajalnya ini membuat Goenawan Mohamad terobsesi untuk menguraikan maut dengan berbagai versi. Dalam sebuah tulisan Goenawan dalam Catatan Pinggir Jilid 1 tentang “*Bunuh*” yang melukiskan bagaimana Trunajaya dibunuh, kematian Damians tahun 1757 di Place Greve ia melukiskan bahwa tubuh biologis akan diperlakukan tidak wajar, karena itu sejarah itu dilihat sebagai “*otobiografi seorang gila*”. Dari kejadian ini Goenawan berkesimpulan bahwa “tubuh kita mungkin mati, mungkin tidak”. Kematian dengan cara dibunuh sama saja dengan digerogoti penyakit, semuanya menghadap ajal. Hal yang diharapkan oleh Goenawan bagaimana badan itu memberi “*energi yang menghidupkan*”. Dalam sajak ini ditunjukkan lewat pernyataan ini “*Ia pernah singgah dengan kita di taman ini, tapi kita tidak tahu buat siapa*”.

#### 2.27.9 Makna Utuh

Dalam momen perbuatan dan konteks penciptaan sajak ini sudah sedikit digambarkan makna utuh sajak ini. Bait 1 sampai 3, dalam sakrat maut anak itu mengatakan kepada ibunya bahwa ia melihat seorang pangeran dan bidadari yang duduk di kursi itu. Pembicaraan ini seperti “pesan atau ucapan dari orang-orang yang menjelang kematian mereka”. Secara misterius ia menghilang dari hadapan mereka, tanpa mereka sadari. Segala sesuatu sebagai pembatas seperti ruangan tertutup, kain penutup tidak menjadi penghalang, roh mengatasi hal-hal yang bersifat jasad.

Anak yang hampir meninggal itu mengetahui segala sesuatu yang membatasi dirinya. Penyakit kanker yang tidak memberi kemungkinan bagi manusia hidup. Bagi kita yang ditinggalkan cuma kenangan. Kita hanya mengingat perbuatannya ketika ia masih sakit. Ia pergi dari pintu ke pintu, menyalakan lilin, menulis. Selain itu, kita tidak ingat lagi. Saat ia meninggal ada yang membacakan surat kenangan baginya, ada yang memasang potret ketika mereka masih bersama pada bulan Pebruari. Mereka juga masih mengenang kehadirannya ketika dia datang ke taman itu, tetapi tidak tahu untuk siapa kedatangannya itu.

Orang-orang dekatnya bisa mengenang gambar yang dipasang di dindingnya. Mereka mengenang saat-saat ketika ia masih bocah beliau bermain “*mobil-mobilan*”. Kemudian mereka mendengar nyanyiannya sepanjang gang dengan suara serak, tetapi semua tinggal kenangan. Sebab ketika bunyi linggis, beton bersentuhan di kubur, tanda segala-galanya akan lenyap, di sana akan terjadi perpisahan panjang berawal dan berakhir.

2.27.10 Tema Sajak “Sebuah Hari untuk Alvin Hutabarat”

Dari uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan tema umum sajak ini yakni maut atau kematian mendatangi siapa saja. Tema khusus sajak ini yakni penyakit (kanker) sebagai salah satu penyebab rusaknya anatomi tubuh manusia, sehingga mendatangkan kematian.

2.28 Analisis Sajak “Don Lopez De Cardenas di Grand Canyon Amerika” (Teks Lihat Lampiran halaman 373)

#### 2.28.1 Aku Lirik

Aku lirik dalam sajak ini yakni narator yang berbicara atas nama *Don Lopez de Cardenas*, atau *ia*, *nya*, *sendiri*, *Tuhan* dan *mu*. Kata *Don Lopez de Cardenas* ditemukan pada bait 1 baris 1, frase di pagi hari/ tahun 1540 itu/ *Don Lopez de Cardenas* tiba dari/, bait 4 baris 1, frase seperti kebanyakan penjelajah/, *Don Lopez de Cardenas* pun/, bait 8 baris 2, frase sepanjang Mei./ Lalu *Don Lopez de Cardenas* pun/ memutuskan/. Kata *ia*, ditemukan pada bait 1 baris 2 dan 3, frase *ia* hentikan kudanya/ di dekat sebatang panderosa tua/ yang tumbang/, baris 3, frase dan ketika *ia* lepaskan kaki sebentar/ dari sangurdi/. Bait 4 baris 2 dan 3, frase berhenti sebentar dari doa/ dan memutuskan/ untuk meneliti./ *Ia* memasang kemah/ di tubir selatan./, baris 3, frase memasang kemah/ di tubir selatan./ Tapi/ di malam ke-3/ *ia* tidur/. Bait 8 baris 4, frase (dan mungkin/ mati di perjalanan)/ Tapi/ sebelumnya *ia* buang/, dan baris 5, frase taji yang tanggal/ dari lars sepatunya/ dan *ia* bubuhkan pahatan/.

Kata *nya*, pada bait 1 baris 2 frase *ia* hentikan kudanya/, baris 5 baris 5, pada frase lars sepatunya.../, baris 7, frase yang kemudian/ disaksikannya sendiri/ dengan kaki gemetar/. Bait 8 baris 5, frase taji yang tanggal/ dari lars

sepatunya/ dan ia bubuhkan.../. Kata *sendiri*, ditemukan pada bait 1 baris 7, frase yang kemudian/ disaksikannya sendiri/ dengan kaki gemetar/. Kata *Tuhan*, pada bait 1 baris 8, frase *Tuhan*,/ kerajaan apa/ yang terhantar/, bait 3 baris 1, kata *Tuhan*/. Kata *mu*, bait 3 baris 2, frase kerajaanmu jadi/; bait 6 baris 1, frase terpujilah namamu/, bait 13, frase atas namaMu/, bait 15 baris 1, frase kerajaanMu jadi/.

### 2.28.2 Si Pendengar

Si pendengar dalam sajak ini yakni *seorang Navajo*, *kami*. Kata *seorang Navajo* ditemukan pada bait 1 baris 5, frase pada lars sepatunya,/ ada *seorang Navajo* yang datang,/ setengah/. Kata *kami*, pada bait 3 baris 3, frase kerajaan *kami*/, bait 6 baris 2, frase beri *kami* roti/, bait 7 baris 1 frase dan emas *kami*/, bait 9 baris 1, frase beri *kami* tubuh/, bait 11 baris 1, frase beri *kami*/ sebilah sayap malaikat/, bait 15 baris 2, frase kerajaan *kami*/.

### 2.28.3 Ruang dan Waktu

#### 2.28.3.1 Ruang

Kata-kata dan frase-frase yang menunjukkan ruang atau tempat yakni *dataran tinggi*/, *dekat sebatang panderosa tua*/, *balairung*, *candi-candi*, *kastil-kastil*, *ladang*, *makam* dan *kubur*, *Madrid*, *ceruk*, *ufuk*. Frase *dataran tinggi*, ditemukan pada bait 1 baris 2 frase *dataran tinggi*/ yang membosankan.../, frase *dekat sebatang panderosa tua*/, pada baris 3, frase *dekat sebatang panderosa tua*/ yang tumbang/, dan ketika ia.../. Kata *balairung*, pada bait 2 baris 2, frase palung laut purba/ yang dikeringkan Belial/, sebuah *balairung*/, bait 2 baris 3, frase beribu-ribu gunung yang keras/ dan kekal/, medan *candi-candi*/, bait 2 baris 4, frase *cadass* - - lurah tempat/ berhala-berhala buas/ - - *kastil-kastil gila*/.

Kata *ladang*, bait 4 baris 4, frase gelisah dan bermimpi tentang *ladang karang/* yang tambah/. Kata *makam*, dan *kubur*, ditemukan pada bait 5 baris 3, frase dihangatkannya maha *makam/* yang tak terlindung *kubur/*. Kata *Madrid*, ditemukan pada bait 8 baris 3, frase untuk meninggalkan ngarai itu/ dan konon pulang ke *Madrid/*. Kata *ceruk* dan *ufuk*, ditemukan pada bait 14 baris 1, frase tapi langit tetap saja bisu./ Hanya di *ceruk* paling dalam di *ufuk.../*.

#### 2.28.3.2 Waktu

Kata-kata dan frase-frase yang menunjukkan waktu pada sajak ini, yakni *pagi hari di tahun 1540, ketika, sebentar, malam, siang, Mei, langit, waktu*. Frase-frase *pagi hari di tahun 1540/*, ditemukan pada bait 1 baris 1, frase *di pagi hari/ tahun 1540* itu/ Don Lopez de Cardenas/ tiba dari/, kata *ketika*, bait 1 baris 3, frase dan *ketika* ia.../.

Kata *sebenjar*, ditemukan pada bait 4 baris 2, frase berhenti *sebenjar* dari doa.../. Kata *siang*, pada bait 5 baris 1, frase dan di *siang/* yang tak terbatas,/ di *seantero plateau/ bertabur/*, kata *malam* ditemukan pada bait 4 baris 3, frase tapi di *malam* ke-3/ ia tidur/. Kata *Mei*, pada bait 1 baris 2, frase sepanjang *Mei/*. Kata *langit*, bait 14 baris 1, frase tapi *langit* tetap saja bisu/, kata *waktu*, pada baris 5, frase kita pun tahu/ bahwa *Waktu/* menyembunyikan diri/.

#### 2.28.4 Judul

Don Lopez de Cardenas adalah seorang penjelajah berasal dari Spanyol yang datang ke Grand Canyon, Amerika tahun 1540 dan menyaksikan sebuah ngarai raksasa yang indah yang ditunjukkan oleh seorang Indian dari Navajo. Tempat ini kemudian dijadikan sebagai koloni atau wilayah jajahan Spanyol. Maksud judul sajak Don Lopez de Cardenas ini, yakni seorang penjelajah Spanyol

yang mencari daerah jajahan di wilayah Amerika.

2.28.5 Kata-kata, Frase-frase Kunci serta Makna Lugasnya dan Momen Perbuatan

2.28.5.1 Kata-kata Kunci serta Makna Lugasnya

Kata *sanggurdi*, pada baris 4, dalam KBBI (1995: 876) yakni pijakan kaki terbuat dari besi yang menggantung pada kanan kiri pelana dan berfungsi sebagai pengatur keseimbangan badan penunggang kuda; kata *taji*, pada baris 4 dan bait 8 baris 5 dalam KBBI (1995: 992) yakni bagian yang keras dan runcing pada kaki ayam jantan jalu, susuh yang terbuat dari tembaga; kata *lars*, pada baris 5 dan bait 8 baris 5, dalam KBBI (1995: 567) yakni sepatu yang bagian atasnya menutupi betis (hampir sampai ke lutut; kata *ngarai*, pada baris 6 dan pada bait 8 baris 3, dalam KBBI (1995: 688) yakni lembah (jurang) yang dalam dan luas di antara dua tebing yang curam, lembah sungai berdingding terjal yang terjadi karena erosi pada sisi batuan yang mudah gugur; kata *terhantar*, pada bait 1 baris 8 dan bait 2 baris 1, dalam KBBI (1995: 339) yakni terletak di tanah, tergeletak, terlantar, tidak terpelihara.

Kata *balairung*, pada baris 2, dalam KBBI (1995: 83) yakni balai atau pendapa besar tempat raja dihadap rakyatnya (di Yogyakarta dan Surakarta disebut bangsal kencana); kata *cadas*, pada baris 4, dalam KBBI (1995: 265) yakni lapisan tanah yang keras, batu yang terjadi dari padatan pasir atau tanah; dan kata *kastil-kastil* atau *kastel*, dalam KBBI (1995: 450) yakni rumah (benteng) yang dikelilingi parit, istana yang sekaligus dijadikan benteng. Kata *primitif*, pada bait 4 baris 5, dalam KBBI (1995: 788) yakni dalam keadaan yang sangat sederhana, belum maju (tentang peradaban, terbelakang), sederhana, kuno (tidak

modern tentang peralatan); kata *akas*, sama arti dengan akasa atau angkasa, dalam KBBI (1995:43) yakni lapisan udara yang melingkupi bumi, awang-awang, langit.

Kata *kersik*, pada bait 5 baris 2, dalam KBBI (1995: 490) yakni pasir kasar, batu kerikil halus, bunyi seperti daun kering yang bersentuhan; kata *maha makam*, pada baris 3, dalam KBBI (1995: 616) yakni tempat tinggal, tempat bersemayam, jalan panjang yang berisi kesulitan yang harus ditempuh oleh seorang sufi. Kata *sedepa*, pada bait 12 baris 1, dalam KBBI (1995: 224) yakni ukuran sepanjang kedua belah tangan mendepang dari ujung jari tengah tangan kiri sampai ke ujung jari tengah tangan kanan (empat hasta, enam kaki); kata *mesiu*, pada baris 2, dalam KBBI (1995: 650) yakni bahan kimia yang mudah meledak, biasanya berupa bubuk, dipakai untuk mengisi peluru, peluru-peluru senjata api.

Kata *ceruk*, pada bait 14 baris 1, dalam KBBI (1995:188) yakni lekuk, lubang, relung yang masuk ke dinding, lombong, gua, ruang petak-petak, sudut, pojok, rongga, sudut jalan, kecil; kata *ufuk*, pada baris 1, dalam KBBI (1995: 1096) yakni kaki langit, kata *kelabang* pada baris 2, dalam KBBI (1995: 464) yakni lipan, kepong; kata *burung nasar*, pada baris 3, dalam KBBI (1995: 683) yakni burung elang, kata *melankoli*, pada baris 4, dalam KBBI (1995: 642) yakni kelainan jiwa yang ditandai oleh keadaan depresi dan ketidakaktifan fisik; kata *busung*, pada baris yang sama, dalam KBBI (1995: 160) yakni gembung atau menjadi besar berisi cairan, gembung karena penuh berisi, tanah yang membukit, timbunan pasir di muara, daun kelapa yang masih muda, janur.

#### 2.28.5.2 Frase-frase Kunci serta Makna Lugasnya

Bait 1 baris 1 dan 2, frase di pagi hari di tahun 1540 itu Don Lopez de Cardenas tiba dari dataran tinggi yang membosankan. Maksud frase ini yakni pada pagi hari tahun 1540 ada seorang bernama Don Lopez Cardenas datang ke sebuah dataran tinggi yang membosankan. Bait 1 baris 5 dan 6, ada seorang Navajo yang datang,/ setengah telanjang,/ berlari-lari,/ menunjukkan arah ke sebuah ngarai/, maksud frase ini ada seorang suku asli Navajo (Indian) ia datang kepada Don Lopez dan menunjukkan ngarai tempat tinggal suku itu. Bait 1 baris 8, frase Tuhan,/ kerajaan apa yang terhantar/. Maksudnya yakni pertanyaan terhadap Tuhan kira-kira kerajaan mana yang tidak terpelihara.

Bait 4 baris 4 dan 5, frase dan bermimpi/ tentang ladang karang yang tambun,/ pelan-pelan./. Maksud frase ini yakni Don Cardenas bermimpi tentang kebun batu karang yang makin luas, bertambah perlahan-lahan. Bait 5 baris 1 dan 2, frase di seantero plateau/ bertabur kersik/ seakan-akan ketumbar/ tumbuh pada gurun/. Maksud frase ini yakni di seluruh padang bertabur pasir kasar seperti ketumbar yang tumbuh di padang pasir.

Bait 14 baris 1, frase tapi /langit tetap saja bisu/. Maksud frase ini yakni mega diam tidak bersuara. Bait 14 baris 3 sampai 5, frase burung nasar/ menjeritkan Kitab di atas jeram./ Dan dari orang-orang yang mati dalam melankoli/ dan busung sungai,/kitapun tahu/ bahwa waktu mulai/ menyembunyikan diri/. Maksud frase ini yakni burung elang menjerit tentang buku suci di atas air terjun. Bersamaan dengan itu banyak orang mati karena sedih dan sungai pun tahu tentang waktu yang menyembunyikan diri.

#### 2.28.5.3 Momen Perbuatan

Hal-hal yang dilakukan oleh aku lirik. Don Lopez de Cardenas dan

berhenti di sebuah dataran tinggi dengan kudanya. Ia turun dari kuda untuk memperbaiki tajinya. Ia bertemu dengan seorang Navajo yang menunjukkan kepadanya sebuah ngarai yang luas. Kemudian Don Lopez sendiri menyaksikan ngarai itu sendiri. Sambil memandang ngarai itu ia berdoa. Tuhan, kerajaan apa yang terlantar.

Pada bait 2 dan 3, Don Lopez merenungkan keadaan ngarai itu, dengan segala kemungkinan yang telah, sedang, dan akan terjadi. Ia berdoa lagi Tuhan kerajaanmu jadi kerajaan kami. Nampak kata ganti *mu* tidak menggunakan huruf kapital *Mu* tanda bahwa ada keinginan dari Lopez untuk memiliki ngarai itu.

Pada bait 4 sampai 7, Lopez berhenti berdoa dan memutuskan untuk meneliti daerah itu. Ia mendirikan kemah di Selatan. Ia bermalam selama kurang lebih tiga malam. Pada malam ketiga ia gelisah dan bermimpi tentang ladang karang yang mulai pelan-pelan gemuk. Dalam mimpinya ia melihat tanah itu masih primitif, merah, ajaib, luas dan akas. Pada siang hari Lopez melihat ke seantero plateau terdapat banyak semak gurun, rumah yang sudah 2 juta tahun menyimpan rahasia alam. Bersamaan dengan itu Lopez berdoa supaya Tuhan memberi makanan, emas sehari-hari kepadanya.

Bait 8 sampai 15, Lopez di tanah itu sendirian, sering hujan sepanjang bulan Mei. Lopez memutuskan untuk meninggalkan ngarai itu, katanya ia pulang ke Madrid (Spanyol). Lopez diperkirakan mati di perjalanan. Sebelum ia berangkat, ia buang taji yang tanggal dari lars sepatunya dan ia bubuhkan pahatan pisau di kulit kayu dengan kata-kata sebagai tanda bahwa daerah itu miliknya. Di sini ia berdoa supaya diberi tubuh suku India kepadanya, sabda Sulaiman, sebilah sayap malaikat sehektar mistar, serbuk mesiu atas nama Tuhan. Pada bait 14 ini,

refleksi penulis tentang penguasaan ngarai itu. Lopez tetap berdoa "*kerajaan Tuhan sekarang silahkan jadi tetapi itu menjadi kerajaan milik Lopez*".

#### 2.28.6 Kontras-Kontras dalam Sajak

Kontras-kontras yang ada dalam sajak ini ditemukan pada bait berikut ini.

Bait 1 baris 1 sampai 7 berkontras dengan baris 8, baris ini melukiskan doa dari Lopez pada hal dalam baris 1 sampai 7, tidak ada informasi bahwa Don Lopez berdoa. Begitupun bait 2 berkontras dengan bait 3, alasannya karena doa ini dimasukkan tanpa ada informasi sebelumnya. Doa seperti dalam bait 5, 7, 9, 10, 11, 12, 13, dan 15, sudah diinformasikan terlebih dahulu pada bait 3 baris 2 baris 2, Lopez "*berhenti berdoa/ dan memutuskan.../*".

Kontras lain yakni bait 1 sampai 4, berkontras dengan bait 5, khususnya dalam jalinan ceritera. Pada bait 1 sampai 4, ada jalinan ceritera yang kompak, tetapi pada bait 5, dimaksudkan refleksi penulis sehingga seakan terpisah dari alur ceritera. Hal ini sama dengan bait 6 sampai 13, berkontras dengan bait 14, pada jalinan ceritera. Pada bait 6 sampai 13, jalinan ceriteranya kompak, tetapi pada bait 14, termuat pikiran atau refleksi penulis.

#### 2.28.7 Penjumlahan

Dalam sajak ini ada penjumlahan dan pengulangan dalam bait-bait berikut ini. Nama Don Lopez de Cardenas pada bait 1 baris diulang pada bait 4 baris 1 dan bait 8 baris 2. Kata pada bait 1 baris 3 dan 4, frase "*untuk membetulkan taji/ pada lars sepatunya/*", diulang pada bait 8 dengan perubahan pada frase "*sebelumnya/ ia buang taji/ yang tanggal dari lars sepatunya/*". Kata *ngarai*, pada bait 1 baris 3 diulang pada bait 8 baris 3. Kata *Tuhan*, pada bait 1 baris 8, diulang pada bait 3 baris 1. Kata *kerajaan*, diulang pada bait 3 baris 2 dan 3 dan bait 15

baris 1, frase *kerajaanMu jadi/*, dan 2, frase *Kerjaan kami/*. Kata *terhantar*, pada bait 1 baris 8 diulang pada bait 2 baris 1 frase *apatah yang terhantar:/*.

Pada bait 2, penjumlah hal-hal yang keras mulai dari baris 1, berturut-turut sampai pada baris 5. Baris 1, bicara soal *jurang akbar/ yang hadir oleh sihir/*, disusul *palung laut purba/*, menyusul *balairung beribu-ribu gunung/ yang keras dan kekal/*, menyusul, frase *candi-candi cadas/*, menyusul frase *lurah/ tempat berhala-berhala buas/*, dan *kastil-kastil gila/*. Kata *memutuskan/*, pada bait 4 baris 2, diulang pada bait 8 baris 2, frase lalu Don Lopez de Cardenas pun/ *memutuskan/* untuk meninggalkan ngarai itu.../.

#### 2.28.8 Konteks Penciptaan

Sajak ini diciptakan tahun 1998. Sajak ini diciptakan dalam konteks penaklukan terhadap daerah, orang, dengan kekuasaan tertentu. Sajak ini merupakan daur ulang kisah seorang Spanyol yang melakukan perjalanan untuk menaklukkan atau mencari daerah jajahan pada tahun 1540 ke wilayah Amerika. Penaklukkan itu bukan saja memiliki versi penguasaan terhadap orang atas nama ideologi. Akan tetapi penguasaan wilayah dan orang itu bermotif penyebarluasan agama. Karena doa yang diungkapkan oleh Don Lopez de Cardenas dalam sajak ini adalah penggalan dari doa "*Pater Noster*" (doa Bapa Kami), hanya dengan perubahan. Sebab dalam sejarah dunia penaklukkan wilayah terjadi karena didorong untuk menyebarkan agama.

Kenyataan penaklukan ini dilukiskan oleh Arief B. Prasetyo (1999: 63) ketika membahas sajak ini. Arief mengatakan "kisah penaklukkan pun di mulai dari sini, ketika apa yang menakjubkan dan mengerikan bagi orang kulit putih adalah identik dengan "yang lain". Artinya dalam kata-kata Goenawan dalam

sebuah catatan pinggirnya bertajuk Paranoia, ‘sesuatu yang bisa memperdaya, sesuatu yang bisa tampak jinak tapi juga agresif, sesuatu yang kadang punya kekuatan yang ajaib—artinya tak bisa dipahami di luar segala kategori’.” Hal ini sama dengan uraian Goenawan dalam sebuah *Catatan Pinggir*-nya berjudul “*Salem, 1692*”, dalam artikel ini dilukiskan bagaimana orang Amerika berupaya untuk menaklukkan atau menanamkan sikap pada masyarakatnya agar anti komunisme. Bahkan ada tim khusus yang menyelidiki “Kegiatan Yang Tak Bersifat Amerika” (1991: 210).

#### 2.28.9 Makna Utuh

Sajak ini berisi ceritera tentang penaklukan terhadap wilayah tertentu. Diceritakan bahwa tahun 1540 seorang penjelajah asal Spanyol bernama Don Lopez de Cardenas datang ke daerah Grand Canyon dan menyaksikan panorama ngarai raksasa yang ditunjukkan oleh seorang Indian Navajo yang kebetulan dijumpainya. Ketika Don Lopez melihat ngarai raksasa itu, ia berseru dalam ketakjuban bercampur ngeri. Kisah ini yang kemudian menjadi kisah penaklukan wilayah oleh orang-orang kulit putih terhadap hal-hal yang lainnya.

Selanjutnya dikisahkan bahwa baru tiga malam meneliti tempat itu, si penjelajah sudah merasa tidak enak, seperti ada yang mengancam tetapi tidak jelas dari apa atau siapa: *ia tidur gelisah/ dan bermimpi tentang ladang karang/ yang tambah tambun,/ pelan-pelan./ Primitif/ Merah./ Ajaib,/ luas./ Akas./* Tapi Lopez pantang menyerah. Ia menyerukan nama Tuhan sambil memohon agar dibukakan jalan menguasai kekayaan tanah itu. Hal ini diungkapkan dengan frase *Terpujilah namamu,/ beri kami roti/, dan emas kami setiap hari/*. Setelah penelitian itu dirasa

cukup, ia memutuskan pulang ke Madrid, dan mempersembahkan penemuannya bagi kemamuran dan kejayaan bangsa Spanyol.

Namun sebelum ia pulang, Lopez tidak lupa memberi cap atau tanda bahwa daerah itu telah ia kuasai. Caranya yakni ia buang taji/ yang tanggal/ dari lars sepatunya,/ dan ia bubuhkan pahatan pisau/ di kulit pohon,/ tanda-tanda,/ kata-kata/. Hal ini merupakan simbolisasi awalnya kolonisasi. Riwayat ngarai tak bertuan berakhir. Bala tentara Tuhan akan datang membawa pedang dan mesiu, memburu suku Indian, mematok berhektar-hektar lahan dan mengeruk harta Sulaiman yang tersimpan di dalamnya. Selanjutnya tinggal kebisuan bagi kaum yang ditaklukkan. Oleh penjajahan itu, maka kematian itu akan datang perlahan-lahan tetapi pasti. Waktu asali yang mengalir dalam darah mereka yang terkalahkan, sejarah mereka akan berhenti, dan sejarah orang lain menggantikannya, hal ini diungkapkan dengan frase KerajaanMu/ jadi kerajaan kami/.

#### 2.28.10 Tema Sajak “Don Lopez De Cardenas di Grand Canyon, Amerika”

Dari analisis di atas dapat disimpulkan tema umum sajak ini yakni penjajahan atau penaklukan terhadap suatu wilayah dan bangsa atau suku lain. Tema khusus sajak ini yakni awal kolonisasi bangsa Spanyol terhadap wilayah suku Indian di Grand Canyon.

#### 2.29 Analisis Sajak “Bau Bekas Arang Bakar Di Asakusa” (Teks lihat Lampiran halaman 374)

##### 2.29.1 Aku Lirik

Kata-kata dan frase-frase yang menunjukkan aku lirik yakni *aku* atau *ku*.

Kata *aku*, ditemukan pada bait 6 baris 1, frase bagaimana *aku* akan menjawabnya?. Kata *ku*, ditemukan pada bait 3 baris 4, frase ke tubuh*ku*,/ terus seperti dulu/, bait 6 baris 3, di luar gerbang ini/ kulihat seorang rahib/.

#### 2.29.2 Si Pendengar

Si pendengar adalah *kita*, *kau*, *mu*, *mereka*, *rahib*, *tuan*. Kata *kita*, ditemukan pada bait 1 baris 2, frase memanaskan nafsu *kita*/, bait 3 baris 1, frase 6 kiasan yang membujuk *kita*/. Kata *kau* dan *mu*, ditemukan pada bait 3 baris 3, frase *kau* tetapkan tubuh*mu*/, bait 6 baris 3, frase yang berkaca-kaca, hingga *kau* bertanya/. Kata *mereka*, ditemukan pada bait 5 baris 4, frase di mana gerangan esok *mereka*?/. Kata *rahib*, pada bait 6 baris 2, frase di luar gerbang ini/ kulihat seorang *rahib*/, kata *tuan*, pada baris 3 frase berdiri,/ menanti./ Berhentilah di sini,/ *Tuan* yang tak akan hadir/.

#### 2.29.3 Ruang dan Waktu

##### 2.29.3.1 Ruang

Kata-kata dan frase-frase yang mengindikasikan ruang atau tempat yakni *Pasar Asakusa*, *kuil*, *taman pasir*, *gerbang*, *pal*. Kata *Pasar Asakusa*, ditemukan pada bait 1 baris 1, frase bau bekas arang bakar/ di *Pasar Asakusa*/. Kata *kuil*, pada bait 2 baris 1, frase malam yang melintas *kuil*/, dan kata *taman pasir*, pada baris 4, tentang lumut,/ jeram dan *taman pasir*/. Kata *gerbang*, ditemukan pada bait 6 baris 2, di luar *gerbang* ini/ kulihat seorang rahib/, dan kata *pal*, pada baris 4, lagi./ Berhentilah di *pal* ini/.

##### 2.29.3.2 Waktu

Kata-kata dan frase-frase yang menunjukkan waktu yakni *akhir*, *dulu*, *esok*. Kata *akhir*, ditemukan pada bait 3 baris 2, frase mengabaikan *akhir*,/

hingga/, kata dulu/, pada baris 4, frase ke tubuhku,/ terus,/ seperti *dulu*/. Kata *esok*, ditemukan pada bait 5 baris 4, frase di mana *esok* mereka/.

#### 2.29.4 Judul

Untuk memahami judul ini maka akan dianalisis makna lugas kata-kata dalam sajak. Kata *bau*, dalam KBBI (1995: apa yang dapat ditangkap oleh indra pencium (anyir, harum, busuk). Kata *bekas*, dalam KBBI (1995: 106) yakni tanda yang tertinggal atau tersisa, mantan, sudah pernah dipakai. Kata *arang*, dalam KBBI (1995: 54) yakni bahan bakar yang hitam warnanya dibuat dari bara kayu yang dipengab, serbuk hitam bekas kayu yang terbakar. Kata *bakar*, dalam KBBI (1995: 81) yakni menghanguskan, memanggang, membuat sesuatu dengan memanggangnya. Maksud judul sajak ini yakni harum atau bau dari sisa sampah bakar atau barang-barang yang dihanguskan di Asakusa.

#### 2.29.5 Kata-kata, Frase-frase Kunci serta Makna Lugasnya dan Momen Perbuatan

##### 2.29.5.1 Kata-kata Kunci serta Makna Lugasnya

Kata *haribaan*, pada bait 1 baris 4, dalam KBBI (1995: 341) yakni pangkuan. Kata *kuil*, dalam KBBI (1995:537) yakni rumah (gedung) tempat memuja dewa-dewa. Kata *sutera*, atau sutra, pada bait 2 baris 1, dalam KBBI (1995: 982) yakni benang halus dan lembut yang dihasilkan ulat; kata *jeram*, pada baris 4 dalam KBBI (1995: 412) yakni aliran yang deras dan menurun, penderasan.

Kata *subway*, pada bait 4 baris 3, dalam Kamus Inggris Indonesia, yakni kereta api di bawah tanah (John Echols dan Hassan Shadily, 1995: 566). Kata *rahib*, pada bait 6 baris 2, dalam KBBI (1995: 810) yakni pertapa dalam biara;

dan kata *pal*, pada baris 4, dalam KBBI (1995: 717) yakni tonggak batu sebagai tanda jarak, antara satu tonggak dan tonggak yang lain berjarak 1,5 kilo meter.

#### 2.29.5.2 Frase-frase Kunci serta Makna Lugasnya

Bait 1 baris 3 dan 4, frase seakan-akan harum buah *pala/ turun dahan,/ke haribaan/*. Maksud frase ini yakni seperti harumnya buah pala yang turun dari dahan ke dalam pangkuan. Bait 2 baris 1, frase *malam yang melintas kuil/*. Maksud frase ini yakni gelap yang menyelimuti kuil.

Bait 4 baris 4, frase dan *suara pasar selesai/*. Maksud frase ini yakni suara orang yang berjualan di pasar berhenti. Bait 5 baris 1 dan 2, frase juga *runtuhan merah-hati,/ kembang di atas rumput/*. Maksud frase ini yakni hal yang jatuh berwarna merah hati dan seperti bunga yang terbang di atas rumput. Bait 6 baris 4, frase *berhentilah/ di pal ini/*. Maksud frase ini yakni tuan itu berhenti tanda batas.

#### 2.29.2.5.3 Moment Perbuatan

Hal-hal yang dilakukan oleh aku lirik dalam sajak ini. Pada bait 1 yakni mencium bau nekas arang bakar di pasar Asakusa sehingga menimbulkan nafsu. Pada bait 2, aku lirik menjelaskan bahwa ada segulung sutra dengan 6 ceritera/, dan pada bait 3, dikatakan juga ada 6 kiasan yang membujuk kita sehingga ia menetapkan tubuhnya ke tubuh yang lain. Bait 4 dan 5, mereka mendengar ada suara deru kereta bawah tanah dan suara riuh pasar selesai. Kemudian mereka pergi, tampak cinta menggebu seperti kembang jatuh di atas rumput, seorang dari mereka bertanya di mana gerangan esok?

Pada bait 6, aku lirik tidak dapat menjawab pertanyaan yang dilontarkan pada bait 5 baris 4. Mereka melihat bahwa di luar gerbang kuil itu ada seorang

pertapa yang berdiri menanti mereka. Kata pertapa itu, berhentilah di sini, ia mengatakan bahwa tuan itu tidak akan datang lagi, karena itu berhentilah pada batas ini.

#### 2.29.6 Kontras-Kontras dalam Sajak

Kontras-kontras dalam sajak ini. Pada bait 1 baris 1 dan 2, dikontras pada bait 3 dan 4. Baris 1 dan 2, berbicara tentang bau bekas arang bakar di pasar Asakusa yang membangkitkan nafsu. Baris 2, berbicara tentang buah pala yang jatuh ke pangkuan. Dua pernyataan ini saling berkontras dari segi ketidakpaduan makna lugasnya.

Bait 2 sampai 6, ada kontras yang terjadi pada pembentukan makna sajak dengan menggunakan kata-kata yang sifatnya kiasan. Kata-kata ini bila diteliti makna lugasnya, maka makna sajak hampir tidak terungkap atau dipahami. Kontras ini bukan hal yang mendasar tetapi ini sifat dari puisi yang selalu menggunakan kata-kata asosiatif untuk membangun maknanya.

Bait 4 dan 6, ada kontras yang terjadi pada kelancaran cara pengungkapan maknanya. Bait 5 baris 1-bait 6 baris 1, berbicara soal runtuhannya "merah-hati" (percintaan), berkontras dengan bait 6 baris 2 dan 3, yang berbicara tentang rahib yang berdiri, menanti, dan ajakkan dari rahib agar tuan itu berhenti. Karena itu di sini jelas terjadi lompatan pikiran lugas, tetapi dari sisi makna asosiatif dapat dirunut untuk mendapatkan makna utuh sajak ini.

#### 2.29.7 Penjumlahan

Kata-kata atau pengulangan dalam sajak ini. Kata *pasar*, pada bait 1 baris 1 frase bau bekas arang bakar/ di *pasar* Asakusa/, diulangi bait 4 baris 4, frase *dan suara pasar selesai*/. Kata *6 cerita*, pada bait 2 baris 3, diulang pada bait 3

baris 1, dengan perubahan, seperti frase *6 kiasan/* yang membujuk kita/. Kata *tubuh*, pada bait 3 baris 3, diulang pada baris 4, frase ke *tubuhku,/ terus,/* seperti dulu/. Kata *berhentilah*, pada bait 6 baris 3, diteruskan pada baris 4, frase *berhentilah di sini,/ Tuhan yang tak akan hadir/*.

#### 2.29.8 Konteks Penciptaan

Sajak ini ditulis tahun 1998. Tahun ini kebebasan untuk berekspresi sangat dijunjung tinggi. Karena itu sajak yang berbau eros diangkat lagi oleh penulis untuk melengkapi sajak-sajak eros terdahulu yakni sajak “Seperti Dencing Gobang”, “Menjelang Pembakaran Sita”, “Pada Album Miguel de Covarobias”, “Persetubuhan Kunthi” dan “Sang Minotaur”.

Masalah eros (seks) ini, pernah diuraikan oleh Goenawan Mohamad (1991: 318) dalam “*Droogstopel*”. Ia menjelaskan bahwa

Tuan Droogstoppel adalah borjuis ‘Si Kersang Hati’ atau puritan yang kering hati karena cuma cari uang dan sibuk berbisnis dan tidak punya imajinasi. Sikap *Droogstoppel* ini yang dikutuki oleh generasi tahun 1960-an Amerika. Protes ini muncul dalam bentuk *hippies* yakni anak-anak muda bergelandang mencari sesuatu yang ganjil sekaligus “spiritual”. Kerja dianggap kotor. Rambut tidak dicukur, pakain aneh dalam warna psikedelik dan rokok mereka adalah marijuana, dan seks. Seks adalah kenikmatan yang tak usaha dicemaskan, dan harus dibebaskan”.

Pikiran para *hippies* bahwa seks harus dibebaskan ini sejalan dengan pikiran Goenawan tentang seks harus dibebaskan dalam sastra sehingga ia tidak menjadi puritan, tetapi tidak juga pelecehan yang tidak etis. Menurut Arief B. Prasetyo (1999: 71) menilai bahwa “Seks adalah misteri”. Dalam sajak ini seks itu nampak sepele seperti bau bekas arang bakar di Asakusa, bisa memanaskan nafsu birahi dua sejoli untuk berangkat bersetubuh, ‘kautetapkan tubuhmu ketubuhku, terus, seperti dulu’”.

## 2.29.9 Makna Utuh

Pada bait 1, yang dibicarakan yakni kiasan tentang bau bekas arang bakar di Pasar Asakusa yang memanaskan nafsu birahi. Getaran nafsu itu diibaratkan seperti harum buah pala yang merangsang, seolah hal itu dekat di pangkuan sendiri. Bait 2, hal yang dibicarakan yakni hawa nafsu meskipun mendesak tetapi kesucian terus diperhatikan. Bersamaan dengan itu birahi tidak bisa dihindari seperti pada dilukiskan pada frase ada gulungan sutera,/ 6 cerita,/ lumut,/ jeram dan taman pasir/. Selanjutnya pada frase 6 kiasan/ membujuk kita,/ di sini orang terajak/ untuk melakukan/ dan terus melakukan sanggama/.

Pada bait 4 dan 5, dilukiskan bahwa di luar sanggama yang menghangat, ada sesuatu yang dingin lampion dan kaligrafi tak bisa lepaskan deru *subway* dan suara pasar selesai. Begitupun runtuhan cinta itu ibarat kembang di atas rumput, genangan hujan pada lobang jalan yang memancarkan kilauan terterpa sinar. Pada batas tertentu orang bertanya apa gerangan yang akan terjadi besok dengan eros yang dilakukan itu.

Pada bait 6 ini, ada refleksi dari pelaku bagaimana pertanyaan itu harus dijawab. Di luar tempat orang melakukan aktus sanggama, ia melihat seorang rahib berdiri menanti. Ia mengatakan bahwa aktus eros harus dihentikan, kalau itu semata-mata untuk kesenangan tetapi orang harus melihat kesucian atau kemurnian aktus ini, sebagai bahasa jiwa yang paling bersih. Pada batas persoalan ini kemurnian menunjukkan kekuatannya.

### 2.29.10 Tema Sajak “Bau Bekas Arang Bakar Di Asakusa”

Dari uraian di atas disimpulkan tema umum sajak ini yakni erotisme manusia. Tema khusus dari sajak ini yakni nafsu dan kesucian (suara dari kemurnian di dasar jiwa) birahi manusia.

### 2.30 Analisis Sajak “Hallo” (Teks lihat Lampiran halaman 375)

#### 2.30.1 Aku Lirik

Kata-kata dan frase yang menunjukkan aku lirik yakni *ku*. Kata ini ditemukan pada bait 1 baris 3, frase *bisa kutemukan kataKau/*, bait 4 baris 1, frase *esoknya kubuka jendela/*.

#### 2.30.2 Si Pendengar

Si pendengar dalam sajak ini yakni *kau, kita*. Kata *Kau*, ditemukan pada bait 1 baris 3, frase *bisa kutemukan kataKau/*, bait 3 baris 4, frase *kau siapa?/ kau siapa?/*. Kata *kita*, ditemukan pada bait 5 baris 3, frase *telah memalsukan nama kita/*, dan baris 4, frase *menghapuskan kita/*.

#### 2.30.3 Ruang dan Waktu

##### 2.30.3.1 Ruang

Kata-kata dan frase-frase yang mengindikasikan ruang atau tempat yakni *kamar, Manggarai, stasius-stasiun*. Kata *kamar*, ditemukan pada bait 1 baris 1, *di kamar/ yang gelap itu,/ hanya pada fosfor hijau/*. Kata *Manggarai*, ditemukan pada bait 2 baris 2, frase *dari atap-atap Manggarai/*. Kata *stasiun-stasiun/*, ditemukan pada bait 3 baris 3, frase *stasiun-stasiun jauh/*.

##### 2.30.3.2 Waktu

Kata-kata dan frase-frase yang menunjukkan waktu yakni *esok*, *pagi*, *langit malam hari*. Kata *esok*, ditemukan pada bait 4 baris 1, frase *esoknya* kubuka jendela, kata *pagi*, pada baris 4, frase barang kali warna *pagi*/. Frase *langit malam hari*/, ditemukan pada bait 5 baris 2, frase barangkali unsur/ *langit malam hari*/.

#### 2.30.4 Judul

Untuk menyingkapkan makna judul ini, maka akan dianalisis makna lugas dari kata-kata pada judul puisi itu. Kata *hallo*, dalam KBBI (1995: 336) yakni kata yang dipergunakan untuk mengawali percakapan dalam telepon. Kata seru untuk menarik perhatian (seseorang), atau ucapan salam untuk menyapa (seseorang).

#### 2.30.5 Kata-kata, Frase-frase Kunci serta Makna Lugasnya dan Momen Perbuatan

##### 2.30.5.1 Kata-kata Kunci serta Makna Lugasnya

Kata *fosfor* atau *fosforus*, pada bait 1 baris 1, dalam KBBI (1995: 280) yakni unsur dengan nomor atom 15, berlambang P, bobot atom 30, 9738 berbentuk mirip logam, warnanya kuning dan mudah terbakar; unsur yang sangat penting bagi kehidupan, dapat menimbulkan *entrofikasi* di danau, sungai dan perairan lainnya. Kata *sinyal*, pada bait 2 baris 1, dalam KBBI (1995: 947) yakni tanda isyarat (lampu merah, bunyi, larangan parkir), tiang yang menjadi tanda isyarat, dan kata *Manggarai*, pada baris 2, merupakan sebuah wilayah di kota Jakarta.

Kata *stasiun-stasiun*, pada bait 3 baris 2, dalam KBBI (1995: 962) yakni tempat menunggu bagi calon penumpang kereta api, tempat perhentian kereta api; kata *stasiun-stasiun*, berarti banyak, atau beberapa stasiun pemberhentian kereta api, tempat pemancaran radio atau televisi atau telepon. Kata *bubungan*, sama dengan *bubung*, pada bait 4 baris 2, dalam KBBI (1995: 148) yakni puncak

rumah, balok pada puncak rumah, deretan genteng pada puncak rumah; dan kata *antena*, pada baris 2, dalam KBBI (1995:48 ) yakni kawat atau seperangkat sistem kawat untuk memancarkan atau menangkap isyarat gelombang radio atau televisi, alat perasa atau peraba berbentuk sungut di atas sekelompok binatang yang badan atau anggota tubuhnya beruas-ruas.

#### 2.30.5.2 Frase-frase Kunci serta Makna Lugasnya

Bait 1 baris 1 dan 2, frase hanya pada fosfor hijau/ di jarum radio/, maksud frase ini yakni hanya ada sedikit cahaya yang dilihat pada jarum radio yang memakai fosfor. Bait 1 baris 2 dan 3, frase gelombang/ memang bisa pergi/. Maksud frase ini yakni gelombang suara biasanya terpijar keluar. Bait 3 baris 1 dan 2, frase geseran cuaca yang buruk/ telah meretakkan sapa/. Maksud frase ini yakni pergantian iklim yang jelek, mulai terwujud.

Bait 4 baris 4, frase barangkali warna pagi juga mati/. Masudnya diperkirakan warna pagi tidak cerah. Bait 5 baris 2 dan 3, frase barangkali unsur langit malam hari/ telah memalsukan nama kita/. Maksud frase ini yakni diperkirakan bahwa pada malam hari nama kita dipalsukan.

#### 2.30.5.3 Momen Perbuatan

Pada bait 1, dijelaskan bahwa di kamar gelap aku lirik menemukan kataKau dengan perantaraan sinar fosfor berwarna hijau yang ada pada jarum radio. Berhubung ia menemukan *kataKau*, maka ia menyampaikan sapa dengan ungkapan *hallo*. Pada bait 2, dijelaskan bahwa sejak ada *hallo*, atau sapaan itu, sinyal atau gelombang seakan mengalir di atas atap rumah-rumah kawasan Manggarai-Jakarta. Bait 3, dilukiskan cuaca buruk yang merusakkan stasiun atau tempat pemancaran radio yang jauh. Aku lirik menyapa orang yang dikontak

dengan menanyakan *siapa dia/* atau ungkapan langsung frase *kau siapa/*.

Pada bait 4, dijelaskan bahwa keesokkan hari ia membuka jendela. Ada topan di atas bubungan rumah dan melenyapkan antena. Karena itu, diperkirakan segala-galanya lenyap atau mati. Bait 5, ditegaskan lagi bahwa dengan rusaknya antena di bubungan rumah segalanya diperkirakan seperti tidak ada. Ada dugaan bahwa pada malam hari ada unsur-unsur yang telah memalsukan nama kita. Karena itu pada bait 6, aku lirik mengontak orang yang dengannya ia berbicara, tetapi orang itu tetap tidak memberitahu namanya. *Hallo./ Ini siapa/*.

#### 2.30.6 Kontras-Kontras dalam Sajak

Dalam sajak ini ditemukan kontras dalam bait 4, yakni baris 2 dan 3, berkontras dengan baris 4. Baris 2 dan 3, berbicara tentang sinyal yang dipancarkan oleh antena rusak karena topan di atas bubungan rumah, berkontras dengan “*warna pagi juga mati*”. Dua pikiran ini secara lugas tidak bisa dipertemukan, tetapi secara asosiatif dapat dihubungkan. Bait 5, terjadi kontras dalam makna lugas baris 2, “*barangkali unsur langit malam hari*” berkontras dengan baris 3 dan 4, “*barangkali telah memalsukan atau menghapus nama kita*”. Dalam pengertian yang lugas “*unsur langit*” tidak mungkin menghapus nama seseorang. Karena langit bukan pelaku insani yang bisa menghapus nama seseorang.

#### 2.30.7 Penjumlahan

Kata-kata dan frase-frase yang dijumlahkan atau diulang. Kata *Hallo*, pada bait 1 baris 4, diulang dengan kata lain pada bait 3 baris 2, kata *sapa*, diulang lagi pada bait 6, frase *Hallo./ Ini siapa/*. Kata *sinyal*, pada bait 2 baris 1, diulang dengan perubahan pada baris 3 dan 4, frase *gelombang memang biasa pergi/*. Pada

bait 3 baris 1 sampai 3, frase *geseran cuaca/ yang buruk/ telah meretakkan sapa/ stasiun-stasiun/*, diperhebat (ditekan lagi) pada bait 4 baris 1 sampai 3, frase *Esoknya/ kubuka jendela./ Topan dibubungan tinggi/ telah melenyapkan antena,/ ternyata/*. Pada bait 3 baris 4, frase *kau siapa ?/*, diulang pada baris yang sama. Kata *barang kali*, pada bait 4 baris 4, diulang pada bait 5 baris 2, frase *barang kali unsur langit/ malam hari/*.

#### 2.30.8 Konteks Penciptaan

Sajak ini diciptakan tahun 1998. Abad 20 dikenal dengan abad komunikasi. Jarak antarwilayah dalam dunia kini menjadi pendek karena pesatnya perkembangan teknologi. Jasa satelit membuat informasi menjadi sangat mudah. Meskipun komunikasi radio memungkinkan terjadinya komunikasi, tetapi bersamaan dengan itu komunikasi yang sifat memakai perantara alat, dapat membuat relasi antar pribadi terputus. Karena hubungan antar “aku” dan “kau” tidak dibangun oleh relasi timbal balik yang konkret. Kekuatan ini disebut juga “kekuatan destruktif yang dahsyat, gelap di luar kontrol manusia” (1999: 67-68).

#### 2.30.9 Makna Utuh

Dalam kamar gelap cahaya kecil saja bisa menjadi alat penerangan. Dari cahaya fosfor hijau yang terdapat pada jarum radio, dapat terbaca *kataKau*. Dengan pesawat radio orang dapat menyampaikan sapaannya kepada orang dengan ungkapan “hallo”. Bersamaan dengan itu, sinyal radio dapat mengalir di atas atap rumah di kawasan Manggarai – Jakarta. Gelombang bunyi biasanya mengalir dari studio mencari sarasannya. Gelombang suara dapat rusak karena cuaca buruk yang menimpa stasiun-stasiun kontak. Ia coba berkontak dengan

bertanya “kau siapa? kau siapa?”, tetapi tampaknya tidak ada jawaban. Ungkapan ini membuktikan bahwa komunikasi radio bisa rusak karena cuaca.

Selanjutnya aku lirik membuka jendela, ia melihat bahwa topan di bubungan atau di atas atap rumah, melenyapkan antena. Hal ini menyebabkan bahwa keceriaan atau warna yang dibawa oleh suara radio tidak terjadi atau kabur. Lebih tegas lagi ia mengatakan bahwa mungkin suara itu tidak akan ada lagi. Barangkali unsur langit malam hari sudah memalsukan dan menghapuskan nama kita. Hal ini menyebabkan kontak antarindividu atau saling sapa menyapa nama tidak mungkin terjadi lagi. Yang ada hanya orang saling menyapa tanpa menyebut nama. “*Hallo. Ini siapa*”. Jelas di sini unsur relasi pribadi hilang karena dirusak atau dihapus oleh kekuatan atau unsur langit.

#### 2.30.10 Tema Sajak “Hallo”

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tema umum sajak ini yakni komunikasi antar pribadi dengan teknologi komunikasi. Tema khusus sajak ini yakni relasi pribadi “kau” dan “aku” dengan teknologi komunikasi terputus karena unsur perusak di luar kendali manusia.

#### 2.31 Analisis Sajak “Nuh” (Teks lihat Lampiran halaman 376)

##### 2.31.1 Aku Lirik

Sifat sajak ini naratif. Maka peranan narator (pelapor) sangat besar. Ia mengisahkan kembali peristiwa Nuh dan air bah. Dalam sajak ini ada beberapa peristiwa yang dihubungkan dengan Nuh, atau Nuh sebagai pengendali cerita atau sebagai sentral cerita. Karena Nuh sebagai pusat cerita, maka peneliti berkesimpulan bahwa aku lirik sajak ini adalah *Nuh* atau *orang alim* atau *ia*.

Bukti bahwa narator mengendalikan cerita ditemukan pada setiap bait

dalam sajak ini. Kata Nuh ditemukan pada bait 3 baris 2, frase kepada *Nuh*/ yang sedang berdoa/ di kamarnya/ dalam bahtera/, pada bait 5 baris 6, frase seperti pagi./ *Nuh* pun berbisik. Kaum yang musyrik/ yang tak/, pada bait 6 baris 4, frase teduh./ *Nuh* segera/ meminta agar bahtera/ di arahkan/ ke sebuah/, bait 7, frase kota-kota *Nuh*/.

Kata *orang alim*, ditemukan pada bait 3 baris 3, frase *orang alim* itu/ terdiam sebentar/. Kata *ia*, ditemukan pada bait 3 baris 4, frase *Ia* ingin/ menyaksikan sendiri.../; bait 5 baris 1, frase dan di sisa kota itu/ *ia* lihat mayat,/ terapung.../, baris 3, frase *ia* lihat gagak/ dan burung merabu.../, bait 6 baris 1, frase *ia* menghela nafas,/ lalu kembali.../, baris 2, frase bahkan sampai ke ruang doa,/ dan *ia*/, baris 5 frase *ia* berkata,/ keadilan.../, baris 6 frase dan *ia* mendarat/; bait 7 baris 1, frase lepas dari air,/ *ia* merunduk di tepian itu.../.

### 2.31.2 Si Pendengar

Si pendengar dalam sajak ini yakni pembaca, pendengar (dibacakan), *nakhoda*, *Tuhan* atau *Maha Dasar*, *jemaat*. Kata *nakhoda*, ditemukan dalam bait 2 baris 1, frase *kata* laporan/ yang disampaikan/ kepada *nakhoda*/, bait 3 baris 3, frase *Nakhoda* itu/ tersenyum.../. Kata *Tuhan*, ditemukan pada bait 6 baris 6, frase telah dibereskan *Tuhan*.../. Kata *Maha Dasar*, ditemukan pada bait 7 baris 3, frase membuat surga berbahagia./ *Ya*,/ *Maha Dasar*,/ tak ada lagi.../, kata *jemat*, ditemukan pada baris 6, frase terang/ dan *jemaat* berdoa/ untuk kota-kota/ yang akan datang/.

### 2.31.3 Ruang dan Waktu

#### 2.31.3.1 Ruang

Kata-kata dan frase-frase yang menunjukkan ruang atau tempat yakni *kota tua*, atau *kota*, *kota-kota*, *rumah-rumah*, *kamar*, *bahtera*, *buritan*, *anjungan*,

*ruang doa, langit, surga*. Kata *kota tua*, ditemukan pada bait 1 baris 1, frase *kota tua itu, tumpas...*, kata *kota*, ditemukan pada bait 2 baris 6, frase *begitu juga/ seluruh kota/*, pada bait 5 baris 1, frase *dan di sisa kota itu/ ia lihat mayat...*, pada bait 6 baris 3, frase *merasa kota itu/ akan segera jadi payau/*, kata *kota-kota*, ditemukan pada bait 7 baris 6, frase *terang dan jemaat berdoa/ untuk kota-kota/ yang akan datang/*, baris 7, frase *yang kukuh, patuh/ Kota-kota Nuh/*.

Kata *kamar*, ditemukan pada bait 3 baris 2, frase *Nuh yang sedang berdoa/ di kamarnya/*. Kata *bahtera*, pada bait 3 baris 2, frase *Nuh sedang berdoa/ di kamarnya/ dalam bahtera/*, pada bait 6 baris 4, frase *Nuh segera meminta/ agar bahtera diarahkan...*. Kata *buritan*, pada bait 3 baris 4, frase *buritan/ Ia ingin menyaksikan sendiri...*. Kata *anjungan*, ditemukan pada bait 7 baris 1, frase *ia menghela nafas, lalu kembali ke anjungan/*.

Kata *ruang doa*, ditemukan pada bait 6 baris 2, frase *bahkan menyusup/ sampai ke ruang doa...*. Kata *langit*, pada bait 7 baris 3, frase *harum daging bakar pun/ sampai ke langit...*, dan kata *surga*, pada baris 4, frase *membuat surga bahagia...*.

### 2.31.3.2 Waktu

Kata-kata dan frase-frase yang menunjukkan waktu yakni *hari ahad, hari, senja, pagi, langit*. Kata *hari Ahad*, ditemukan pada bait 1 baris 1, frase *pada hari Ahad kedua/ kota tua itu tumpas/*. Kata *hari*, ditemukan pada bait 1 baris 2, meskipun *angkasa masih ungu, dan hari gusar/*, dan pada bait 7 baris 5, frase *ketika hari jadi/*. Kata *senja*, ditemukan pada bait 5 baris 5, frase *hutan-hutan takluk/ dan senja seakan terbalik/*, dan kata *pagi*, pada baris 6, frase *seperti pagi/ Nuh pun berbisik...*. Kata *langit*, ditemukan pada bait 6 baris 3, frase *maka*

tatkala *langit*/, pada bait 7 baris 3, frase harum daging bakar pun/ sampai ke *langit.../*.

#### 2.31.4 Judul

Judul sajak "Nuh", ditemukan dalam Kitab Perjanjian Lama (Kristen) yakni kitab Genesis atau Kejadian (bab 6-9). Dalam *Ensiklopedi Gereja* dijelaskan bahwa "Nuh membangun bahtera, semacam peti raksasa di atas sebuah rakit atas titah Allah untuk menyelamatkan diri dan keluarganya dan berjenis-jenis hewan dari air bah yang didatangkan Tuhan di atas muka bumi selama 40 hari 40 malam. Setelah air surut, kandaslah bahtera Nuh di atas puncak gunung Ararat di daerah Armenia ( Heuken, 1993: 222). Nuh merupakan orang benar dalam kisah air bah, karena selamat dari kutukan Tuhan. Dalam sajak ini Nuh dilihat sebagai seorang alim yang berdoa selama terjadi air bah dan bersyukur setelah terjadi air bah.

#### 2.31.5 Kata-kata, Frase-frase Kunci serta Makna Lugasnya dan Momen Perbuatan

##### 2.31.5.1 Kata-kata Kunci serta Makna Lugasnya

Kata *Ahad*, pada bait 1 baris 1, dalam KBBI (1995: 12) yakni satu, esa, hari pertama, (hari) Minggu; dan kata *rumpang*, pada baris 3, dalam KBBI (1995: 852) yakni bersela-sela karena tanggal giginya, ompong, rongak (sela-sela), sela, cuil sedikit pada pinggirnya. Kata *nakhoda*, pada bait 2 baris 1, dalam KBBI (1995: 681) yakni juragan (pemimpin) perahu (kapal); perwira laut yang memegang komando tertinggi di atas kapal niaga, kapten kapal. Kata *bahtera*, pada bait 3 baris 2 atau bait bait 6 baris 3, dalam KBBI (1995: 78) yakni perahu, kapal.

Kata *alim*, pada bait 3 baris 3, dalam KBBI (1995: 26) yakni berilmu (dalam agama Islam), saleh. Kata *buritan*, pada bait 3 baris 4, dalam KBBI (1995: 158) yakni bagian belakang kapal atau perahu. Kata *anjungan*, pada bait 6 baris 1,

dalam KBBI (1995: 46 ) bagian rumah atau bilik di sisi atau di tengah rumah yang lantainya lebih tinggi dari lantai rumah, panggung di kapal tempat memberi aba-aba. Kata *bacin*, pada bait 6 baris 1, dalam KBBI (1995: 72) yakni berbau busuk (seperti ludah, ikan busuk). Kata *jemaat*, pada bait 7 baris 6, dalam KBBI (1995: 408) yakni Kristen himpunan umat, jemaah.

#### 2.31.5.1 Frase-frase Kunci serta Makna Lugasnya

Bait 1 baris 2, frase hari gusar/. Maksud frase ini yakni hari marah, bait 1 baris 3 dan 4, frase dan *tamasya mati bunyi*/. Maksud frase ini tempat untuk berdarmawisata rusak total. Bait 3 baris 4 dan 5, frase ia menyaksikan sendiri/ benarkah *gelombang/ telah selesai membunuh*/. Maksud frase ini yakni ia melihat sendiri betulkah gelombang air sudah membunuh.

Bait 4, frase memang:/ banjir itu/ tak lagi ganas,/ seakan-akan *naga/ yang kenyang bangkai*/. Maksud frase ini yakni banjir sudah tidak mengganas lagi, ia nampak seperti ular naga kenyang memakan bangkai binatang. bait 5 baris 4 sampai 6, frase di permukaan air itu/ bahkan hutan-hutan takluk/ dan senja seakan terbalik,/ seperti pagi/. Maksud frase ini yakni hutan-hutan tak berdaya menghadap air, senja sepertinya berbalik ke pagi hari.

#### 2.31.5.3 Momen Perbuatan

Hal-hal yang dilakukan oleh pelapor pada peristiwa air bah dalam sajak Nuh yakni bahwa pada Minggu kedua kota hanyut. Hujan tidak lagi deras. Rumah-rumah runtuh. Gemuruh air terdengar. Ada jerit dan teriak terakhir dari seorang anak. Ia jatuh ke dalam genangan air. Pelapor menyampaikan kepada nakhoda kapal Nuh. Ia menceritakan bahwa air menyeret anak itu. Kakinya lumpuh sebelah. Ia tenggelam sambil berteriak.

Ketika pelapor mengatakan itu kepada nakhoda, ia tersenyum. Nahkoda segera menyampaikan hal itu kepada Nuh yang sedang berdoa di kamarnya di dalam bahtera. Orang alim itu diam, lalu bangun dan berjalan ke buritan. Ia menyaksikan sendiri gelombang air telah membunuh. Pada bait 4, pelapor mengatakan bahwa banjir tidak lagi mengganas. Pada bait 5, Nuh melihat bahwa mayat terapung menggelembung, hampir hitam beribu-ribu jumlahnya. Ia juga melihat burung gagak dan burung-burung marabu bertengger di atas mayat perempuan-perempuan tua yang mulai busuk. Segala-galanya takluk. Kemudian Nuh berbisik dengan mengatakan *kaum yang Musyrik, / yang tak dikehendaki.../*.

Nuh pada bait 6, menghela nafas, kemudian kembali ke anjungan. Penceritera mengatakan bahwa bau bacin itu menyusup sampai ruang doa dan Nuh merasa bahwa kota itu akan menjadi rawa-rawa. Setelah teduh, Nuh meminta agar bahtera di arahkan ke sebuah dataran tinggi yang masih utuh di utara. Ia mengatakan bahwa keadilan perkara besar itu, telah dibereskan Tuhan. Pada bait 7, Nuh mendarat di tepian kaki bukit. Ia merunduk dan bersyukur dengan mempersembahkan korban hewan. Menurut pelapor mengatakan bahwa “harum daging bakar/ sampai ke langit,/ dan membuat surga bahagia/. Kata Nuh, Ya,/ Maha Dasar,/ tak ada lagi/ yang bisa keluar/. Saat hari mulai terang jemaat berdoa untuk kota-kota yang akan datang yang kukuh, patuh. Kota-kota Nuh.

#### 2.31.6 Kontras-Kontras dalam Sajak

Kontras terjadi pada bait 7 baris 6 sampai 8, yakni terdapat pada ketidaklogisan ceritera. Pada bait 1 sampai 7 baris 1 sampai 5, dibicarakan tentang peristiwa bah yang merenggut nyawa penduduk, menenggelamkan kota dan meruntuhkan rumah-rumah, tidak sesuatu yang luput. Kecuali Nuh dengan orang-

orang dan binatang pilihannya. Kejadian itu begitu mencekam memaksa Nuh harus berdoa. Ia kemudian bersyukur karena mereka luput dari air bah. Menurut logika berpikir mereka seharusnya berdoa pertama-tama kepada mereka, terutama jemaat harus berdoa agar kota mereka terhindar dari bahaya air bah. Pada bait 7 baris 6 sampai 8, ditemukan bahwa jemaat tidak berdoa bagi kepentingan mereka, tetapi justru berdoa bagi kota-kota yang akan datang supaya kukuh, patuh. Hal ini tentu benar, tetapi di sini justru ada loncatan maksud dari penulis sajak ini. Peneliti menganggap ini sebagai kontras.

#### 2.31.7 Penjumlahan

Penjumlahan atau pengulangan mengenai aku lirik dan si pendengar dapat dibaca pada bagian (2.31.1 dan 2.31.2). Selain itu, kata-kata dan frase-frase lain yang menunjukkan penjumlahan atau pengulangan yakni ditemukan pada bait 1 sampai 7. Maksudnya bahwa setiap bait dalam sajak diceriterakan secara runtut, yakni kejadian yang satu dihubungkan dengan kejadian yang lain secara tepat. Kata yang paling banyak diulang yakni *kota*, dapat dibaca pada bahasan nomor 2.31.3.1 dan 2.31.3.2, tentang *ruang dan waktu*.

#### 2.31.8 Konteks Penciptaan

Sajak ini diciptakan tahun 1998. Pada tahun ini para penguasa Orde Baru berusaha untuk memperkokoh kekuasaan mereka dengan membunuh lawan-lawan politik, meskipun mereka tahu bahwa hal itu dilarang oleh agama yang mereka anut. Di kota-kota besar Indonesia pada tahun ini, terjadi kerusuhan yang disebabkan oleh keinginan untuk berkuasa dengan cara meredam kepentingan lawan mereka.

Sajak ini didasarkan pada cerita tentang Nuh dan air bah. Cerita Nuh

termuat dalam Alkitab pun dalam Al Quran. Cerita Nuh mengisahkan tentang Allah berusaha untuk melenyapkan kaum musyrik yang tidak memperhatikan kepentingan-Nya dengan menurunkan air bah. Satu-satunya orang yang luput adalah Nuh dan keluarganya.

Menurut Arief B. Prasetyo (1999: 63) menjelaskan bahwa kisah keagamaan ini diberi makna baru oleh Goenawan Mohamad. Selanjutnya dikatakan bahwa

“diujung puisi ini saya merasa bahwa drama pembantaian besar-besaran terhadap *dessident* itu agaknya bagian dari skenario besar kekuasaan. Sasarannya sangat jelas:”... untuk kota-kota yang akan datang, yang kukuh, patuh. Kota-kota Nuh. Bukan kota Tuhan, bukan pula para jemaat. Saya pun akhirnya maklum puisi ini cuma *pasemon*, dalam mana makna itu seakan-akan sesuatu yang hanya bisa muncul dalam suatu konteks, dalam satu perbandingan dengan suatu keadaan diri kita, atau dengan suatu ekspresi, yang lain yang pernah ada. Ini *allusion*. Ini bukan sebuah kisah keagamaan. Ini kisah pemaksaan kekuasaan”.

#### 2.31.9 Makna Utuh

Kisah Nuh dalam sajak ini digambarkan secara dramatis. Kisah ini dilukiskan sama seperti laporan seorang wartawan yang meliput suatu kejadian. Dari bait 1, dijelaskan bahwa pada hari Ahad kedua, kota tua itu tumpas. Curah hujan tidak lagi deras, meskipun angkasa berwarna ungu, dan hari tampak tidak bersahabat (marah). Rumah-rumah runtuh, dan seluruh permukaannya hanyut. Hujan dan air bah merusakkan tempat-tempat hiburan (tempat tamasya mati bunyi), di sana-sini hanya terdengar bunyi hempasan air bergemuruh. Saat itu pun, mereka mendengarkan suara jeritan seorang anak kecil yang ikut hanyut dalam air bah itu.

Pada bait 2, anak yang berteriak itu jatuh ke dalam air bah. Kejadian itu kemudian dilaporkan kepada nakhoda kapal. Anak itu jatuh dari sebuah atap

rumah yang cebol. Air bah menyeret anak itu. Menurut kesaksian orang yang melihat kejadian itu, mereka mengatakan bahwa anak itu memiliki kaki sebelah yang cacat. Ia dengan cepat tenggelam, seperti yang lain-lain: neneknya, ibu-bapaknya, saudara-saudaranya sekandung. Ia tenggelam sambil berteriak, begitupun seluruh penduduk kota yang hanyut mereka juga sempat berteriak.

Pada bait 3, peristiwa anak terjebur ke air bah dilaporkan oleh nakhoda kepada Nuh yang sedang berdoa di kamarnya dalam bahtera. Orang saleh itu berdiam diri. Kemudian bangun dan berjalan ke buritan kapal. Ia menyaksikan sendiri bahwa gelombang air bah telah merenggut nyawa banyak orang. Pada bait 4, dijelaskan bahwa banjir tidak lagi ganas, tetapi banjir itu diumpakan seperti naga yang kenyang bangkai.

Pada bait 5, dijelaskan bahwa Nuh masih melihat sisa kota itu, ia melihat mayat yang terapung, menggelembung, hampir hitam, beribu-ribu banyaknya. Ia melihat burung gagak dan marabu hinggap di atas mayat-mayat perempuan tua yang berserakkan dan mulai membusuk. Di permukaan air tampak hutan dan senja seakan terbalik seperti pagi, karena pengaruh dari air bah itu. Nuh berbisik, bahwa kaum yang musyrik yang dikehendaknya.

Pada bait 6, setelah menyaksikan mayat yang bergelimpangan itu, Nuh menarik nafas, lalu kembali ke anjungan. Bau mayat seperti ikan busuk, menyebar dalam cuaca, bahkan sampai di ruang doa Nuh. Saat itu, ia merasa bahwa kota ini akan menjadi rawa-rawa atau danau (tergenang). Ketika cuaca cerah, Nuh meminta agar nakhoda mengarahkan bahtera ke dataran tinggi utara. Dalam situasi itu Nuh berkata "*Keadilan perkara besar itu, telah dibereskan Tuhan*". Maksudnya bahwa Allah bertindak dan mengadili manusia menurut putusannya sendiri. Kemudian Nuh mendarat diwilayah yang sudah mulai surut airnya.

Pada bait 7, ketika mereka lepas dari bahaya air bah, Nuh menyembah sujud di tepi air bah dan mengucapkan syukur kepada Allah. Lalu ia menyuruh orang untuk mempersiapkan korban hewan di kaki bukit. Bau daging bakar yang harum pun membumbung sampai ke langit, hal itu membuat surga bahagia. Kata Nuh *“Ya, Maha Dasar, tak ada lagi yang bisa keluar”*, begitulah kata-kata sembah yang diucapkan. Ketika menjelang hari cerah dan jemaat berdoa untuk kota-kota yang akan menjadi korban pada masa yang akan datang, supaya kota itu kukuh, dan orang-orangnya patuh. Kota-kota itu akan disebut kota-kota Nuh.

#### 2.31.10 Tema Sajak “Nuh”

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tema umum sajak ini yakni kekerasan Tuhan terhadap manusia. Tema khusus sajak ini yakni Tuhan menyiksa manusia yang musyrik, dan kekerasan kuasa Tuhan ini diambil alih oleh manusia untuk menghancurkan orang lain.

Setelah peneliti menemukan seluruh tema sajak dalam kumpulan sajak *Misalkan Kita di Sarajevo*. Pada bagian ini peneliti merangkum hasil analisis tema-tema sajak itu. Rangkuman ini dimaksudkan yakni pertama, untuk memudahkan pembaca menemukan tema sajak; kedua, memudahkan peneliti memilih dan menentukan hasil analisis tema sajak yang cocok demi pengimplementasiannya dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMU.

Rangkuman terhadap tema-tema sajak ini diuraikan dalam tabel berikut ini. Tabel 1, memuat rangkuman umum seluruh tema sajak. Tabel 2, memuat rangkuman tema-tema sajak yang diklasifikasi sesuai kualifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sajak.

Tabel 1. Rangkuman Umum: tema-tema sajak Kumpulan Puisi *Misalkan Kita Di Sarajevo*.

No	Judul-judul Sajak	Tema-tema Sajak	
		Umum	Khusus
1	“Untuk Farida Kahlo”	Kesadaran untuk tidak berharap: karena hidup itu <i>absurd</i> dan sementara	Kematian membatasi aktivitas dan cita-cita manusia: kosong dan sementara
2	“Berlin, 1993”	Kekerasan terhadap harkat dan martabat manusia	Jeritan batin orang-orang Berlin karena kekerasan rezim komunis dan upaya pembebasannya
3	“Zagreb”	Perjuangan melawan kekerasan terhadap hak asasi manusia	Tuntutan seorang ibu kepada pihak keamanan sehubungan dengan pembunuhan kejam terhadap anaknya
4	“Pada Sebuah Pulau”	Masalah Waktu yang bersiklis dan abadi	Waktu tidak memiliki akhir, ia memiliki arti atau jejak bila dihidupi manusia
5	“Kata-kata seperti Dencing Gobang”	Erotisme manusia	Eros atau hubungan seksual pria dan wanita yang benar bila dilengkapi dengan cinta kasih insani
6	“Di Pasar Loak”	Renggangnya relasi sosial antar manusia	Hilangnya hubungan personal aku dan engkau (hubungan pribadi) dalam kebersamaan
7	“Misalkan Kita di Sarajevo”	Kekerasan terhadap harkat dan martabat manusia	Orang melakukan kekerasan untuk kepentingan diri, suku, kelompok, ideologi dan agamanya yang meresahkan
8	“Perempuan itu Mengerus Garam”	Kebaikan atau spiritualitas yang teguh di tengah dunia yang suram	Keteguhan iman pribadi yang berani mempertahankan nilai-nilai moral dan religius meskipun ditinggalkan sendirian
9	“Menjelang Pembakaran Sita”	Eksistensi erotisme dan kesetiaan manusia	Seks atas dasar kebebasan bercinta dan kesetiaan
10	“Kwattrin untuk Ingatan”	Eros dalam arti luas	Cinta kasih dalam kekerasan dan hidup bersama memiliki nilai abadi
11	“Sirkus”	Krisis sosial	Tantangan di tengah hidup yang serba keras dibutuhkan kreativitas
12	“Bintang Pagi”	Bahasa atau putusan yang tidak memberi	Keraguan seseorang terhadap jaminan atau pembenaran yang

		kepastian	diungkapkan oleh seseorang atau kelompok
13	“30 Tahun Kemudian”	Masa lalu atau sejarah masa lalu manusia	Orang-orang tua saling mengungkap atau bernostalgia setelah hari-hari pensiun (berhenti bekerja)
14	“Pada Album Miguel de Covarobias”	Masalah erotisme manusia	Ekspresi erotisme atau persenggamaan kaum pria dan wanita
15	“Sajak Selatan”	Pengembangan peredaman ideologi komunis	Cara atau usaha mengikis berkembangnya ideologi komunis
16	“Doa Persembunyian”	Masalah religius atau relasi manusia dan Tuhan	Doa atau permohonan manusia kepada Tuhan untuk kepentingannya
17	“Di Yerusalem”	Agama (manusia ber-Tuhan) belum meredakan kekerasan manusia	Kedudukan kota Yerusalem sebagai kota religius belum menghentikan pertentangan antar penganut beragama
18	“Aung Sang Suu Ky”	Masalah kebebasan harkat dan martabat manusia	Usaha atau perjuangan Aung Sang Suu Ky mendapatkan kemerdekaan dari militer Myanmar
19	“Di Sebuah Juni”	Modernisme mendatangkan kesepian di tengah keramaian	Ungkapan perasaan orang yang kesepian dan usaha menjalin relasi dengan persona lain, gagal karena akibat modernisme dan individualisme
20	“Persetubuhan Kunthi”	Masalah erotisme	Persetubuhan yang dikhayalkan. Karena yang disetubuhi tidak dapat disentuh: dia Dewa atau matahari
21	“Ceritera untuk Margot Cohen”	Kebebasan bergelandang	Memilih bergelandang sambil mengamen di metropolitan Jakarta karena <i>broken home</i> dan jeleknya perekonomian.
22	“Sang Minotaur”	Masalah erotisme manusia	Eksperimen cara mencapai kenikmatan seks yang dikhayalkan manusia
23	“Permintaan Seorang Yang Tersekap di Nanking, Selama Lima Tahun itu”	Keraguan orang beriman terhadap Tuhan	Sikap memberontakl orang beriman terhadap Tuhan karena tidak merealisasi doa orang benar yang di penjarakan di Nanking – Cina
24	“Di Malioboro”	Rahasia waktu dalam ingatan manusia	Usaha manusia untuk mengingat (merefleksi) peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi

25	“Oedipus”	Usaha manusia memikirkan isi dari waktu	Sejarah tetap merupakan pemikiran, bukan sesuatu yang tuntas terjawab
26	“Anak Yang Bersisik Dalam Daki dan Tercakar Matahari”	Kemiskinan yang tidak ada tanda-tanda untuk berubah	Usaha keras dan berisiko dari nelayan miskin dan kotor untuk memperbaiki perekonomiannya
27	“Sebuah Hari untuk Alvin Hutabarat”	Maut atau kematian mendatangi siapa saja	Penyakit (kanker) salah satu penyebab rusaknya anatomi tubuh sehingga mendatangkan maut
28	“Don Lopez Cardenas di Grand Canyon Amerika”	Penjajahan atau penaklukan terhadap wilayah dan bangsa lain	Awal kolonisasi bangsa Spanyol terhadap daerah, suku bangsa Indian di Grand Canyon
29	“Bau Bekas Arang Bakar di Asakusa”	Erotisme atau seksualitas manusia	Nafsu dan kesucian birahi manusia
30	“Hallo”	Komunikasi antar pribadi dengan teknologi komunikasi modern	Relasi pribadi “kau dan aku” memakai teknologi komunikasi terputus karena unsur perusak di luar kendali manusia
31	“Nuh”	Kekerasan Tuhan Terhadap Manusia	Tuhan menyiksa manusia musyrik dan kekerasan kuasa Tuhan ini diambil alih manusia untuk menghancurkan orang lain

Tabel 2. Kualifikasi nilai tema-tema sajak Kumpulan Puisi *Misalkan Kita di Sarajevo*

No	Nilai-nilai Tema Sajak	Tema Sajak	Judul-judul Sajak	No. Urut Sajak
1	Kefanaan dan waktu	Kematian membatasi aktivitas manusia	“Untuk Farida Kahlo”	1
		Waktu bersiklis dan abadi	“Pada Sebuah Pulau”	4
		Nostalgia masa lalu	“30 Tahun Kemudian”	13
		Merefleksikan peristiwa sejarah masa lalu	“Di Malioboro”	24
		Sejarah merupakan pikiran	“Oedipus”	25
		Penyakit membawa maut	“Sebuah Hari Untuk Alvin Hutabarat”	27
2	Harkat dan Martabat Manusia	Jeritan batin orang Berlin karena ditindas harkat dan martabatnya	“Berlin, 1993”	2
		Perjuangan melawan kekerasan terhadap HAM	“Zagreb”	3
		Kekerasan terhadap HAM lain demi diri	“Misalkan Kita di Sarajevo”	7
		Perjuangan Aung Sang Suu Ky untuk bebas dari militer	“Aung Sang Suu Ky”	18
		Awal kolonisasi terhadap suku Indian oleh bangsa Spanyol	“Don Lopez Cardinas di Grand Canyon Amerika”	28
		Masalah Sosial:	Tantangan dalam hidup yang keras	“Sirkus”
3	a. Krisis ekonomi	Bergelandang karena <i>broken home</i> dan tuntutan ekonomis	“Ceritera Untuk Margot Cohen”	21
		Usaha keras dan berisiko para nelayan miskin	“Anak Yang Bersisik dalam Daki dan Tercakar Matahari”	26
	b. Krisis relasi	Hilangnya relasi personal karena modernisme dan individualisme	“Di Pasar Loak”	6
		Ungkapan perasaan orang yang kesepian	“Di Sebuah Juni”	19

4	Erotisme	Erotisme pria dan wanita dilengkapi dengan cinta kasih insani	“Kata-kata Seperti Dencing Gobang”	5
		Hubungan seks atas dasar cinta dan kestiaan	“Menjelang Pembunuhan Zita”	9
		Cinta dalam hidup kebersamaan	“Kwatin untuk Ingatan”	10
		Cara mengekspresikan persenggamaan yang diinginkan	“Pada Album Miquel de Covarobias”	14
		Sanggama yang dikhayalkan	“Persetubuhan Kunthi”	20
		Kenikmatan seks yang dikhayalkan	“Sang Minotaur”	22
		Nafsu dan kesucian	“Bau Bekas Arang Bakar di Asakusa”	29

Penjelasan:

Dari lima nilai kualifikasi pada tabel 2 di atas, dapat disimpulkan bahwa kumpulan sajak ini bersifat eksistensial-humanis karena melukiskan tentang masalah yang dihadapi manusia. Rata-rata setiap kualifikasi nilai diwakili oleh enam buah sajak. Kefanaan dan waktu: 6 buah sajak. HAM : 5 buah sajak. Religius dan ideologi: 6 buah sajak. Sosial: 6 buah sajak. Erotisme manusia 7 buah sajak.

Berdasarkan keanekaan nilai yang dimiliki oleh kumpulan sajak ini dapat disimpulkan bahwa kumpulan sajak ini layak untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Meskipun kumpulan sajak ini pantas diimplementasikan, tetapi peneliti hanya memilih sajak-sajak yang cocok dan sesuai dengan perkembangan fisik, psikis, sosial, intelektual dari siswa.



### BAB III

#### IMPLEMENTASI HASIL ANALISIS TEMA KUMPULAN PUISI *MISALKAN KITA DI SARAJEVO* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA DI SMU

Salah satu butir tujuan penelitian pada Bab I yakni mendeskripsikan proses implementasi hasil analisis tema kumpulan Puisi *Misalkan Kita di Sarajevo* ke dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMU. Butir tujuan ini akan dibahas pada Bab III ini. Perwujudan uraian ini sebagai berikut (1) maksud implementasi (2) gambaran ringkas hasil analisis (3) pembelajaran sastra.

##### 3.1 Maksud Implementasi

Arti atau maksud dari implementasi dalam bab ini yakni upaya menerapkan hasil analisis tema dari kumpulan puisi *Misalkan Kita di Sarajevo* dalam pembelajaran sastra di SMU. Khususnya proses menemukan tema dalam sebuah sajak. Tema bukan “isi atau keseluruhan yang lengkap dari sebuah sajak”, tetapi Boen S. Oemarjati dalam Bambang Kaswanti Purwo (1991: 57) menjelaskan bahwa “dalam apresiasi atau tanggapan sensitif terhadap sesuatu atau pemahaman sensitif terhadap sesuatu karya sastra, perlu memperhatikan tema, karena di dalam tema aspek nilai terpolarisasi. Pada umumnya dalam tema sastra mencakup tiga segi hakiki manusia yakni keagamaan, sosial, dan personal”. Penerapan hasil analisis puisi ini, dalam proses pembelajaran sastra bertujuan membekali siswa SMU dengan pengetahuan

analisis untuk menemukan makna yang paling “ultimat yakni keindahan dan kebenaran” (Goenawan Mohamad, 1993: 85) dalam setiap sajak.

### 3.2 Gambaran Ringkas Hasil Analisis

Setiap sajak jika dianalisis secara cermat, maka akan ditemukan tema-temanya. Tema sajak penting bagi penganalisisan makna utuh atau makna dari seluruh sajak. Dalam tema sebuah sajak terkandung makna atau misi dari pengarang. Dalam kumpulan puisi *Misalkan Kita di Sarajevo* ditemukan tema-tema sajak yang beranekaragam. Dari tema-tema sajak itu tergambar jelas nilai-nilai universal seperti nilai filosofis, religius, ideologis, dan sosial yang mempengaruhi manusia. Tema-tema sajak ini tidak saja memiliki nilai universal, tetapi memiliki kekhususan yang melekat langsung pada eksistensi manusia seperti kematian, doa, seks, relasi, bernostalgia, dsb-nya.

Tema-tema sajak dalam kumpulan ini juga memiliki nilai pedagogis yang perlu diketahui oleh siswa-siswa SMU. Karena itu, dalam proses pembelajaran selain siswa diberi pengajaran untuk menguasai cara menemukan tema, tetapi siswa juga secara tidak langsung dituntun untuk mengetahui inti sebuah karya sajak. Nilai-nilai sajak ini dapat dijadikan bahan untuk merefleksikan hidupnya. Lewat tema-tema sajak yang menggugah intelek dan emosional siswa-siswa mereka berusaha membangun kepribadian yang integral.

### 3.3 Pembelajaran Sastra

Pengajaran secara formal bertujuan mengembangkan potensi individual siswa-siswa sesuai dengan kemampuan siswa yakni “mengangkat kecerdasan, kejujuran, keterampilan, pengenalan kemampuan dan batas kemampuannya, dan karsa mengenali dan memperhatikan kehormatan dirinya. Dengan kata lain tiap kegiatan pengajaran menyaratkan upaya pendidikan yang bertujuan akhir membina watak siswa. Artinya pengajaran sastra menghasilkan manusia-manusia yang dapat bertahan hidup tanpa menyusahkan ataupun merepotkan orang lain” (Boen S. Oemarjati dalam Bambang Kaswanti Purwo, 1995: 59).

Untuk mewujudkan tujuan pengajaran di SMU seperti “keterampilan: wicara, membaca, menulis, peningkatan budaya; mengembangkan cipta rasa seperti: kecakapan indra, penalaran, perasaan, kesadaran sosial, kecakapan religius, pembentukan watak” (Moody dalam Rahmanto, 1984: 16-24), atau “proses atau cara memperoleh pengalaman dalam mengapresiasi sastra dan memperoleh pengalaman berekspresi sastra” (Rusyana, 1982: 5-9), dibutuhkan pengetahuan atau pengalaman apresiatif atau analisis praktis. Dengan demikian siswa SMU dapat mengungkapkan makna dari suatu sajak secara objektif.

Analisis terhadap tema kumpulan puisi *Misalkan Kita di Sarajevo* bukanlah apresiasi utuh terhadap sajak. Karena analisis tema merupakan sebahagian kecil dari analisis struktural unsur intrinsik sebuah sajak. Meskipun demikian analisis tema ini tidak boleh diabaikan, karena tema merupakan bagian inti atau teras dari sebuah

sajak. Bila proses penganalisisan terhadap tema diketahui, maka akan mempermudah apresiator untuk memahami makna terdalam atau makna *ultimat* dari sajak. Hal ini dijelaskan oleh Sumardjo (1984: 81-82) bahwa “sebuah sajak memiliki inti pokok pembicaraan, meskipun sajak itu berbicara tentang banyak hal. Tetapi semua yang dibicarakan atau digambarkan harus menuju pada inti pembicaraan pokoknya, atau memperkuat pembicaraan pokoknya”. Selanjutnya Sumardjo (1984: 83) menambahkan bahwa “kalau pokok tema telah diketemukan maka semua gambaran yang disajikan penyair makin jelas fungsinya dalam keseluruhan sajak”.

Proses implementasi hasil analisis tema kumpulan puisi *Misalkan Kita di Sarajevo*, pada dasarnya bertujuan memperkenalkan cara menganalisis sajak yang berfokus pada tema yang dimiliki dalam sebuah sajak. Dengan analisis tema kumpulan puisi ini siswa SMU secara bertahap memahami makna utuh sebuah teks sajak. Untuk menerapkan proses analisis tema sajak dalam interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran, maka peneliti akan menyusun perangkat penyajian pengajaran analisis tema sajak yang praktis.

Untuk mempermudah implementasi maka hal-hal yang akan diuraikan yakni (1) kedudukan mata pelajaran bahasa dan sastra dalam garis-garis besar program pengajaran Kurikulum 1994 (2) kriteria pemilihan materi (3) alasan pemilihan materi (4) langkah-langkah implementasi hasil analisis tema.

### 3.3.1 Kedudukan Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Garis-garis Besar Pengajaran Kurikulum 1994

Tujuan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yakni “meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam berbahasa secara tepat dan kreatif, meningkatkan kemampuan berpikir logis dan bernalar, kematangan emosional dan sosial, serta meningkatkan kepekaan perasaan dan kemampuan siswa untuk memahami dan menikmati karya sastra. Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia juga dimaksudkan untuk meningkatkan rasa bangga terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa negara dan bahasa persatuan “ (*Kurikulum 1994 GBPP Sekolah Menengah Umum* : XXIV). Ruang lingkup pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk kelas I, II, dan III mencakup pemahaman berbagai fungsi bahasa, bentuk, makna dan penggunaannya untuk berkomunikasi dan membahas masalah-masalah pengetahuan alam, sosial, dan budaya, serta memahami dan menikmati karya sastra. Untuk kelas III Program Bahasa, ruang lingkup Bahasa dan Sastra Indonesia mencakup pengenalan dasar-dasar kebahasaan dan kesusastraan.

Berdasarkan tujuan dan ruang lingkup mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia ini, maka akan diimplementasi hasil analisis tema kumpulan puisi *Misalkan Kita di Sarajevo*. Untuk itu terlebih dahulu kita membahas kedudukan puisi dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1994, hal itu dapat dilihat pada di bawah ini.

Tabel 3. Sebaran Butir Tujuan dan Butir Pembelajaran Sastra dalam GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMU Kurikulum 1994

Kls/ Cawu	Butir Tujuan Sastra	Total butir	Butir pembelajaran sastra	Ket.
I/1	(3) siswa mampu memahami, menghayati karya sastra dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan serta mampu menulis prosa, puisi, dan drama	3/18	(13) membaca ceritera pendek, novel, atau drama dan mendiskusikan amanat yang terdapat di dalamnya,	Penomoran sengaja dibuat untuk memudahkan proses acuan pada GBPP
I/2		3/16	(14) membahas konflik yang terdapat dalam cerpen, novel, atau drama. (17) membaca puisi dan mendiskusikan cara pengungkapan dan tema.	
I/3		3/16	(7) membaca ceritera pendek, novel atau drama dan mendiskusikan alur ceritera dan tokohnya. (8) membahas nilai-nilai yang terdapat di dalam karya sastra. (16) menulis puisi, cerpen, drama dan mempublikasikannya.	
II/1	(3) siswa mampu menggali nilai-nilai moral, sosial dan budaya dalam karya sastra Indonesia dan karya sastra terjemahan	2/24	(23) menulis puisi, cerpen, atau drama dan mempublikasikannya.	
II/2			(24) membuat tanggapan terhadap karya sastra. (19) mengumpulkan ceritera pendek dari berbagai sumber dan mengelompokkannya berdasarkan tema kemudian membahasnya.	
II/3			(23) membaca cerpen atau novel terjemahan kemudian mendiskusikan pesan informasi budaya dari cerpen atau novel itu. (2) menulis karya sastra yang melukiskan keindahan alam. (14) membaca karya sastra Melayu Klasik atau terjemahan sastra asing dan membahas nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.	

Kls/ Cawu	Butir Tujuan Sastra	Total Butir	Butir Pembelajaran Bidang Sastra	Ket.
III/1	(6) Siswa mampu menghayati karya sastra dan mampu memahami kritik dan esai sastra	2/18	(11) membicarakan tema dan mengaitkannya dengan kehidupan saat ini.	
III/2		2/15	(12) menyusun resensi sebuah novel indonesia (6) membaca cerpen, novel, atau drama dan membuat ikhtisarnya.	
III/3		1/11	(membaca karya sastra terjemahan dan membandingkan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam karya sastra itu dengan nilai budaya Indonesia. (8) membaca dan membahas karya sastra Indonesia yang telah mendapat penghargaan.	

Dari tabel 3 ini Rampung (2000: 178-180) menjelaskan bahwa

GBPP untuk setiap kelas (I, II, III) masing-masing memuat delapan tujuan (total 24 butir) yang dirumuskan. Dari delapan tujuan yang dirumuskan untuk setiap kelas itu, hanya terdapat tiga rumusan tujuan yang berkaitan dengan sastra (satu tujuan untuk setiap kelasnya).

Jika diprosentasikan perumusan tujuan program pembelajaran itu untuk kelas I, II, dan II maka dari dua puluh empat butir tujuan program pembelajaran itu hanya tiga butir (12,5 %) yang berhubungan dengan sastra. Lebih tidak proporsional lagi kalau membandingkan jumlah butir pembelajaran yang terdapat di dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) yang berjumlah 164 butir pelajaran (Kelas I ada 50 butir yang berkaitan dengan sastra 8 butir = 16 %; Kelas II ada 70 butir yang berkaitan dengan sastra 7 butir = 10% Kelas III ada 44 butir yang berkaitan dengan sastra hanya 5 butir = 11, 3 %). Jadi secara keseluruhan masalah sastra dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia hanya mendapat porsi 20 butir pembelajaran dari 164 butir pembelajaran yang setara dengan 12,19%. Suatu gambaran data yang tidak menggembirakan bagi perkembangan bidang kesusastraan.

Suatu gambaran data yang tidak menggembirakan bagi perkembangan bidang kesustraan (Rampung, 2000: 178-180).

### 3.3.2 Kriteria Pemilihan Materi

Menurut Harjanto (1997: 222-224) kriteria pemilihan materi pelajaran dijabarkan sebagai berikut. “1) Kriteria tujuan instruksional 2) materi pelajaran supaya terjabar 3) relevan dengan kebutuhan siswa 4) kesesuaian dengan kondisi masyarakat 5) materi pelajaran mengandung segi-segi etik 6) materi pelajaran tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis dan logis 7) materi pelajaran bersumber dari buku sumber buku yang baku, pribadi guru yang ahli dan masyarakat”.

Puisi-puisi karya Goenawan Mohamad umumnya sulit dianalisis, karena bahasanya yang metaforis, simbolik, imajinasi, pemilihan diksi yang baru, dan didasarkan pada pengetahuan yang luas. Hal ini diakui oleh Teeuw yang menulis “sajaknya pada satu pihak, memiliki watak renungan yang sangat menarik, kaya dengan pemikiran, dan khas hasil karya seorang cendekiawan; dan pada pihak lain juga tidak kurang jelasnya pula watak simboliknya. Sajak-sajaknya merupakan penciptaan ulang yang asli, penafsiran terhadap hakikat hidup manusia modern” (1989: 134). Meskipun sajak-sajak Goenawan Mohamad memiliki tingkat kesulitan yang tinggi, tetapi beberapa sajak dapat dipilih untuk diimplementasikan.

Hasil analisis tema kumpulan puisi *Misalkan Kita di Sarajevo*, tidak seluruhnya disajikan sebagai bahan implementasi, tetapi hanya beberapa sajak yang

dipilih untuk diimplementasikan. Pemilihan bahan apresiasi tema sajak didasarkan pada perkembangan psikoemosional, kognitif, sosial siswa. Kriteria pemilihan bahan digunakan pada uraian ini yakni acuan dari Moody dalam Rahmanto (1988: 26-33) yakni “bahasa, psikologi dan latar belakang budaya dari siswa”, tanpa mengabaikan pendapat psikolog lainnya.

Kumpulan puisi *Misalkan Kita di Sarajevo* yang dianalisis temanya, berjumlah 31 buah sajak. Dari 31 buah sajak yang sudah dianalisis tema ini, hanya dipilih empat buah sajak. Sajak-sajak itu yakni *Zagreb, 30 Tahun Kemudian*, *Aung Sang Suu Ky*, *Sebuah Hari untuk Alvin Hutabarat*. Menurut peneliti empat buah sajak ini layak untuk diimplementasikan, karena cocok untuk tingkat sekolah menengah umum. Alasan dari 26 buah sajak lain dalam kumpulan puisi *Misalkan Kita di Sarajevo* tidak dapat diimplementasikan, karena kesulitan bahasa (karena luasnya pengetahuan penulis), sangat filosofis terutama menyangkut “adanya waktu”, “penyangkalan terhadap adanya Allah”, dan erotisme manusia yang diungkapkan secara vulgar.

### 3.3.3 Alasan Pemilihan Materi Pengajaran Puisi

Pemilihan materi pengajaran puisi untuk sekolah lanjutan tampaknya sangat *urgen*. Karena itu B.P. Situmorang (1983: 38) menjelaskan bahwa bahan pengajaran puisi yang baik untuk sekolah lanjutan perlu mempertimbangkan segi perkembangan kejiwaan siswa. Menurut Situmorang murid-murid SLA digolongkan dalam masa

Masa pubertas disebut masa “*Sturm und Drang*” atau masa “Merindu Puja”.

Selanjutnya Simorang (1983: 39) mengutip pikiran Charlotte Buchler dari *Himpunan*

*Bahan Kuliah* Mr. Kwee Seen Hiang (tanpa tahun) melukiskan masa ini:

“Saya merindukan sesuatu, tetapi tak tahu apa”. Sifat-sifat masa ini ialah: (1) suka memuja, terutama kepada orang-orang besar, pemimpin-pemimpin, pemuka-pemuka agama atau mungkin kepada gurunya sendiri. (2) jiwanya masih kacau. (3) mulai mencoba-coba nilai-nilai hidup, untuk pembentuk pribadinya. (4) mulai menginsafi kekurangan dirinya, hingga ia sangat memerlukan bimbingan. (5) sangat kritis. (6) sifat-sifat masa pra-pubertas sering muncul lagi pada masa ini, yakni gelisah, merasa kurang senang, bersifat keras kepala dan sombong.

Menurut Moody dalam Rahmanto (1988: 26-33) menjelaskan bahwa pemilihan bahan pengajaran puisi didasarkan pada pertama, bahasa, kedua, psikologi, ketiga, latar belakang budaya”. Kita mengikuti penjelasan ketiga hal ini.

Pertama, maksud bahasa di sini yakni bahasa sajak yang dipilih sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa. Hal-hal yang berkaitan dengan bahasa yakni kosa kata, tata bahasa, isi wacana, referensi, cara menuangkan ide, hubungan kalimat dalam wacana dan kata-kata kiasan.

Kedua, maksud psikologi di sini yakni dalam memilih bahan pengajaran sastra hendaknya diperhatikan tahap-tahap perkembangan psikologis anak didik, karena tahap-tahap perkembangan itu berpengaruh terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Pengaruh tahap perkembangan psikologis ini terhadap ingatan, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan

pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi. Tahap perkembangan siswa SMU adalah tahap generalisasi (umur 16 tahun), pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menentukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan moral.

Ketiga, maksud latar belakang yakni karya-karya sastra yang dipilih menjadi bahan ajar erat berkaitan dengan latar belakang kehidupan anak didik atau karya sastra menghadirkan tokoh dari lingkungan mereka, tetapi guru harus terbuka untuk memperkenalkan karya lain sebagai tanda bahwa guru memperhatikan sesuatu tentang 'dunia' pada umumnya.

Berkaitan dengan masalah psikologi, siswa SMU termasuk kelompok remaja yang masih labil kepribadiannya. Psikolog Hurlock (1996: 212-227) menjelaskan bahwa pendidikan dan pengajaran pada remaja baru mengena bila pendidik memperhatikan perkembangan psikologis siswa. Karena itu, pemilihan bahan hendaknya memperhatikan "keadaan emosi" (badai dan tekanan), "perilaku sosial", "minat umum dan minat-minat pribadi", "moralitas atau suara hati dalam pengendalian tingkah laku", "perilaku seks". Maksudnya bahan pengajaran perlu disesuaikan dengan keadaan jiwa anak didik, sehingga bahan ajar yang disimak dapat membentuk kepribadian anak didik lebih integral.

Berdasarkan kriteria di atas, maka akan dipakai untuk menilai kriteria dipilihnya empat buah sajak ini, sebagai bahan implementasi pembelajaran sastra di SMU. Empat sajak itu yakni “Zagreb”, “Aungsang Suu Ky”, “30 Tahun Kemudian”, “Sebuah Hari untuk Alvin Hutabarat”.

### 3.3.3.1 Alasan Pemilihan Sajak “Zagreb”

#### (1) Bahasa

Kata-kata dalam puisi ini sangat mudah dipahami. Ada beberapa kata baru seperti *pohon-pohon platan, kaligrafi, opsir, cheri, zuhrah* yang dapat dipakai untuk memperluas kosa kata siswa. Hubungan antar kalimat dalam sajak terjalin baik, karena sifat sajak ini naratif. Jalinan ide sajak sangat kompak. Tata bahasa secara umum baik (kata, frasa, klausa, kalimat, wacananya kompak). Referensi dalam arti pikiran yang dikutip dari bahan lain sangat menonjol. Contoh kata *Zagreb* sendiri diambil dari nama sebuah kota di Eropa Timur. Kiasan banyak ditemukan dalam sajak ini. Contohnya: bait 8 baris 2, frase “*coretan-coretan api pada ufuk*” atau bait 11 baris 6 dan 7, frase “*bintang barangkali hanya puing, dan timur di manapun timur hancur.*”

#### (2). Psikologi

Sajak “Zagreb” sebagai bahan pelajaran sesuai dengan perkembangan jiwa siswa SMU. Sajak ini menggugah minat dan meningkatkan rasa keprihatinan

terhadap penderitaan, penganiayaan pembunuhan, atau terhadap pelanggaran harkat dan martabat manusia. Sajak ini cocok bagi siswa yang berminat pada konsep-konsep abstrak. Karena memuat refleksi nilai-nilai sosial yang eksistensial dalam kebersamaan. Dalam sajak ini juga termuat nilai falsafati seperti hak hidup, hak untuk bebas, dan mengapa kejahatan itu disebarkan sebagai kebajikan ?

Sajak ini juga tidak menekan emosi siswa untuk bereaksi negatif, tetapi membangkitkan empati dan simpati “pada ibu yang menderita karena kematian anaknya”. Sajak ini mengajak siswa untuk berperilaku jujur dan adil dan mengasah ketajaman nurani siswa untuk menanggapi setiap situasi yang dihadapinya. Sajak ini berpotensi menimbulkan minat sosial bagi siswa, terutama menggugah individu untuk membela orang-orang lemah, atau diperlakukan sewenang-wenang.

### (3). Latar Belakang Sosial Siswa

Sajak ini sangat “kontekstual” dalam arti isi sajak ini, mengungkapkan keadaan yang terjadi di negeri kita. Misalnya sajak ini dipersembahkan kepada Xanana Gusmao, presiden CNRT (*Concelho Nasional de Resistencia de Timorese*) atau pejuang kemerdekaan Timor Timur yang ditahan pemerintahan RI di Lembaga Kemasyarakatan Cipinang - Jakarta. Pembunuhan dengan motif kriminal, politik sering dihadapi oleh siswa-siswa di tempat pertikaian, atau melalui media massa. Karena itu sajak ini cocok untuk diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SMU.

### 3.3.3.2 Alasan Pemilihan Sajak “30 Tahun Kemudian”

#### (1). Bahasa

Kosa kata dalam sajak ini sudah dikenal oleh siswa SMU. Dalam sajak ditemukan beberapa kosa kata baru seperti *meracau, andilau, restoran, bandar, trompet, sloki, prisma, kisut, dan topeng Hasbi*. Kosa kata baru ini baik untuk menambah perbendaharaan pengetahuan kosa kata siswa. Tata bahasanya baik, dalam arti susunan frase, klausa, kalimat membangun makna yang runtut. Hubungan antar kalimat dalam wacana sajak terjalin kompak.

Isi wacana sajak secara keseluruhan dapat ditangkap maknanya karena sajak ini mengisahkan nostalgia atau kenangan dari pelaku atau aku lirik. Sifat sajak naratif sehingga sangat mudah untuk menangkap maknanya. Referensi yang dipakai dalam menciptakan sajak ini sangat luas. Misalnya dipergunakan kata “*topeng Habsi*” (topeng berwajah hitam asal Afrika). Sajak ini memuat banyak kiasan, salah satu contoh seperti bait 2 baris 1 frase “*hujan dan kenangan berhimpitan, berbareng*”, dan baris 2 frase “*seperti lalulintas yang langgeng*”.

#### (2). Psikologi

Secara psikologis sajak ini merangsang pembaca untuk mengalami situasi atau kenangan orang lain. Terutama kenangan setelah orang berhenti atau pensiun dari pekerjaannya. Dalam wacana ini digambarkan orang-orang lanjut usia minum minuman beralkohol yang membuat mereka mabuk. Kemabukan yang dialami oleh

orang-orang lanjut usia perlu disadari oleh siswa dengan akal sehat sebagai pelenyap kebosanan. Kemabukan yang dicari atas keinginan tidak terarah perlu dihindari.

Sajak ini memiliki nuansa humanitas yang tinggi, khususnya “temu kangen” para pensiunan. Sajak ini sarat dengan imajinasi masa tua, tidak abstrak tetapi membangkitkan refleksi tentang sesuatu yang akan dihadapi oleh diri sendiri pada suatu waktu kelak. Nilai-nilai moral secara tersirat ditunjukkan dalam sajak ini, terutama bila orang mabuk akal sehat atau kesadarannya mati ditunjuk pada bait 7, *“terkadang mereka seakan-akan dengar teriak terompet dari kanal seperti jerit malaikat yang kesal”* dan bait 10 *“dan pada sloki ke 4 dan ke 5 mereka mendengarkan angin susul menyusul, seakan seorang tua bersiul”*. Begitupun kesadaran rohaninya pun mati ditunjuk pada bait 12 *“pada sloki ke-6 mereka menunggu malam singgah dalam topeng Habsi. Dan Tuhan dalam baju besi”*.

### (3). Latar Belakang Budaya

Sajak ini cocok dengan budaya dan situasi siswa. Budaya temu kangen pada masa tua sering dilakukan. Contoh reuni sekolah yang dilakukan secara umum atau perangkatan. Kita semua suatu waktu akan menghadapi masa tua dan ini alamiah, karena itu sajak ini membangkitkan kesadaran siswa untuk bekerja sebaik mungkin, sehingga saat pensiun, ia tetap bahagia, meskipun ditinggalkan oleh anak-anak.

Situasi mabuk dalam sajak ini mengingatkan siswa pada bahaya narkotik dan obat-obatan terlarang. Setelah orang mabuk kesadaran menjadi lemah, rasionalitas murni tidak berfungsi. Dalam situasi ini orang dapat merosotkan moralitasnya dan

enggan menganggap Tuhan sebagai nilai luhur yang perlu dihidupi. Karena itu sajak ini cocok diimplementasikan dalam pelajaran sastra di SMU.

### 3.3.3.3 Alasan Pemilihan Sajak “Aung Sang Suu Ky”

#### (1). Bahasa

Kosa kata dalam sajak ini sangat mudah bagi siswa SMU. Pada sajak ini ditemukan kata-kata baru seperti *pagoda, tandan, terjulai, Mandalay*. Sajak ini memiliki tata bahasa atau jalin kata, frase, klausa, kalimat, wacana yang kompak. Referensi sajak ini sangat mendunia, karena berbicara tentang seorang pemimpin oposisi dari Myanmar atau Burma. Ia yang menentang junta militer yang otoriter di Myanmar. Aung Sang Suu Ky juga merupakan tokoh penerima hadiah nobel perdamaian dalam bidang hak asasi manusia khususnya hak mengeluarkan pendapat. Sajak ini memiliki banyak kiasan, misalnya pada bait 2 frase “*seorang akan bebas dan sehat asam musim hujan*”. Atau bait 8 frase “*tandan di pohon saputangan, tandan di tebing jalan*”.

#### (2). Psikologi

Sajak ini terbuka untuk diterapkan bagi siswa SMU. Atau sajak ini tidak menghalang secara psikologis untuk diterapkan bagi siswa SMU. Alasannya karena makna dalam sajak ini normatif. Dalam sajak ini terlukis perjuangan seorang wanita yang membebaskan masyarakatnya dari otoriterisme yang militeristik. Nilai positif sajak ini bagi perkembangan psikologis siswa yakni membangkitkan militansi atau

keberanian dalam diri siswa dalam memperjuangkan nilai-nilai kebenaran yang hakiki, termasuk hak mengeluarkan pendapat, berorganisasi, dan dilindungi secara hukum. Contoh dalam sajak yakni pada bait 1 “*Seorang akan bebas dan akan selalu se hijau kemarau*”.

### (3). Latar Belakang Sosial Siswa

Bahan ini jauh dari lingkungan geografis siswa. Tokoh Aung Sang Suu Ky merupakan sosok atau figur yang membela kepentingan manusia pada umumnya. Sosok ini merupakan tokoh contoh yang perjuangan, sikapnya perlu diteladani oleh para remaja. Lewat sajak ini siswa-siswa dapat membaca perjuangan dan perasaan tokoh-tokoh yang memperjuangkan kebenaran di lingkungan sekitarnya. Karena itu meskipun sajak ini mengisahkan pembebasan terhadap pejuang hak asasi Myanmar, isi sajak ini relevan bagi pengembangan rasa kemanusiaan. Maka sajak ini cocok untuk diimplementasikan.

#### 3.3.3.4. Alasan Pemilihan Sajak “Sebuah Hari untuk Alvin Hutabarat”

##### (1). Bahasa

Kata-kata dalam sajak ini sangat mudah dipahami oleh siswa SMU. Kosakata umumnya sudah dikenal oleh siswa. Ada beberapa kosakata baru seperti *hordin*, *terjuntai*, *ranting reras*, *reproduksi*, *joran besi*. Kosakata ini cocok untuk pengembangan pengetahuan bahasa siswa. Tata bahasa berupa frase, klausa, kalimat terjalin kompak. Isi wacananya terarah pada satu maksud yakni penyakit dan

kematian. Cara penuangan ide sangat runtut yakni dimulai dengan imajinasi kematian, kemudian penyakit kanker yang diderita, situasi kematian dan situasi jenazah di makam. Kata-kata kiasan dapat ditemukan dalam sajak ini, misalnya pada bait 2 baris 1, frase kemudian slimut itu tertinggal/, baris 2 frase seperti luka cakar/.

## (2). Psikologi

Sajak ini secara psikologis cocok bagi siswa SMU. Karena sajak ini, melukiskan seorang anak yang sakit kanker dan harus menghadapi kematian. Dalam sajak ini siswa diajak untuk merenungkan tentang penderitaan (kanker) yang tidak mungkin sembuh. Siswa pun diajak untuk berefleksi tentang hidup yang ia jalani, tetapi terlebih ia perlu merefleksikan tentang kematian yang sewaktu-waktu mendatangi siapa saja. Bila kematian menjemput, segala kenangan yang dibangun akan berakhir. Hal ini diungkapkan dalam bait 6, frase ia pernah singgah dengan kita/ di taman ini,/ tapi kita tak tahu buat siapa/.

## (3). Latar Belakang Sosial Siswa

Sajak ini cocok dengan situasi dan keadaan yang sering dihadapi oleh siswa. Penyakit terutama penyakit kanker sering ditemukan siswa di tengah masyarakat. Penyakit kanker termasuk penyakit yang membahayakan hidup. Dalam masyarakat kita dijumpai yayasan yang mengurus penyakit kanker, rumah sakit khusus bagi para penderita kanker, ada dokter spesialis kanker. Hal ini membuktikan bahwa penyakit ini perlu ditangani serius karena membahayakan hidup manusia.

Bila penyakit kanker tidak dapat disembuhkan karena mengganas, manusia akan menghadapi maut. Situasi maut inipun merupakan bagian yang selalu dihadapi oleh setiap orang. Dalam kematian orang dipaksa untuk berefleksi bahwa manusia tidak memiliki kekuatan yang bersifat kekal. Manusia merupakan makhluk fana dan akan menghadapi kematian. Pada sajak ini ditunjukkan bahwa ada hidup sesudah mati. Hal ini jelas terdapat dalam bait 1, frase aku lihat seorang pangeran dan/ bidadari duduk di kursi itu,/ kata anak itu,/ beberapa menit sebelum ia menghilang/.

#### 3.4 Langkah-Langkah Implementasi

Ada banyak model penyajian pengajaran atau apresiasi puisi yang pernah dikembangkan dalam kanzanah kesussatraan Indonesia. B.P. Situmorang (1983: 36-37), dalam bukunya *Puisi dan Metodologi Pengajarannya*, bab III, *Metode Pengajaran Puisi* menawarkan penyajian puisi dengan berpedoman pada 10 langkah berikut ini

- (1) Guru memilih dan meneliti sanjak yang akan dibawakan di depan kelas sesuai dengan tingkat kesukarannya disesuaikan dengan kematangan jiwa "readiness" anak didik.
- (2) Merencanakan dan mempersiapkan segala yang berhubungan dengan sajak itu (menulis di papan atau memberikan stensilan).
- (3) Menyuruh murid membaca diam dan mengamati-sajak itu dan menentukan batas-batas sintaksisnya.
- (4) Mencatat kata-kata yang sukar dan perlu penjelasan.
- (5) Guru menerangkan arti kata-kata yang dianggap sukar.
- (6) Guru menyuruh membaca sanjak itu dengan irama yang baik sesuai dengan suasana (*mood*) sanjak.
- (7) Guru menjelaskan kapan puisi itu diciptakan, dari angkatan mana, sedikit riwayat hidupnya, pandangan-pandangannya, keyakinannya dll.
- (8) Murid-murid mengusahakan mengenal nama-nama dan tempat yang mungkin terdapat dalam sajak

itu. (9) Murid diisuruh mencari hakikat dan metode sanjak itu, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan: a) Apakah *sense* sajak itu b) Bagaimanakah *feeling*-nya c) Bagaimana *tone*-nya d) Apakah *intention*-nya e) Adakah harmonis antara keempat unsur di atas f) Bagaimana *diction* sanjak itu g) Bagaimana *imagery*-nya h) Tepatkah pemakaian *the concrete word*-nya h) Tepatkah penggunaan *figurative language*-nya i) Bagaimana *rhythm and ritme*-nya j) Bagaimanakah hubungan antara hakikat dan metode sajak itu. (10) Murid disuruh menceriterakan maksud sanjak itu dengan kata-kata sendiri secara populer (11) Mengemukakan di mana letak nilai estetik sanjak.

Atmazaki juga mengembangkan cara analisis struktural yang khas, dalam bukunya *Analisis Sajak Teori, Metodologi dan Aplikasi* (1993: 121-122) pada bab XI *Analisis dan Interpretasi*, tentang metode dan teknik analisis menjelaskan bahwa “setiap unsur sajak diidentifikasi, dikenali, dan dideskripsikan. Artinya, terdiri dari unsur-unsur apa saja sajak itu; unsur apa yang paling menonjol, yang paling menarik perhatian, karena biasanya penganalisis akan memulai kegiatannya dari unsur yang paling menggelitik perhatiannya. Kemudian, unsur-unsur itu dikaitkan satu sama lain. Apa peran sebuah kata dalam baris, peran sebuah baris dalam bait, kaitan sebuah metafora dalam keseluruhan sajak, peranan persamaan bunyi dalam bait dan baris, dan lain-lain. Yang dimaksud dengan unsur-unsur sajak adalah segala sesuatu yang membangun sajak. Mulai dari yang terkecil sampai kepada yang terbesar: bunyi, diksi, bahasa kias, bahasa retorik, imaji, tipografi, dan lain-lain.

Langkah-langkah analisis menurut Atmazaki (1993: 124-125) adalah:

“a) menemukan latar belakang sajak. b) mengenali tokoh sajak. Dari siapa dan kepada siapa pengalaman sajak adalah tuangan pengalaman yang ada di dalam sajak itu. a) mengidentifikasi unsur-unsur sajak itu, mulai dari yang terkecil sampai kepada yang besar. b) menghubungkan sanjak-sanjak itu. c)

mencari kaitan antara unsur-unsur, apakah saling mendukung atau saling menentang. Kalau saling mendukung apa artinya; dan kalau saling bertentangan apa pula artinya. d) menginterpretasi sajak. Yang terakhir ini sebenarnya terlepas dari pendekatan, metode dan teknik yang disebutkan di atas. Akan tetapi karena kegiatan ini merupakan puncak “analisis dan interpretasi” maka ia dilakukan setelah aspek formal sajak selesai dijelajahi”.

Moody dalam Rahmanto (1988: 43), pada Bab 5, *Pengajaran Puisi*, menjelaskan salah satu cara penyajian pengajaran apresiasi sajak yang praktis yakni melalui pentahapan berikut “(1) pelacakan pendahuluan (2) penentuan sikap praktis (3) introduksi (4) penyajian (5) diskusi (6) pengukuhan”.

Model penyajian pengajaran puisi di atas masih relevan. Metode atau cara penyajian di atas cocok untuk menganalisis atau mengapresiasi sebuah sajak secara keseluruhan. Peneliti sadar bahwa dalam mengimplementasikan hasil analisis tema dari materi yang sudah dipilih di atas, tentu secara teknis, apresiasi proses penentuan sajak akan mengambil sebagian cara yang sudah ditawarkan di atas.

Sebelum menggariskan langkah-langkah implementasi hasil analisis tema sajak, peneliti menjelaskan sekilas pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, sebagai pengajaran bersistem. Karena itu menurut Kurikulum 1994, praksis pengajaran yang bersistem memakai Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Menurut

Harjanto (1997: 74-75), PPSI “merupakan salah satu model pengembangan instruksional. Model ini digunakan dalam Kurikulum 1975 untuk SD, SMP, dan SMU. Model PPSI ini dipertahankan hingga Kurikulum 1994. PPSI dalam menyampaikannya menggunakan pendekatan sistem di mana pengajaran adalah suatu kesatuan yang terorganisasi, yang terdiri dari seperangkat komponen yang saling berhubungan dan bekerja sama satu sama lain secara fungsional dan terpadu dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Karena PPSI menggunakan pendekatan sistem, maka PPSI disebut menggunakan pendekatan yang berorientasikan tujuan. Pengertian PPSI adalah suatu langkah-langkah pengembangan dan pelaksanaan pengajaran sebagai suatu sistem dalam rangka untuk mencapai tujuan yang diharapkan efektif dan efisien”.

Berkaitan dengan PPSI ini, Samana (1992: 39) memberikan pengertian bahwa PPSI adalah “acuan (menunjuk suatu proses kerja) dalam perencanaan dan pelaksanaan pengajaran sebagai suatu sistem; yaitu berupa kesatuan langkah yang terorganisir, yang memuat sejumlah unsur atau komponen (tujuan, bahan, metode, alat bantu, dan evaluasi pengajaran); semua unsur tersebut saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan”.

Untuk mewujudkan pengajaran bahasa dan sastra yang mengena, maka dalam GBPP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Umum, Bab Pendahuluan, dijelaskan tujuan pengajaran, terdiri dari tujuan umum butir 4 : Siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Tujuan khusus meliputi unsur kebahasaan pada butir 11, tentang siswa menguasai ciri-ciri pembentuk puisi, prosa, drama, kritik, dan esai. Unsur pemahaman butir 6, tentang siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan menarik manfaat membaca karya-karya sastra. Unsur penggunaan pada butir 3, tentang siswa mampu mengungkapkan perasaan dalam berbagai bentuk, cara, gaya, sesuai dengan konteks dan situasi, dan butir 5, tentang siswa peka terhadap lingkungan dan mampu mengungkapkan secara kreatif sesuai dengan konteks dan situasi (*Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 061/U/1995, Tanggal 25 Februari 1995: 1-2*).

Berdasarkan ketentuan di atas, untuk mengimplementasikan hasil analisis tema kumpulan puisi *Misalkan Kita di Sarajevo*, maka akan ditempuh langkah-langkah berikut ini. Urutan kegiatan, materi yang ditentukan, kegiatan dalam proses pembelajaran terdiri dari: Orientasi materi, siswa membaca sajak yang ditentukan, diskusi tentang tema dan cara menganalisis tema, mengerjakan latihan berdasarkan hal yang disiapkan guru, pendalaman materi (berdasarkan landasan teori), mengerjakan tugas-tugas untuk memperdalam materi setelah pendalaman dengan landasan teoritis (tindak lanjut).

### 3.5 Contoh Cara Menganalisis Tema Sajak.

Untuk mewujudkan tujuan pengajaran, maka aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa perlu diperhatikan. Dalam PPSI, tiga aspek ini sangat diperhatikan terutama untuk merealisasikan pengetahuan yang disajikan dalam interaksi belajar mengajar. Contoh cara menganalisis tema sajak ini, selain sebagai implementasi dalam proses pembelajaran, tetapi untuk menanamkan pengetahuan menyangkut cara menganalisis sebuah sajak untuk memahami makna, selanjutnya menghayati makna yang dipetik itu.

Dari empat materi puisi yang telah dipilih, peneliti mengambil satu buah sajak yakni sajak “Sebuah Hari untuk Alvin Hutabarat” untuk diimplementasikan

dalam proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMU. Contoh cara penganalisisan tema sajak ini akan diuraikan pada Lampiran 1, halaman 339.



**BAB IV**  
**PENUTUP**



Puisi merupakan karya sastra tertua yang memiliki kekayaan religius, filosofis, sosial, antropologis, dan pedagogis bagi para pembaca atau penikmatnya. Sebagai karya sastra, puisi merupakan “cerminan dari masyarakat saat karya itu diciptakan” (Faruk, 1999: 4). Bila dilihat dari segi grafis, diksi, gramatika yang tidak baku, sajak terkesan singkat, pendek, miskin, dan sederhana. Walaupun demikian sajak merangkum nilai-nilai luhur, yang dapat bertahan dari zaman ke zaman. Alasannya karena sajak merupakan permenungan yang matang dan mendalam dari “isi batin” pengarang akan dunia nyata, dunia maya, bahkan khayalan-khayalan yang tidak dijangkau oleh akal sehat.

Dari hasil analisis kumpulan puisi *Misalkan Kita di Sarajevo*, akan diberikan kesimpulan-kesimpulan dan saran-saran. Akan tetapi pada bagian kesimpulan ini, peneliti mendeskripsikan kembali secara ringkas garis besar hasil analisis yang sudah dilakukan dalam bab-bab terdahulu. Pada bagian saran peneliti akan mendeskripsikan nilai-nilai yang perlu dilakukan dan dihindari dengan cara menuliskannya dalam bentuk butir-butir saran.

#### 4.1 Kesimpulan-Kesimpulan

Analisis tema kumpulan puisi *Misalkan Kita di Sarajevo*, merupakan upaya peneliti untuk mengerti sebagian dari unsur makna yang terdapat dalam setiap sajak

dalam kumpulan itu. Seperti sudah dikatakan di atas bahwa tema sajak bukanlah isi dari keseluruhan sebuah sajak. Tetapi “lubang kunci” untuk menengok ke dalam permasalahan yang ada atau yang dimiliki oleh sebuah sajak. Dalam kumpulan puisi *Misalkan Kita di Sarajevo* ini, beberapa sajak temanya mudah ditemukan, tetapi ada yang sangat sulit dan dibutuhkan langkah-langkah analitis sehingga seorang peneliti dapat merumuskan secara objektif tema dari sajak itu. Banyak orang awam menilai bahwa tema sebuah sajak dapat ditemukan dalam judul sajak itu. Hal ini bisa benar, bisa keliru karena ternyata ada judul sajak yang sama sekali tidak mengekspresikan keadaan lahiriah dari judul itu. Contohnya: judul pada sajak “Zagreb”, orang yang membaca sepintas akan mengira bahwa sajak ini melukiskan sebuah kota di Yugoslavia, ternyata setelah di analisis isi sajak ini melukiskan perjuangan seorang ibu (asal Timor-Timur) yang menuntut kematian putranya yang dilakukan oleh oknum tentara.

Meskipun sasaran analisis peneliti pada kumpulan puisi *Misalkan Kita di Sarajevo* hanya menyangkut tema sajak, tetapi dalam analisis ini tampak terungkap kekayaan yang dimiliki oleh kumpulan puisi ini. Struktur kata dalam sebuah sajak yang sifatnya lugas, menghantar peneliti untuk memahami arti dan nilai sajak itu. Begitupun frase-frase yang sifatnya metaforis memiliki arti tambahan yang sangat penting untuk memahami isi sajak yang dianalisis. Frase-frase sajak yang memiliki makna tambah ini diinterpretasi berdasarkan makna lugas yang ditemukan dalam kamus, membantu peneliti untuk memahami tema dalam sebuah sajak.

Dalam analisis terhadap tema kumpulan puisi *Misalkan Kita di Sarajevo* karya Goenawan Mohamad, peneliti menganalisis seluruh sajak yang berjumlah 31 buah sajak. Adapun pertimbangan peneliti yakni kumpulan sajak ini memiliki nilai sastra yang tinggi, bila tidak ada usaha untuk dipahami, maka ia akan tetap asing bagi pembaca, dan tidak akan dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi kita. Alasan lain yakni dengan ditemukannya tema dari setiap sajak dalam kumpulan puisi ini, maka peneliti berharap bahwa hasil analisis ini akan dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam menganalisis sajak-sajak dalam kumpulan ini secara detail. Peneliti yakin bahwa kumpulan puisi sastrawan Goenawan Mohamad itu sangat sulit dipahami, karena itu banyak pakar, praktisi atau pengajar Bahasa dan Sastra Indonesia menghindari sajak-sajak ini untuk tidak dianalisis. Peneliti menyarankan bahwa sajak yang sulit perlu dianalisis, sehingga membawa manfaat untuk perkembangan sastra di tanah air.

Analisis tema sajak kumpulan puisi *Misalkan Kita di Sarajevo* merupakan analisis struktural terhadap unsur-unsur intrinsik sebuah karya sajak. Analisis yang dilakukan dalam bahasan ini yakni analisis struktural. Untuk merumuskan tema dari tiap-tiap sajak dalam kumpulan puisi *Misalkan Kita di Sarajevo*, maka sajak-sajak ini dianalisis (1) aku lirik, (2) si pendengar, (3) waktu dan ruang, (4) judul, (5) kata-kata, frase-frase kunci dan momen perbuatan, (6) kontras, (7) penjumlahan, (8) konteks penciptaan, (9) makna utuh. Setelah dilakukan analisis unsur-unsur yang ada dalam setiap sajak berdasarkan ketentuan di atas, maka pada bagian terakhir dilakukan perumusan tema umum dan khusus dari tiap-tiap sajak.

Dalam analisis sajak dengan memperhatikan ketentuan di atas, ternyata tidak mudah. Misalnya untuk menemukan unsur aku lirik, peneliti menemukan kesulitan, karena aku lirik tidak ditampilkan sebagai pengendali cerita atau pengendali sajak, begitupun aku lirik tidak ditampilkan dalam bentuk kata ganti orang pertama, atau nama orang, sehingga dibutuhkan kejelian tertentu. Dari analisis terhadap aku lirik sajak-sajak ini, ditemukan bahwa kadang aku lirik muncul dalam diri orang yang membacakan puisi itu atau disamakan dalam diri penulis sajak itu. Dengan kesulitan demikian peneliti semakin yakin bahwa unsur persajakan, struktur diksi, struktur grafis, struktur frase, kalimat, memiliki arti yang besar untuk mengetahui secara pasti makna atau unsur sajak yang tengah dicermati.

Analisis terhadap unsur-unsur yang ada dalam sajak ini, untuk menentukan tema dari sebuah sajak, membuka horison pemahaman peneliti bahwa sajak memiliki kekayaan keindahan (musikalitas), rohani, filosofis, ideologis, sosial yang tinggi. Dalam menganalisis unsur pendengar, peneliti menemukan bahwa penulis ternyata menyapa banyak pihak, melibatkan banyak pihak dengan keadaan dan situasi yang mereka hadapi. Dalam analisis ruang, selain ruang menunjukkan batas wilayah tertentu, tetapi ruang juga memiliki makna pemarkah peristiwa. Sedangkan dalam analisis waktu, waktu bukan saja menunjukkan batas atau jarak saat (jam, atau menit), tetapi ia juga mewujudkan keadaan, momen, peringkasan kejadian yang tetap awet.

Dalam analisis terhadap judul, peneliti memahami secara mendalam arti yang termuat dalam topik sajak. Bila judul diketahui makna lugasnya, maka akan terungkap makna yang disembunyikan oleh penulis. Dalam menganalisis kata-kata,

frase-frase kunci, serta momen perbuat, tampak bahwa makna lugas kata-kata dan frase-frase ini, selain meluruskan arti sajak secara harafiah, tetapi kata dan frase kunci ini meyakinkan peneliti bahwa kata berpotensi untuk dialihkan maknanya kepada pemahaman yang mendukung kehendak penulis sajak. Dalam meneliti momen perbuat, peneliti meyakini bahwa hal-hal yang dikerjakan atau dilakukan oleh pelaku dalam sajak itu, membuka pemahaman peneliti untuk mengerti makna dari sajak bersangkutan.

Dalam analisis terhadap kontras-kontras dalam sajak dan penjumlahan dalam sajak peneliti mengetahui bahwa perlawanan yang sengaja diciptakan dalam sajak, begitupun penjumlahan kata, frase, makna, atau pengulangannya, ternyata ikut membangun makna sebuah sajak. Analisis terhadap konteks penciptaan, di sini peneliti diajak untuk memunculkan hal-hal yang menunjang terciptanya sajak itu, seperti riwayat hidup penulis, pandangan hidupnya, karya-karya lain yang menggambarkan angan-angannya untuk menciptakan sajak yang tengah dianalisis. Dalam analisis terhadap makna utuh, peneliti memahami bahwa sebuah puisi memiliki aneka macam arah pengertian dan tendensi, tetapi semuanya diikat oleh satu tali pengikat yakni unsur makna yang dominan, yang disebut tema.

Setelah peneliti menganalisis kumpulan puisi *Misalkan Kita di Sarajevo* dan menentukan tema-temanya, peneliti menilai bahwa kumpulan sajak ini memiliki tema yang bervariasi. Tema-tema sajak itu seperti masalah religius, ideologis, sosiologis, filosofis, harkat dan martabat manusia, masalah krisis ekonomi, krisis relasi personal, masalah waktu, masalah kefanaan, dan masalah erotisme manusia. Hal ini

menggambarkan bahwa penulis sajak ini sangat peduli terhadap eksistensi manusia, terutama unsur-unsur humanitas, kejiwaan, ketubuhan, nafsu, agama, sebagai nilai (*value*) yang diangkat untuk memanusiawikan masyarakat.

Bila hasil analisis tema ini dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk tingkat SMU, tampaknya banyak kesulitan, karena metafora, latar belakang penulisan, kedalaman pengetahuan penulis, kekayaan pengalaman penulis menyulitkan siswa untuk menyimak secara benar sajak-sajak ini sebagai bahan pembelajaran. Selain itu, ada beberapa sajak dalam hasil analisis ini, bila dilihat dari sudut kematang psikis, religius, moral, sosial, siswa belum boleh diajarkan. Meskipun demikian beberapa buah sajak setelah dipilah-pilah dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikoemosional, sosial, etika, religius peserta didik, diperbolehkan untuk materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMU. Usaha untuk mengimplementasikan hasil analisis tema ini, bagi peneliti merupakan keharusan. Karena ada kekhawatiran bahwa kumpulan puisi yang bermutu ini, tidak akan mendapat perhatian yang serius dari penelaah sastra umumnya dan praktisi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya untuk khazanah kesusastraan nasional.

Implementasi yang dilakukan dalam uraian ini yakni peneliti berkehendak untuk menunjukkan secara konkret cara menganalisis sajak untuk menemukan tema sebuah sajak. Tujuan terjauh dari usaha ini yakni menanamkan pengetahuan, sekaligus merangsang siswa untuk menyadari pentingnya apresiasi karya sastra untuk membentuk kepribadian dan memperluas pengetahuan, wawasan tentang nilai-nilai

yang terdapat dalam sebuah sajak. Dalam implementasi ini, ditunjukkan juga pedoman praktis untuk mengajarkan cara menganalisis tema sajak.

#### 4.2 Saran-Saran

Setelah peneliti berusaha untuk menganalisis dan merumuskan tema kumpulan puisi *Misalkan Kita di Sarajevo*, peneliti menemukan berbagai masalah yang perlu disarankan untuk para pembaca, pemerhati sastra, pengajar Bahasa dan Sastra Indonesia, mahasiswa-mahasiswa Fakultas Sastra, fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk diperhatikan. Saran-saran itu sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis sekaligus mengapresiasi sebuah sajak perlu orang memperhatikan struktur lahir, dan struktur batin sebuah sajak. Struktur lahir seperti tata grafis, tata kata dalam bait dan baris, begitupun pemenggalan frase-frase atau kalimat. Struktur batin seperti makna lugas dan makna tambahan dari kata, frase, kalimat dalam sajak, metafora, pengulangan, penjumlahan, kontras, judul, waktu, ruang, momen perbuatan, konteks penciptaan, dan makna utuh sajak itu, sangat penting untuk mengerti isi sebuah sajak dan meyakinkan seorang peneliti untuk dapat merumuskan tema dari sajak itu.
2. Bagi mereka yang mengapresiasi, melakukan kritik, membuat resensi terhadap kumpulan sajak tertentu, maka seorang apresiator, kritikus, resensor perlu terlebih dahulu perlu memahami tema dari sebuah puisi. Sebab dalam tema terkandung inti sari persoalan yang ingin diungkapkan oleh penulis terutama jeritan batin, pandangan, pengalaman pribadi dan sosial, perjuangan, cita-cita, harapan,

kepandaian, imajinasi, kreativitas, religiositas, filsafat yang dianut saat sajak diciptakan.

3. Hasil analisis tema puisi *Misalkan Kita di Sarajevo* ini, bila diangkat untuk materi pembelajaran siswa-siswa SMU, perlu diseleksi secara cermat, terutama aspek perkembangan psikis, emosionalitas, aspek sosial, religiositas, aspek moral, sehingga tidak mendatang tafsiran yang salah, pemahaman yang salah tentang keluhuran nilai yang diemban oleh sebuah sajak atau karya sastra. Dalam kumpulan sajak ini, khususnya seni yang memakai erotisme manusia, perlu dikaji secara tepat, sehingga pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tidak mengurangi bahkan meresahkan penanaman nilai luhur pendidikan yang dicita-citakan bersama bagi manusia muda.
4. Kumpulan puisi *Misalkan Kita di Sarajevo* ini sangat cocok bagi mahasiswa-mahasiswa Fakultas Sastra dan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Bila kumpulan puisi ini diajarkan bagi mahasiswa, mereka akan semakin memahami eksistensi keluhuran manusia, nilai-nilai kemanusiaan, filsafat-filsafat dasar yang mengitari manusia dan terutama *art* (seni) yang menggunakan segala sarana, untuk tujuan mencari unsur nilai *art* (seni) yang tertinggi. Dengan kata lain, keindahan bukan saja terdapat dalam panorama keindahan alam, romantisme cinta, tetapi dalam kematian, waktu yang terus berputar, kefanaan, ketubuhan, seks, derita, perjuangan, *homeless*, relasi yang renggang, teknologi, harkat dan martabat yang tebantai, semuanya memiliki keindahan.

5. Dari hasil analisis tema kumpulan *Puisi Misalkan Kita di Sarajevo*, peneliti menyarankan agar para peneliti lain dapat menganalisis tentang *ketubuhan* (tubuh yang mati, tubuh yang berharap, tubuh yang bermoral, tubuh yang berjuang, tubuh yang bererotis) yang menjadi sorotan utama dalam kumpulan puisi ini. Selain ketubuhan, peneliti baru boleh menganalisis masalah *waktu* (kefanaan, akhirat, waktu yang sudah ditempuh, peristiwa dalam waktu) yang juga disoroti dalam kumpulan puisi ini.

Karya sastra bersifat *multiinterpretable*, karena itu terbuka kepada siapa saja untuk menganalisisnya. Perumusan hasil analisis tema yang dilakukan terhadap kumpulan sajak ini objektif menurut kerangka teoritis yang dipakai untuk merunut keseluruhan struktur sajak. Tetapi rumusan tema lain dapat dilakukan dengan kerangka teoritis lain yang mungkin menghasilkan tema yang sama, tetapi juga tema yang berbeda, hal ini tetap objektif. Karena itu dengan hasil analisis ini setidaknya peneliti mengakui bahwa karya sastra itu bersifat terbuka bagi siapa saja dan kapan saja. Peneliti pun sadar bahwa tema dalam sebuah sajak mengajak orang untuk mendalami, menilai, menyimak totalitas nilai yang ada di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Kamus

Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.

Budiman, Kris (Pengantar Siti Chamamah Soeratno). 1999. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LkiS.

Chaer, Abdul. 1993. *Kamus Idiom Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.

Eddy, Nyoman Tusthi. 1991. *Kamus Istilah Sastra Indonesia*. Ende: Nusa Indah.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1994. Jakarta: Balai Pustaka.

Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.

Winter, Jr. C.F dan R. Ng. Ranggawarsita. 1987. *Kamus Kawi-Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

B. Ensiklopedi

*Ensiklopedi Gereja I. A-G*. 1991. Jakarta: Cipta Loka Caraka.

....., *II. H-Komp*. 1992. Jakarta. Cipta Loka Caraka.

....., *III. Kons-Pe*. 1993. Jakarta. Cipta Loka Caraka.

....., *IV. Ph- To*. 1994. Jakarta: Cipta Loka Caraka.

....., *V. V, Tr-Z*. 1995. Jakarta: Cipta Loka Caraka.

*Ensiklopedi Indonesia 4, 11, 17*. 1984. Jakarta: Ikhtiar Baru – Van Hoesve.

*Ensiklopedi Nasional Indonesia 13. Per-Py, Qrs-Se*. 1990. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.

*Ensiklopedi Nasional Indonesia 15. Sf-Sy*. 1991. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.

*Millenium Encyclopedia*. 1999. London: George Philip Limited.

C. Buku-Buku

- Alkitab Deutrokanonika* (Judul asli *Bible with Deutrocanonical Books*). 2000. (Penerjemah Lembaga Alkitab Indonesia). Ciluar – Bogor: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Aminuddin, 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineke Cipta.
- Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak, Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Badrun, Ahmad. 1989. *Teori Puisi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia Respons dan Analisis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Tinggi, Pengembananan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Harjanto. 1997. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Hart, H. Michael (Penerjemah H. Mahbub Djunaidi). 1985. *Seratus Tokoh Paling Berpengaruh dalam Sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayat, Kosidi dan Iim Rahmina. 1995. *Perencanaan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Bina Cipta.
- Hurlock. B. Elisabeth. (Alih Bahasa Istiwidayanti dan Soedjarwo) 1996. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang rentang Hidup)*. Surabaya: Erlangga.
- Ismawan, Indra. 1998. *Pengusutan Harta Soeharto dan Trik Pencucian Uang Haram*. Yogyakarta: Media Pressindo.

- Kurikulum SMU, GBPP, Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1993. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurikulum SMU GBPP, Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas: I, II, III*. 1995. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Latif, Yudi dan Idi Subandi. 1996. *Bahasa dan Kekuasaan*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Leclerc, Annie (Penerjemah Rahayu S. Hidayat). 2000. *Kalau Perempuan Angkat Bicara*. Yogyakarta: Kanisius.
- Luxemberg, Jan van, Mieke Bal dan Willem G. Weststeinja (Penerjemah Dick Hartoko). 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, Anton M. (Penyunting Penyelia). 1997. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moedjanto, G., dan B. Rahmanto, J. Sudarminta (Editor). 1992. *Tantangan Kemanusiaan Universal, Ontologi Filsafat, Budaya, Sejarah, Politik dan Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mohamad, Goenawan. 1993. *Kesusastraan dan Kekuasaan*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- . 1998. *Kumpulan Puisi Misalkan Kita di Sarajevo*. Jakarta: Kalam.
- . 1980. *Seks, Sastra Kita*. Jakarta: Sinar Harapan.
- . 1989. *Catatan Pinggir 1*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- . 1996. *Catatan Pinggir 2*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Nietzsche, Friedrich (Alih bahasa Omi Intan Naomi). 1998. *Ecce Homo Lihatlah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajaran.
- Nauman, Indra Jaya. 1999. *Penuntun Mengenali, Memahami dan Menghargai Puisi*. Yogyakarta: Adicita.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Pengkajian Puisi, Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- . 1997. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwo, Bambang Kaswanti (Editor). 1991. *Bulir-bulir Bahasa dan Sastra Pembaharuan Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmanto, B. 1989. *Metode Pengajaran Sastra* (Saduran bebas dari karya H.L.B. Moody berjudul: *The Teaching of Literature*) Yogyakarta: Kanisius.
- Rampan, Korrie Layun. 1980. *Puisi Indonesia Kini, Sebuah Perkenalan*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Rampung, Bonefasius. 2000. *Dimensi-Dimensi Humanitas Derabat (Suatu Tinjauan Sosio-Struktural) dan Implementasinya Dalam Pendidikan Nilai di SMU*. Skripsi PBSID – Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Samana, A. 1992. *Sistem Pengajaran. Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI) dan Pertimbangan Metodologisnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Selden, Rahman (Penerjemah Rachmat Djoko Pradopo).1996. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Prees.
- Singgih, E.G. 2000. “Milik Tuhan = milikku: Yerusalem Sebagai Kota Suci bagi Agama-agama Yahudi, Kristen dan Islam”. (Bahan Seminar Masyarakat Sipil Yang Pluralistik Sebuah Studi Mengenai Agama-agama Abraham dan Relevansinya Bagi Masyarakat Indonesia) Tanggal 17-20 Juli 2000. Pusat Studi Agama-Agama (PSAA) Fakultas Teologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.
- Situmorang, BP. 1983. *Puisi dan Metodologi Pengajarannya*. Ende: Nusa Indah.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1994. *Apresiasi Kesusstraan*. Jakarta: Gramedia.
- Supardy, Muradi. 1990. *Kesusasteraan daripada Perspektif Semiotik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

Suwarno, P.J. dan B. Rahmanto (Editor). 2000. *Sejarah dan Bahasa dalam Membangun Integrasi Bangsa Menuju Millenium Ketiga*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Teew. A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

-----, 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Waluyo, Herman. 1994. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

Wellek, Rene dan Austin Warren (Penerjemah Melani Budianta).1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

#### D. Majalah-Majalah

Dewanto, Nirwan. 2000. "Birahi yang Berterus Terang". *Tempo*. Edisi, 30 Oktober-5 November 2000, halaman 142.

Mohamad, Goenawan. 1998. "Puisi Terbaru: 'Sebuah Hari Untuk Alvin Hutabarat', 'Sang Minotaur', 'Don Lopez de Cardenaz di Grand Ganyon, Amerika', 'Bau Bekas Arang Bakar di Asakusa', 'Nuh'". *Jurnal Kebudayaan Kalam*. Edisi 12, halaman 97-104.

Pinurbo, Joko. 1999. "Puisi: Indonesia: Antara Komitmen Sosial dan Jelajah Estetik". *Jurnal Kebudayaan Kalam*. Edisi 13, halaman 28-50.

Prasetyo, B. Arief.1999. "Sekedar Singgah Minum tentang 'Misalkan Kita di Sarajevo'". *Jurnal Kebudayaan Kalam*. Edisi, 13, halaman 51-73.

# LAMPIRAN



Lampiran 1

CONTOH CARA IMPLEMENTASI HASIL ANALISIS TEMA SAJAK

Pada uraian berikut ini akan dipaparkan contoh cara menganalisis sajak untuk menemukan temanya. Uraian ini akan mengikuti langkah-langkah berikut ini: Orientasi materi, siswa membaca sajak yang ditentukan, diskusi tentang tema dan cara menganalisis tema, mengerjakan latihan berdasarkan hal yang disiapkan guru, pendalaman materi (berdasarkan landasan teori), mengerjakan tugas-tugas untuk memperdalam materi setelah pendalaman dengan landasan teoritis (tindak lanjut). Supaya langkah-langkah ini jelas, maka ditunjukkan lewat tabel berikut ini.

Tabel 4. Langkah-langkah Implementasi Analisis Tema Sajak

No	Urutan pertemuan	Materi	Kegiatan yang dilakukan	Pelaku	
				Guru	Siswa
1	1	Naskah-naskah puisi yang telah dipilih berdasarkan kriteria yang ada dst	1. Orientasi materi	X	
	2		2. Siswa membaca puisi yang disiapkan oleh guru		X
	3		3. Diskusi tentang tema dan menganalisis tema		X
	dst		4. Mengerjakan latihan berdasarkan pertanyaan yang disiapkan guru		X
			5. Pendalaman materi (landasan teoritis diberikan sesuai konteks materi yang dipelajari	X	X
			6. Mengerjakan tugas-tugas untuk memperdalam materi setelah pendalaman dengan landasan teoritis (tindak lanjut)		X

**A. Wacana Puisi**

“SEBUAH HARI UNTUK ALVIN HUTABARAT”

- - dan ibunya yang berkabung

“Aku lihat seorang pangeran dan bidadari duduk  
di kursi itu, Ibu”, kata anak itu,  
beberapa menit sebelum ia  
menghilang dari kamar.

Kemudian slimut itu tertinggal,  
seperti luka cakar.  
Tak ada tanda tertulis: juga  
Jendela tak terbuka, ternyata.

Hanya hordin,  
cita yang terjuntai:  
mungkin memang ada sebuah tanda tentang dosa  
yang tak selesai.

Ia, bukan kita, telah bisa mendengarkan  
detik seperti daun, seperti ranting reras,  
yang bergelimpang, pada tanah.  
Kanker, ibu, kanker itu.

Dan kita ? ada yang akan tinggal, seperti dulu ia tinggal,  
dari pintu ke pintu, menyalakan lilin, menatap kebun,  
memandangi beberapa bentuk,  
dan mungkin menulis.

Ada yang membacakan sebuah surat, dan memasang kembali  
potret piknik bulan Pebruari:  
“Ia pernah singgah dengan kita di taman ini,  
tapi kita tak tahu buat siapa.”

Di sudut sana sebuah reproduksi  
lukisan: bocah yang berlari  
Mendorong sebuah roda, hitam, sendiri,  
dengan sebatang joran besi

Siapapun akan mendengar  
ia bernyanyi, sebentar,  
di sepanjang gang, suara serak dari karat,  
bilah logam bersentuhan, berpisah (1998: 52-53).

1997

## B. Contoh Latihan dan Tugas Pembelajar serta Penyelesaiannya

### I. Aspek Kebahasaan

#### 1.1 Soal-soal

1. Carilah dan daftarkanlah kata-kata sukar dalam sajak “Sebuah Hari untuk Alvin Hutabarat” !
2. Jelaskanlah makna lugas kata-kata sukar itu memakai Kamus Besar Bahasa Indonesia?
3. Carilah dan daftarkanlah frase-frase dalam sajak “Sebuah Hari untuk Alvin Hutabarat”!
4. Jelaskan makna lugas frase-frase ini berdasarkan kamus dan dengan kata-kata sendiri ?

#### 1.2 Penyelesaian Latihan dan Tugas Pembelajar

1. Kata-kata sulit “Sebuah Hari untuk Alvin Hutabarat” yakni
  - a) Pangeran, b) bidadari, c) slimut, d) horden, e) terjuntai, f) reras, g) tergelimpang, h) kanker, i) potret dan piknik, j) reproduksi, k) joran dan besi.
2. Makna lugas kata-kata sulit dari Kamus Besar Bahasa Indonesia
  - a) *pangeran*, dalam KBBI (1995: 723) yakni gelar anak raja atau gelar orang besar dalam kerajaan (keluarga kerajaan).
  - b) *bidadari*, dalam KBBI (1995:130) yakni putri atau dewi dari kayangan, perempuan yang elok.
  - c) *slimut* atau *selimut*, dalam KBBI (1995: 899) yakni kain penutup tubuh (terutama dipakai pada waktu tidur), sesuatu yang dipakai untuk menutupi kejahatan.
  - d) *hordin* atau *gorden*, dalam KBBI (1995: 323) yakni kain penutup jendela, pintu atau tirai.
  - e) *terjuntai*, dari kata *juntai* dalam KBBI (1995: 422) yakni bergantung terayun-ayun, duduk dengan kaki berayun.
  - f) *reras*, kata *reras*, dalam KBBI (1995: 836) yakni gugur, luruh, rontok.

- g) *tergelimpang*, dalam KBBI (1995: 303) yakni kotor berlumuran lumpur, mengandung, penuh dengan.
- h) *kanker*, dalam KBBI (1995: 441) yakni penyakit yang disebabkan oleh ketidakaturan jalannya hormon sehingga mengakibatkan tumbuhnya daging pada jaringan tubuh yang normal; tumor ganas.
- i) *potret* dan *piknik*, kata *potret*, dalam KBBI (1995: 784) yakni gambar yang dibuat dengan kamera, foto, gambaran, lukisan dalam bentuk paparan; dan kata *piknik*, dalam KBBI (1995: 769) yakni bepergian ke suatu tempat di luar kota untuk bersenang-senang dengan membawa bekal makanan, bertamasya. Maksud potret piknik yakni foto atau hasil gambar waktu bertamasya atau gambar yang diambil pada waktu bertamasya.
- j) *reproduksi*, dalam KBBI (1995: 836) yakni pengembangbiakan, tiruan, hasil ulang.
- k) *Joran* dan *besi*, kata *joran*, dalam KBBI (1995: 418) yakni batang panjang, tangkai pancing. Maksud *joran besi* yakni tangkai terbuat dari besi.
3. Frase-frase dalam sajak “Sebuah Hari untuk Alvin Hutabarat”
- 1) Frase, ia,/ bukan kita,/ telah bisa mendengarkan/ detik seperti daun,/ seperti ranting reras/ yang tergelimpang, pada tanah/.
  - 2) Frase, dan kita ?/ Ada yang akan tinggal,/seperti dulu ia tinggal,/.
  - 3) Frase, di sudut sana/ sebuah reproduksi lukisan:/ bocah yang berlari/.
  - 4) Frase, bilah logam bersentuhan,/ berpisah./.
4. Makna lugas frase-frase ini berdasarkan kamus dan dengan kata-kata sendiri
- 1) Frase, ia,/ bukan kita,/ telah bisa mendengarkan/ detik seperti daun,/ seperti ranting reras/ yang tergelimpang, pada tanah/. Maksud frase ini anak yang menjelang ajal memiliki perasaan yang sangat sensitif sehingga mampu mendengar bunyi detik jarum jam meskipun seperti bunyi daun yang jatuh.

- 2) Frase, dan kita ?/ Ada yang akan tinggal,/seperti dulu ia tinggal,/. Maksud frase ini yakni untuk kita yang belum mengalami sakratmaut, akan tinggal seperti dulu ia berada bersama kita.
- 3) Frase di sudut sana/ sebuah reproduksi lukisan:/ bocah yang berlari/. Maksud frase ini yakni di sudut kamar terdapat sebuah kopi lukisan yang memperlihatkan tentang seorang anak kecil yang sementara berlari. Bait 8 baris 4, frase bilah logam bersentuhan,/ berpisahannya./
- 5) Frase, bilah logam bersentuhan,/ berpisahannya./  
Maksud frase ini yakni linggis atau besi untuk menggali lubang kubur bersentuhan, ketika kubur siap maka perpisahan sudah mendekat.

## II. Aspek Kegunaan

### 2.1 Soal-soal

1. Jelaskan hal-hal yang terjadi dalam sajak “Sebuah Hari untuk Alvin Hutabarat” dengan kata-kata sendiri ?
2. Buatlah sebuah karangan eksposisi berdasarkan pemahaman Anda terhadap makna atau isi sajak “Sebuah Hari untuk Alvin Hutabarat” ?

### 2.2 Penyelesaian Latihan dan Tugas Pembelajaran

1. Hal-hal yang terjadi dalam sajak “Sebuah Hari untuk Alvin Hutabarat” dengan kata-kata sendiri ?

Hal-hal yang dilakukan anak itu yakni ia melihat seorang pangeran dan bidadari yang duduk di kursi itu. Penglihatan anak itu diberitahukan kepada ibunya. Setelah itu, anak tersebut pergi dari tempat itu meninggalkan selimutnya. Herannya bahwa ia pergi secara ajaib, karena jendela tidak ada tanda-tanda terbuka, hordinnya tetap tergelantung.

Selanjutnya dilukiskan tentang anak itu bahwa ia telah mendengar detik seperti ranting yang jatuh terperosok ke tanah. Hal ini disebabkan karena anak itu menderita penyakit kanker, katanya kepada ibunya. Yang dilakukan pengendali ceritera adalah bertanya tentang bagaimana dengan keadaan kita menghadapi penyakit yang membawa maut ? Apakah ada yang bertahan sehingga ia bisa berjalan dari pintu ke pintu, menyalakan lilin, menatap kebun, memandang beberapa bentuk dan menulis ?

Hal-hal yang dilakukan oleh orang yang hadir adalah membaca surat, memasang kembali potret saat piknik bulan Pebruari. Ada yang berkata mengenang saat itu, katanya ia pernah singgah dengan kita/ di tempat ini./ tapi kita tidak tahu buat siapa/. Orang-orang itu pun menyaksikan sebuah lukisan ulang seorang bocah berlari mendorong sebuah roda hitam dengan sebatang pipa besi. Penulis sajak juga dilukiskan tentang ada orang yang mendengar anak itu bernyanyi di sepanjang gang, suaranya serak. Kemudian bunyi terakhir yakni bilah logam (linggis) bersentuhan, tanda kubur digali, maka jelas bahwa anak itu sekarang menghadapi maut. Di sinilah terjadi perpisahan untuk selama-lamanya atau abadi.

3. Karangan eksposisi berdasarkan pemahaman terhadap makna atau isi sajak “Sebuah Hari untuk Alvin Hutabarat”

Sajak ini melukiskan tentang penyakit kanker yang akan mendatangkan kematian. Dalam sajak ini kematian itu mendatangi seorang anak yang sangat disayangi ibu dan keluarganya. Dalam sakrat maut, anak itu mengatakan kepada ibunya bahwa ia melihat seorang pangeran dan bidadari yang duduk di sebuah kursi. Pemberitahuan ini seperti “*pesan atau ucapan dari orang yang menjelang ajalnya*”. Anak itu menghilang secara misterius dari hadapan mereka, tanpa mereka sadari. Segala sesuatu sebagai pembatas seperti ruangan tertutup, kain penutup tidak menjadi penghalang, roh mengatasi hal-hal yang bersifat jasad.

Anak yang hampir meninggal itu mengetahui segala sesuatu yang membatasi dirinya. Kanker penyakit yang tidak memberi kemungkinan bagi manusia hidup. Bagi kita yang ditinggalkan, kenyataan itu cuma kenangan. Kita hanya mengingat perbuatan orang itu ketika ia masih sakit. Seperti saat-saat ia pergi dari pintu ke pintu, menyalakan lilin, dan menulis. Selain itu, kita tidak ingat lagi. Saat ia meninggal ada yang membacakan surat kenangan baginya, ada yang memasang

potret ketika mereka masih bersama pada bulan Pebruari. Mereka juga masih mengenang kehadirannya ketika dia datang ke taman itu, tetapi tidak tahu untuk siapa kedatangannya itu.

Orang-orang dekatnya bisa mengenang gambar yang dipasang didindingnya. Mereka mengenang saat-saat ketika ia masih bocah belia bermain “*mobil-mobilan*”. Kemudian mereka mendengar nyanyiannya sepanjang gang dengan suara serak, tetapi semua tinggal kenangan. Sebab ketika bunyi linggis, beton bersentuhan di kubur, tanda segala-galanya akan lenyap, maka di sana perpisahan panjang berawal dan berakhir. Penyakit ternyata menghentikan manusia untuk bereksistensi.

### **III. Aspek Pemahaman**

#### **3.1 Soal-soal latihan**

1. Sebutkan aku lirik yang terdapat dalam sajak “Sebuah Hari untuk Alvin Hutabarat” beserta bait dan baris sajaknya.
2. Tuliskan si pendengar dalam sajak “Sebuah Hari untuk Alvin Hutabarat” lengkap dengan bait dan baris sajaknya.
3. Cari dan tuliskan kata-kata yang mengindikasikan ruang atau tempat dalam sajak “sebuah Hari untuk Alvin Hutabarat” lengkap dengan bait dan barisnya.
4. Cari dan tuliskan kata-kata yang mengindikasikan waktu dalam sajak di atas, lengkap dengan bait dan barisnya ?
5. Jelaskan makna judul sajak “Sebuah Hari untuk Alvin Hutabarat” berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia ?
6. Tuliskan kontras-kontras dalam sajak “Sebuah Hari untuk Alvin Hutabarat” lengkap dengan bait dan baris sajaknya !
7. Cari dan tuliskan penjumlahan dalam sajak “Sebuah Hari untuk Alvin Hutabarat” lengkap dengan bait dan baris sajaknya !
8. Jelaskanlah konteks penciptaan sajak “Sebuah Hari untuk Alvin Hutabarat” berdasarkan literatur yang disiapkan ?
9. Rumuskanlah tema dari sajak “Sebuah Hari untuk Alvin Hutabarat” dengan kalimat yang pendek dan padat !

#### **3.2 Penyelesaian Soal**

1. Aku lirik dalam sajak ini yakni narator, yang ditunjuk dalam kata *aku*; frase *anak itu*, dan *ia*. Narator sebagai aku lirik ditemukan pada seluruh sajak. Kata *aku* ditemukan pada bait 1 baris 1, frase *aku* lihat seorang pangeran/ dan bidadari/. Frase *anak itu*, ditemukan pada bait 1 baris 2, frase *di kursi itu, ibu*/, kata *anak itu*/. Kata *ia* ditemukan pada bait 1 baris 3, frase beberapa menit sebelum *ia*/, pada bait 4 baris 1, frase *ia*, bukan kita,/, telah bisa mendengarkan/, pada bait 6 baris 3, frase *ia* pernah singgah dengan kita/ di taman ini/, bait 8 baris 2, frase *ia* bernyanyi,/, sebentar/.
2. Si pendengar dalam sajak ini yakni yakni *ibu* dan *kita*. Kata *ibu*, ditemukan pada bait 1 baris 2, frase *di kursi itu, ibu*/. Kata *kita*, pada bait 4 baris 1, frase *ia*/, bukan *kita*/, telah bisa mendengarkan/, bait 5 baris 1, frase dan *kita* ?/ ada yang akan tinggal/; bait 6 baris 3 dan 4, frase *ia* pernah singgah dengan *kita*/ di taman ini/ dan frase tapi *kita* tak tahu buat siapa/.
3. Ruang atau tempat yang ada pada sajak ini yakni *kamar*, *kebun*, *taman*, *gang*. Kata *kamar*, ditemukan pada bait 1 baris 4, frase menghilang dari *kamar*/. Kata *kebun*, ditemukan pada bait 5 baris 2, frase dari pintu ke pintu,/, menyalakan lilin,/, menatap kebun/. Kata *taman*, pada bait 6 baris 3, frase *ia* pernah singgah dengan kita/ di *taman* ini/. Kata *gang*, ditemukan pada bait 8 baris 3, frase di sepanjang *gang*/, suara serak dari karat/.
4. Kata atau frase yang menunjukkan waktu yakni *menit*, *detik*, *dulu*, *bulan Pebruari*, *sementar*. Kata *menit* ditemukan pada bait 1 baris 3, frase beberapa menit sebelum *ia*. Kata *detik*, ditemukan pada bait 4 baris 2, frase *detik* seperti daun,/, seperti ranting reras/. Kata *dulu*, ditemukan pada bait 5 baris 1, ... seperti *dulu* *ia* tinggal/. Kata *bulan Pebruari*, ditemukan pada bait 6 baris 2, frase potret piknik *bulan Pebruari*!/. Kata *sementar*, ditemukan pada bait 8 baris 2, frase *ia* bernyanyi,/, sebentar/.
5. Kata-kata yang terdapat pada judul sajak yang dianalisis yakni *sebuah*, *hari* dan *untuk*. Kata *sebuah* dari kata buah dalam KBBI (1995: 146) yakni bagian tumbuhan yang berasal dari bunga atau putik, kata penggolong macam-macam benda, pokok, bahan, hasil. Awalan *se-* menunjukkan bilangan satu. Maksud kata *sebuah* yakni satu bagian atau satu pokok. Kata *hari* dalam KBBI (1995: 341) yakni waktu dari pagi hingga pagi lagi (satu edaran bumi pada sumbunya, 24 jam;

waktu selama matahari menerangi tempat kita; keadaan; banyaknya jam dalam sehari. Kata untuk, dalam KBBI (1995: 1107) yakni kata depan untuk menyatakan bagi, sebab, tujuan atau maksud. Alvin Hutabarat dalam sajak ini yakni nama anak dari sebuah keluarga yang sangat disayangi ibunya. Dari makna lugas kata-kata judul di atas disimpulkan arti judul sajak ini yakni suatu waktu, sehari dari pagi sampai pagi lagi bagi seorang anak yang bernama Alvin Hutabarat. Atau suatu waktu hidup bersama Alvin Hutabarat.

6. Kontras dalam sajak ini terdapat pada bait 1 sampai 3 dengan 4 sampai 7. Kontras ini terdapat pada alur sajak. Pada bait 1 sampai 4, berbicara tentang anak itu dalam sakrat maut dan mengatakan ia melihat seorang pangeran dan bidadari, kemudian menghilang secara misterius. Hal itu ditunjukkan dengan frase tak ada tanda tertulis/, frase jendela tak terbuka/, frase kain gordien tidak bergerak/. Bait 4 sampai 7, dibicarakan tentang keadaan nyata anak itu, yakni ia terserang penyakit kanker dan harus menemui ajalnya. Selanjutnya dikisahkan tentang kenangan ketika bersama anak itu, ada yang membaca suratnya, ada yang memasang ulang potretnya dan berbicara tentang suatu ketika ia datang ke tengah mereka (mungkin di taman). Mereka juga berbicara soal foto-foto yang ia tinggalkan. Peneliti melihat kontras di sini yakni dari situasi sakrat maut dari anak itu dan hal sebenarnya yang dihadapi oleh anak itu dan mereka yang mendampinginya. Tetapi seperti dikatakan bahwa kontras di sini bukan hal mendasar tetapi ada pada loncatan cerita yang tidak dilukiskan fakta sebelumnya.
7. Kata-kata atau frase-frase yang mengindikasikan pengulangan ditemukan pada bait sajak berikut ini. Kata *ibu*, pada bait 1 baris 2, frase di kursi itu/, *ibu*/, diulang pada bait 4 baris 4, frase kanker/, *ibu*/, kanker/. Bait 2 baris 3 dan 4, terjadi penjumlahan makna. Penjumlahan ini bermula dari bait 1 baris 1, 3, dan 4, yang melukiskan bahwa anak itu menghilang dari kamarnya. Tanda-tanda menghilang itu ditunjukkan dari baris 1, frase slimut itu tertinggal/, baris 3, frase tak ada tanda tertulis/, baris 4, frase jendela tak terbuka/. Kata *kanker* pada bait 4 baris 4, diulang pada baris yang sama. Dalam sajak ini ada dua hal baru dalam penjumlahan yakni ada dua kutipan langsung. Pertama, datangnya dari anak itu, termuat pada bait 1 baris 1 dan 2, frase Aku lihat seorang pangeran/ dan bidadari/ duduk di kursi itu/, Ibu/. Kedua, datangnya dari mereka yang menyaksikan masa

hidup anak itu, termuat pada bait 6 baris 3 dan 4, frase Ia pernah singgah dengan kita/ di taman ini,/ tapi kita tak tahu buat siapa/.

8. Menurut catatan penulis sajak ini diciptakan tahun 1997. Sajak ini mirip dengan sajak “Zagreb” yang melukiskan tentang kematian. Tetapi versi atau cara kematian dalam sajak “sebuah Hari untuk Alvin Hutabarat” ini berbeda dengan sajak “Zagreb”. Dalam sajak “Zagreb” kematian itu disebabkan karena memperjuangkan kebenaran dan perang. Kematian dalam sajak “Sebuah Hari Untuk Alvin Hutabarat” disebabkan oleh penyakit kanker. Dari dua cara kematian ini dapat dilihat bahwa penulis memfokuskan perhatian pada tubuh manusia, yang pada satu sisi mengandung unsur rohani tetapi di lain sisi ada unsur fana yang bisa lenyap. Pernyataan bahwa pada suatu waktu tubuh menemui ajalnya ini membuat Goenawan Mohamad terobsesi untuk menguraikan maut dengan berbagai versi. Dalam sebuah tulisan Goenawan dalam *Catatan Pinggir* tentang “*Bunuh*” yang melukiskan bagaimana Trunajaya dibunuh, kematian Damiens tahun 1757 di Place Greve ia melukiskan bahwa tubuh biologis akan diperlakukan tidak wajar, karena itu sejarah itu dilihat sebagai “*otobiografi seorang gila*”. Dari kejadian ini Goenawan berkesimpulan bahwa “tubuh kita mungkin mati, mungkin tidak”. Kematian dengan cara dibunuh sama saja dengan digerogoti penyakit, semuanya menghadap ajal. Hal yang diharapkan oleh Goenawan bagaimana badan itu memberi “*energi yang menghidupkan*”. Dalam sajak ini ditunjukkan lewat pernyataan ini, frase Ia pernah singgah dengan kita/ di taman ini,/ tapi kita tidak tahu/ buat siapa/.
9. Tema umum sajak “Sebuah Hari untuk Alvin Hutabarat”, yakni maut atau kematian mendatangi siapa saja. Tema khusus sajak ini yakni penyakit (kanker) sebagai salah satu penyebab tumbangya atonemi tubuh. Pada sajak ini secara tidak langsung dilukiskan tentang kerapuhan tubuh yang tidak bisa dipertahankan. Karena itu kematian tidak bisa dihindari oleh makhluk hidup apa saja termasuk manusia.

### **C. Konsep-konsep Teoritis**

#### **1. Memahami Tema Puisi dan Unsur-unsur Lain**

Setiap karya sastra tulis atau lisan memiliki tema sebagai unsur sentralnya. Dalam analisis karya sastra yang memamakai acuan struktural, tema termasuk

unsur intrinsik dari sebuah karya sastra. Dalam penentuan tema karya sastra tidak dapat ditentukan secara gamlang, tetapi melewati tahap analisis, sehingga tema yang ditentukan dalam sebuah sajak, cerpen, novel, dan drama dapat objektif. Konsep-konsep teoritis yang berkaitan dengan tema, dan unsur-unsur yang mendukung dalam penganalisisan sebuah tema dapat dijelaskan pada bagian ini. Hal ini penting bagi siswa SMU, agar dengan pemahaman teoritis itu ia mampu mewujudkannya dalam analisis praksis. Maka akan dijelaskan secara teoritis hal-hal berikut ini: tema, aku lirik, si pendengar, ruang, waktu, makna judul, kata-kata kunci, frase-frase kunci, momen perbuatan, kontras-kontras, penjumlah, konteks penciptaan, perumusan makna utuh.

- a) *Tema* adalah gagasan utama sebuah karya sastra, baik gagasan yang tersurat seperti yang terlihat dari penggunaan bahasa dan pesan-pesan langsung dari pengarang, maupun gagasan yang tersirat yang hanya dapat diungkap dari penelaahan yang cermat. Atau tema disebut *subject matter* yang disembunyikan oleh pengarang dengan bahasa figurative, sehingga tema itu samar dan membutuhkan *klarifikasi* yang objektif.
- b) *Aku lirik* disebut juga *subjek lirik* atau juru bicara dalam karya sastra atau dalam sajak yang dianalisis. Aku lirik ditemukan dalam bentuk kata-kata persona atau orang (aku, ia, kita, nama orang Alvin) dan nonpersona (laut, angin, binatang).
- c) *Si pendengar* yakni orang yang disapa atau yang dituju dalam sebuah karya sastra. Sapaan yang dituju bisa kepada orang pribadi atau bukan pribadi atau kelompok orang (nama orang, kata ganti orang: engkau, kamu, mereka) dan kepada benda atau kelompok benda non persona.
- d) *Ruang* yakni tempat yang dipakai atau yang disebut untuk merangkaikan sajak. Ruang ditunjuk dalam kata keterangan tempat, seperti nama tempat, nama ruang (kebun, taman, kamar, gereja, rumah, dsb).
- e) *Waktu* yakni kejadian yang dipakai sebagai acuan menulis karya sastra, atau keterangan waktu untuk menjelaskan suatu situasi atau keadaan. Acuan itu berupa kata keterangan waktu jam, matahari, bulan, tahun, tadi sebentar).
- f) *Makna judul* adalah identitas atau sebuah puisi. Dari judul sajak orang mengetahui isi sebuah karya sastra (sajak) secara garis besar. Dari judul sajak dapat terbuka makna yang ada dalam puisi. Untuk mengetahui judul maka perlu

mengetahui makna lugas kata, frase, atau kalimat (berdasarkan kamus).

- g) *Kata-kata kunci* adalah kata yang sering diulang penyair, kata-kata asing, atau kata-kata yang sengaja diberi perhatian khusus oleh penyair dengan memberi garis bawah, cetak miring dan sebagainya.
- h) *Frase-frase kunci* yakni frase yang sering diulang atau frase yang mengandung metafora dan perlu dicari makna lugasnya.
- i) *Momen perbuatan* yakni hal-hal yang dilakukan oleh aku lirik, atau si pendengar dalam karya sastra (sajak) yang dianalisis.
- j) *Kontras-kontras* yakni kata-kata, kalimat, makna dalam sajak yang saling kontradiktoris atau berlawanan di dalamnya, hal ini untuk membangun makna, menaikkan kadar rasa dalam puisi.
- k) *Penjumlah* yakni kata-kata, kalimat atau makna yang diulang berkali-kali dan memiliki arti yang sama atau mirip, hal ini dimaksudkan oleh pengarang untuk mendapat makna baru.
- l) *Konteks* penciptaan yakni dasar atau kejadian yang melatarbelakangi atau mendasari karya sastra yang diciptakan. Atau hal-hal di luar karya sastra seperti riwayat hidup penyair, pandangan hidup penyair, latar belakang penciptaan, situasi ketika puisi diciptakan dsb.
- m) *Perumusan makna utuh* yakni. Merumuskan kembali makna keseluruhan puisi, baik makna yang tersurat, tersirat, maupun makna yang berkaitan dengan konteks penciptaan. Makna utuh ini merupakan pengalaman penyair yang bisa kita tangkap secara konkret, padat, khas dan *sugestif* atau menggugah *indra batin* dan nalar kita. Dengan memahami makna utuh sebuah puisi kita telah coba memahami perasaan, pikiran dan gagasan orang lain.

Lampiran 2

KUMPULAN PUISI MISALKAN KITA DI SARAJEVO

KARYA GOENAWAN MOHAMAD (1998: 1-63)

1. "Untuk Frida Kahlo"

Frida Kahlo menulis dalam catatan hariannya: "Hidup yang diam, pemberi dunia, apa yang paling penting ialah tiada harap." Di sana disebutkan juga fajar, pagi, rekan-rekan merah, ruang besar biru, daun-daun di tangan, burung yang gaduh.....

Apakah yang kita mengerti sebenarnya, tadi: kesederhanaan lagu tentang nasib, atau arus tak sadar pada tinta, darah dalam dawat, deretan kata-kata murung? Apa penanda, apa petanda?

Farida tak pernah menjawab. Berhari-hari yang nampak adalah lelaki, tamu-tamu, yang berdatangan, melalui beranda Rumah Biru, menyapanya, duduk-duduk, minum teh, mencicipi kue, dan berceloteh dan melucu, sambil berdiskusi tentang tuhan yang mereka ingkari dan kedatangan Trotsky. Mereka berkata, 'Tidak, Frida, kau tak apa-apa'. Tapi di alis itu ...

*di alismu langit berkabung  
dengan ceritan hitam  
dua burung*

*di ragamu tiang patah  
di kamar narkose, ampul tertebat:  
sisa sakit dan sejarah*

*tapi kijang yang tak menjerit di hutan  
pada luka lembing penghabisan  
sisa sakit dan sejarah*

*uluhati yang tercerabut  
tapi terbang, menjemput Maut  
adalah seorang perempuan*

Kemudian akan datang lusa: dari Cayougan orang-orang akan pulang, dan akan datang pula orang lain. Ada yang telah berangkat mengurus revolusi atau kembali menenteng tas dan kertas-kertas -- manifesto yang kehilangan bunyi. Tapi semua berkata, "Tidak, Frida, kau, kita, juga Diego Rivera, telah berusaha untuk setia, tapi kita bukan apa-apa lagi. Dunia sudah tak seperti dulu".

*Bukan apa-apa...  
tapi di matamu kaulihat  
piramid-piramid sakit  
mencari air kaktus  
pada pucat langit*

*Lalu kaulukiskan air matamu,*

*Seperti mutiara dan  
putih cuka  
di tembikar kulitmu*

*Di atasnya para santo  
dan wajah Diego: praba dan cahaya  
yang membakar kekal  
mimpi Meksiko*

Di ruang Meksiko itu, dengan gaun putih Tehuana, Frida menghentikan kursi rodanya. Kamar berubah suhu, tapi hidup, seperti dulu, adalah kini yang berganti-ganti. Kekekalan - - yang telah mengalami semua, dan akan menyaksikan semua - - tak ada. Palet yang memamerkan luka, paras Judas, rangka dari kertas, beket kembang lavender yang tertahan di tangan: elemen waktu yang berakhir setiap hari, setiap kali.

Terkadang ia tergoda juga untuk lupa: dilukiskannya korsase putih tetap bersih dari Noguchi (di dada seorang perempuan, di Manhattan, yang jatuh dari gedung-gedung, dengan raut cemerlang, bunuh diri).

Apakah mati sebenarnya? Konon di tempat tidurnya? - - sebelum orang mengangkatnya ke api kremasi - - ada seorang yang datang dan mencium parasnya, penghabisan kali, "Frida, kau adalah ketakjuban kepada harum brendi, senyum di percakapan dan ranum pisang dalam sajian makan malam. Kau tergetar kepada apa yang sebentar".

Barangkali mati adalah transformasi, perjalanan ramarama yang sedih yang menghilang ke arah roh: keabadian yang tak tahu telah berubah lazuardi.

"Apa yang akan kulakukan tanpa yang absurd dan yang sementara?"

Benar, begitulah ia pernah bertanya.

□ 1993-1994

## 2. "Berlin, 1993"

Berlin berteriak  
dalam bengis sirena  
Kau tersentak:  
"Jangan tinggalkan aku di Friedsrichstrasse"

Kucium pelupukmu, kelopak yang gelap  
di kaca etalase:  
Kenapa luka itu tak pernah nampak  
seusai berita dan parade ?

Pohon-pohon linden sebelum Mei  
seperti rangka, seperti berdiri,  
nyeri, di kamp tahun '42,  
pagi hari.

Kulihat rautmu yang turki  
Rambutmu yahudi  
Berlinmu yang lain,

Setelah aku pergi

Aku pun bertanya, bisakah kita berlindung  
pada senja yang tak memihak,  
pada malam sejenak,  
dan metamorfosa ?

Berlin hanya berteriak  
hanya berteriak  
dalam serak  
dan bengis sirene  
□1994-1996

### 3. "Zagreb"

--untuk *Xanana Gusmao*

Ibu itu datang membawa sebuah bungkusan, datang jauh dari  
Zagreb. Ibu itu datang membawa bungkusan, berisi sepotong  
kepala, dan berkata kepada petugas imigrasi yang memeriksanya:  
"Ini anakku".

Suaranya tertoreh  
di beranda kantor tapal batas.  
Orang-orang menoleh.  
Cahaya cemas

Jam di atas meja itu seakan-akan menunjukkan  
bahwa senja, juga senja,  
tak akan bisa lagi meninggalkan mereka.

Lalu ibu itu pun mendekat, dan ia perlihatkan  
Isi bungkusannya, dan ia bercerita:

"Tujuh tentara menyeretnya dari ranjang rumahsakit,  
tujuh tentara membawanya ke tepi hutan dan menyembelihnya,  
tujuh musuh yang membunuh sebuah kepala yang tergulung dan  
menggelepar-gelepar dan baru berhenti, diam, setelah mulutnya  
yang berdarah itu menggigit segenggam pasir di sela rumputan.

"Kesakitan itu kini terbungkus di sini, dalam sisa kain kafan.  
Umurnya baru 21 tahun. Lihat wajahnya. Anak yang rupawan."

Pohon-pohon platan yang terpangkas, berkerumun  
Seperti patung-patung purba, bertahun-tahun  
lamanya, di pelataran. Gelap mulai diam,  
mulai seragam

dan dikejauhan ada sebuah kota, kelihatannya: kaligrafi cahaya,  
coretan-coretan api pada ufuk,  
isyarat dalam abjad  
kata-kata buruk

Tak ada yang membikin kita bebas rasanya.  
Opsir itu pun terduduk, memimpikan anak-anak, oknum yang  
bercerita tentang cheri pertama yang jatuh ke pundak.  
Mereka tak ada lagi, bisiknya, tak ada lagi.

Hanya seakan ada yang meneriakkan tuhan, lewat lubang angin  
di tembok kiri, ke dalam deru hujan, menyerukan ajal,  
memekikkan jajal, dan desaunya seperti sebuah sembah  
yang tak jelas,  
nyeri, sebuah doa dalam bekas.

Apa yang ingin kita lakukan setelah ini ?  
Ibu itu: ia membungkus kembali kepala yang dibawanya,  
dari Zagreb, dan melangkah ke jalan.  
Orang-orang tak menawarkan diri untuk mengantarkan.  
Di sana, di akanan kejauhan, arah raib, zuhrah raib.  
Bintang barangkali hanya puing, dan timur, di manapun timur, hancur.

Tapi barang kali ia tahu nama kota berikutnya.  
□ 1994

#### 4. "Pada Sebuah Pulau"

Badai hanya pulang gema, seperti ratap pulau  
dari karang-karang kambria  
yang gelap

Pantai mengangkakan rahang, menelan waktu  
yang datang bertubuhkan  
gelombang

Tanah melulur  
ekulaptus  
Sejarah menembus.

Pada batu kapur tua ia menyusun sumber itu – yang akhirnya tak ada  
Beratus tahun kemudian ia pun kembali,  
Jejak, kerak, sisa, tanda: fana, barangkali tak fana  
□1994.

#### 5. "Kata-Kata Seperti Dencing Gobang"

Kata-kata seperti dencing gobang yang jatuh  
ke dalam sumur tua  
di mana harapan disembunyikan  
dan jawab, walaupun ada, tak pernah utuh.

Kita pun diam. Kau buka susumu: seperti gelombang  
yang mengantar nafsu  
dari kejauhan

Kau telah dengar dengus zakar,  
seakan-akan raung  
yang tak terserap  
karang.

Barangkali cinta kita adalah akar cadangan pohon hitam  
yang menembus ke gua bawah, mencapai langit-langit  
stalagtit, di mana waktu dan makna tak melapuk, tapi tak juga  
mengalir, menumpuk.

Pengalaman, cintaku, menenggelamkan  
100 abad ke dalam lapis-lapisnya, seperti piringan hitam

yang merahasiakan cerita, ke garis-garis suara  
yang tak terpahat.

Seperti ketika kau peluk tubuhku, dan aku memasukimu.  
□1994

#### 6. “Di Pasar Loak”

Di pasar loak jejak timpa menimpa, menghapus kau dan aku,  
mengingat kau mengingat aku.

Pengalaman adalah karpet tua, anakku, pompa-pompa,  
gambar burak, gambar yesus, kamus-kamus, gaun malam dan  
hordin panjang, di mana dulu ada sebuah rumah, di mana kita  
tak ada, kita tak punya, di mana seekor parkit mungkin  
mencoba bernyanyi, mencoba menyanyi, dan seorang tutup  
pintu, dengar, papa, aku tak kembali, tak ada kembali

Kenangan adalah seperti manik-manik yang ditawarkan peniup  
harmonika itu: butir-butir putih yang teruntai, tak berkait,  
sebuah montase, sederet huruf morse, Selamatkan Kami,  
Selamatkan Kami, Kami tengelam, percintaan yang tak ingin  
jadi hantu dalam mimpi malam.

Perpisahan adalah sebuah isyarat kematian, orang tua penjual  
kaca itu berkata dan bertanya, siapa kita sebenarnya, mengapa  
□1994

#### 7. “Misalkan Kita di Sarajevo”

- buat BB dan kawan-kawan

Misalkan kita di Sarajevo; mereka akan mengetuk  
dengan kanon sepucuk,  
dan bertanya benarkah ke Sarjevo  
ada secelah pintu masuk

Misalkan kita di Sarajevo: tembok itu,  
dengan luka-luka peluru,  
akan bilang “tidak”,  
selepas galau.

Tapi kau tahu musim, di Sarajevo,  
akan mematahkan engsel,  
dingin akan menciutkan tangan,  
dan listrik lindap.

Orang-orang akan kembali  
dari kedai minum,  
dan memandangi hangus  
di loteng-loteng.

Apakah yang mereka saksikan sebenarnya  
di Sarajevo: sebantang samun,  
tanah yang redam ?  
Apakah yang mereka saksikan sebenarnya?

Keyakinan dipasak  
di atas mihrab dan lumbung gandum

dan tak ada lagi  
orang membaca.

Hanya mungkin pada kita  
masih ada seutas tilas,  
yang tak terseka, atau barang kali  
sebentuk asli katahati?

Misalkan, misalkan, di Sarajevo: bulan  
tak meninggalkan replika  
di dekat menara, tinggal warna putih  
yang hilang dari azan

Misalkan angin juga kehilangan  
perangai  
di pucuk-pucuk poplar kuning  
dan tanam yang tak bergerak.  
Pasti nenek peri, dengan suara kanker di perut,  
akan berkata,  
"Tinggal cobaan dalam puasa  
di padang gurun, di mana kau tak bisa".

Mengapa di Sarajevo ?  
Mengapa gerangan kita pertahankan kota ini ?  
Seperti dalam sebuah kisah film,  
Sarajevo tak bisa takluk.

Kita tak bisa takluk.  
Tapi keluar dari gedung rapat umum,  
orang-orang sipil  
akan mengenakan baju mereka yang terbaik,

mencium pipi para istri, ramah tapi gugup,  
meskipun mereka, di dalam saku,  
menyembunyikan teks yang gaib itu:  
"Bukan roti melainkan firman".

Batu-batu di trotoar ini  
memang tak akan bisa jadi roti,  
cahaya salju di kejauhan itu  
juga tak akan jadi firman

Tapi misalkan kita di Sarajevo:  
Di dekat museum itu kita juga akan takzim  
membersihkan diri: "Biarkan aku mati  
dalam warna kirmizi".

Lalu aku pergi  
kau pergi, berangkat, tak memucat  
seperti awal pagi  
di warna kirmizi.  
□1994.

### 8. "Perempuan itu Menggerus Garam"

Perempuan itu menggerus garam pada cobek  
di sudut dapur yang kekal.  
"Aku akan menciptakan harapan", katanya, "pada batu

hitam”.

Asap tidak pernah singkat. Bubungan seperti warna dunia dalam mimpi Yeremiah.

Ia sendiri melamunkan ikan, yang berenang di akuarium seperti balon-balon malas yang tak menyadari warnanya ungapannya, di angkasa. “Merekalah yang bermimpi”, katanya dalam hati.

Tapi ia sendiri bermimpi. Ia memimpikan busut-busut terigu, yang turun, seperti hujan menggerutu. Di sebuah ladang. Enam orang berlari seakan ketakutan akan matahari. “Itu semua anakku,” katanya. “Semua anakku”.

Ia tidak tahu ke mana mereka pergi, karena sejak itu tak ada yang pulang. Si bungsu, dari sebuah kota di Rusia, tak pernah menulis surat. Si sulung hilang. Empat saudara kandungnya hanya pernah mengirimkan sebuah kalimat, “Mak, kami hanya pengkhianat”.

Barangkali masih ada seorang gadis, di sajadah yang jauh, (atau mungkin mimpi itu hanya kembali), yang tak mengemnalnya. Ia sering berpesan dengan bahasa diam asap pabrik. Ia tak berani tahu siapa dia, ia tidak berani tahu. Perempuan itu hanya mengegerus garam pada cobek di sudut dapur yang kekal.

□1995

## 9. “Menjelang Pembakaran Sita”

-- untuk tarian Restu

Lewat baluwarti

Ia bisa bersabar seperti kelopak kembang kertas yang jatuh ke kolam.

Air memancar. Akar menjalar di dinding usia, Tak bertanggal

Fontein itu berbicara sebenarnya, lalu berhenti. Ia tahu esok ia akan mati.

Malamnya laki-laki itu, Rama, berbicara, “telah kucium tubuhmu yag setia dan tak suci lagi.”

Perempuan itu pun memandang keluar jendela: gerbang, tanah yang terhantar, huma, pohon-pohon damar, kilat yang mencambukkan pijar

Memang pernah ada laki-laki -- ia tak tahu lagi siapa -- yang telah ia sentuh dalam takjub, yang berbisik, “Kubacakan sajakku, kujelajahi peta putih seluruh tubuhmu”.

Dan ia seperti hilang dari sana, hanya tinggal suara: “Beri aku mantera”.

Tirai terlepas, ia ingat semua itu:

Kaulekapkan lidahmu  
ke lingkaran leherku  
Dan kau sapu-sapu  
pucuk putingku

Dan aku bertanya,  
"Bisakah kita terbebas

dari balur  
dan luka?"

Ah farji  
yang mengucup dan memerahkan  
berahi

zakar  
yang melingkar-lingkar dalam basah  
dan geletar

"Beri aku jawab"

Tapi kau kulum susuku,  
dan kaurumrum rusukku

Dan aku memagutmu!

Ketika dinihari, ia ingin berkata. "Jangan pandangi aku. Aku  
tak tahu aku siapa"

"Tapi aku mencintaimu: jangan kau mati  
dalam ritus ketidakmengertianku"

Saat itu ranjang renggang. Sprei menghening:  
seakan sebuah savanah yang terbentang antar mereka dan  
mulut kering.

Dan napas timpas

Besok semuanya selesai, (ia berkata sambil mengusap  
rambutnya). Ia akan pergi ke dalam beribu batu, ke rumpun  
api. Ia akan menyelinap.

Di antara ruap rawa dan miasma barang kali akan ada sebuah  
ruang luang di mana tak ada lagi Kitab tak ada Kata dan kita  
tetap tak mengerti apakah yang tak suci apakah yang setia.  
□ 1994

#### 10. "Kwatin untuk Ingatan"

*St. Maesto, 1995*

Aku tak akan naik ke puncak menara, di mana jam  
Menghapusmu  
Dari Praha. Plasa kehilangan kusam,  
Aku kehilangan kita

Kini maut dan marionet  
Terjulai di kakilima

Sayap burung seakan menyeret  
Sungai yang telah lama

Memang sesekali melankoli  
Seperti kabut bersahaja  
Di foto antik, hujan rintik  
Di gang rindang Maiselova

Mungkin langit dan waktu  
Telah hilang di pastel biru  
Seperti kristal yang sebentar  
Pada etalase kekal

Betapa kuingat kita seperti tukang  
Penempa gobang, penatah tera:  
Luka gigit, tanda silang  
Di tikung tubuh kita

Dan kembali ke dalam sajak  
Di Kafe Pushkin  
Menapak jejak, menyapa jejak  
Cinta kita yang miskin  
□1995

#### 11. "Sirkus"

Sudah kau duga: tak ada lagi  
yang datang ke dalam tenda.  
Hanya empat turis setengah buta yang turun  
ke pelabuhan, dari sebuah kapal hitam Yokohama,  
berbisik, "ayo catat kenangan",  
dan pada carik kertas merang  
mereka tuliskan namamu, (barangkali namamu).

Di trapis kau tak menangis

Nun di atas kau mungkin melihat  
malaiikat, musafir, bergilir. Langit  
seperti kejang, senja akan berakhir,  
azan seperti sebuah jerit ambulans,  
dan dongeng, teka-teki, seperti permen,  
seperti lilin, dibawakan untuk anak-anak,  
yang berbaring dalam sebuah barak  
yang jauh, rumah yang jauh.

Ini sebuah distrik yang lelah, orang berkata, Banten yang tua.  
Ini sebuah distrik yang kalah.

Tidak, aku coba bantah.

Tapi di arena, badut yang mulai lapar  
pun mencoba baca bayangnya sendiri  
pada kain terpal: "Kok aku juga kehilangan".

Kudengar seseorang bersenandung  
di belakang panggung,  
seseorang menghilang  
ke dalam ruas rias,

menghapus pupur pada paras.

Seperti menghapus jejak.  
Seperti menguliti ingatan  
Menguliti hati.

“Ini,” katanya, akan mengubah kita  
jadi kenyataan. Sirkus adalah sebuah mimpi”.

Sirkus: sebuah mimpi.

Tapi di luar, kenyataan  
merayau batas. Seperti kejaran  
desir hujan  
pada muka kolam:  
rutin air yang seakan membentuk bekas,  
beribu lingkaran.  
Riak, kilau, biru  
Mungkin juga bunyi. Janji.

Dan kau turun dari trapis

Kau tak heran, tak ada parade kuda.  
Tak ada sebaris gadis  
dalam kaus putih,  
beruang yang tertatih-tatih.  
Hanya gerak kurcaci yang  
menyusun sebuah ilusi:  
“Lihat, tubuh kitalah  
yang memerdekakan kita malam ini”.

Tubuh kita hanya minta kita  
untuk tak mati, sebenarnya.  
Tubuh kita hanya ingin bersentuhan  
dengan girang pagi, geletar burung jantan,  
hangat uap kopi dan mendengar  
Sebuah amar yang ringan, seperti:  
“Hidup sekedar singgah minum di perjalanan”.

Tapi di lapangan ini sirkus pernah datang,  
kau terbang,  
akrobat meloncati sirkel api,  
seakan burung yang menari.  
Kita hewan yang pernah  
membentuk sesuatu, katamu, dari takut itu:  
sebuah struktur dalam ketakutan,  
seperti sebuah kota dalam hutan

Hanya akhirnya kuli-kuli akan mengusung  
Papan reklame,  
umbul-umbul lama kita yang oranye,  
melepas tenda  
Iring-iringan akan berpindah.  
Ke tenggara, katamu. Arah Tasik.  
Dan seperti petilasan tua, di sini akan menunggu  
rumpun yang remuk.  
Tak ada panitia tak ada yang berkata,  
“Kami tak akan lupa”.

*Tapi kau adalah orang yang percaya  
bahwa lupa akan membebaskan kita.*  
□1994-1996.

## 12. "Bintang Pagi"

Bintang pagi: seperti sebuah sinyal  
untuk berhenti di udara keras kata-kata berjalan, sejak malam  
dalam tidur: somnabulis pelan, di sayap mega, telanjang.  
ke arah tanjung

Yang kadang menghilang. Mungkin ada  
sebuah prosesi, ke sebuah liang hitam,  
di mana hasrat - - dan apa saja yang teringat - - terhimpun  
seperti bangkai burung-burung

di mana tepi mungkin tak ada lagi  
Siapa yang merancangnya, apa yang mengirimnya?  
Dari mana? Dari kita? Ada teluk yang tersisih  
dan garis lintang yang dihilangkan, barang kali.

Sementara kau dan aku, duduk, bicara,  
dalam sal panjang.  
Dan aku memintamu: Sebutkan bintang pagi itu,  
hentikan kata-kata itu. Beri mereka alamat!  
Kau diam. Mungkin ada sejumlah arti yang tak akan hinggap  
di perjalanan, atau ada makna, di rimba tuhan,  
yang selamanya menungga tanda hari:  
badai, atau gelap, atau - -

bukan bintang pagi.  
□ 1996

## 13. "30 Tahun Kemudian"

30 tahun kemudian mereka bertemu di restoran dekat danau.  
Hujan dan kenangan berhimpitan, berbareng,  
seperti lalu lintas yang langgeng.

Teradang badai meracau,  
langit kian dekat, dan dari tebing dingin berjaln dengan basah  
pucuk andilau

ketika mereka duduk berlima,  
dengan tuak putih tua,

bertukar cerita tentang lelucon angka tahun  
dan rasa asing pensiun

mengeluh anak yang pergi dari tiap bandar  
dan percakapan-percakapan sebentar.

Terkadang mereka seakan-akan dengarkan teriak terompet dari  
kanal seperti jerit malaikat yang kesal

dan mereka tertawa. Sehabis sloki ketiga,  
waktu pun berubah seperti pergantian prisma:

masa lalu adalah huruf yang ditinggalkan musim pada  
marmar makam Cina.  
Kerakap memberinya warna. Kematian memberinya kata.

Dan pada sloki ke-4 dan ke-5 mereka dengarkan angin susul  
menyusul, seakan seorang orang tua bersiul

dengan suara kisut  
ke bulan yang berlumut.

Pada sloki yang ke-6 mereka menunggu malam singgah dalam  
topeng Habsi. Dan Tuhan dalam baju besi.

30 tahun kemudian mereka tak akan bertemu lagi di sini.  
□ 1996

#### 14. "Pada Album Miguel De Covarobias"

Kuinginkan tubuhmu  
dari zaman  
yang tak punya tanda,  
kecuali warna sepia.

Pundakmu  
yang bebas,  
akan kurampas  
dari sia-sia.

Akan kuletakkan sintalmu  
pada tubir meja:  
telanjang  
yang meminta

kekar kemaluan purba  
dan zat hutan  
yang jauh, dengan surya  
yang datang sederhana.

Akan kubiarkan waktu  
mencambukmu,  
lepas. Tak ada lagi yang tersisa  
dalam pigura

Juga api yang tertinggal  
pada klimaks ke tiga,  
juga para dewa, juga kau  
yang akan runduk.

Kematian pun akan masuk kembali  
kembali, kembali...  
Mari.  
Kuinginkan tubuhmu

dari zaman  
yang tak punya tanda  
kecuali  
warna sepia  
□ 1996

**15. “Sajak Selatan”**

- buat Y.Y.

Ia lepas topi kepada burung-burung  
dan sore hari orang Samarkand

Ia lihat matahari menitipkan parasnya pada pualam

Asar lewat, sekelebat  
asar seorang komisaris

ketika bayang dan cahaya yang silau  
saling memburu  
di madrasah biru

Ia dengar surah  
seperti Tuhan belum pernah  
dikalahkan

seperti desau kapas  
dari ladang pedalaman

Tetapi di dalam balai ada orang nyanyi, kisah karavan  
dan sajak orang Bukhara  
yang mereka bacakan, mereka bacakan, sampai  
Lenin-lenin plastik  
leleh di aula  
dan orang terdiam  
dalam perjamuan

Barangkali ia dengar juga bunyi esok  
yang lain lagi?

Bunyi waktu, yang seperti pisau,  
bunyi mimpi yang robek,  
bunyi malam yang kadang sampai  
di langit Uzbek?

Ia lihat burung-burung bertambah hitam,  
hinggap,  
seperti tirai.

Di dalam itu ditulisnya surat  
(meski ia tak tahu di mana kau, Yevgeny),  
“Di Samarkand sesuatu terlindung di kedap daun,  
aku melihatnya  
di pohon-pohon lampai”.  
□ 1996.

**16. “Doa Persembunyian”**

- - - Di sebuah greja Rumania  
untuk Ivan dan Evelina

Tuhan yang meresap di ruang kayu,  
di greja dusun,  
di lembah yang kosong itu,

kusisipkan namamu

Jangan jadikan kerajaanmu.

Bebaskan aku dari sempit yang gelap  
seperti surga  
yang gemetar ini.

Beri aku  
buah, dari isim yang asing  
seperti sepatah kata Ibrani  
dari lidah tuan padri.  
Beri aku  
merah anggur yang tumpah  
sebelum mereka datang

sebelum mereka  
melintas makam peladang  
dan menangkapmu  
dari jemaah yang tidur  
di Getsamani ini.

O Tuhan yang lenyap  
dalam ruang kayu  
yang hitam, sehitam tembakau,  
kusembunyikan namamu

kusisihkan laparku,  
takutku,  
pedangku.  
□ 1996

### 17. "Di Yerusalem"

Di Yerusalem orang tetap tak mengerti siapa sebenarnya yang  
mengalahkan kota ini: lelaki Arab yang berjalan kaki di sisi  
seekor onta yang lelah - - dan kemudian dengan tangan sendiri  
membersihkan Baitullah - - atau para penyerbu: khalif, kavaleri,  
deru dan kerikil dan debu.

Barangkali dulu memang datang, baris-baris, pasukan dari  
sebuah jazirah jauh, perang yang bergiliran, tentara dari  
sebuah tahta yang terusik, orang-orang cemas yang  
mengerahkan kuda dan tubuh mereka, amis dan bengis, dalam  
zirah bersisik,

atau dendam yang tersimpan dalam, iman yang seperti sepatah  
seru, "Sesungguhnya, Tuhan mereka fasik  
dan kami berseteru".

Sejak itu, (tarikh tak berarti lagi sejak itu), orang tahu bahwa di  
antara sisa kuil dan Golgota setiap malam ada yang memekik,  
suara perempuan yang menyiapkan krans kembang, suara  
konvoi yang geram,

dan dinding kota lama yang seakan mengeluh apa yang  
sedang dipahatkan oleh musim, oleh benci,  
dilambungunya.

Meski antara Bukit Zaitun dan Jirat Suci  
bulan di sepuh  
para padri.

Di bawahnya, di seratus depa jalan tuhan yang disiksa, ada sawan  
yang tak pernah selesai. Tak jauh dari sana - - setelah gerbang  
menjulung yang jadi hitam - - orang-orang yang tak  
punya lagi kenisah menambatkan harapan mereka yang lelah,

dengan seutas rantai, seakan-akan mereka ingin  
menyimpannya, ingin memasungnya, di bilik-bilik bizantin,  
di antara lilin-lilin.

Harapan kadang singgah juga di sini, seperti seekor reptil buta  
di antara kerikil yang bertebar  
di kebun Al Aqsa.

Tapi tubuh yang dipaku tembus di sebatang tiang,  
dipucuk gunung,  
adakah ia sang penebus,  
adakah ia sang penenung ?

Yerusalem, ah, Yerusalem. Dari tebing kering Yordan kau  
mungkin tak akan membenamkan nabi-nabimu lagi.

Kelakar bisa saja telah berubah jadi akhir testamen ini (atau  
mungkin juga: setengah ilusi). Dan ketika terdengar lagi  
tembakan, langit akan membasuh tangannya yang kudus, dari  
mesiu Uzi, di air sungai. "Lihat itu manusia", katanya.

□ 1996

### 18. "Aungsang Suu Ky"

Seorang akan bebas dan akan selalu  
sehijau kemarau

Seorang akan bebas dan sehitam asam  
musim hujan

Dan langit akan sedikit dan bintang  
beralih

Dan antara tiang tujuh bendra dan pucuk pucat  
Pagoda  
Seseorang akan bebas dan sorga akan  
tak ada

Tapi barang kali seseorang akan bebas dan memandangi  
tandan yang terjulai

tandan di pohon saputangan, tandan di tebing jalan  
ke Mandalay.

□ 1996-1997.

### 19. "Di Sebuah Juni"

Di sebuah Juni yang seperti asma

kutemukan kau tanpa nama

Sore sepucat pasien  
cahaya  
hampir absen

Karbol  
tercium di udara dan seperti pada satu titik 0  
angin itu juga tak kuasa

Kota ini seakan sebuah kota kaca, rasanya,  
di mana orang setengah bicara, setengah membaca

menaruh tubuh sepanjang lorong  
dan bayang juga, seperti kau bilang  
bertebar kosong

Tentu saja kau coba  
selubung sepi

Dan dengan sebuah topi  
kauinginkan sebagian matahari  
di teras restoran ini

menahan vakum  
di sebuah ruang yang tak terangkum

Tentu saja...

Tapi kita, mereka berkata, akhirnya adalah kata  
pada spanduk:  
cat tebal di pojok yang sibuk

di Juni yang seperti asma  
yang ditemukan tanpa nama

Atau ada yang tak tereja, barang kali  
sepatah maklumat  
pada kaki adpertensi

Kemudian aku cuma liwat  
dan hari lari  
dan kau tak ada lagi  
□ 1996

## 20. "Persetubuhan Kunthi"

- - variasi atas Serat Centhini pada tarian Sulisty Tirtokusumo

Semakin ke tengah tubuhmu  
yang telanjang  
dan berenang  
pada celah teratai merah.

Ketika desau angin berpusar  
ikan pun  
ikut menggetar

Dari pinggir yang rapat  
 membaur ganggang.  
 Antara lumut lebat  
 dan tubir batu  
 ada lempang kayu apu  
 yang timbul tenggelam  
 meraih  
 arus dan buih.

Sampai badai dan gempa seperti menempuhmu  
 dan kau teriakkan  
 jerit yang merdu itu  
 sesaat sebelum kulihat langit  
 kembali, jadi biru

Engkau dewa ? kau bertanya  
 Engkau matahari ?

Laki-laki itu diam sebelum menghilang  
 ke sebuah asal  
 yang tak pernah di acuhkan:  
 sebuah khayal  
 di ujung hutan,  
 di ornamen embun  
 yang setengah tersembunyi

Yang tak penah kau miliki, Khunti,  
 tak akan kau miliki.  
 □ 1996.

### 21. "Cerita untuk Margot Cohen"

Pada suatu hari Anna  
 akan membangun sebuah rumah.  
 Tapi apakah rumah sebenarnya? Ia pun berkata,  
 "Rumahku adalah sepasang kasut Badui  
 dan sisa rantai  
 anjing yang hilang."

Hari ini ia berhenti nyanyi.  
 Ada sepucuk surat dari  
 Ketua RT dan kata-kata polisi  
 yang menahannya sepanjang sore:  
 ia orang asing, begitulah kesimpulan mereka, tamu yang tak  
 dikenal, perempuan yang tidur di kedai  
 dengan kaki tak bersandal

Ada juga yang bertanya apakah ia langkah  
 yang selalu diawasi malam?  
 Bayang yang tinggalkan selatan? Selatan yang tak pernah  
 terlibat siang.

Barangkali cahaya listriklah yang menyihirnya,  
 dan ia hanya kenal seorang peronda - - yang menemukannya di  
 lorong itu - - yang menyapanya, dengan suara polos,  
 "Neng, neng adalah merpati pos".

Mungkin sebenarnya ia seorang gadis bajang

dari hutan buangan, pigmi  
yang memandang ke balkon tinggi,  
mendengarkan seorang penghuni, seperti ia,  
berhenti nyanyi - - seorang yang ingin ketukkan tangan ke  
kaca licin  
100 gedung yang mendaur dan denguskan angin  
di sepanjang Thamrin,

tapi kemudian huruf-huruf berlampu terbangun, dari tidur  
mengigau, tidur garis-garis gelas, tidur lapis-lapis lantai, tidur  
bujur besi,  
dan berkata, "Pergi, pergi..."

Dan ia pergi.

Di losmen para pengamen  
akan disusunnya seperangkat rantau,  
dan sebuah Maluku,  
dari mimpi tentang Mesir, cerita Musa terusir,  
mimpi Tanah Sinai yang sayup-sayup sampai

Terkadang ia capek.

Tapi esok malam ia akan melayang, ia akan nyanyi  
kepatung Hermes yang murung,  
di atas sisa sebuah warna,  
sisa sebuah sungai:  
"Namaku Anna,  
namamu Ciliwung. *Good bye*"  
□ 1996-1997

## 22. "Sang Minotaur"

- pada sebuah sketsa Picasso

Di ranjang itu sang Minotaur datang, dan mengendus  
tubuhmu, bulu tubuhmu,

yang kian panas,  
yang melepas

aroma adas.

Parasmu ranum  
seperti biji gandum

di ladang penghabisan.

Dan lenguh yang menguncangkan kelambu  
membujukmu: kau goyangkan susumu  
ke arah seram dan seluruh bau asam,

tatkala hasrat menjulurkan lidah  
yang merah

ke syawat  
yang membasah.

Setelah itu, siuman. Dan kematian

di arena di mana lembu jantan  
mengais-ngaiskan kaki

di mana detik seperti gugur dari karat matahari,

di plasa tempat nasib menarik picu  
pada rembang petang Sabtu.

Kemudian kamar jadi terang,  
Dan dari ranjang itu sang Minotaur menghilang.

Jam pun memasuki tanah.

Hanya Maut luput,  
dari lezat  
yang lewat

di pusarmu,  
di pantatmu  
yang tak akan musnah.  
□ 1996.

### 23. "Permintaan Seorang Yang Tersekap di Nanking, Selama Lima Tahun itu"

-- *buat Agam Wispi*

Tuhanku, komandanku, Engkau, siapapun Engkau, pergilah  
dari Nanking

di luar kamar  
malam hanya menghafal  
lolong langit anjing --

pergilah dari kamp, dari kamp,  
pergilah dari harap yang tersisa  
seperti sekam,

berangkatlah dari kawat duri yang sabar,  
dari Revolusi,  
dari percobaan sebesar ini

Tuhanku, siapapun Engkau, pergilah  
dari Nanking,  
tinggalkan setasiun  
ke salju dan danau, cantumkan cahaya Baikai  
di malam yang sebentar,  
dan sematkan sekilas bulan yang runcing  
seperti liontin

Sampai pada lanskap ini tak ada lagi yang baka,  
tak ada yang beku  
sebeku titahMu, mungkin  
sebeku namaMu.

Tuhanku, siapapun Engkau, pergilah  
dari Nanking.  
□ 1996-1997

**24. “Di Malioboro”**

*-- kepada seseorang yang mengingatkan saya akan Iramani, yang dibunuh di tahun 1965.*

Saya menemukanmu, tersenyum, acuh tak acuh di sisi Benteng Vriedenburg.

Siapa namamu, kataku, dan kau bilang: Kenapa kau tanyakan itu.

Malam mulai diabaikan waktu. Di luar, trotoar tertinggal.

Deret gedung bergadang dan lampu tugur sepanjang malam

seperti jaga untuk seorang baginda yang sebentar lagi akan mati.

Mataram, katamu, Mataram...

Ingat-ingatan pun bepercikan -- sekilas terang kemudian hilang -- seakan pijar di kedai tukang las.

Saya coba pertautkan kembali potongan-potongan waktu yang terputus dari landas.

Tapi tak ada yang bisa diterangkan, rasanya

Di atas bintang-bintang mabuk oleh beferang,

kepundan seperti sebuah radang,

dan bulan dihirup hilang kembali oleh Merapi

Trauma, kau bilang (mungkin juga “trakhoma”?) membutuhkan kita

Dan esok los-los pasar akan menyebarkan lagi warna mainan kanak dari kayu: boneka-boneka pengantin merah-kuning dan rumah-rumah harapan dalam lilin.

siapa namamu, tanyaku. Aku tak punya ingatan untuk itu, sahutmu.

□ 1997

25. "Oedipus"

Gagak yang berteriak ke arah kabilah  
telah berangkat  
di gagang gurun

Di gagang gurun  
hanya ada jejak:  
di bekas ruang di mana tadi, sesiang, ada sebingkai  
matahari.

Magrib makin syak  
memandang mendung  
yang tersembur  
dari ujung pusaran  
puting beliung

dan guruh terdengar,  
guruh, seperti salvo  
yang berulang-ulang ditembakkan  
ke awal malam,

isyarat yang menutup bekas dan bentangan hari.

Warna pun kian jadi seakan balsam pada mummi: kusam,  
Mungkin kekal, melindungi kaktus dan ular  
di ceruk-ceruk sakti  
yang tertinggal.

Sebentar lagi, demikianlah proses itu tiap kali terjadi, kakilangit  
dari pasir  
akan membiarkan seekor onta  
dengan punuk tua  
mendukung bintang biduk  
yang tak pernah pindah

Tak akan pindah

juga pada saat sphinx itu hinggap, gugup,  
dengan tubuh menahan angin  
dari iklim benua yang tajam,  
pada cakrawala  
yang tidak lagi diciptakan.

"Di sini", derunya, "akan kutemui  
Oedipus, di ujung ini".

Tapi sepanjang malam, dari retas itu,  
yang dilihatnya adalah seorang asing  
yang mendengarkan  
percakapan Fir'aun  
dan Tuhan, lewat getah yang merekatkan batu-batu.

Ada suara sengau  
dari lorong piramid itu: manusia memerlukan tema, Tuanku,  
atau waktu ada memperdayakan  
kita

Lalu orang asing itu pun datang, menghampiri  
dan sang spinx menangis.  
“Aku tahu apa yang akan kau katakan”.katanya.  
“Aku tahu apa yang akan kau katakan”.

□ 1997

## 26. “Anak Yang Berisik dalam Daki dan Tercakar Matahari”

Anak yang berisik dalam daki dan tercahar matahari  
berkemas pergi – setelah Jimbaran  
tak ada pagi --  
ke riuh buih.

Pada tungkai kakinya  
koral asin, siput amis,  
ubur-ubur hitam, bercerita  
tentang milenium pertama.

“Tapi aku masih ingin melihat”, katanya, dan ia sentuhkan  
tapak pada lokan yang buta, patung tanah patah,  
sejumlah gobang kusam, yang terserak,  
di antara batang-batang ratus, biting hangus.

Sebenarnya terumbu seperti tak ingin melepasnya.  
Batas pantai melerai,  
meskipun tak ada yang tahu kenapa yang tak pernah selesai  
menebar jala.

“Tak ada gelepar  
dalam jaring”,  
di biduk yang berlabuh itu  
seseorang berkata.

Di teratak orang juga hanya dengar gerutu dayung  
pada jukung  
gerak ombak yang lelah,  
yang hampir biru,

dan angin yang coba menjambak  
pohon-pohon eru.  
Semua sisa, laut seperti berdesis, dan setiap orang  
menemukan papan yang pecah dari rumah pulau,

tiga botol surat yang dibuang  
seakan ada kapal  
yang hilang,  
dan seekor layur layu:

semua sisa – sampah bulan perbani yang mengajak riak  
jadi berahi, mengajak laut  
jadi lanun, yang datar sebentar  
san menaklukkan dan menghempaskan

anak yang bersisik dalam daki,  
yang tercahar dalam matahari,  
yang dulu menebar jala di milenium pertama,  
dari busut pasir ini.

□ 1997

**27. “Sebuah Hari untuk Alvin Hutabarat”**

- - dan ibunya yang berkabung

“Aku lihat seorang pangeran dan bidadari duduk di kursi itu, Ibu”, kata anak itu, beberapa menit sebelum ia menghilang dari kamar.

Kemudian slimut itu tertinggal, seperti luka cakar.  
Tak ada tanda tertulis: juga  
Jendela tak terbuka, ternyata.

Hanya hordin,  
cita yang terjuntai:  
mungkin memang ada sebuah tanda tentang dosa yang tak selesai.

Ia, bukan kita, telah bisa mendengarkan detik seperti daun, seperti ranting reras, yang bergelimpang, pada tanah.  
Kanker, ibu, kanker itu.

Dan kita? ada yang akan tinggal, seperti dulu ia tinggal, dari pintu ke pintu, menyalakan lilin, menatap kebun, memandangi beberapa bentuk, dan mungkin menulis.

Ada yang membacakan sebuah surat, dan memasang kembali potret piknik bulan Pebruari:  
“Ia pernah singgah dengan kita di taman ini, tapi kita tak tahu buat siapa.”

Di sudut sana sebuah reproduksi lukisan: bocah yang berlari  
Mendorong sebuah roda, hitam, sendiri, dengan sebatang joran besi

Siapapun akan mendengar ia bernyanyi, sebentar, di sepanjang gang, suara serak dari karat, bilah logam bersentuhan, berpisah.  
□ 1997

**28. “Don Lopez De Cardenas di Grand Canyon, Amerika”**

Di pagi hari di tahun 1540 itu Don Lopez de Cardenas tiba dari dataran tinggi yang membosankan. Ia hentikan kudanya di dekat sebatang panderosa tua yang tumbang, dan ketika ia lepaskan kaki sebentar dari sanggurdi, untuk membetulkan taji pada lars sepatunya, ada seorang Navajo yang datang, setengah telanjang, berlari-lari, menunjukkan arah ke sebuah ngarai yang kemudian disaksikannya sendiri dengan kaki gemetar.  
“Tuhan, kerajaan apa yang terhantar.”

Apatah yang terhantar: jurang akbar yang hadir oleh sihir, palung laut purba yang dikeringkan Belial, sebuah balairung

beribu-ribu gunung yang keras dan kekal, medan candi-candi  
cadas - - lurah tempat berhala-berhala buas - - kastil-kastil gila  
yang dipindahkan ke mari oleh tahta gelap. Lepas.

*Tuhan,  
Kerajaanmu jadi,  
Kerajaan kami.*

Seperti kebanyakan penjelajah, Don Lopez de Cardenas pun  
berhenti sebentar dari doa dan memutuskan untuk meneliti. Ia  
memasang kemah di tubir selatan. Tapi di malam ke -3 ia tidur  
gelisah dan bermimpi tentang ladang karang yang tambah  
tambun, pelan-pelan. Primitif. Merah. Ajaib, luas. Akas.

Dan di siang yang tak terbatas, di seantero plateau bertabur  
kersik seakan-akan ketumbar tumbuhan pada gurun.  
Dihangatkannya maha makam yang tak terlindung kubur yang  
menyimpan 2.000.000 tahun.

*Terpujilah namamu  
Beri kami roti*

*Dan emas kami  
sehari-hari*

Terkadang hujan jatuh, sebentar dan menyendiri. Begitulah  
sepanjang Mei. Lalu Don Lopez de Cardenas pun memutuskan  
untuk meninggalkan ngarai itu dan konon pulang ke Madrid  
(dan mungkin mati di perjalanan). Tapi sebelumnya ia buang  
taji yang tanggal dari lars sepatunya dan ia bubuhkan pahatan  
pisau di kulit pohon; tanda-tanda, kata-kata.

*Beri kami tubuh  
suku Indian*

*dan sabda Sulaiman*

*Beri kami sebilah sayap malaikat  
sehektar mistar*

*Sedepa jangkau  
dan serbuk mesiu*

*atas namaMu*

Tapi langit tetap saja bisu. Hanya di ceruk paling dalam di ufuk  
jurang, kelabang racun merangkak putih ke luar celah.  
Burung nasar menyeritkan Kitab di atas jeram. Dan dari  
orang-orang yang mati dalam melankoli dan busung sungai,  
kita pun tahu bahwa Waktu mulai menyembunyikan diri.

*KerajaanMu jadi  
Kerajaan kami.*

□ 1998

### 29. "Bau Bekas Arang Bakar di Asakusa"

Bau bekas arang bakar di Pasar Asakusa  
memanaskan nafsu kita.

Seakan-akan harum buah pala turun dari dahan,  
ke haribaan  
Malam yang melintas Kuil  
memang memanggil.  
Ada segulung Sutera, katanya dengan 6 cerita  
tentang lumut jeram dan taman pasir

6 kiasan yang membujuk kita  
mengabaikan akhir, hingga  
kautetapkan tubuhmu  
ke tubuhku, terus, seperti dulu.

Tetapi di luar teks:  
lampion dan kaligrafi  
tak bisa lepaskan deru subway  
dan suara pasar selesai,

Juga runtunan merah-hati, kembang di atas rumput,  
genangan hujan pada lobang jalan  
yang berkaca-kaca, hingga kau bertanya,  
di mana gerangan esok mereka?

Bagaimana aku akan menjawabnya?  
Di luar gerbang ini kulihat seorang rahib  
berdiri, menanti. "Berhentilah di sini, Tuan yang tak akan hadir  
lagi. Berhentilah di pal ini".

□ 1998

**30. "Hallo"**

Di kamar yang gelap itu, hanya pada fosfor hijau  
di jarum radio  
bisa kutemukan kataKau.  
"Hallo".

Sejak itu sinyal lari.  
Dari atap-atap Manggarai  
gelombang memang  
biasa pergi.

Geseran cuaca yang buruk  
telah meretakkan sapa  
stasiun-stasiun jauh,  
"Kau siapa ? Kau siapa?"

Esoknya kubuka jendela.  
Topan di bubungan tinggi  
telah melenyapkan antena, ternyata.  
Barang kali warna pagi juga mati.

Atau tak pernah ada.  
Barangkali unsur langit malam hari  
telah memalsukan nama kita.  
Menghapus kita.

"Hallo. Ini Siapa."

□ 1998.

### 31. “Nuh”

Pada hari Ahad kedua, kota tua itu tumpas. Curah hujan tak lagi deras, meskipun angkasa masih ungu, dan hari gusar. Rumah-rumah runtuh, seluruh permukaan rumpang, dan tamasya mati bunyi, kecuali gemuruh air. Memang ada jerit terakhir, yakni teriak seorang anak.

“Ia jatuh”, kata laporan yang disampaikan kepada Nakhoda, “dari sebuah atap yang bongkah. Air bah menyeretnya. Kakinya memang lumpuh sebelah. Dengan cepat ia pun tenggelam, seperti yang lain-lain: neneknya, ibu-bapaknya, saudara-saudaranya sekandung. Ia tenggelam seraya memekik, begitu juga seluruh kota.”

Nakhoda itu tersenyum. Segera diberitakannya khabar terakhir itu kepada Nuh yang sedang berdoa di kamarnya dalam bahtera. Orang alim itu terdiam sebentar, lalu bangun dan berjalan ke buritan. Ia ingin menyaksikan sendiri benarkah gelombang telah selesai membunuh.

Memang: banjir itu tak lagi ganas, seakan-akan naga yang kenyang bangkai.

Dan di sisa kota itu ia lihat mayat, terapung, menggelembung, hampir hitam, beribu-ribu, seperti menantikan sesuatu. Ia melihat gagak dan burung-burung merabu, bertengger di atas perempuan-perempuan tua yang terserak busuk. Di permukaan air itu bahkan hutan-hutan takluk dan senja seakan terbalik, seperti pagi. Nuh pun berbisik, “Kaum yang musyrik, yang tak dikehendaki...”

Ia menghela nafas, lalu kembali ke anjungan. Bau bacin menyusup dari cuaca, bahkan sampai ke ruang doa, dan ia merasa kota itu akan segera menjadi payau. Maka tatkala langit teduh, Nuh segera meminta agar bahtera di rahkan ke sebuah dataran tinggi yang masih utuh, di utara. Ia berkata, “Keadilan perkara besar itu, telah dibereskan Tuhan.” Dan ia mendarat.

Lepas dari air, ia merunduk di tepian itu dan diucapkannya syukur. Lalu segera disuruhnya persiapkan korban hewan di kaki bukit. Harum daging bakar pun sampai ke langit, dan membuat surga berbahagia. “Ya Maha Dasar, tak ada lagi yang bisa keluar,” begitulah sembah yang diucapkan, ketika hari jadi terang dan jemaat berdoa untuk kota-kota yang akan datang, yang kukuh, patuh. Kota-kota Nuh.

□ 1998.

## Biodata Penulis



Nama: Rosindus Yosef Maria Tae, lahir di Fatubesi-Timor, tanggal 14 Maret 1962. Tahun 1973, menyelesaikan sekolah dasar di SD Katolik Kaputu - Malaka Tengah, setelah itu melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP Katolik Don Bosco-Atambua, tamat tahun 1976. Tahun 1980 menamatkan sekolah menengah atas di SPG Katolik Fillial Betun, kemudian selama setahun mengikuti Kursus Persiapan Atas (KPA) di Seminari SMA Lalian-Timor.

Tahun 1982, mengikuti pendidikan Tahun Orientasi Rohani (TOR) di Seminari Tinggi Ritapiret - Flores, sesudah itu mengikuti kuliah Filsafat jenjang Strata 1 di Sekolah Tinggi Filsafat Katolik (STFK) Ledalero-Flores-NTT, tamat tahun 1985 dengan Skripsi “Ritus *Tapoin Rian Unuf* pada Masyarakat Desa Manulea – Belu-Timor”. Tahun 1985-1987 menjalani Tahun Orientasi Pastoral (TOP) di Paroki Sta. Theresia Kefamenanu - Timor. Pada masa TOP ini diberi kesempatan untuk mengajar Agama Katolik di SMP Aurora, SMP Xaverius Putra, SMEA Kefa, SPG St. Pius X, dan SMA Pelita Karya serta memimpin asrama putra-putri milik paroki. Tahun 1988 sampai Juni 1990, mengikuti Program Pascasarjana Teologi di STFK Ledalero. Pada tanggal 24 Agustus 1990, ditahbiskan menjadi Imam Projo untuk Keuskupan Atambua –Timor - NTT. Setelah ditahbiskan menjadi imam bekerja sebagai guru dan mengampu mata pelajaran PMP/PPKn dan Olah Raga Kesehatan pada Seminari SMU Lalian-Atambua-Timor. Tahun 1992 sampai Juni 1996, diberi tugas sebagai Prefek dan Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan, Seminari SMU Lalian. Tahun 1996 dikirim oleh Seminari SMU Lalian untuk studi S1 pada Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Jurusan Bahasa dan Seni, Universitas Sanata Dharma. Tahun 2001 tamat dengan judul Skripsi “Analisis Tema Kumpulan Puisi *Misalkan Kita di Sarajevo* Karya Goenawan Mohamad dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMU”. \*\*